



# JURNAL PENELITIAN

## SEJARAH DAN BUDAYA

Anna Kumari: Maestro Seni Tari dan Songket Palembang  
Ajisman

Struktur Masyarakat Semende  
di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan  
Efrianto. A

Ziarah Kubra, antara Kesadaran Religi dan Potensi Ekonomi  
Firdaus Marbun

Upacara Membatur: Sarana Pendidikan dalam  
Membentuk Karakter pada Masyarakat Dayak Halong  
Sisva Maryadi

Adat Perkawinan Masyarakat Mukomuko di Propinsi Bengkulu  
Rismadona

Tari Toga dan Pewarisannya di Nagari Siguntur  
Kabupaten Dharmasraya  
Refisrul

Nilai Budaya Minangkabau dalam Ungkapan Tradisional  
Masyarakat Pasaman Barat  
Hasanadi

Pendidikan Karakter melalui Permainan Tradisional *Samba Lakon*  
Yulisman

## PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur redaksi panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas izin dan ridhonya Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya edisi Juni 2017 ini dapat kembali hadir ke hadapan pembaca. Jurnal edisi kali ini (Vol.3 No.1) ini merupakan lanjutan dari edisi-edisi sebelumnya yang hingga kini telah memasuki tahun ketiga. Seperti edisi sebelumnya, jurnal ini memuat hasil-hasil penelitian sejarah dan budaya di berbagai daerah di Indonesia. Secara keseluruhan, jumlah karya ilmiah dalam edisi ini ada delapan artikel. Tujuh diantaranya berasal dari tiga wilayah kerja BPNB Sumatera Barat yakni Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Sementara satu tulisan berasal dari Kalimantan. Delapan karya ilmiah tersebut bertemakan sejarah dan budaya seperti upacara, sastra lisan, kesenian, dan sebagainya.

Tulisan pertama sebagai pembuka dalam edisi ini mengangkat salah seorang seniman ternama di Palembang yaitu Anna Kumari. Dia adalah seorang seniman pertunjukan dan koreografer yang hingga kini telah menghasilkan tidak kurang 50 jenis tarian tradisional dan tarian kontemporer. Melalui metode sejarah, Ajisman mengungkap biografi dan menjelaskan pemikiran Anna Kumari tentang tari tradisional Palembang. Karyanya tidak hanya ditampilkan di bumi Sriwijaya tapi juga nasional, bahkan mancanegara. Anna Kumari juga dikenal sebagai penenun Songket Palembang yang terkenal. Usaha yang dilakoni untuk memenuhi kebutuhan pada awalnya kemudian berkembang menjadi industri rumah tangga. Atas usaha tersebut, Anna Kumari telah menerima banyak penghargaan baik dari pemerintah, maupun institusi lainnya.

Tulisan kedua mengangkat tentang sejarah identitas yang dilakukan oleh Efrianto. Salah satu suku yang diteliti dalam artikel ini adalah suku Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan. Semende merupakan bagian dari Pasemah yang dalam perkembangannya memiliki tradisi dan aturan adat sendiri berbeda dengan suku serumpun. Semende sebagai suku bangsa memiliki wilayah penyebaran yang saling berdekatan secara geografis, memiliki struktur adat yang lengkap, dan merupakan kelompok komunal yang saling terkait dan mengisi di antara struktur yang ada. Efrianto menjelaskan secara kualitatif di Muara Dua dan beberapa daerah Semende lainnya di Kabupaten OKU Selatan.

Firdaus Marbun dalam artikel ketiga mengangkat tentang *Ziarah Kubra* di Palembang. Tradisi ini merupakan kunjungan ke makam leluhur yang dilakukan umat muslim Palembang setiap akhir bulan Sya'ban atau menjelang umat Islam berpuasa. Menariknya, tradisi ini diikuti ribuan peserta yang semuanya laki-laki dan tidak hanya dari dalam negeri, tapi juga dari luar negeri. Ziarah ini bahkan dijadikan sebagai even pariwisata yang masuk dalam kalender tahunan. Penelitian ini mengungkap bahwa ziarah kubra, selain untuk mendapatkan *barokah* dan *perolehan*, emosi keagamaan berperan meningkatkan solidaritas masyarakat muslim untuk mempertahankan makam dengan mengikuti ziarah rutin setiap tahun. Tradisi ini juga turut membantu ekonomi daerah dan berpotensi mendorong kesejahteraan masyarakat di masa yang akan datang khususnya dalam sektor pariwisata.

Selanjutnya Siswa Maryadi mengungkap pembentukan karakter pada jalannya upacara *membatur* di masyarakat Dayak Halong. Upacara *membatur* merupakan upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk membuatkan rumah bagi arwah leluhur yang telah meninggal. Doa-doa masyarakat Dayak diwujudkan dalam bentuk upacara-upacara baik yang dilakukan sendiri, mengundang penduduk lainnya ataupun yang dilakukan secara bersama-sama. Hal yang lebih penting dalam pelaksanaan upacara *membatur* adalah kepatuhan masyarakat

pendukung kebudayaan tersebut maupun masyarakat luar yang tinggal di sekitar komunitas yang bersangkutan dalam mematuhi segala larangan dan pantangan yang diakibatkan dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Ada juga artikel mengenai upacara perkawinan yang diangkat Rismadona di Masyarakat Mukomuko. Tulisan ini menjadi urutan ke lima dalam jurnal kali ini. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa adat istiadat perkawinan Mukomuko terdiri dari acara bertanya (*berasan*), *bertunang* atau *terang tando*, persiapan pernikahan, khatam al quran, pelaksanaan pernikahan, mandi *bungo* (bunga) bagi keluarga raja-raja, dan menjalang mertua. Perkembangan ilmu dan teknologi tidak mengubah substansi upacara namun lebih pada ornamen yang digunakan dalam upacara tersebut.

Selanjutnya Refisrul. mengangkat pewarisan Tari Toga yaitu sebuah tari yang hanya terdapat di Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan adanya pewarisan dan revitalisasi menjamin keberadaan tari toga bisa tetap eksis hingga sekarang. Kini, tari toga selalu ditampilkan dalam berbagai kesempatan seperti hari ulang tahun kabupaten, penyambutan tamu, dan lainnya, dan menjadi salah satu icon budaya di Kabupaten Dharmasraya.

Hasanadi mengangkat makna beberapa ungkapan tradisional Minangkabau yang digunakan masyarakat Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Ungkapan tersebut adalah : (1) *Simpang Tonang Tajam Sabalah*; (2) *Teleang Kupiah Rang Mandiangin*; (3) *Talu Rancak di Labuah*; (4) *Barek Sabalah Nak Rang Talu*; (5) *Kalam Basigi Lakuang Batinjaw*; (6) *Tasingguang Labiah Bak Kanai*; (7) *Nak Muliya Tape'i Janji*; (8) *Nak Taguah Paham Dikunci*; (9) *Bak Paneh Dalam Baluka*; dan (10) *Bak Mandi Di Anak Sungai*. Melalui pendekatan hermeneutik disimpulkan bahwa ungkapan tersebut merefleksikan pesan berikut: (1) Adil proporsional; (2) Berpikir lurus komprehensif; (3) Pentingnya kesesuaian antara hati dan perbuatan; (4) Berimbang; (5) Teliti dan tuntas; (6) Stabil emosi; (7) Tepat janji; (8) Teguh pendirian; (9) Cerdas lingkungan; dan (10) Beryukur dan berekspresi.

Artikel terakhir adalah kajian Yulisman mengenai aspek hukum dan pendidikan karakter dalam permainan tradisional. Yulisman dalam penelitiannya menemukan bahwa permainan *samba lakon* dapat menjadi wadah pendidikan karakter bagi anak anak. *Samba lakon* sudah hampir punah padahal mempunyai nilai yang sangat berguna. Untuk itu semua pihak perlu melestarikan permainan tersebut sebagai wadah membentuk mental generasi muda.

Redaksi mengakui bahwa penerbitan jurnal edisi I tahun 2017 ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, redaksi berkenan menerima kritik dan saran demi tercapainya Jurnal edisi selanjutnya yang lebih baik. Akhir kata, redaksi menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang mendukung terbitnya jurnal ini. Ucapan terima kasih kami haturkan khususnya kepada Mitra Bestari serta editor. Kami berharap kehadiran jurnal ini bisa bermanfaat dan menambah wawasan pembaca.

**Dewan Redaksi**

## DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	hal. iii
Abstrak	hal. iv
Ajisman	Anna Kumari: Maestro Seni Tari dan Songket Palembang (Hal. 601-616)
Efrianto. A	Struktur Masyarakat Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (Hal. 617-635)
Firdaus Marbun	Ziarah <i>Kubra</i> , antara Kesadaran Religi dan Potensi Ekonomi (Hal. 636-652)
Sisva Maryadi	Upacara <i>Membatur</i> : Sarana Pendidikan dalam Membentuk Karakter pada Masyarakat Dayak Halong (Hal. 653-668)
Rismadona	Proses Adat Perkawinan Masyarakat di Kabupaten Mukomuko Propinsi Bengkulu (Hal. 669-690)
Refisrul	Tari Toga dan Pewarisannya di Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya (Hal. 691-708)
Hasanadi	Nilai Budaya Minangkabau dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Pasaman Barat (Hal. 709-733)
Yulisman	Pendidikan Karakter melalui Permainan Tradisional <i>Samba Lakon</i> (Hal. 734-748)

**ANNA KUMARI:  
MAESTRO SENI TARI DAN SONGKET PALEMBANG**

**ANNA KUMARI:  
PALEMBANG TRADITIONAL DANCE AND SONGKET MAESTRO**

**Ajisman**

**Abstrak**

Penulisan biografi Anna Kumari bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan pemikirannya tentang tari dan songket tradisional Palembang. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu menjelaskan suatu persoalan berdasarkan perspektif sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok Anna Kumari adalah sebagai seorang seni pertunjukan dan koreografer terkemuka di Palembang dimana ia menciptakan tidak kurang dari 50 jenis tarian tradisional dan tarian kontemporer. Karya tariannya tidak hanya tampil di bumi Sriwijaya tapi juga mencapai panggung nasional, bahkan mancanegara. Anna Kumari juga dikenal sebagai penenun Songket Palembang yang terkenal. Usaha menenun awalnya didirikan untuk memenuhi kebutuhan tari dan kemudian pada akhirnya berkembang menjadi industri rumah tangga yang sedang berkembang. Anna Kumari telah menerima banyak penghargaan atas usahanya mempromosikan Songket Palembang, baik dari pemerintah, maupun institusi lainnya

**Kata kunci:** Anna Kumari, Maestro, Seni Tari dan Songket

**Abstract**

*Writing the biography of Anna Kumari aimed to uncover and explain her thought on Palembang traditional dance and songket. Examining one's thought constitutes as one of the works of history, where the method used is historical method, which describes an issue based on a historical perspective. The procedure consists of heuristicism, sources criticism, interpretation, and historiography in form of story. The results show that figure of Anna Kumari is noted as a prominent performing arts and choreographer in Palembang where she creates not less than 50 types of traditional dance and contemporary dance. Her works of dance is not only performed in the earth of Sriwijaya but also reach national stage, and even foreign countries. Anna Kumari is also celebrated as a prominent Palembang Songket weaver. The weaving business is initially established to meet the needs of dance and then it eventually evolves into a growing home industry. She has received numerous awards for her efforts in promoting Palembang songket, either from government, as well as other institutions.*

**Key words:** Anna Kumari, Arts Maestro, Dance and Songket

**STRUKTUR MASYARAKAT SEMENDE  
DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN**

***SEMENDE AND SOCIETY STRUCTURE  
IN OGAN KOMERING ULU SELATAN REGENCY***

**Efrianto**

**Abstrak**

Semende merupakan nama salah satu suku bangsa di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS). Suku bangsa ini dikenal dengan adat dan budaya yang unik berbeda dengan suku lain yang ada di kawasan OKUS. Semende merupakan bagian dari suku Pasemah, namun dalam perkembangan selanjutnya mereka memiliki tradisi dan aturan adat sendiri berbeda dengan suku bangsa Pasemah lainnya. Perbedaan ini berkaitan erat dengan proses pembentukan mereka menjadi sebuah suku bangsa dan struktur adat yang mereka miliki. Untuk menjelaskan hal tersebut dilakukan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat Semende di Muara Dua dan beberapa daerah Semende lainnya di Kabupaten OKUS. Sejarah dan struktur adat menggambarkan bahwa mereka merupakan kelompok komunal yang saling terkait dan berbeda dengan rumpun Pasemah lainnya.

**Kata kunci:** Semende, Daerah Penyebaran, Struktur Masyarakat

**Abstract**

*“Semende” is one ethnic in Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) regency. They have a different and unique culture among other ethnics in that regency. Basically, “Semende” is a part of Pasemah ethnic. However, later, they developed themselves and finally established their own tradition which differentiated them from other Pasemah ethnics. This qualitative research was done to find out and explain the process of “Semende” ethnic establishment. Data were collected by interviewing some prominent figures of “Semende” society at Muara Dua and also several places in OKUS regency. History and customary structure describe that this ethnic is an interrelated communal and different from other Pasemah society.*

**Key words:** *Semende, Spreading area, Society structure*

**ZIARAH KUBRA:  
ANTARA KESADARAN RELIGI DAN POTENSI EKONOMI**

**KUBRA PILGRIMAGE:  
BETWEEN RELIGIOUS AWARENESS AND ECONOMIC POTENTIAL**

**Firdaus Marbun**

**Abstrak**

Bagi umat beragama di Indonesia, ziarah masih merupakan kegiatan penting yang hingga kini masih tetap dipertahankan. Berbagai motivasi yang menyertai seperti *barokah* dan perolehan biasanya menjadi pendorong seseorang untuk melaksanakan kunjungan ke makam orang yang sudah meninggal. Bahkan tradisi ini kemudian berkembang untuk tujuan-tujuan yang lebih besar seperti mempertahankan identitas dan menjaga eksistensi keagamaan. Ziarah kubra adalah salah satu tradisi ziarah yang rutin dilaksanakan umat Islam di Palembang. Ziarah ini dilakukan setiap akhir bulan *Sya'ban* atau menjelang umat Islam berpuasa. Menariknya, tradisi ini diikuti ribuan peserta yang semuanya laki-laki dan tidak hanya dari dalam negeri, tapi juga dari luar negeri. Ziarah ini bahkan dijadikan sebagai even pariwisata yang masuk dalam kalender tahunan. Penelitian ini bertujuan mengungkap motivasi masyarakat Islam dalam mendorong perubahan *ruahan* menjadi ziarah kubra. Selain itu penelitian ini juga ingin mengungkap potensi ekonomi pasca penetapan ziarah kubra sebagai even pariwisata daerah yang rutin dilaksanakan. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa selain mendapatkan *barokah* dan *perolehan*, emosi keagamaan berperan meningkatkan solidaritas masyarakat muslim untuk mempertahankan makam dengan mengikuti ziarah rutin setiap tahun. Tradisi ini juga turut membantu ekonomi daerah dan berpotensi mendorong kesejahteraan masyarakat di masa yang akan datang khususnya dalam sektor pariwisata.

**Kata kunci:** Ziarah kubra, religi, emosi keagamaan, ekonomi

**Abstract**

*For religious people in Indonesia, pilgrimage is an important activity which still be maintained till this day. "Baraka" and acquisition are usually motivations for them to visit the grave of the deceased. Even, this tradition then evolves for larger purposes such as to keep identity and existence of religion. Pilgrimage kubra is one of the pilgrim traditions which is implemented by Muslims in Palembang routinely. This pilgrimage is done every end of Sya'ban month or before fasting. Interestingly, this tradition is followed by thousands of participants who are all male and they come not only from domestic, but also from abroad. Even, this pilgrimage is become an annual tourism event . This study aims to reveal the motivation of Islamic society in encouraging the change of the bulk into a pilgrimage kubra. In addition, this research also wants to reveal the economic potential of post-pilgrimage pilgrimage as a regional tourism event that routinely implemented. Using qualitative methods through observation and interviews, the study found that in addition to obtaining "baraka" and acquisition, religious emotions contributed to the solidarity of the Muslim community to defend the grave by following regular pilgrimage every year. This tradition also helps the local economy and has the potential to promote the welfare of the people in the future especially in the tourism sector.*

**Key words:** Pilgrimage kubra, religion, religious emotion, economy

**UPACARA MEMBATUR:  
SARANA PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PADA  
MASYARAKAT DAYAK HALONG**

***MEMBATUR CEREMONY:  
EDUCATIONAL FACILITIES IN FORMING CHARACTER IN  
DAYAK HALONG COMMUNITY***

**Sisva Maryadi**

**Abstrak**

Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan upacara tradisional pada masyarakat Dayak Halong yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam tulisan ini dideskripsikan bagaimana jalannya upacara, bahan yang dipakai untuk upacara dan beberapa manfaat upacara dalam pembentukan karakter pada masyarakat Dayak Halong. Hal penting dalam pelaksanaan upacara ini adalah kepatuhan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut maupun masyarakat luar yang tinggal di sekitar komunitas yang bersangkutan dalam mematuhi segala larangan dan pantangan yang diakibatkan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Upacara Membatur ini adalah upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk membuatkan rumah bagi arwah leluhur yang telah meninggal. Penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik pengamatan dan wawancara mendalam. Informan dipilih berdasarkan metode snowball sampling sesuai dengan tujuan penelitian.

**Kata kunci:** Membatur, Upacara Tradisional, Dayak Halong, Karakter

**Abstrak**

*This study aims to reveal traditional ceremonies in the Halong Dayak community that are still being carried out to date. This research was conducted in Halong District, Balangan Regency, South Kalimantan Province. This paper described how the ceremony, the materials used for the ceremony and some ceremonial benefits in the formation of characters in the Dayak Halong community. The important thing in the implementation of this ceremony is the adherence of the supporters of the culture and the outside community who live around the community concerned in compliance with all the restrictions and abstinence that resulted in the implementation of the ceremony. This Membatur Ceremony is a ceremony performed by the community to make a home for the dead ancestral spirits. This research is descriptive with qualitative approach. Primary data collection was done by observation techniques and in-depth interviews. Informants were selected based on the snowball sampling method in accordance with the research objectives.*

**Key words:** *Membatur, Traditional Ceremony, Halong Dayak, character*



**PROSES ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT  
DI KABUPATEN MUKOMUKO PROPINSI BENGKULU**

***MARRIAGE CUSTOM  
IN MUKOMUKO REGENCY, BENGKULU PROVINCE***

**Rismadona**

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang proses adat perkawinan masyarakat di Kabupaten Mukomuko Propinsi Bengkulu, mulai dari proses awal sampai akhir, serta bagaimana perubahan yang terjadi pada proses adat perkawinan itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan persoalan bahwa masyarakat Mukomuko yang memiliki adat perkawinan tidak bisa dilepaskan dari perubahan-perubahan dalam proses adat perkawinan akibat perkembangan zaman. Hal ini terlihat pada perubahan dalam pemakaian warna baju, yakni memakai baju kurung, biasanya warnanya putih, namun sekarang ada yang biru muda dan pada dasarnya masih tetap berbaju kurung. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif, yang berupaya menggali tentang adat istiadat dan perubahan yang terjadi pada adat perkawinan masyarakat Mukomuko. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara umum adat perkawinan Mukomuko terdiri dari acara (berasan), bertunang atau *terang tando*, persiapan pernikahan, khatam Al Quran, pelaksanaan pernikahan, *mandi bungo* (bunga) bagi keluarga raja-raja, dan *manjalang* mertua. Tradisi tersebut tidak mengalami perubahan secara substansi namun terjadi pada pakaian yang biasa dipakai tanpa mengubah bentuk selain warna dalam acara prosesi perkawinan tersebut.

***Kata kunci:*** adat, perkawinan, masyarakat dan perubahan sosial

***Abstract***

*This paper would like to explain about the process of marriage custom of community in Mukomuko regency, Bengkulu Province, from the beginning to the end, and how the changes occur in the marriage custom itself. This subject relates to the problem that the people of Mukomuko cannot avoid the changes in the process of marriage customs due to the change of time. This is seen in the change of the colors of the costume (baju kurung) which is usually white, but now there is a light blue. This study used qualitative description approach to explore the customs and changes that occur in the marriage custom of Mukomuko community. The result of the research shows that in general Mukomuko marriage process includes ceremony (berasan), engagement (terang tando), wedding preparation, reciting Qur'an (Khatam Al Quran), the wedding, flowery shower (mandi bungo) especially for royal families, and visiting parents in-laws (manjalang mertua). The tradition does not undergo substantial changes. Eventhough the colour is changed, the model of the costume is still the same for the wedding procession.*

***Key words:*** customs, marriage, society and social change

**TARI TOGA DAN PEWARISANNYA  
DI NAGARI SIGUNTUR KABUPATEN DHARMASRAYA**

***TOGA DANCE AND THE INHERITANCE  
AT NAGARI SIGUNTUR IN DHARMASRAYA REGENCY***

**Refisrul**

**Abstrak**

Tari Toga adalah sebuah tari yang hanya terdapat di Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat, yang telah ada semenjak zaman Kerajaan Siguntur dahulunya. Tari ini merupakan tari kerajaan dan menjadi salah satu kesenian tradisional di Minangkabau. Tetap eksisnya tari Toga hingga sekarang tidak bisa dilepaskan dari adanya pewarisan di kalangan masyarakat pengembannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang pewarisan tari Toga pada masyarakat Siguntur dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode kualitatif melalui studi kepustakaan, wawancara dan obeservasi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Toga tetap eksis karena adanya pewarisan, mulai dari zaman Kerajaan Siguntur, penjajahan Belanda, dan masa kemerdekaan yang ditandai dengan adanya upaya revitalisasi tari tari toga oleh pihak keturunan kerajaan, masyarakat dan pemerintah Dharmasraya. Sekarang, tari Toga selalu ditampilkan dalam berbagai kesempatan seperti hari ulang tahun kabupaten, penyambutan tamu, dan lainnya, dan menjadi salah satu *icon* budaya di Kabupaten Dharmasraya.

**Kata kunci:** Tari Toga, Pewarisan, Nagari Siguntur

**Abstract**

*Toga dance is only found at nagari Siguntur in Dharmasraya Regency. It was created in Siguntur Kingdom era and still exist until now. It is a typical kingdom dance and becomes one of traditional arts of Minangkabau. The inheritance among its society makes this dance is still found today. This reseach aims to explain the process of its inheritance to Siguntur society and also the underlying factors. Qualitative approach was used by doing literature review, interview, and field observation. Data analysis shows that Toga dance is still remained due to the process of inheritance since Siguntur Kingdom era, Dutch colonialization, until independence period that can be proved by the process of revitalization by the kingdom descents, the people, and also Dharmasraya government. Nowadays, Toga dance is usually performed in special events such as regency anniversary, welcoming guests, and others as one of the icons of Dharmasraya regency.*

**Key words:** Toga Dance, Inheritance, Nagari Siguntur

# NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT PASAMAN BARAT

## *MINANGKABAU CULTURAL VALUE AT TRADITIONAL EXPRESSIONS BY PEOPLE OF PASAMAN BARAT*

**Hasanadi**

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas beberapa ungkapan tradisional Minangkabau yang digunakan masyarakat Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Beberapa ungkapan dimaksud adalah: (1) Ungkapan *Simpang Tonang tajam sabalah*; (2) Ungkapan *teleang kupiah Rang Mandiingin*; (3) Ungkapan *Talu Rancak di labuah*; (4) Ungkapan *barek sabalah Nak Rang Talu*; (5) Ungkapan *kalam basigi lakuang batinjau*; (6) Ungkapan *tasingguang labiah bak kanai*; (7) Ungkapan *nak muliya tape'i janji*. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik disimpulkan bahwa setiap ungkapan merefleksikan pesan budaya Minangkabau, yaitu: (1) Adil proporsional; (2) Berpikir lurus komprehensif; (3) Pentingnya kesesuaian antara hati dan perbuatan; (4) Berimbang; (5) Teliti dan tuntas; (6) Stabil emosi; (7) Tepat janji; (8) Teguh pendirian; (9) Cerdas lingkungan; dan (10) Beryukur dan berekspresi.

**Kata kunci** : *Minangkabau, ungkapan tradisional, Kecamatan Pasaman*

### **Abstract**

*This paper discusses some Minangkabau traditional expressions used by people of Pasaman Sub-district, Pasaman Barat Regency. Some of the phrases are: (1) The phrase of "Simpang Tonang tajam sabalah"; (2) The phrase of "teleang kupiah Rang Mandiingin"; (3) The phrase of "Talu Rancak di labuah"; (4) The phrase of "barek sabalah Nak Rang Talu"; (5) The phrase of "kalam basigi lakuang batinjau"; (6) The phrase of "tasingguang labiah bak kanai"; (7) The phrase of "nak muliya tape'i janji"; (8) The phrase of "nak taguah paham dikunci"; (9) The phrase of "bak paneh dalam baluka"; dan (10) The phrase of "bak mandi di anak sungai". By using hermeneutic approach it is concluded each phrase reflects Minangkabau cultural message, namely: (1) Fair and proportional; (2) Thorough comprehensive thinking; (3) The importance of conformity between heart and deeds; (4) Balancing; (5) Thorough and thorough; (6) Stable emotion; (7) Exact appointment; (8) Firm stance; (9) Intelligent and well aware of milieu; and (10) Gratitude and expressive.*

**Key words**: *Minangkabau, traditional expression, Pasaman Sub-district*

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI  
PERMAINAN TRADISIONAL SAMBA LAKON**

**CHARACTER EDUCATION THROUGH  
SAMBA LAKON TRADITIONAL GAMES**

**Yulisman**

**Abstrak**

Samba lakon adalah permainan tradisional anak-anak minangkabau yang penyebarannya dikenal hampir di seluruh Propinsi Sumatera Barat. Walaupun saat ini sudah jarang dimainkan namun permainan ini memiliki nilai-nilai dalam pembentukan karakter. Tulisan ini menggambarkan nilai-nilai permainan samba lakon dan eksistensinya pada saat ini. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi sebagai alat pengumpul data. Hasil penelitian menunjukkan permainan ini sudah jarang dimainkan dan tidak banyak anak-anak yang mengetahuinya. Sedangkan nilai-nilai pada permainan ini yaitu nilai rekreatif dan pendidikan (disiplin, sportifitas, dan kejujuran).

**Kata kunci:** permainan tradisional, pendidikan karakter, nilai rekreatif, dan nilai pendidikan

**Abstract**

*Samba lakon is a traditional game of minangkabau children whose spreading is known in almost all of West Sumatera Province. Although currently rarely played but this game has values in character formation. This paper describes the values of the play and the existence of samba lakon at this time. The research was conducted with qualitative approach with interview and observation as data collecting tool. The results show this game is rarely played and not many children who know it. While the values on this game are recreational and educational values (discipline, sportsmanship, and honesty).*

**Keywords:** traditional games, character education, recreational value, and educational value

**ANNA KUMARI:  
MAESTRO SENI TARI DAN SONGKET PALEMBANG**

**ANNA KUMARI:  
PALEMBANG TRADITIONAL DANCE AND SONGKET MAESTRO**

**Ajisman**

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat  
Jl. Raya Belimbing No 16 A Kuranji Kota Padang  
E-mail: [ajisman.dt@gmail.com](mailto:ajisman.dt@gmail.com)

**Abstrak**

Penulisan biografi Anna Kumari bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan pemikirannya tentang tari dan songket tradisional Palembang. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu menjelaskan suatu persoalan berdasarkan perspektif sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok Anna Kumari adalah sebagai seorang seni pertunjukan dan koreografer terkemuka di Palembang dimana ia menciptakan tidak kurang dari 50 jenis tarian tradisional dan tarian kontemporer. Karya tariannya tidak hanya tampil di bumi Sriwijaya tapi juga mencapai panggung nasional, bahkan mancanegara. Anna Kumari juga dikenal sebagai penenun Songket Palembang yang terkenal. Usaha menenun awalnya didirikan untuk memenuhi kebutuhan tari dan kemudian pada akhirnya berkembang menjadi industri rumah tangga yang sedang berkembang. Anna Kumari telah menerima banyak penghargaan atas usahanya mempromosikan Songket Palembang, baik dari pemerintah, maupun institusi lainnya

**Kata kunci:** Anna Kumari, Tokoh Maestro, Seni Tari dan Songket

**Abstract**

*Writing the biography of Anna Kumari aimed to uncover and explain her thought on Palembang traditional dance and songket. Examining one's thought constitutes as one of the works of history, where the method used is historical method, which describes an issue based on a historical perspective. The procedure consists of heuristicism, sources criticism, interpretation, and historiography in form of story. The results show that figure of Anna Kumari is noted as a prominent performing arts and choreographer in Palembang where she creates not less than 50 types of traditional dance and contemporary dance. Her works of dance is not only performed in the earth of Sriwijaya but also reach national stage, and even foreign countries. Anna Kumari is also celebrated as a prominent Palembang Songket weaver. The weaving business is initially established to meet the needs of dance and then it eventually evolves into a growing home industry. She has received numerous awards for her efforts in promoting Palembang songket, either from government, as well as other institutions.*

**Key words:** Anna Kumari, Arts Maestro, Dance and Songket

## PENDAHULUAN

Anna Kumari di lahirkan di Palembang tanggal 10 Nopember 1946 dari keluarga R.A.Amantjik Rozak (mantan Perintis Kemerdekaan RI), Anna Kumari mulai pelajar menari tahun 1961 ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Dalam mengembangkan bakatnya tahun 1966 ia mendirikan studio dengan nama “Studio Tari Anna Kumari”. Sanggar tari yang didirikannya mengembangkan beragam tari tradisional dengan mendidik anak-anak muda Palembang. Dalam perkembangannya sanggar Anna Kumari semakin maju dan terkenal pada masanya, sanggar Anna Kumari sering tampil di event-event penting yang dihadiri oleh tamu-tamu penting di Palembang. Anna Kumari disamping ia berkerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palembang ia juga sebagai penyiar Radio “Rama Samudra” Angkatan Laut Kosumbaksional 304 Palembang, Radioa “Rama Samudra” menyiarkan berbagai macam aktivitas seni di bumi Sriwijaya. Anna Kumari pembina kesenian di Kodam IV Sriwidjaya dan juga aktif dalam kegiatan organisasi Dewan Kesenian Daerah Sumatera Selatan ( Wawancara dengan Anna Kumari, di Kota Palembang, 24 Oktober 2013 ).

Berbagai julukan yang diberikan pada sosok Anna Kumari oleh masyarakat Palembang. Diantaranya ada yang memosisikanya sebagai sosok tokoh seni pertunjukan dan *koreografer* (pencipta tari). Lebih kurang 50 jenis tari tradisional maupun tari kreasi yang ia ciptakan. Sosok Anna Kumari sebagai seorang *koreografer* (pencipta tari) tidak diragukan lagi, karya-karya tarinya tidak hanya dipergelarkan di bumi Sriwijaya tapi juga ke pentas nasional. Anna Kumari pernah menjadi penari istana pada masa pemerintahan Soekarno, bahkan hingga mancanegara. Anna Kumari juga pernah mendirikan grup bend yang diberi nama “Ayam Molek” yang semua anggotanya adalah perempuan (*Sumatera Pos* “Tokoh”, Sabtu 16 Mei 2007). Anna Kumari bukan saja mengajar tari di daerah Provinsi Sumatera Selatan, tetapi ia juga mengajarkan tari pada masyarakat Sumatera Selatan yang ada diluar negeri seperti Singapura, Malaysia dan Berunai Darussalam (*Berita Buana* “Ekonomi & Keluarga” Kamis 4 Desember 1993). Murid-murid Anna Kumari diberbagai daerah di Sumatera Selatan sudah banyak yang mendirikan sangar-sangar tari, menurut pengakuan Anna Kumari muridnya di Singapura sudah ada yang membuat sangar tari dan masih berkembang sampai sekarang. Tahun 1975 sampai dengan 1990 pada saat masih aktif sebagai Pegawai Negeri Sipil di Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palembang, Anna Kumari banyak menciptakan tari, berbagai jenis tari hasil ciptaannya sering diperlombakan dikalangan pelajar di Provinsi Sumatera Selatan.

Anna Kumari selain dijuluki sebagai seorang *koreografi*, tari ia juga dijuluki oleh masyarakat Palembang sebagai seorang tokoh pelopor pembina tenun Songket Palembang, banyak penghargaan yang telah ia terima dari usahanya dalam memajukan tenun songket di Palembang, baik dari pemerintah, maupun dari kalangan instansi lain. Aktivitas Anna Kumari di bidang tari tidak terlepas dari tenunan songket khususnya Songket Palembang. Karena kain songket merupakan salah satu penunjang grup tari, jika tampil untuk menari memerlukan pakaian corak songket yang bervariasi. Bagi Anna Kumari antara tari dan songket tidak bisa dipisahkan, pakaian yang dipakai oleh sang penari selain untuk elok dipandang juga sangat menunjang kepercayaan diri para penari untuk tampil lebih sempurna.

Anna Kumari berkecimpung dalam tenun songket diawali ketika ia mulai membuka “Sanggar Anna Kumari”. Dimana setiap menghadiri undangan untuk menari di berbagai *event* memerlukan pakaian tari yang bervariasi. Pada awalnya ia memakai pakaian songket tua warisan keluarganya, karena sering dipakai tentu lama-kelamaan songket tua warisan orang tuanya akan rusak. Mengingat kebutuhan untuk pakaian tari ini, maka Anna Kumari mengembangkan tenun songket yang sudah dirintis oleh kedua orang tua sebelumnya, sehingga kebutuhan untuk pakaian tari dapat terpenuhi. Usaha tenun pada awalnya hanya untuk kebutuhan tari akhirnya berkembang menjadi *home industri*. Tahun 1980 an di kawasan rumahnya di Jalan K.H.A. Azhari No. 14 Ulu Palembang *home industri* Anna Kumari sudah memiliki 75 penenun yang menghasilkan berbagai jenis motif songket ( *Sumatera Express*, Kamis 23 Agustus 1990 ).

Dalam perkembangannya songket produksi Anna Kumari tidak hanya memproduksi pakaian untuk menari, akan tetapi juga memproduksi berbagai jenis songket yang banyak diminati oleh berbagai kalangan, baik dalam negeri maupun mancanegara. *Hume Industri* Anna Kumari mengikuti berbagai *event* pameran, baik tingkat nasional maupun internasional seperti Singapura, Malaysia, Berunai Darussalam, Hongkong, Amerika, Jeddah dan Dubai. Berbagai penghargaan yang ia peroleh dari hasil karyanya sebagai pencipta tari dan pelopor tenun songket Palembang. Antara lain penghargaan yang ia peroleh adalah: Penghargaan di bidang seni dari Pemerintah Singapura pada tahun 1991, Penghargaan Upakarti atas kepeloporannya sebagai pengusaha kerajinan songket tahun 1993 dari Pemerintah Republik Indonesia, dan Penghargaan Wanita Citra Pembangunan dari Pemerintah Republik Indonesia tahun 2004. Selain itu, dia sudah menciptakan lebih dari 50 tarian, baik tari tradisional maupun tari kreasi ( Catatan Anna Kumari, tanggal 14 Nopember 2012).

Berbagai pandangan dan julukan yang di berikan masyarakat Palembang pada sosok Anna Kumari, membuat tokoh ini menjadi tokoh yang kontroversi di kalangan masyarakat Palembang. Dikatakan sebagai tokoh maestro seni tradisi, khususnya seni pertunjukan karena banyak menciptakan tari tradisional maupun tari kreasi. Tidak jarang juga masyarakat Palembang yang mengatakan bahwa Anna Kumari adalah salah seorang tokoh pelopor pembina tenun Songket Palembang.

Dalam menanggapi pendapat yang meragukan ia sebagai tokoh *koreografer* tari dan pelopor pembina tenun Songket Palembang, perlu pembuktian secara mendalam. Upaya ini perlu diangkat dan ditelusuri guna membuktikan keabsahan pandangan tersebut. Jika ditelusuri dari beberapa hasil karya tentang tari dan keterlibatannya dalam aktivitas seni dan tenun Songket Palembang, maka ia layak dikatakan seorang tokoh maestro seni tradisi dan pelopor tenun songket Palembang. Asumsi ini dilatar belakangi dari data yang ada, bahwa ternyata dalam lintasan sejarah kehidupannya, ia merupakan seorang tokoh *koreografer* tari dan pelopor tenun Songket Palembang yang berkiprah selama lebih kurang 65 tahun sampai sekarang. Anna Kumari juga telah menularkan bakat seninya kepada anak-anaknya antara lain putranya yang sudah berhasil ia didik: Mirza Indah Dewi berprofesi sebagai guru tari dan juga sudah punya sanggar tari, anak lelakinya Farhan Segentar Alam memiliki “Bend Segentar Alam”. Bend ini sangat terkenal dalam mengiringi tari tarian di Kota Palembang. Bertolak dari realita inilah yang menjadi faktor pemilihan tema penelitian ini. Dari hasil penulisan biografi seorang tokoh,

diharapkan adanya contoh-contoh sikap dan perilaku dari tokoh yang diangkat, yang dapat dijadikan suri teladan bagi kehidupan sekarang. Misalnya sikap kepemimpinan, keterbukaan, kreativitas, kewibawaan, kebijaksanaan, keberanian, kejujuran dan pengabdian (Suwadi Syafi'i 1984:7)

Secara teoritis ada tiga bentuk biografi, yaitu biografi interpretatif, biografi populer, dan biografi sumber (RZ. Leirissa 1984:97). Sementara (Sartono Kartodirjo 1994:76) mengatakan biografi adalah kisah hidup seseorang yang benar-benar terjadi, yang meliputi segenap ikhwal mengenai pribadi seseorang dalam lingkungan hidupnya. Biografi interpretatif adalah biografi yang selain memperhatikan keseimbangan dalam hal watak, tindakan, perbuatan dan zamannya, juga menganalisa sumber-sumber sejarah, biografi populer biasanya ditulis dengan pertimbangan komersial, agar lekas laku dipasaran dan penulisan biografi ini tidak selalu mementingkan kebenaran ilmiah. Berbagai gaya retorika dipergunakan untuk menjadikan tokoh itu menarik, sedangkan Biografi sumber pertama yang pernah ditulis mengenai seorang tokoh. Dengan memperhatikan jenis-jenis biografi tersebut, maka penulisan biografi Anna Kumari adalah jenis biografi Interpretatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap. *Pertama heruistik* mencari dan menemukan sumber-sumber, atau pengumpulan sumber. *Kedua kritik*, menilai otentik atau tidaknya sesuatu sumber dan seberapa jauh kredibilitas sumber. *Ketiga, sintesis* dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber itu dan *keempat*, penyajian hasilnya dalam bentuk tulisan. (Kuntowijoyo 1999: 89).

Tahap pertama, *heuristik*, tahap mencari dan mengumpulkan data. Data yang diperoleh akan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang berhubungan dengan informasi dari pelaku atau orang yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sedangkan data sekunder adalah informasi dari orang yang bersangkutan dan orang yang dianggap tahu tentang pemikiran Anna Kumari mengenai tari dan perjuangannya dalam memajukan industri songket di Palembang.

Pengumpulan data dilakukan melalui *pertama*, studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu buku-buku, dokumen, arsip, laporan penelitian, artikel atau berita dalam koran, majalah dan lain-lain yang berhubungan dengan Anna Kumari. *Kedua*, wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada yang bersangkutan atau informan lain antara lain keluarga, teman dekat dan orang yang dianggap tahu mengenai Anna Kumari.

Tahap *kedua*, kritik, yaitu tahap penyeleksian sumber-sumber sejarah. Meliputi kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji tingkat keabsahan sumber (otentitas sumber). Sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber apakah sumber itu bisa dipercaya atau tidak. Tahap *ketiga* adalah tahap analisis dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber itu.. Dalam hal ini juga adanya interpretasi



dalam arti merangkaikan fakta-fakta lain menjadi satu kesatuan pengertian. Tahap ini, melakukan analisa berdasarkan fakta sejarah.

Tahap *keempat*, historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap terakhir ini akan dilakukan koreksi baik secara bertahap maupun secara total. Metode koreksi bertahap dan koreksi total diterapkan guna menghindari kesalahan-kesalahan yang sifatnya substansial dan akurat sehingga menghasilkan penulisan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan**

#### **Lahir Dari Keluarga Pejuang**

Anna Kumari yang dipanggil Cek Anna, lahir dalam keluarga pejuang yang lahir tanggal 10 Nopember 1945 di 9 Ulu kampung Sungai Aur Kota Palembang. Nama ayahnya A.R Amantjik Rozak, salah seorang pejuang di daerah Palembang. Ketegasan dan kejujuran sang ayah tampaknya begitu kuat tertanam dalam diri Anna Kumari. Dibalik sikap tegas itu, kemampuan senipun secara sengaja diajarkan pada Anna Kumari. Menurut Anna Kumari di tempat ia dilahirkan di 9 Ulu kampung Sungai Aur Palembang adat istiadat sangat kuat dan tradisi itu masih kental pada masyarakat, terutama pantun, syair, dogeng dan cerita-cerita rakyat. Dalam keturunan Anna Kumari masih suka bercerita atau mendogeng yang diwarisi dari nenek moyangnya, ia mengaku jika neneknya menidurkan Anna Kumari diawali dengan mendogeng dan berpantun, maka Anna Kumari pernah memenangkan lomba dogeng tingkat nasional.

A.R Amantjik Rozak yang hanya tamat sekolah MULO, sejak semasa remaja telah giat berjuang melawan penjajah, sikap tersebut terlihat dalam perjuangannya. Dalam usia yang sangat muda, Amantjik Rozak yang lebih dikenal dengan “Pak Sabil”, telah mendirikan sekolah untuk warga di kampungnya di 14 Ulu (sekarang masuk dalam kawasan Seberang Ulu II Palembang). Lewat *Islamic School* yang didirikannya, Amantjik Rozak mengajarkan semangat perjuangan. Selain membebaskan warga kampung dari buta huruf, perlawanan terhadap penjajah juga dilakukan lewat pengajaran lagu-lagu dan syair karangan sendiri. Lagu dan syair tersebut isinya menjelek-jelekan Belanda dan memuji-muji Indonesia.

Perlawanan yang dilakukan lewat pengajaran lagu-lagu dan syair, membuat Amantjik Rozak pernah ditahan selama tiga bulan, sekolah dibuka kembali setelah Amantjik Rozak keluar dari tahanan. Namun akhirnya sekolah itu ditutup secara permanen oleh pihak Belanda (Ismail Djalili dkk 2003:89). Masa perjuangan mengangkat senjata, Amantjik Rozak menjadi Komandan Pasukan Sabilillah Andalas Selatan. Dalam masa perjuangannya itulah putra putrinya lahir. Anna Kumari anak yang ketiga bersaudara, Anna Kumari lahir saat perjuangan mempertahankan kemerdekaan begitu gencar, yaitu tanggal 10 Nopember 1945. Anak yang pertama bernama Hj Nuraini (telah meninggal dunia), anak ke dua Nurleli (ibu rumah tangga), anak yang ketiga Anwar Puadi lahir tahun 1947 tinggal di Jakarta, kemudian anak ke empat Huriah Iriani (karyawan pertamina). Amantjik Rozak yang lebih dikenal dengan panggilan Pak Sabil, pensiun dari pegawai Negeri Sipil tahun 1951.

## Riwayat Pendidikan

Sekolah Dasar Anna Kumari dimasukkan ke SD Negeri No.5 di Sepuluh Ulu Sungai Aur Palembang. Waktu Sekolah Dasar, Anan Kumari termasuk anak yang rajin dan cerdas serta bersemangat. Dalam beberapa mata pelajaran Anna Kumari unggul dari teman-temannya seperti mata pelajaran kesenian dan keterampilan. Tamat dari Sekolah Dasar, Anna Kumari dimasukkan oleh orang tuanya ke Sekolah Menengah Pertama SMP Muhammadiyah Bukit Kecil Palembang, saat sekolah di SMP Muhammadiyah itu Anna Kumari pindah ke kampung ayahnya yang dulunya dinamakan Guguk Tuan Kapar (sekarang Jl. KH Azhary No.14, Kelurahan 14 Ulu Palembang). Ketika sekolah di SMP Muhammadiyah, bakat menari dan bernyanyi masih berjalan terus. Ketika masa libur sekolah, Anna Kumari sering diajak ke Jakarta oleh Hj. Nuraini yang tinggal di Setia Budi Jakarta. Sekitar tahun 1970 an, ketika berlibur di Jakarta dimanfaatkan oleh Anna Kumari untuk belajar tari Bali bersama Iwayan Linggih dan Nyoman Suarni.

Setelah tamat dari SMP Muhammadiyah Bukit Kecil Palembang, Anna Kumari dimasukkan oleh orang tuanya ke Pendidikan Sekolah Musik Sriwijaya Palembang. Menurut Anna Kumari yang mengajar di Sekolah Musik Sriwijaya gurunya tamatan Eropa yang bernama Diadungga. Namun sekolah tersebut hanya berjalan satu kali tamatan saja, karena gurunya pergi ke Jakarta, maka sekolah tersebut tidak berjalan lagi. Anna Kumari melanjutkan pendidikannya di Akademi Da'wah Palembang, setelah mengikuti kuliah selama tiga tahun akhirnya Anna Kumari dapat menamatkan pendidikannya di Akademi tersebut. Selain pendidikan formal untuk memperkaya dirinya dengan keterampilan Anna Kumari memasuki beberapa kursus, seperti kursus kecantikan, tata rias wajah, rambut dan pengantin, bahkan di rumahnya ia pernah membuka salon kecantikan, namun setelah berkeluarga aktivitas salon terhenti.

## Mulai Belajar Menari dan Bernyanyi

Masa kecil di kampung yang banyak membentuk watak Anna Kumari. Sejak kecil, Anna sering diajak pergi ke kondangan (menghadiri undangan), Anna sering menyaksikan prosesi rangkaian pelaksanaan adat perkawinan di kampungnya. Apa yang disaksikan dalam adat perkawinan tersebut akan menjadi pengalaman bagi hatinya. Perjalanan batin yang panjang yang menempanya, akan memaknai jiwa seninya. Pak Sabil (panggilan *Aba* Anna Kumari) sangat cermat membawa bakat dan kemampuan anak-anaknya.

Di bawah rumah panggung di Sungai Aur, 9 Ulu Palembang, Anna Kumari kecil bersama teman-teman sebayanya bermain berbalas pantun. Pantun-pantun yang diajarkan ibunya, menjadikannya lincah bersilat kata. Kemampuan Anna Kumari dibidang seni dari kecil didukung lagi oleh *Abanya* yang pandai bermain gitar, sementara nenek Maryan Dariani (dari sebelah ibu), yang punya grup musik gambus, yang sering mengajari Anna Kumari bermain alat musik.

*Aba* Anna Kumari, Amantjik Rozak adalah orang yang paling mendukung kecintaan Anna Kumari pada seni. Amantjik Rozak tidak hanya memberikan teori dan praktek bermain musik, Amantjik pun membekali putrinya dengan buku kumpulan lagu dan syair. Yang paling diingat oleh Anna Kumari, lagu berjudul *Angin Sampaikan Salamku*. Cerita yang paling sering diperdengarkan, Syair *Selendang Delimo*. Masih duduk di bangku Sekolah Dasar, di kampung

ibunya, Anna Kumari sudah mulai mengenal panggung. Selain sering diajak untuk menghadiri undangan, Anna kecil telah akrab dengan pertunjukan musik ketika ada acara pesta di kampungnya. (Ismail Djalili dkk 2003:91).

### **Bekerja Sambil Menyalurkan Hoby**

Anna Kumari diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil tahun 1964, ia ditempatkan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palembang. Awalnya ia diterima sebagai pegawai Negeri Sipil adalah, ketika ia diutus oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan ke Jakarta untuk mengikuti festival tari pergaulan. Ketika pulang ke Palembang ia diberi surat rekomendasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta. Surat tersebut dialamatkan ke Kepala Insfeksi Kebudayaan Kota Palembang (yang sekarang Dinas Pendidikan Kebudayaan Kota Palembang), yang isinya agar Anna Kumari diterima di kantor Insfeksi Kebudayaan Kota Palembang.

Pada saat Anna Kumari berkerja di Insfeksi Kebudayaan, ia agak jarang masuk kantor, karena kegiatannya lebih banyak di lapangan. Pada waktu bertugas di Insfeksi Kebudayaan itulah Anna Kumari sering mengadakan lomba tari massal. Anna Kumari sadar bahwa seorang Penilik Kebudayaan tidak harus terus berada di kantor. Menurut Anna Kumari untuk menampilkan tari mssal membutuhkan waktu dua sampai tiga bulan. Setiap akan diadakan tari massal Anna Kumari merancang, mulai dari membuat proposal, menciptakan tari yang akan ditampilkan, membuat lagunya, dan melatih guru. Jika akan menciptakan tari massal tingkat Sekolah Dasar, guru-gurunya yang akan mengikuti tari massal dipanggil ke Kota Palembang. Guru-guru tersebut dilatih, setelah gurunya dilatih guru mengajarkan pada muridnya di sekolah masing-masing. (Wawancara dengan Anna Kumari, di Palembang, 28 Juni 2013).

Anna Kumari mengakui bahwa selama menjadi PNS ia sering dipindah tugaskan. Pertama di Insfeksi Daerah Kebudayaan Kota Palembang, kemudian pindah ke Kator Wilayah. Kemudian Anna Kumari menjadi Penilik Kebudayaan di Kantor Dinas Kebudayaan Kecamatan Seberang Ulu I Palembang, selanjutnya dipindahkan lagi ke Kantor Dinas Pendidikan Kecamatan Ilir Timur II Palembang, Terakhir menjadi Penilik Kebudayaan di seberang Ulu Palembang. Tahun 2005 Anna Kumari pensiun dari Pegawai Negeri Sipil dalam usia 60 tahun.

### **Menikah dengan Hakky Alian**

Anna Kumari bertemu pertama kali dengan Hakky Alian di Jakarta. Suatu ketika di tahun 1971, Anna Kumari bersama tim kesenian Sumatera Selatan yang tergabung dalam “Teater Subuh” mementaskan drama tradisional “*Sang Kedidi dan Sang Buta Turu*” di Taman Mini Indonesia Jakarta. Sementara Hakky Alian menjadi anggota DPR-GR Provinsi Sumatera Selatan dari Partai Syarikat Islam Sumatera Selatan. Sebagai anggota dewan daerah Sumatera Selatan, Hakky meninjau tim kesenian daerah Sumatera Selatan yang berkunjung ke Jakarta. Pada saat itulah Anna Kumari pertama kalinya berkenalan dengan Hakky Alian.

Setelah kembali ke Palembang Hakky Alian sering datang ke rumah Anna Kumari, Hakky Alian disamping ia tamatan IAIN ia juga sama-sama aktif di Partai Syarikat Islam Cabang Palembang dengan Amantjik Rozak. Sebelm berkenalan dengan Anna Kumari Hakky Alian

sudah sering datang ke rumah Amantjik Rozak untuk berdiskusi masalah-masalah kemasyarakatan maupun organisasi Persatuan Syarikat Islam. Lebih kurang dua tahun Hakky Alian menjalin hubungan dengan Anna Kumari, akhirnya Hakky Alian melamar dan menikahi Anna Kumari.

Hakky Alian yang dilahirkan tahun 1942 meninggal dunia tahun 2002. Dari perkawinannya dengan Hakky Alian, Anna Kumari dikaruniai empat orang anak, yaitu Hanuri Parah Dewi, Mirza Indah Dewi, Muammar Khadafi, paling bungsu Farhan Segentar Alam. Farhan Segentar Alam juga pimpinan Musik Melayu Sanggar “Sigentar Alam”, ia juga punya kemahiran dalam tari Zapin.

## **Aktivitas Dalam Bidang Seni**

### **1. Berjuang Mencari Murid Untuk Menari**

Sekitar tahun 1940 an di Palembang sudah ada tari ronggeng, tidak diketahui dari mana asal tari ronggeng tersebut. Ronggeng adalah “sandiwara keliling”, manggung di kampung-kampung sampai satu bulan lamanya, para pemainnya menginap di rumah penduduk, mereka berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung lain. Dalam ronggeng ada penari sambil berjoget dan pakai saweran, yang nari perempuan dan yang nyawernya laki-laki atau penonton. Penonton juga dibolekan menari, gunanya untuk mencari uang, saat itu kesan terhadap orang penari ronggeng di Palembang sangat jelek.

Karena kesan masyarakat terhadap ronggeng sangat jelek, maka ketika Anna Kumari mengajak anak gadis Palembang untuk belajar menari orang tuanya tidak setuju, mereka beranggapan anaknya akan dibawah untuk belajar menari ronggeng. Anna Kumari kesulitan mencari orang yang mau belajar menari, sehingga Anna Kumari mengajarkan tari hanya di kediamannya. Namun dalam perkembangannya setelah di berikan pengertian pada orang tuanya, akhirnya mereka dapat menerimanya. Kemudian setelah berkembang dan ditambah lagi dengan adanya “Tari Gending Sriwijaya”, yang ditarikan oleh oran-orang yang sudah terkenal, maka masyarakat dapat memakluminya. Akhirnya tari dihargai ditambah lagi dalam perkembangannya tari juga dipakai untuk penyambutan tamu-tamu terhormat di Palembang. Murid-murid Anna Kumari yang pertama belajar menari antara lain: Mastura, Maria dan Nurjana. Kemudian muncul yang lainnya seperti RA. Saleha dan RA. Yulia (Wawancara dengan Anna Kumari, di Palembang, 29 Juni 2013).

Ketika keberadaan tari sudah melekat di hati masyarakat Palembang, maka diciptakanlah tari “Tepak Keraton”, tari Tepak Keranton ditarikan oleh orang-orang keturunan kereton. Tahun 1965, tari “Gending Sriwijaya” dibekukan dan dilarang ditarikan untuk menyambut tamu agung yang datang ke Palembang. Tari tersebut dibekukan karena ada unsur politik, karena tari “Gending Sriwijaya” diciptakan oleh Nungtjik AR. Tahun 1966 an Anna Kumari menciptakan tari “Tepak Keraton”, karena alasan politik tari “Gending Sriwijaya” dilarang untuk ditarikan. Tari “Gending Sriwijaya” baru diperbolehkan digelarkan di Sumatera Selatan dengan surat Keputusan Gubernur Sumatera Selatan H. Asnawi Mangku Alam.

Anna Kumari cukup merasa bangga dengan banyaknya bermunculan sanggar-sanggar tari di Sumsel, dulu pertama kali mengajak anak gadis menari mendapat tantangan dari orang tua mereka. Anna Kumari tidak menyerah, setiap hari dia tekun mencari murid door to door ke

rumah warga. Bahkan bila perlu meminta sejumlah kenalannya untuk mengirimkan anak mereka guna berlatih tari. Semua dilakoninya dengan hati ikhlas dan tanpa menuntut imbalan dari para murid. Berket kerja kerasnya, jumlah siswa kian hari kian bertambah. Peminatnya tidak hanya siswa SD, tetapi juga siswa SMP, SMA bahkan mahasiswa. Melihat antusias yang tinggi, Anna Kumari kemudian mulai mengajak para penari untuk pentas diberbagai ajang kebudayaan, baik dalam negeri maupun luar negeri.

## **2. Mendirikan Band “Ayam Molek”**

Seiring dengan perjalanan waktu, dimana kreatifitas Anna Kumari juga berproses. Sekitar tahun 1966 masih muda belia, berawal dari mengasuh sanggar tari “Anna Kumari”, ia mendirikan band wanita yang diberi nama Ayam Molek. Sebelum mendirikan band Ayam Molek Anna Kumari bergabung dengan Orkes Minang Modern Pagaruyung. Band Ayam Molek beranggotakan perempuan semua. Menurut Anna Kumari Band Ayam Molek adalah band perempuan pertama di Pulau Sumatera.

Band Ayam Molek khusus menyanyikan lagu-lagu daerah, dan band ini sering diundang dalam acara-acara pesta pernikahan khususnya di Palembang. Pada saat itu Anna Kumari juga penyanyi Orkes Minang Modern Pagaruyung. Anna Kumari paling suka menyanyikan lagu ‘Sikumbang Cari’. Band Ayam Molek sesungguhnya tidak punya alat musik yang memadai, tapi punya kemauan yang keras. Setiap akan tampil, alat-alat musik dipinjam sama Orkes Minang Modern Pagaruyung yang pemainnya orang Padang semua.

Band Ayam Molek hanya bertahan lebih kurang tiga tahun, bubarnya Ayam Molek karena Anna Kumari sangat sibuk dan jarang pulang ke rumah, akhirnya ia sering sakit-sakitan, ditambah lagi setiap mau manggung alat musik harus dipinjam terlebih dahulu. Disamping itu setiap malam Anna Kumari harus mengisi acara sebagai bintang radio di RRI Palembang, sehingga Anna Kumari sering sakit-sakitan. Akhirnya suatu ketika ayahnya bilang “kalau keadaannya seperti ini, kamu harus memilih diantara ke duanya, bukan saya tidak setuju dengan kegiatan kamu, tapi tidak sesuai dengan fisik kamu”. Zaman itu Anna Kumari harus kerja siang malam, siangnya main musik, malamnya main teater, kalau kepalanya pusing ia makan bodrek, hampir setiap hari ia lakukan. Anna Kumari berkeyakinan itulah penyebabnya ia kena penyakit leukimia (keracunan obat) yang ia derita sampai sekarang.

## **3. Menjadi Bintang Radio di RRI Palembang**

Tahun 1967 Anna Kumari meraih juara 1 bintang radio dibidang lagu Logam Melayu se-Sumatera Selatan. Anna Kumari dikontrak oleh RRI untuk menyanyi di Orkes Studio RRI Palembang khusus menyanyi untuk Logam Melayu. Kontrak Anna Kumari berjalan selagi dapat mempertahankan juara lagu Logam Melayu yang diadakan oleh RRI setiap tahunnya. Anna Kumari dapat mempertahankan juara tersebut selama tiga tahun berturut-turut. Selama dikontrak itulah Anna Kumari harus bernyanyi setiap malamnya di RRI. Antara lain lagu yang sering dinyanyikannya seperti: berpisah, tudung periuk, kuala deli, dan lagu-lagu yang diciptakan oleh pimpinan RRI pada saat itu.

Selain tugas pokoknya bernyanyi, Anna Kumari juga bermain teater, ia sering diundang untuk melatih tari dan teater di sanggar-sanggar tari yang ada khususnya di Kota Palembang.

Dalam masyarakat Palembang, anak gadis boleh menari ketika masih gadis, kalau sudah bersuami tidak boleh lagi menari. Namun Anna Kumari mengaku walaupun suaminya mengizinkan, namun ia membatasi kegiatan menari, begitu juga dengan teater ia hanya sebagai pelatih dan memberikan pembinaan terhadap sanggar-sanggar yang ada di Kota Palembang.

#### **4. Penyiar Radio Amatir Samudra Angkatan Laut Palembang**

Tahun 1968 Anna Kumari diminta untuk menjadi penyiar Radio Amatir Samudra Angkatan Laut Palembang. Anna Kumari diminta untuk menjadi penyiar, karena Anna Kumari sudah sangat terkenal pada saat itu. Anna Kumari ditugaskan di Radio Amatir untuk menarik perhatian pemirsa, disamping itu juga untuk menata program dibidang seni. Di Radio Amatir Anna Kumari menata program dibidang seni yang akan diperdengarkan pada khalayak ramai, karena Radio Amatir Angkatan Laut tersebut sebelumnya belum mempunyai program yang tersusun rapi, sebelumnya hanya sebatas nyanyian-nyayian. Anna Kumari yang sudah berpengalaman mengelola program siaran, diminta untuk mengelolah program siaran terutama bagi generasi muda.

Untuk menarik penggemarnya Anna Kumari membuat bermacam-macam program antara lain siaran “Pilihan Pendengar”, (meminta lagu pakai kupon). pemirsa/pendengar terlebih dahulu harus membeli dan memesan kupon sebelum lagu diputarkan. Kupon-kupon tersebut dikumpulkan, dan dihitung, bagi pemirsa yang memesan lagu terbanyak maka ia akan mendapat gelar “Ratu Samudra”. Ratu akan diundang ke Studio Rama Amatir dan diwawancarai tentang berbagai hal termasuk pendapatnya tentang siaran “Pilihan Pendengar”. Dalam perkembangannya siaran “Pilihan Pendengar” ternyata mendapat dukungan yang luar biasa dari penggemarnya. Kemudian dibentuklah organisasi Penggemar Radio Rama Angkatan Laut Palembang.

#### **5. Guru-Guru Tari dan Musik Anna Kumari**

Watak Anna Kumari menjadi seorang seniman sejati dibentuk oleh orang-orang terdekat di lingkungan keluarga seperti nenek Maryam Dariani (dari pihak ibu), mengajarkan musik harmoni dan gambus serta adat istiadat Palembang. Amantjik Rozak (ayah) mengajarkan main gitar, syair dan puisi. Masnatjik (ibu) mengajarkan dongeng dan pantun. Sedangkan suaminya mengajarkan lagu-lagu dan tari yang bernafaskan Islam. Adapun guru-guru tari dan musik Anna Kumari selain yang disebutkan di atas adalah:

##### **Guru-guru Tari**

1. Rustam Efendi : Tari-tarian daerah Sumsel
2. Iwayan Linggi : Tari Bali di Jakarta
3. Nyoman Suwarning : Tari Bali di Istana Merdeka Jakarta
4. Nyoman Suharniti : Tari kerasi Bali dll
5. Sukaina Rozak : Tari Gending Sriwijaya
6. Cek Aman : Tari Qaib
7. Raden Hamid Ternate : Silat Palembang
8. Yulius Toha : Tari Sabung

9. Syap Khaidir : Tari Pergaulan Indonesia di Jakarta
10. Dedi Jaya : Tari Pergaulan di Jakarta
11. Cek Minus : Tari Srempang 12
12. Darussalam : Tari Aceh.
13. J.R. Tanjung : Tari Srempang 12 di Jakarta

**Guru-guru dalam bidang musik:**

1. J.A. Dunga : Piano
2. M. Nuh : Vokal
3. Isak Mahmudin : Nyanyi
4. Amanan : Lagu-lagu Melayu
5. E.a Alcaf : Lagu-lagu pengiring
6. Nurhasan : Teater dan Tari
7. Wan Ahmad : mengiringi musik Tari (Catatan Anna Kumari, tanggal 20 Januari 2013).

**Tari Ciptaan Anna Kumari**

Tari-tari ciptaan Anna Kumari adalah:

- |                                     |                                |
|-------------------------------------|--------------------------------|
| 1. Tari Putri Mayang Sari           | 29. Sandra Tari Dempo Awang    |
| 2. Tari Kipas                       | 30. Sandra Tari Nurul Iman     |
| 3. Tari Bebaskan Irian Barat        | 31. Sandra Tari Imuk Kuntapati |
| 4. Tari Kemboja                     | 32. Tari kmnngn Jayo Ing Sago  |
| 5. Tari Bayangan Lukisan            | 33. Fragmenta Sultan Mahmud    |
| 6. Tari Sakuntala                   | 34. Tari Gadis Tepian Musi     |
| 7. Tari Bunga Seroja                | 35. Tari Putri Tujuh           |
| 8. Tari Bunga Anggrek               | 36. Tari Kehume                |
| 9. Tari Kejora                      | 37. Tari Ragam Perca           |
| 10. Telaga Sridek                   | 38. Tari Selendang Mayang      |
| 11. Tari Lenggang Palembang         | 39. Tari Dewi Samudra          |
| 12. Tari Saputangan                 | 40. Gadih Lembah Anai          |
| 13. Tari Rentak Ria                 | 41. Tari Dewi Sari             |
| 14. Tari Selendang Sutra            | 42. Tari Songket Palembang     |
| 15. Tari Rencis-Rencis              | 43. Tari Beras Kunyit          |
| 16. Tari Putri Dayang Merindu       | 44. Tari Rentak Batang Hari 9  |
| 17. Tari Sandang Pangan             | 45. Tari Tepung Tawar          |
| 18. Tari Tepak Keraton              | 46. Tari Zapin Seberang        |
| 19. Tari Kudung Swendek             | 47. Tari Gema Maha ...         |
| 20. Tari Lenggang Kencana           | 48. Tari Musi Kencana          |
| 21. Tari Burung Dara                | 49. Tari Dian dan Pinggan      |
| 22. Tari Indahnya Alam              | 50. Tari Lilin                 |
| 23. Tari Bawang Merah, Bawang Putih |                                |

24. Tari Elang Terbang
25. Tari Kumpe Berayun
26. Tari Cek Ingling
27. Tari Mega Mendung
28. Tari Pelangi Senja

**c. Aktivitas Dalam Bidang Songket**

**1. Diawali Dari Koleksi Keluarga**

Aktivitas dibidang tenun songket Palembang bermula dari grup tari. Setiap tampil dalam berbagai acara, grup tari membutuhkan pakaian songket yang tentu saja harus bervariasi. Keluarga Anna Kumari memiliki beberapa potong songket warisan yang cukup tua usianya, harganya juga cukup mahal. Anna Kumari mulai berfikir, jika memakai songket yang asli untuk menari tentu lama kelamaan akan rusak alangkah baiknya jika songket lama itu dimodifikasi, artinya dibuat duplikatnya dengan cara menenun ulang.

Menurut Anna Kumari keturunannya tidak sebagai pengrajin songket, ia hanya pengoleksi songket. Hal itu dilakukan jika anaknya menikah ia harus mengasih songket tujuh turunan (tujuh lembar songket dari berbagai motif), karena keturunan Anna Kumari pelaku adat yang sangat fanatik. Dalam pelaksanaan pernikahan songket sebagai bahan antaran bukan sebagai maharnya. Pemakaian adat yang sangat ketat dikalangan keluarganya, membuat Anna Kumari banyak punya songket lama yang diwarisi dari neneknya. Setiap anak perempuannya menikah ia dapat tujuh potongan songket begitu seterusnya. Songket-songket tersebut diwariskan kepada Anna Kumari. Pemberian songket tujuh turunan hanya berlaku jika perempuan Melayu Palembang menikah dengan jejak Melayu Palembang.

Jika memakai songket yang asli untuk menari, lama kelamaan akan rusak Berdasarkan pemikiran itulah tahun 1962 an Anna Kumari membuka sanggar yang diberi nama “Kerajinan Songket Anna Kumari”. Sanggar ini membuat songket dengan meniru motif-motif yang ada. Semenjak itu Anna Kumari mulai memproduksi tenun songket Palembang. Tenun songket “Kerajinan Anna Kumari” didirikan di rumahnya yang ia tempati sekarang, sementara sanggar tari di Jl. Kolonel Atmo Palembang. Anna Kumari mengaku semua usahanya bangkrut karena sistem pengelolaannya tidak baik. Karena ia seorang seniman, maka usahanya tidak terkelola dengan baik, lama kelamaan akhirnya mengalami kebangkrutan.

Sanggar “Kerajinan Songket Anna Kumari” sempat punya karyawan sebanyak 50 orang, mereka sebagiannya tinggal di kediaman Anna Kumari. Di tempat tinggalnya Anna Kumari juga membuka kursus tenun songket untuk anak yang putus sekolah, tanpa dipungut biaya. Setelah mereka pandai dan pintar menenun, mereka disuruh berkerja di sanggar-sanggar yang ada khususnya di Kota Palembang. Berkat kesungguhan Anna Kumari dalam mengajarkan tenun pada anak-anak muda Palembang. Tahun 1993 Anna Kumari mendapatkan penghargaan Upakarti dari Presiden Republik Indonesia.

Tahun 1989 produksi “Kerajinan Songket Anna Kumari” telah menembus pasar luar negeri, dengan ikut serta dalam promosi *Made in Indonesia Fair* di Singapura. Tenun Songket



Kerajinan Anna Kumari memproduksi songket jenis *Prada, Pelangi dan Pelangi Prada*. Dalam pameran tersebut beberapa pengusaha asal Kanada dan Brunei Darussalam memesan songket kerajinan Anna Kumari. Harganya saat itu berkisar antara 100 sampai 300 ribu rupiah perlembar. Pengusaha Kanada yang melihat hasil tenunan yang dipamerkan memesan Songket Pelangi sebanyak 200 lembar tiap bulan untuk dipamerkan di Kanada. Sementara pengusaha Brunei Darussalam untuk tahap awal memesan 1 kodi. (*Berita Buana*, “Untuk Kesejahteraan Rakyat Indonesia” 1989).

Tenun songket Anna Kumari masih memproduksi, namun semenjak tahun 1990-an pekerjaannya dibawa pulang oleh pekerja masing-masing. Lebih kurang 10 orang karyawannya yang mengerjakan tenun di rumah masing-masing. Peralatan disediakan oleh Anna Kumari peralatan tersebut diletakan di rumahnya masing-masing. Modal untuk membeli bahannya juga dikasih oleh Anna Kumari, para pekerja hanya menerima upahnya saja. Untuk menjual hasil produksinya Anna Kumari menyewa tempat di Swalayan “Ramayana Palembang”, Anna Kumari memproduksi semua motif songket seperti motif lepus, bunga pacik, limar dll.

## **2. Aktivitas Pameran**

Dalam berbagai kesempatan Anna Kumari mempromosikan hasil kerajinan tenunnya baik di dalam negeri maupun ke luar negeri. Hampir lima belas tahun ia mengikuti pameran di berbagai kesempatan. Antara lain pameran Asean di Singapura, pameran Tunggal Songket dari Zaman ke Zaman di Jakarta, pameran Made In Indonesia di Hongkong, di Brunei Darussalam, pameran Salo Exhibition Indonesia di Jedda dan Dubai, pameran di California AS, pameran Konichiwa Asean Fair di Hiroshima Jepang (Catatan Anna Kumari 20 Januari 2013). Berkat usahanya mempromosikan songket asli Palembang ke manca negara, tahun 1993 Sanggar Anna Kumari mendapatkan penghargaan “Upakarti” dari Presiden RI. Sanggar Kerajinan Songket Anna Kumari telah membawa harum nama bangsa Indonesia dan Sumatera Selatan pada khususnya.

Dalam setiap pembukaan pameran, Anna Kumari diberi kesempatan untuk menampilkan tarian daerah yang penarinya adalah para penari “Sanggar Anna Kumari”, dengan memakai pakaian songket. Hal ini dimaksudkan supaya para pengunjung dapat mengetahui bahwa songket Palembang tidak kalah menariknya dengan songket dari negara lain. Menurut Wirza Indah Dewi tidak jarang juga orang tuanya sering mengalami kerugian setiap mengadakan pameran, namun karena ia tidak menitik beratkan pada bisnis, akan tetapi lebih menginginkan songket Palembang dapat dikenal di seluruh dunia, sehingga kerajinan tradisional dapat dilestarikan (Wawancara dengan Wirza Indah Dewi, di Palembang, 26 Juni 2013)

## **3. Aktivitas Dihari Senja**

Anna Kumari yang sudah diusia senja masih saja tetap berkarya dan beraktivitas. Disamping mengolah Sanggar “Anna Kumari” ia juga melakukan kegiatan penghias pengantin yang tergabung dalam “KATALIA” (Asosiasi Perhias Penganten Modifikasi dan Modern) yang kantornya berpusat di Jakarta dan Anna Kumari sebagai ketua Cabang Provinsi Sumatera Selatan.

Kegiatan organisasi ini antara lain mengikuti lomba-lomba ditingkat Nasional dan Internasional. Organisasi “KATALIA” di Kota Palembang juga mempunyai cabang. Anna Kumari juga pernah menjadi anggota Dewan Kesenian Provinsi Sumatera Selatan, yang saat itu dijabat oleh Djohan Hanafia. Anna Kumari mengurus bidang seni tari. Program yang dijalankan antara lain melakukan pembinaan terhadap sanggar-sanggar tari yang ada di kabupaten dan kota dengan cara melakukan pelatihan terhadap anggota-anggotanya.

Anna Kumari juga ketua “HARPI MELATI” (Himpunan Ahli Hias Pengantin Melati) Kota Palembang. Anna Kumari juga melakukan dan membantu acara-acara perkawinan adat masyarakat Melayu Palembang khususnya di lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat masih meminta dan membutuhkan Anna Kumari untuk mengatur segala sesuatunya dalam upacara perkawinan. Anna Kumari sering diminta memimpin upacara perkawinan oleh masyarakat Palembang. Dihadhari senjanya ia masih membantu melakukan pembinaan terhadap mantan-mantan muridnya yang membuat sanggar-sanggar baik di Kota Palembang maupun di daerah kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Selatan.

#### **4. Penerima Penghargaan Seni Tahun 2001**

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan melalui Dewan Kesenian Sumatera Selatan telah memberikan Penghargaan Seni kepada 22 orang seniman Sumatera Selatan yang berprestasi dalam kegiatan kesenian atau pembinaan dan pengembangan kesenian di Sumatera Selatan. Salah satu diantaranya adalah Anna Kumari. Anna Kumari menerima penghargaan bidang seni tari. Selain Anna Kumari ada beberapa tokoh daerah Sumatera Selatan yang juga mendapatkan penghargaan pada tahun yang sama dari Gubernur Sumatera Selatan, Eden Arifin, Den Yahya, Anwar Putra Bayu, M. Yasmin Burniat dan Sipan. M. Rohim. (Wawancara dengan Yudhy Sarofie di Palembang, tanggal 27 Juni 2013).

Anna Kumari adalah salah seorang seniman yang konsen dengan masalah kebudayaan khususnya kesenian. Berikut penuturan Anwar Putra Bayu “Kalau saya menilai beliau ini orangnya gigih dan ulet, sampai hari ini sudah tua seperti sekarang, ia masih aktif melakukan kegiatan dibidang seni. Anna Kumari orangnya totalitas, kalau kita minta dia datang kapan saja dia mau datang, dan dia konsen dengan masalah kebudayaan. Dimana-mana ada seminar, loka karya dia kalau diundang pasti datang” (Wawancara dengan Anwar Putra Bayu, di Palembang, 20 September 2013).

#### **5. Hasrat Yang Belum Terwujud**

Anna Kumari mengaku hasrat hatinya yang belum terwujud diusia senjanya adalah membuat Akademi Tari di Palembang. Anna Kumari berpendapat di Provinsi Sumatera Selatan perlu ada Akademi Tari, sampai sekarang generasi muda yang ingin melanjutkan studinya ke bidang seni tari masih harus pergi ke Sumatera Barat dan daerah lain di Indonesia. Anna Kumari juga punya banyak koleksi dan barang antik di rumahnya. Antara lain berbagai jenis songket lama asli yang sudah berumur ratusan tahun yang diwariskan oleh keluarganya dan masih tersimpan dengan rapi, pedang antik yang juga sudah mulai berkarat. Anna Kumari menginginkan

rumahnya dipugar untuk dijadikan museum, namun apa daya ia tidak punya modal untuk itu. Anna Kumari juga sudah membuat daftar koleksi yang ia punyai, termasuk songket dan harganya. (Wawancara dengan Farhan Segentar Alam di Palembang, tanggal 28 Juni 2013).

## **PENUTUP**

Anna Kumari telah menggeluti seni tradisi pertunjukan selama lebih kurang 65 tahun, membuat tokoh ini sangat dikenal pada masanya. Anna Kumari telah dapat menularkan ilmu seninya baik kepada anak-anaknya maupun kepada orang lain. Sampai sekarang banyak murid-murid didikan Anna Kumari yang telah membuat sanggar tari dan menjadi guru tari diberbagai daerah di Provinsi Sumatera Selatan. Berbagai piagam penghargaan yang telah diperoleh oleh Anna Kumari berkat usahanya dalam mengembangkan seni pertunjukan dan pengembangan tenun Songket Palembang. Sampai sekarang diusia senjanya Anna Kumari masih berkarya dibidang seni dan tenun Songket Palembang.

Diharapkan kepada pamerintah khususnya Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan adn instansi terkait, jangan hanya sekedar memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para seniman khususnya Anna Kumara yang telah berjasa terhadap perkembangan seni budaya di Palembang, namun yang lebih penting adalah memperhatikan nasib mereka yang sudah memasuki usia lanjut agar mereka para seniman mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan terhormat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **BUKU**

- Budi Utomo, Bambang, dkk. 2005. *Perkembangan Kota Palembang dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*. Palembang: Pemerintah Daerah Kota Palembang. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata berkerja sama dengan Asosiasi Tradisi Lisan 2008.. *Maestro Seni Tradisi*.
- Djalili, Ismail dkk, 2003 “*Profil 22 Seniman Sumatera Selatan*” Penerima Penghargaan Seni (1999-2002) Dewan Kesenian Sumatera Selatan (DKSS) Provinsi Sumatera Selatan.
- Gotschlk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press.
- Hanafiah, Djohan, 1988. *Palembang Zaman Bari* : Citra Palembang Tempo Doeloe: Humas Paperintah Daerah Tk II Palembang.
- .....1995. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Pemerintah Provinsi Tk I Sumatera Selatan.
- .....1995. *Melayu - Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, Jakarta: Rajawali.
- Irwanto, Dedi dkk. 2010. *Dikotomi dan Dinamika Dalam Sejarah Kultural Palembang*, Yogyakarta: Eja Publisher.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia.

- Leirissa, R.Z 1984 "*Segi-Segi Praktis Penulisan Biografi Tokoh*" Dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan : Suatu Kumpulan praseran pada Berbagai Lokakarya, jilid III*. Jakarta: Depdikbud, Ditjarahnitra, PDSN.
- Leonard, Arios Rois dkk.2009 Palembang Buntung, Perjalanan Djhohan Hanafiah Mencari Identitas Budaya Palembang. *Laporan Penelitian*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang
- Syafii, Suadji. 1984 "*Menulis Biografi Tokoh*" dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya. Jilid III*. Jakarta: Depdikbud. Ditjarahnitra, PIDSN.
- Yuanzhi, Kong. 2007. *Muslim Tionghoa Cheng Ho* (Suntingan Hembing Wijayakusuma), Jakarta. Pustaka Populer Obor.

## **KORAN**

- Berita Buana* "Ekonomi & Keluarga" Kamis 4 Desember 1993
- Berita Buana*. Untuk Kesejahteraan Indonesia.
- Catatan Anna Kumari, tanggal 14 Nopember 2012
- Seputar Indonesia*, Rabu 17 Desember 2008.
- Seputar Indonesia*, Rabu 17 Desember 2008.
- Sumatera Express*, Kamis, 23 Agustus 1990
- Sumatera Express*, Senin 25 Mei 1998.
- Sumatera Pos* "Tokoh" Sabtu 16 Mei 2007

## **WAWANCARA**

- Wawancara dengan Anna Kumari, tanggal 24 Oktober 2013 di Palembang
- Wawancara dengan Farhan Segentar Alam, tanggal 28 Juni 2013 di Palembang
- Wawancara dengan Putra Bayu, tanggal 20 September 2013 di Palembang
- Wawancara dengan Yudhy Sarofie, tanggal 27 Juni 2013 di Palembang
- Wawancara dengan Wirza Indah Dewi, tanggal 27 Juni 2013 di Palembang

# **STRUKTUR MASYARAKAT <sup>1</sup>SEMENDE DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN**

## ***SEMENDE AND SOCIETY STRUCTURE IN OGAN KOMERING ULU SELATAN REGENCY***

**Efrianto. A**

*Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat  
Jl. Raya Belimbing No 16 A Kuranji Kota Padang  
HP. 085263991157, E-mail: [Efri\\_bpsnt@yahoo.co.id](mailto:Efri_bpsnt@yahoo.co.id)*

### **Abstrak**

Semende merupakan nama salah satu suku bangsa di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS). Suku bangsa ini dikenal dengan adat dan budaya yang unik berbeda dengan suku lain yang ada di kawasan OKUS. Semende merupakan bagian dari suku Pasemah, namun dalam perkembangan selanjutnya mereka memiliki tradisi dan aturan adat sendiri berbeda dengan suku bangsa Pasemah lainnya. Perbedaan ini berkaitan erat dengan proses pembentukan mereka menjadi sebuah suku bangsa dan struktur adat yang mereka miliki. Untuk menjelaskan hal tersebut dilakukan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat Semende di Muara Dua dan beberapa daerah Semende lainnya di Kabupaten OKUS. Sejarah dan struktur adat menggambarkan bahwa mereka merupakan kelompok komunal yang saling terkait dan berbeda dengan rumpun Pasemah lainnya.

**Kata kunci:** Semende, Daerah Penyebaran, Struktur Masyarakat

### **Abstract**

*“Semende” is one ethnic in Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) regency. They have a different and unique culture among other ethnics in that regency. Basically, “Semende” is a part of Pasemah ethnic. However, later, they developed themselves and finally established their own tradition which differentiated them from other Pasemah ethnics. This qualitative research was done to find out and explain the process of “Semende” ethnic establishment. Data were collected by interviewing some prominent figures of “Semende” society at Muara Dua and also several places in OKUS regency. History and customary structure describe that this ethnic is an interrelated communal and different from other Pasemah society.*

**Key words:** *Semende, Spreading area, Society structure*

---

<sup>1</sup> Tulisan ini merupakan bagian dari Laporan Penelitian Adat dan Budaya Masyarakat Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan tahun 2016.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dibangun oleh berbagai suku bangsa dengan kebudayaannya masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh antropologi dari Inggris M.A Jaspas menyatakan bahwa di Indonesia terdapat lebih kurang 656 (Zulyani Hidayah, 2015:2) Pada umumnya masing-masing suku bangsa menempati suatu wilayah pemukiman yang dipandang sebagai pusat kebudayaan dan daerah penyebaran dari masing-masing suku bangsa tersebut. Faktor inilah yang menyebabkan setiap wilayah di Indonesia telah dihuni dan terbagi atas wilayah suku bangsa tertentu. (Koentjaraningrat, 1993:35)

Setiap suku bangsa yang terdapat di Indonesia tersebut memiliki kekayaan budaya yang unik dan berbeda di antara satu sama lain. Kekayaan budaya dari masing-masing suku bangsa seharusnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari 656 suku bangsa, salah satu masyarakat (suku bangsa) di Indonesia adalah masyarakat Semende<sup>2</sup> yang mendiami beberapa daerah di Provinsi Sumatera Selatan, dan Bengkulu<sup>3</sup>.

Suku Semende memiliki sejarah panjang yang berabad-abad lamanya. Faktor ini menyebabkan suku bangsa ini banyak mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan atau perubahan tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat saat ini. Masyarakat Semende, sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat yang teguh melaksanakan kebiasaan tradisional (adat) yang diwarisi dari leluhurnya hingga sekarang, serta taat menjalankan syariat Islam yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) Provinsi Sumatera Selatan, memiliki sejarah yang menarik untuk dijelaskan dan wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberadaan mereka sebagai sebuah masyarakat telah ada semenjak zaman dahulu sebagai bagian dari masyarakat Pasemah. Menariknya masyarakat Semende sebagai sebuah komunitas sendiri ternyata berbeda dengan Pasemah (Besemah). Hal ini terlihat jelas dari bagaimana mereka menjadikan kaum wanita sebagai sosok terpenting dalam menjaga dan merawat harta pusaka.

Dalam konteks perkembangan zaman saat ini upaya menjaga kelestarian budaya atau adat setiap suku bangsa di Indonesia merupakan hal yang perlu dilakukan agar kekayaan budaya Indonesia yang bernilai tinggi sebagai warisan leluhur tidak sirna di makan masa. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian, pendokumentasian dan melestarikan adat setiap suku bangsa. Hal ini yang mendesak untuk dilakukan agar budaya leluhur tetap terjaga dan diwarisi oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

Dalam membantu mengarahkan penelitian ini, beberapa konsep yang digunakan perlu mendapat kejelasan yaitu konsep migrasi, kekerabatan, akulturasi atau asimilasi. Berbicara tentang migrasi tidak lepas dari masalah pertumbuhan penduduk, yang berhubungan dengan perpindahan tempat tinggal seseorang dari suatu tempat ke suatu tempat yang lain, secara

---

<sup>2</sup> Ada pula yang menyebut masyarakat ini dengan istilah Semendo.

<sup>3</sup> Masyarakat Semende di Provinsi Sumatera Selatan terdapat di Kabupaten Muaraenin dan OKU selatan, sedangkan di Provinsi Bengkulu di Kabupaten Kaur. Mereka lazim juga disebut dengan orang (suku) Semende

---

geografis, baik secara permanen maupun tidak, disebabkan oleh faktor pendorong (*push factors*) di daerah asal (*origin*) dan faktor penarik (*pull factors*) di daerah tujuan (*destination*). yang berdampak terhadap ekologi, sosial, ekonomi, politik dan budaya. (syafrin Sairin, 2002:135)

Sebagaimana diketahui setiap masyarakat (suku bangsa), memiliki seperangkat aturan yang mengatur pola kehidupannya sehari-hari atau yang lazim dikenal sebagai kebudayaan. Kebudayaan, dapat dipisahkan dalam tiga wujud yakni pengetahuan budaya (*ide, gagasan*), tingkah laku (*aktifitas*) dan budaya materi atau fisik. (Koentjaraningrat, 1990 : 178) Ketiga wujud kebudayaan itu pada dasarnya saling berkaitan dan merupakan perwujudan dari cipta karsa manusia sebagai makhluk budaya yang diwarisi dari generasi sebelumnya.

Salah satu dari wujud kebudayaan itu yakni wujud tingkah laku (*aktifitas*), tercermin dari aturan atau sistem kekerabatan yang berlaku pada setiap masyarakat yang biasanya diwarisi turun temurun. Sistem kekerabatan adalah salah satu bagian integrasi dalam ilmu Antropologi yang mengatur penggolongan orang-orang yang sekerabat dan melihatkan adanya berbagai tingkat hak dan kewajiban antara orang-orang yang sekerabat. (Nur Fathilah, 2007 : 2)

Sistem atau aturan yang mengatur hubungan antar orang yang sekerabat (*sistem kekerabatan*), pada hakikatnya menjadi bagian penting dari kebudayaan yang dianut oleh suatu masyarakat. Hal itu disebabkan karena sistem kekerabatan itu mengandung ide atau gagasan masyarakat bersangkutan tentang kehidupan berkerabat yang terimplementasi dalam hubungan sehari-hari dengan kerabatnya. Dalam analisisnya mengenai sistem kekerabatan, Levy-Strauss (seorang antropolog) menyatakan bahwa kekerabatan dalam masyarakat dapat muncul karena adanya hubungan darah, hubungan perkawinan dan hubungan keturunan. (Nur Fathilah, 2007 : 2) Sistem kekerabatan juga merupakan ikatan-ikatan kekerabatan yang berfungsi sebagai sarana untuk mengikat individu-individu tertentu kedalam kelompok-kelompok sosial, seperti keluarga.

Keanggotaan dalam kelompok-kelompok itu diatur oleh prinsip keturunan atau penentuan garis keturunan yang dianut oleh suatu masyarakat. Prinsip keturunan menyangkut penentuan hubungan kekerabatan yang berlaku pada suatu masyarakat, menurut Koentjaraningrat paling sedikit ada empat macam yakni :

1. Prinsip Patrilineal (*patrilineal descent*) yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat semua kerabat ayahnya masuk di dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kerabat ibunya di luar batas itu.
2. Prinsip Matrilineal (*matrilineal descent*), yang menghitung hubungan kekerabatan melalui wanita saja, dan arena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat semua kerabat ibunya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kaum kerabat ayahnya diluar batas itu.
3. Prinsip Bilinial (*bilinial descent*), yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja untuk sejumlah hak, dan melalui wanita saja untuk sejumlah hak dan kewajiban yang lain, dan arena itu mengakibatkan bahwa tiap individu dalam masyarakat kadang-

kadang semua kerabat ayahnya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan kaum kerabat ibunya jatuh diluar batas itu, dan kadang–kadang sebaliknya.

4. Prinsip Bilateral (*bilateral desecen*), yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita. (Koentjaraningrat : 1992 : 113 – 114)

Salah satu unsur bagian dari kekerabatan adalah menyangkut hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bersangkutan. Artinya, terdapat pembagian kerja (gender) antara laki-laki dan perempuan yang telah digariskan secara turun temurun sesuai pola pikir atau budaya yang dianut masyarakatnya. Pada masyarakat Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) Provinsi Selatan, anak perempuan tertua ditetapkan sebagai *tunggu tubang* dengan tugas sebagai pewaris dan penjaga harta pusaka keluarga, sekaligus menjadi sentral dalam keluarganya itu.

Tulisan ini ingin menjelaskan tentang bagaimana proses terbentuknya suku Bangsa Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS), serta menjelaskan struktur sosial yang mereka miliki. Kehadiran masyarakat Semende yang berasal dari rumpun pasemah. Dalam perkembangan selanjutnya mereka berbeda dengan rumpun pasemah lainnya. Perubahan ini pasti memiliki sebab dan berdampak terhadap struktur yang mereka miliki. Diharapkan tulisan ini bisa memberikan jawaban tentang orang semende di Kabupaten OKUS.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah dilakukan dengan metode penelitian perpustakaan (Library Research) dan penelitian lapangan (Field Research). Penulisan sejarah terdiri dari tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama heuristik, yaitu pengumpulan data yang bersifat primer maupun sekunder, yang terdiri dari data tulisan dan lisan. Tahap berikutnya adalah melakukan kritik terhadap data-data yang telah diperoleh baik kritik ekstern maupun intern, guna menjamin otentisitas dan kredibilitas dari data. Setelah melalui tahap kritik, maka dilanjutkan dengan interpretasi, penafsiran data melalui analisa data untuk mengkategorikan data yang bersifat asli, palsu, dan sebagainya. Tahap terakhir adalah penulisan dari hasil analisa data yang sudah lulus uji sehingga tidak bersifat kontradiksi.

Di samping menggunakan metode penelitian sejarah, tulisan ini juga menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Sartono Kartodirdjo yaitu penulisan sejarah dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial lainnya (*Sartono Kartodirdjo, 1992:37*). Secara rinci pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif dengan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia dengan cara interpretasi. (*Afrizal. 2008: 24*).

Untuk itu dalam penulisan ini dilakukan studi perpustakaan yang dilakukan ke Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS). Dalam penelitian perpustakaan juga dicari sumber-sumber sekunder yang bisa menunjang penulisan terkait, misalnya surat kabar lokal dan nasional serta *website* serta laporan penulisan yang telah dilakukan oleh dinas-dinas terkait dan lembaga-lembaga lainnya. Sedangkan penulisan lapangan dilakukan dengan metode wawancara, yang lazim dalam kajian sejarah kontemporer.



Sejarah kontemporer menurut Nugroho Notosusanto adalah sejarah yang jarak kejadiannya relatif dekat dengan masa sekarang, sehingga para pelaku dalam suatu peristiwa banyak yang masih hidup dan bisa diwawancarai (Nugroho Notosusanto, 1984: 6-8).

Wawancara telah dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Wawancara juga dilakukan dengan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang proses lahirnya adat istiadat Semende dan tokoh masyarakat yang dipandang memiliki pengetahuan tentang tulisan yang sedang dibuat. Studi perpustakaan dan wawancara yang dilakukan diolah dan disusun untuk dijadikan tulisan.

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif ini didasarkan pada beberapa keperluan penulisan dimana *output* penulisan ini diharapkan dapat memenuhi aspek intensitas data. Karena itu, diharapkan melalui pendekatan ini penulisan dapat memberikan gambaran terperinci mengenai proses terbentuknya adat Semende, Daerah Penyebaran Suku Semende serta stratifikasi adat Semende.

Jenis penulisan yang dipakai dalam penulisan ini adalah bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif ini dikembangkan oleh penulisan dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo serta dokumen resmi guna menggambarkan subjek penulisan. Penulisan dengan tipe deskriptif ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mendalam, sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Tujuannya yaitu untuk menggambarkan bagaimana orang Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

## **PEMBAHASAN**

### **Sejarah Orang Semende**

Proses terbentuknya budaya masyarakat Semende memiliki cerita dan kisah tersendiri. Orang Semende dimanapun mereka berada mengakui bahwa pusat kebudayaan Semende berada di Kabupaten Muara Enim, tepatnya di daerah Semende Darat. Dalam konteks itulah berbicara tentang sejarah suku bangsa Semende tidak bisa dipisahkan dari cerita yang terdapat di pusat kebudayaan yang diakui oleh seluruh suku bangsa Semende tersebut. Cerita yang berkembang budaya Semende dihasilkan berdasarkan kesepakatan tokoh-tokoh masyarakat yang berasal dari berbagai suku bangsa seperti Pasemah, Minangkabau, Banten, Jawa, Melayu, Bengkulu, dan lain-lain.

Informasi lisan yang dipercayai oleh masyarakat menjelaskan terbentuknya adat Semende terjadi pada tahun 1650 M atau tahun 1972 H. berkumpullah beberapa tokoh di daerah Semende Darat di Kabupaten Muara Enim untuk menentukan tata kehidupan yang baru, baik dan sesuai dengan akidah keislaman, sebagai agama yang mereka anut. Hal itu, ditambah pula oleh kehidupan masyarakat waktu itu, khususnya Suku Pasemah, yang banyak melegalkan hal-hal yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, diadakan pertemuan (*mudzakarah*) untuk membicarakan tata kehidupan yang lebih baik, yang kemudian melahirkan masyarakat Semende yang dibedakan dengan Pasemah. Pertemuan yang menimbulkan

kesepakatan itu diadakan di suatu tempat yakni di desa Pardipe sekarang, yang dikenal sebagai desa asal dan tertua di Semende. Adapun para tokoh yang hadir pada pertemuan dan menjadi pendiri Semende, adalah;

1. Syekh Nurqadim al-Baharuddin Puyang Awak, sebagai pendiri utama.
2. Mas Pengulu, ulama/panglima perang dari Gechi, Mataram, Jawa.
3. Ahmad Pendekar Raja Adat Pagaruyung, yang berasal dari tanah Minangkabau.
4. Puyang Sang Ngerti, penghulu agamadari Talang Rindu Hati, Bangkahulu.
5. Puyang Perikse Alam, pendekar/pedagang keliling dari Lubuk Dendam, Mulak, Besemah.
6. Puyang Agung Nyawe.
7. Puyang Lurus Sambung Hati, dari Gunung Payung, Banten Selatan,
8. Para saudara kandung dan sahabat Syekh Nurqadim, beserta keluarga mereka. (Dzulfikriddin, 2001 : 14 – 15)

Pertemuan tokoh diatas yang berlangsung sekitar tahun 1850 Masehi, dapat dianggap sebagai cikal bakal masyarakat Semende, karena masyarakat setempat mengamalkan kesepakatan para tokoh itu. Pertemuan itu merupakan *mudzakarah* para ulama dan melahirkan adat Semende yang berbeda dengan adat Besemah.

Kata Semende mempunyai beberapa pengertian (Tim peneliti Adat Istiadat Semende) diantaranya;

1. Berasal dari kata *Same* dan *Nde*. *Same* berarti sama, *Nde* berarti milik, sehingga bermakna sama memiliki/sama kedudukan antara laki-laki dan perempuan baik dalam individu maupun dalam urai.
2. Berasal dari *Se-Man-De* artinya rumah kesatuan milik bersama (rumah yang ditunggu oleh anak tunggu tubang), tempat berkumpulnya sanak keluarga sewaktu berziarah ke puyang, hari-hari besar serta acara keluarga. (Hutapea, 2009 : 3)

Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia terbitan LP3ES (1997) menyebutkan, Suku Semendo atau Semende berasal dari kata *se* yang berarti satu dan *mende* yang berarti induk atau ibu. (Doty Damayanti, 2009 : Harian Kompas) Disamping itu, ada pula yang menyatakan bahwa pengertian Semende berkaitan dua suku kata yaitu *seme* dan *ende*. *Seme* artinya sama, sedangkan *ende* adalah harga, yang berarti semende sama dengan “sama harga”. Artinya, antara laki-laki dan perempuan adalah sama dalam adat Semende yang menurut logat Semende disebut *same rege* yaitu *betine* (perempuan) tidak membeli dan *bujang* (lelaki) tidak dibeli. Pengertian Semende diartikan hubungan perkawinan (semende) bahwa laki-laki datang tidak dijual dan perempuan menunggu tidak membeli. ( Wawancara dengan Hasan Enkah, 12 September 2016 di Pulau Beringin Kabupaten OKUS)

Syekh Nurqadim atau yang lebih dikenal dengan Puyang Awak, sebagai pendiri utama atau leluhur masyarakat Semende merupakan keturunan dari Sunan Gunung Jati melalui silsilah Puteri Sulung Penembahan Ratu Cirebon yang menikah dengan Ratu Agung Mpu Hyang Dade Abang. Keturunannya lah yang menjadi cikal bakal masyarakat Semende yang kemudian memperluas wilayahnya seperti sekarang ini. Daerah pertama yang dimukimi atau dihuni Talang

Tumutan Tujuh yang kemudian dikenal sebagai “dusun Paradipe” dan sampai sekarang dikenal sebagai dusun tua (*tue*) dalam wilayah Kecamatan Semende Darat Laut.

Setelah pertemuan tahun 1650 yang digagas oleh Puyang Awak Nurqadim, mulailah Puyang Awak memperluas daerah Semende, yaitu;

1. Pembukaan dusun dan wilayah pertanian Pagaruyung, yang dipimpin oleh Puyang Ahmad Pendekar Raja Adat Pagaruyung dari tanah Minangkabau.
2. Pembaharuan dusun dan pemekaran wilayah Perapau, yang dipimpin oleh Puyang Perikse Alam dan Puyang Agung Nyawe.
3. Pembukaan dusun dengan memelopori pemukiman di Muara Tenang oleh Puyang Syekh Putra Sutan Bonang, di Tanjung Iman oleh Puyang Nakanadin, di Tanjung Raya oleh Puyang Regan Bumi dan Tuan Guru Sakti Gumay, serta di Tanjung Laut oleh Puyang Tuan Kecil. Semua wilayah ini berkembang dari pusatnya di Pardipe yang menjadi basis utama dalam penyebaran agama Islam. Semua wilayah itu sekarang termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Muara Enim.
4. Pembukaan wilayah Semende Marga Muara Saung dan Marga Pulau Beringin, yang saat ini masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS).
5. Pembukaan wilayah Marga Semende Ulu Nasal dan Marga Semende Pajarbulan Seginim di Bengkulu.
6. Pembukaan dusun-dusun dan wilayah pertanian di Lampung, yakni Marga Semende Wai Tenung, Marga Semende Wai Seputih, Marga Semende Kasui, Marga Semende Puhung, dan Marga Semende Ulak Rengas. (Abd Rauf Tholon, 1989: )

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa adat istiadat Semende sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam, dan tidak tertutup kemungkinan pengaruh adat Minangkabau juga kuat dalam adat Semende. Hal ini dapat dilihat dari kelima orang yang membantu Syekh Nurqodim atau Puyang Awak dalam mendirikan adat Semende terdapat salah seorang yang berasal dari Minangkabau yaitu Ahmad Pendekar, raja adat Pagaruyung. Pengaruh adat Minangkabau dapat dilihat dari kedudukan wanita sebagai orang yang diprioritaskan untuk diangkat sebagai *Tunggu Tubang*, dimana di Minangkabau anak perempuan juga pemegang harta pusaka tinggi yang tidak boleh dijual atau digadaikan. Perempuan Minangkabau hanya boleh menggarap dan hasilnya juga dipergunakan untuk bersama.

*Tunggu tubang* merupakan cirikhas dari adat semende yang berbeda jauh dengan suku bangsa lain dari rumpun pasemah. Kehadiran seorang *tunggu tubang* dalam sebuah kaum merupakan sebuah keharusan sebab merekalah yang menjadi penjamin kelangsungan hidup dari sebuah kaum. Namun jabatan seorang *tunggu tubang* tidak bersifat permanen atau langeng, ada beberapa sebab seseorang *Tunggu Tubang* bisa diberhentikan atau dalam kehidupan masyarakat di Semende kejadian ini dikenal dengan nama *disilirkan*:

1. Seorang *tunggu tubang* akan diberhentikan jika terjadi kasus umpamanya *tunggu tubang* tersebut tidak lagi bisa menuruti aturan adat yang ada maka boleh digeser atau digilirkan kepada adiknya atau saudaranya yang lain dan yang bersangkutan mau memberi tanda tangan atas penyerahan tersebut.
2. *Tunggu tubang* yang disilirkan bisa juga karena yang bersangkutan tidak lagi tinggal dikampung tersebut misalnya berdomisili dan berusaha di luar daerah (kota). atau *tunggu tubang* itu sendiri bekerja diluar daerah dengan sendirinya dia tidak akan tinggal di rumah tersebut dan rumah itu akan dihuni oleh orang tuanya bersama saudara-saudaranya yang belum kawin.
3. *Tunggu Tubang* juga akan berakhir ketika sang *tunggu tubang* telah keluar dari dalam rumah dan mendirikan *tunggu tubang* sendiri.

Uniknya kedudukan anak perempuan sebagai *tunggu tubang*, tidak berlaku mutlak dalam kehidupan masyarakat Semende, ketika sebuah kaum tidak ada anak perempuan, maka jabatan *tunggu tubang* bisa diberikan kepada anak laki-laki dengan jalan menjadikan istrinya sebagai *tunggu tubang*. proses pengangkatan ini dinamakan dengan perkawinan *ngukit*. Perkawinan *ngukit* adalah anak laki-laki dari keluarga tersebut dikawinkan dengan seorang perempuan dari anak saudara ayah atau ibunya. Dengan dilakukannya kawin Semendo *ngangkit* perempuan masuk kedalam keluarga suami dengan maksud supaya ia bersama suaminya dapat mengurus harta *tunggu tubang* yang menurut adat di daerah Semendo harus terus dipegang oleh anak perempuan.

Uraian di atas memberikan informasi bahwa Suku Bangsa Semende merupakan hasil kesepakatan di antara tokoh masyarakat yang berasal dari berbagai daerah yang pada saat bersama bermukim di kawasan Pardipe saat ini kawasan ini merupakan bagian dari Kabupaten Muara Enim. Merespon kondisi yang mereka hadapi saat itu, maka para tokoh masyarakat tersebut menghasilkan sebuah adat dan budaya yang berbeda dengan yang lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya ada orang yang menjalankan adat dan budaya ini dikenal dengan nama suku bangsa Semende. Ciri khas dari Adat semende adalah *tunggu tubang*, dengan menjadikan wanita sebagai tokoh pemersatu dalam satu kaum.

### **Wilayah Orang Semende**

Suku Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) secara garis besar termasuk suku yang memiliki populasi yang cukup banyak. Berdasarkan informasi lapangan menjeleskan bahwa populasi penduduk terbanyak di Kabupaten OKUS adalah Suku Daya, Suku Semendo, Suku Ranau, Suku Kisam, Suku Aji dan Suku Komering. (wawancara dengan Parlin dan Yuhardin di Pulau Beringin tanggal 5 September 2017) Di lihat dari aspek wilayah suku semendo pada awalnya terkonsentrasi di Kecamatan Pulau Beringin dan Mikakau Ilir. Pada tahun 2007, kecamatan Pulau Beringin mengalami pemekaran sehingga membentuk dua kecamatan baru yaitu Kecamatan Sindang Danau dan Sungai Are. (Badan Pusat Statistik Kabupaten OKUS, 2016 : 8)

Faktor inilah yang menyebabkan saat ini di orang Semende terdapat di 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Pulau Beringin, Kecamatan Sindang Danau, Kecamatan Sungai Are dan Kecamatan Mikakau Ilir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1**  
Nama Kecamatan, Desa dan Jumlah Penduduk  
Daerah Mayoritas Masyarakat Semende

No	Nama Kecamatan	Nama Desa / Kelurahan	Jumlah Penduduk
1	Pulau Beringin	Gunung Batu	1848
		Kemu	3465
		Simpang Pancur	1721
		Pagar Agung	1158
		Tanjung Kari	1649
		Aro Mantai	1632
		Pulau Beringin	3602
		Tanjung Bulan	1400
		Pematang Obar	828
		Anugrah Kemu	1261
		Kemu Ulu	2064
		Pulau Beringin Utara	2241
		Tanjung Bulan Ulu	1504
Jumlah Penduduk Pulau Beringin			<b>24.374</b>
2	Sidang Danau	Tanjung Harapan	557
		Muara Sindang Ilir	1221
		Tengah	590
		Pematang Danau	819
		Ulu Danau	4751
		Wates	517
		Tebat Layang	495
Jumlah Penduduk Sindang Danau			<b>8950</b>
3	Sungai Are	Cuko Nau	745
		Pecah Pinggan	649
		Ujan Mas	2007
		Pulau Kemuning	819
		Tanah Pilih	647
		Gantung Jaya	598
		Simpang Luas	2257
		Sabaja	789
		Sadau Jaya	1168
Jumlah Penduduk Sungai Are			<b>9612</b>
		Kota Dalam	838
		Teluk Agung	2031
		Tanjung Besar	2148
		Pulau Duku	771
		Sinar Marge	1843
		Koto Baru	896
		Galang Tinggi	2251

4	Mikakau Ilir	Sukaraja	1069
		Sri Menanti	1467
		Kepayang	510
		Kemang Bandung	529
		Selabung Belimbing Jaya	1268
		Air Biru	729
		Bunut	572
		Perean	1404
		<b>18.946</b>	

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh informasi bahwa mayoritas masyarakat semende berada di 4 Kecamatan yang tersebar di 45 Desa atau kelurahan. Ketika data ini dibandingkan dengan jumlah kecamatan dan desa di Kabupaten OKUS maka diperoleh data orang Semende mendiami lebih kurang 20 % dari total kecamatan di Kabupaten OKUS. Sebab jumlah kecamatan di Kabupaten OKUS adalah 19, orang semende mendiami 4 kecamatan. Sedangkan dari aspek desa atau kelurahan terlihat bahwa orang Semende mendiami lebih kurang 20 % dari jumlah desa yang ada di kabupaten OKUS.

Tabel tersebut memberikan informasi, ketika 4 kecamatan itu diumpamakan orang semende maka jumlah penduduk yang bersuku masyarakat Semende di Kabupaten OKUS adalah 61.882 Jiwa. Ketika data ini dibandingkan ke data penduduk yang mendiami kabupaten OKUS maka diperoleh data bahwa jumlah penduduk OKUS yang memiliki suku bangsa semende adalah lebih kurang 20 % dari 334.070 jiwa penduduk di Kabupaten OKUS.

Uniknya seluruh daerah yang didiami oleh masyarakat semende pada dasarnya adalah daerah yang saling berbatasan. Hal ini terlihat dari peta di bawah ini:

**Peta I**

Daerah Semende Di Kabupaten OKUS



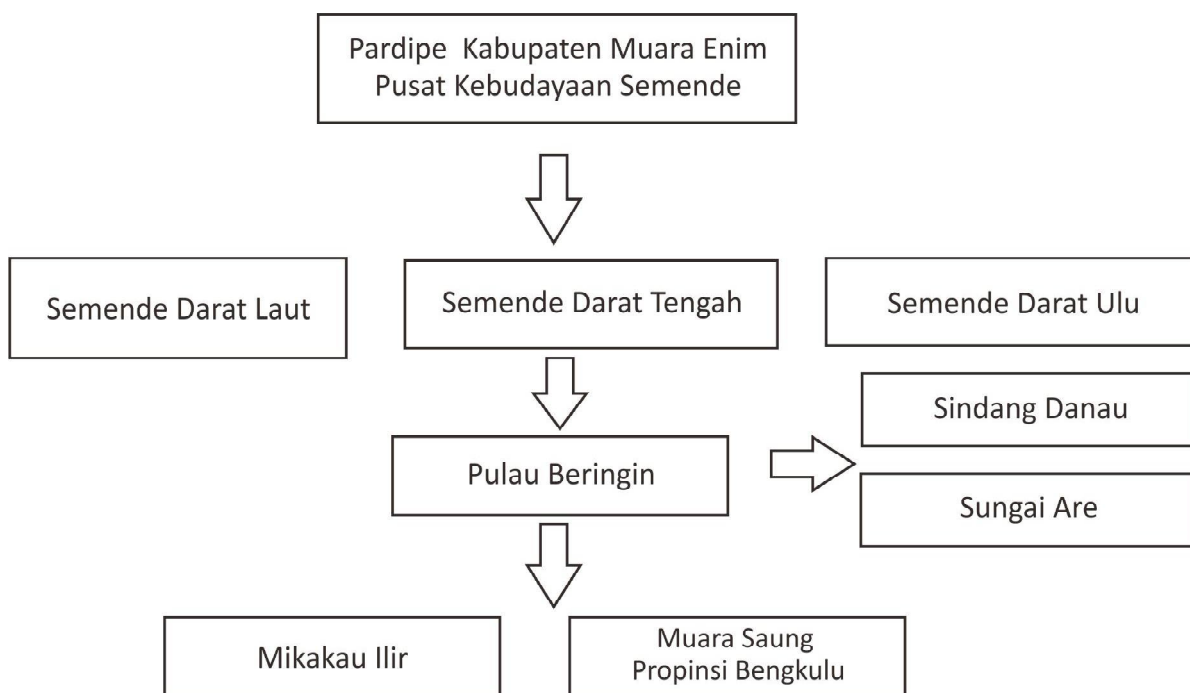
Sumber : diolah dari [selamat datang jeme semende - WordPress.com](http://selamat-datang-jeme-semende.wordpress.com)

Peta tersebut menjelaskan bahwa Kecamatan Sungai Are berwarna kuning, Kecamatan Sindang Danau berwarna krem. Sedangkan Kecamatan Pulau Beringin dan Kecamatan Mikakau Ilir berwarna biru dan ungu. Seluruh kecamatan ini berada sejajar dan saling berdekatan. Berdasarkan topografis wilayah Kecamatan Sungai Are di bagian utara dan selatan berbatasan langsung dengan Propinsi Bengkulu yaitu kawasan Muara Saung yang merupakan daerah semende di Propinsi Bengkulu. Sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan daerah Kabupaten Muara Enim, tepatnya Kecamatan Semende Darat Ulu atau Semende Darat Tengah yang merupakan pusat kebudayaan semende.

Kecamatan lain yang berbatasan langsung dengan pusat kebudayaan Semende di Semende Darat Ulu dan Semende Darat Tengah adalah Kecamatan Sindang Danau. Ke dua kecamatan ini merupakan pemekaran dari Kecamatan Pulau Beringin. Di samping itu Kecamatan Pulau Beringin di bagian selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Mikakau Ilir. Berdasarkan letak pusat kebudayaan semende di Kabupaten OKUS dapat disimpulkan bahwa pola penyebaran orang semende, seperti tergambar dalam diagram dibawah ini:

### Bagan I

Jalur Migrasi Orang Semende Ke Kabupaten OKUS



Bagan tersebut menjelaskan bahwa awal berdirinya Semende berada di Pardipe saat ini kawasan tersebut berkembang menjadi 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Semende Darat Laut, Kecamatan Semende Tengah dan Kecamatan Semende Ulu, saat ini ketiga wilayah tersebut tergabung dalam Kabupaten Muara Enim. Kawasan inilah yang dikenal sebagai pusat kebudayaan semende, kemudian masyarakat Semende bermigrasi ke Pulau Beringin dan melanjutkan migrasi

Mikakau Ilir dan Muara Suang, saat ini daerah ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu..

Perkembangan selanjutnya Pulau Beringin pecah menjadi 3 kecamatan yaitu Kecamatan Pulau Beringin, Kecamatan Sindang Danau dan Kecamatan Sungai Are. Tiga kecamatan ini ditambah dengan Kecamatan Mikakau Ilir tergabung dalam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Sedangkan kawasan Muara Saung tergabung dalam Kecamatan Muara Saung yang merupakan bagian dari Kabupaten Kaur di Propinsi Bengkulu. Dengan demikian tergambar bahwa sesungguhnya seluruh daerah Semende merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah pada masa lampu. Namun dalam perkembangan terpecah-pecah berdasarkan daerah administrasi pemerintahan.

### Stratifikasi Masyarakat Semende<sup>4</sup>

Sistem kekerabatan adalah salah satu bagian integral dalam ilmu Antropologi yang mengatur penggolongan orang-orang yang sekerabat dan melibatkan adanya berbagai tingkat hak dan kewajiban antara orang-orang yang sekerabat. (Nur Fatahillah, 2007 : 2) Keanggotaan dalam kelompok-kelompok kekerabatan itu diatur oleh prinsip keturunan atau garis keturunan yang dianut oleh suatu masyarakat. Prinsip keturunan menyangkut penentuan hubungan kekerabatan yang berlaku pada suatu masyarakat. dan menurut Koentjaraningrat paling sedikit ada empat macam yakni ;

1. Prinsip Patrilineal (*patrilineal descent*) yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja. dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat semua kerabat ayahnya masuk di dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kerabat ibunya jatuh di luar batas itu.
2. Prinsip matrilineal (*matrilineal descent*) yang menghitung hubungan kekerabatan melalui perempuan saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat semua kerabat ibunya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya sedangkan semua kerabat ayahnya di luar batas itu.
3. Prinsip bilineal (*Bilineal descent*), yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja untuk sejumlah hak, dan melalui wanita saja untuk sejumlah hak dan kewajiban yang lain, dan karena itu mengakibatkan bahwa tiap individu dalam masyarakat kadang-kadang semua kerabat ayahnya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan kerabat ibunya jatuh di luar batas itu, dan kadang-kadang sebaliknya.
4. Prinsip bilateral (*bilateral descent*), yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita. (Koentjaraningrat, 1990 : 135)

---

<sup>4</sup> Diolah dari tulisan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan tentang adat dan budaya Suku Semende di tambah dengan data wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Pulau Beringin, Muara Dua dan Mikakau Ilir.



Menurut Morgan sistem matrilineal (nisab ibu) adalah sistem kekerabatan yang paling tua dalam sejarah peradaban manusia. Sistem ini diikuti oleh sistem nisab-bapa atau patrilineal dan akhirnya sistem kekerabatan dua sisi atau bilateral. Berkaitan dengan bentuk sistem kekerabatan pada masyarakat Semende di Sumatera Selatan umumnya, masih adanya perdebatan diantara berbagai kalangan, termasuk masyarakat Semende sendiri. Ada yang menyebutnya menggunakan prinsip matrilineal, namun ada pula yang menyebutnya bukan. Disebut matrilineal karena dalam kehidupan sehari-hari, sudah ditentukan bahwa perempuan (tertua) menjadi pewaris dan penjaga harta pusaka keluarga. (Muhammad Tairu, 2008 : makalah)

Buku Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia terbitan LP3ES (1997) menyebutkan, masyarakat Semende dikategorikan sebagai salah satu penganut prinsip kekerabatan matrilineal, sebagaimana masyarakat Minangkabau. (Doty Darmayanti, 2002 : Harian Kompas) Bagi yang menyebutnya bukan matrilineal dilatarbelakangi oleh karena, seorang anak sesungguhnya menjadi bagian dari keluarga ayah dan ibunya. Untuk hal yang terakhir ini dikaitkan bahwa peran perempuan (anak tertua) hanyalah sebagai pengembal amanah menjaga harta pusaka untuk digunakan demi kepentingan bersama.

Disamping itu, masyarakat Semende menyatakan sistem kekerabatan masyarakat Semende bukanlah matrilineal ataupun patrilineal, melainkan sistem kekerabatan yang tidak ada pada suku bangsa lain<sup>5</sup>. Disebutkan bahwa adat Semende memiliki sistem kekerabatan yang dinamakan dengan Lembaga Adat Semende Meraje Anak Belai. Dalam adat tersebut kedudukan suami dan isteri dalam satu rumah tangga sama sesuai dengan arti Semende sendiri yaitu sama-sama memiliki. Dengan kata lain, suami dan isteri mempunyai peran dan kedudukan yang sama sesuai dengan statusnya. Begitu pula dengan hak dan kewajiban kerabat/keluarga dari pihak suami sama dengan hak dan kewajiban keluarga pihak isteri. Maka, mengacu pada pembagian sistem prinsip keturunan sebagaimana diungkapkan oleh Koentjaraningrat diatas, maka sistem kekerabatan masyarakat Semende sesungguhnya adalah bilineal (*bilinial descent*) karena menghitung hubungan kekerabatan berdasarkan pria dan wanita. Artinya, seseorang dalam masyarakat Semende tergolong atau menjadi bagian dari kerabat ibu dan kerabat ayahnya.

Masyarakat Semende merupakan masyarakat yang memiliki struktur keluarga yang cukup jelas. Masing-masing struktur memiliki fungsi dan tugas masing-masing. *pyung jurai / Mareje Tinggi, Jenang Jurai / Mareje, Tunggu Tubang, Anak Belai dan Apit Jurai*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini<sup>6</sup>:

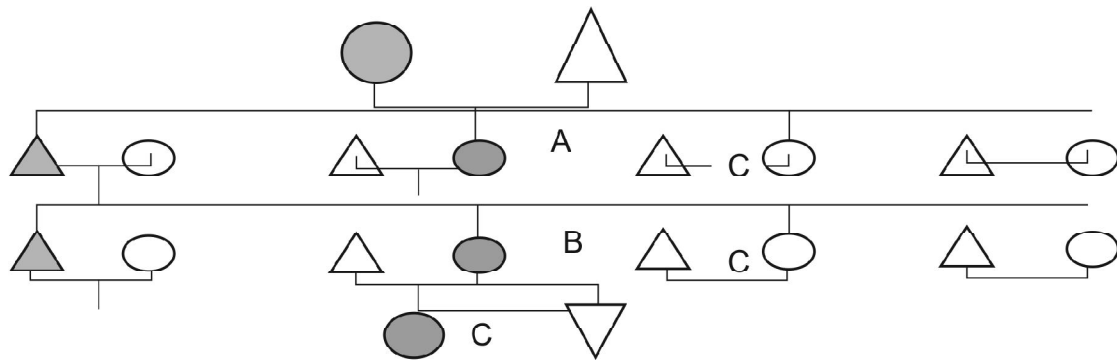
#### a. *Payung Jurai*

*Payung Jurai* adalah semua anak laki-laki yang urutannya teratas dari satu keluarga yakni semua saudara laki-laki dari nenek perempuan kita, ( tunggu tubang ) adik-adik beradik dengan nenek kita. tegasnya *payung jurai* ini adalah semua paman dari ibu kandung kita. Informasi ini menjelaskan bahwa *Puyang Jurai* adalah kekek dari *Tunggu Tubang*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini :

---

<sup>5</sup> Djasurah, dan Amran Halim. 2010 “Adat Perkawinan “Tunggu Tubang” Sukubangsa Semende di Sumatera Selatan. Palembang; Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan. hal 5

**Bagan II**  
**Bagan Puyang Jurai**



Keterangan :

- : Perempuan      △ : Laki-Laki
- : Tunggu Tubang      ▲ : Mareje

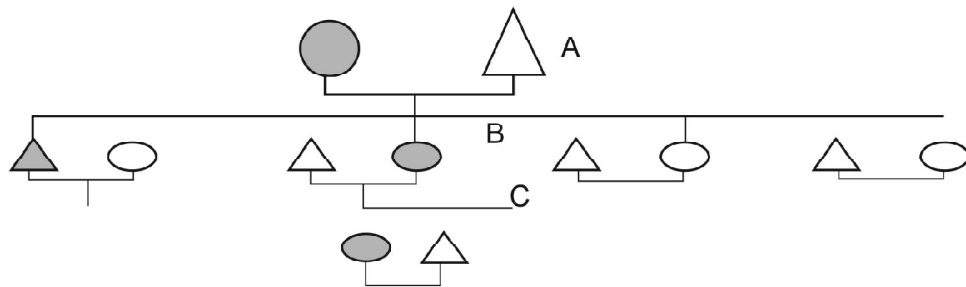
Bagan II (dua) menjelaskan bahwa ketika jabatan *tunggu tubang* diberikan kepada generasi ke tiga (C). Maka seluruh laki-laki yang berada pada generasi ke dua (A) merupakan Puyang Jurai dari *tunggu tubang* generasi ke tiga (C). informasi ini menegaskan bahwa puyang jurai merupakan jabatan yang diisi oleh orang-orang secara umur lebih tua dan matang dari *tunggu tubang*. Payung jurai ini fungsinya berkewajiban melindungi, mengasuh dan mengatur jurai tersebut sehingga bisa berjalan dengan baik. Dalam kelompok Puyang Jurai terdapat *mareje* tinggi atau salah seorang *mareje* yang telah memberikan kekuasaan kepada *mareje* baru.

Di samping itu jika terjadi konflik antara *mareje* dengan *tunggu tubang* maka Puyang Jurai lah yang menyelesaikan atau mencari solusi terbaik. Konsep ini menggambarkan bahwa dalam kehidupan masyarakat semende terdapat struktur yang menjadi pucuk tertinggi yang akan menyelesaikan atau memberikan arahan terhadap setiap persoalan yang mungkin dihadapi oleh *jurai* (kaum). Dalam istilah masyarakat *puyang jurai* adalah tempat orang bertanya, sedangkan ketika kembali tempat bercerita. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat semende menganut pendekatan musyawarah dalam setiap keputusannya.

**b. Jenang Jurai**

*Jenang Jurai* adalah semua saudara laki-laki dari ibu. Konsep ini menggambarkan setiap laki-laki yang ada hubungan darah dengan *tunggu tubang* seara otomatis menjadi *Jenang Jurai*. Kelompok ini sesungguhnya yang mendapatkan perhatian dan kontrol lebih dari seorang *tunggu tubang*, sebab orang inilah yang harus dibina dan dijamin kelangsungan hidup mereka oleh *tunggu tubang*, sampai mereka menikah atau membentuk keluarga baru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini.

**Bagan III**  
**Bagan Puyang Jurai**



Keterangan :

- |   |                 |   |             |
|---|-----------------|---|-------------|
| ○ | : Perempuan     | △ | : Laki-laki |
| ● | : Tunggu Tubang | ▲ | : Mareje    |

Bagan III (tiga) menjelaskan bahwa ketika jabatan *tunggu tubang* diberikan kepada anak perempuan satu-satunya di generasi ke dua (C). Maka seluruh laki-laki yang berada pada generasi ke dua (B) merupakan *Jenang Jurai* dari *tunggu tubang*. Informasi ini menegaskan bahwa *Jenang jurai* merupakan jabatan yang diisi oleh orang-orang secara umur sebaya dengan *tunggu tubang*. *Jenang jurai* ini fungsinya berkewajiban membantu dan mempermudah segala aktivitas dan urusan yang dikerjakan oleh *tunggu tubang* serta teman diskusi dalam setiap keputusan yang akan diambil.

Di samping itu dalam kelompok *Jenang Jurai* terdapat *mareje* yang merupakan perwakilan dari *Jenang jurai* ketika membicarakan setiap permasalahan yang terjadi dalam sebuah *tunggu tubang* dan menjadi perwakilan *tunggu tubang* dalam pertemuan di tempat lain. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat semende menganut pendekatan musyawarah dalam setiap keputusannya.

**c. *tunggu tubang***

*Tunggu tubang* adalah anak perempuan yang tertua dari keluarga dan kedudukan *tunggu tubang* ini adalah “turun temurun” kecuali terjadi hal-hal yang memaksa untuk memindahkan kedudukan *tunggu tubang* tersebut, kepada anak perempuan yang lain yakni yang lebih muda. Dengan jalan dimusyawarahkan terlebih dahulu dalam rembukan yang di pimpin oleh *Payung Jurai* atau *Jenang Jurai* bertempat di rumah *tunggu tubang*. *Tunggu tubang* secara otomatis menerima hak dan kewajiban seperti untuk memelihara / menjaga (mengurus) dan memakan (menikmati) serta menggunakan harta turunan (warisan) dari nenek moyang, turun kepada ibu kandung dari *tunggu tubang*.

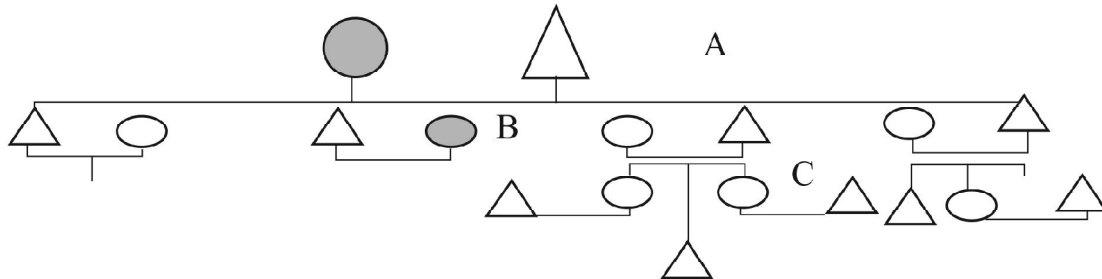
**d. *Anak Belai***

Kehidupan masyarakat semende mengenal *mereje*, setiap *mereje* dengan sendiri sudah tentu *anak belai*. *Anak belai* adalah semua anak dan menantu dari *tunggu tubang*, adik perempuan dari *tunggu tubang*, semua saudara perempuan dari *tunggu tubang* itu adalah “anak

belai “ kedudukannya terhadap mereje. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini :

**Bagan IV**

Anak Belai dalam Adat Semende



Keterangan :

- : Perempuan
- △ : Laki-laki
- : Tunggu Tubang
- ▲ : Mareje

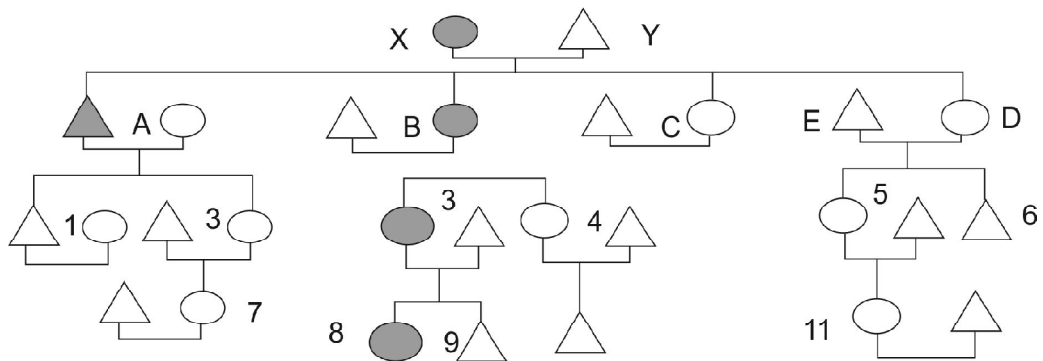
Bagan IV (empat) menjelaskan bahwa ketika jabatan *tunggu tubang* diberikan kepada anak perempau tertua di generasi ke dua (B). Maka seluruh anak-anak dari saudara perempuannya dan menantu dari saudara perempau merupakan anak belai. sedangkan laki-laki yang berada pada generasi ke tiga (C) merupakan *anak belai* dari *tunggu tubang*. Tugas utama dari anak belai adalah membantu mareje ketika membantu tunggu tubang seperti gotong royong menanam padi atau membuka kebun, membuat rumah baru atau memperbaiki rumah tunggu tubang yang rusak. Ketika acara sedekah perkawinan anak dan acara lain yang membutuhkan tenaga banyak oleh sebuah jurai maka *anak belai* merupakan figur utama yang melaksanakan kegiatan tersebut.

**e. Apit Jurai**

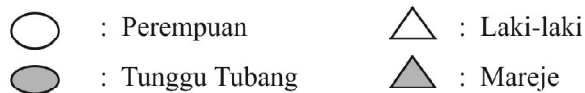
*Apit Jurai* adalah semua keluarga yang hubungannya dengan keluarga *tunggu tubang*, tegasnya yang masih ada hubungan darah dengan keluarga itu (famili). Disini ada pengecualian yakni orang tidak ada hubungan darah telah diangkat dalam keluarga itu otomatis menjadi Apit Jurai. Berdasarkan pengertian ini dapat disimpulkan bahwa *apit jurai* adalah setiap anak keturunan baik dari saudara laki-laki ataupun saudara perempuan baik dari generasi pertama sampai generasi berikutnya merupakan *apit jurai*.

## Bagan V

### Struktur Keluarga Apit Jurai



Keterangan :



Bagan V (lima) memberikan penjelasan bahwa seluruh anak keturunan dari tunggu tubang X yang telah memiliki keturunan sampai ke 11 merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan walaupun mereka telah berganti tunggu tubang sebanyak 3 kali. Pengertian ini dan mempertegas bahwa dalam kehidupan masyarakat Semende juga mengenal keluarga dalam arti luas yang merupakan identitas bagi setiap individu orang di Semende. Mereka inilah yang dikenal dengan istilah Apit Jurai

Sebagaimana dijelaskan dalam bahasa semende berikut ini Jurai disini boleh diartikan/ dikatakan individu/perorangan dari warga Semende. Dapat juga disebut turunan anak-anak contohnya : jika seseorang menanyakan seseorang anak yang belum dikenalkan maka ia akan bertanya : “anak sape ukha itu “ atau “Jurai sape ukha itu tau “turunan sape pula dak kecik itu”. Artinya bahwa jurai merupakan identitas setiap orang *semende*. Pengertian ini memberi makna bahwa apit jurai adalah keluarga luas dari sebuah masyarakat di semende yaitu orang yang disatukan karena berasal dari keturunan yang sama.

## PENUTUP

Suku Bangsa Semende yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) merupakan masyarakat yang bermigrasi dari pusat kebudayaan Semende di Pradipe saat ini kawasan ini termasuk dalam Kabupaten Muara Enim. Masyarakat semende merupakan suku bagian dari rumpun pasamah. Rumpun Pasemah merupakan suku bangsa yang berasal dari sebuah kawasan yang berada di sekitar Gunung Dempo Kota Pagaralam.

Rumpun Pasemah pada umumnya menjadikan laki-laki sebagai figur utama yang menentukan dalam sebuah kaum. Namun sistim ini tidak berlaku pada masyarakat Semende mereka menjadikan wanita atau perempuan sebagai bagaian terpenting dalam sebuah kaum.

Kesepakatan ini diambil berdasarkan musyawarah yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di daerah Pardipe yang ditetapkan sebagai daerah asal bagi masyarakat Semende. Dari Pardipe, masyarakat Semende bermigrasi ke berbagai daerah di sekitarnya. Saat ini daerah migrasi Suku Semende telah tergabung menjadi Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan di Propinsi Sumatera Selatan. Bahkan saat ini daerah Semende tergabung dalam Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu.

Struktur masyarakat Semende cukup lengkap. Masing-masing struktur saling melengkapi antara satu dan yang lainnya. Uniknyanya masing-masing struktur saling mempengaruhi di antara mereka. *Tunggu Tubang*, struktur terpenting dalam kehidupan masyarakat Semende, namun kekuasaan mereka tetap tidak lebih besar dari struktur masyarakat lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Semende sangat mementingkan aspek keharmonisan dari seluruh struktur yang ada dalam kehidupan mereka.

Struktur sosial ini yang mendorong masyarakat Semende tetap eksis dan mempertahankan eksistensi dan keberadaan mereka di Kabupaten OKUS. Dalam konteks kehidupan masyarakat hari ini struktur sosial ini menjadi nilai lebih dari Suku Semendo dalam membangun solidaritas di antara mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rauf, Thohlon. 1989. *Jagad Besemah Lebar Daun, Pengenalan Pokok Sejarah dan Kebudayaan Sumatera Bagian Selatan Sejak Islam*. Palembang; Pustaka Dzumirroh.
- Afrizal, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta :Rajagrafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2016. “Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Dalam Angka Tahun 2015” Muara Dua : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2016. “Kabupaten Muara Enim Dalam Angka Tahun 2015” Muara Enim : Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim.
- Djasurah, dan Amran Halim, 2010. *Adat Perkawinan “Tunggu Tubang” Sukubangsa Semende di Sumatera Selatan*. Palembang; Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.
- Damayanti, Doty. “*Tunggu Tubang*”, *Pewarisan Matrilineal Suku Semendo*. Artikel. Jakarta; Harian Kompas. 2002
- Dzulfikriiddin, 2001. *Kepemimpinan Meraje dalam Masyarakat Adat Semende dan Kesesuaiannya dengan Kepemimpinan dalam Islam*. Palembang; Pustaka Auliya.
- Efrianto dkk, 2016. *Laporan Penelitian Adat dan Budaya Masyarakat Semende Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Propinsi Sumatera Selatan*. Padang : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat.
- Fathilah, Nur. *Sistem Kekerabatan Sub Etnis Palembang. Skripsi sarjana*. Palembang: Fakultas Adab IAIN Raden Fatah. 2007
- Hilman Hadikosomo, 1977 “*Ensiklopedia Hukum adat dan adat budaya Indonesia*” Jakarta : Alumni

- Hutapea, Yanter dan Tumarian Thamrin. Eksistensi Tunggu Tubang sebagai Upaya Mempertahankan Sumberdaya Lahan Berkelanjutan. *Makalah pada Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Agribisnis berorientasi Kesejahteraan Petani* di Bogor 14 Oktober 2009, diadakan oleh Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. 2009.
- Refisrul dkk, 2011 Adat Tunggu Tubang pada Masyarakat Semende di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, *Laporan Penelitian*, Padang : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang.
- Koentjaraningrat, 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta; Dian Rakyat.
- Kartodirdjo, Sartono, 2016 “*Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*” Yogyakarta: Ombak
- Notosusanto, Nugroho 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Inti Idayu Press.
- Poerwanto, Hari, 2000 “*Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*” Yogyakarta: Pustaka, Pelajar,
- Sairin, Syafri. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zulyani Hidayah, 1998. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

## **ZIARAH KUBRA DI PALEMBANG: ANTARA KESADARAN RELIGI DAN POTENSI EKONOMI**

### ***KUBRA PILGRIMAGE IN PALEMBANG : BETWEEN RELIGIOUS AWARENESS AND ECONOMIC POTENTIAL***

**Firdaus Marbun**

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat

Jl. Raya Belimbing No 16 A Kuranji Kota Padang

E-mail: [marbunfirdaus@gmail.com](mailto:marbunfirdaus@gmail.com)

#### **Abstrak**

Bagi umat beragama di Indonesia, ziarah masih merupakan kegiatan penting yang hingga kini masih tetap dipertahankan. Berbagai motivasi yang menyertai seperti *barokah* dan perolehan biasanya menjadi pendorong seseorang untuk melaksanakan kunjungan ke makam orang yang sudah meninggal. Bahkan tradisi ini kemudian berkembang untuk tujuan-tujuan yang lebih besar seperti mempertahankan identitas dan menjaga eksistensi keagamaan. Ziarah kubra adalah salah satu tradisi ziarah yang rutin dilaksanakan umat Islam di Palembang. Ziarah ini dilakukan setiap akhir bulan *Sya'ban* atau menjelang umat Islam berpuasa. Menariknya, tradisi ini diikuti ribuan peserta yang semuanya laki-laki dan tidak hanya dari dalam negeri, tapi juga dari luar negeri. Ziarah ini bahkan dijadikan sebagai even pariwisata yang masuk dalam kalender tahunan. Penelitian ini bertujuan mengungkap motivasi masyarakat Islam dalam mendorong perubahan *ruahan* menjadi ziarah kubra. Selain itu penelitian ini juga ingin mengungkap potensi ekonomi pasca penetapan ziarah kubra sebagai even pariwisata daerah yang rutin dilaksanakan. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa selain mendapatkan *barokah* dan *perolehan*, emosi keagamaan berperan meningkatkan solidaritas masyarakat muslim untuk mempertahankan makam dengan mengikuti ziarah rutin setiap tahun. Tradisi ini juga turut membantu ekonomi daerah dan berpotensi mendorong kesejahteraan masyarakat di masa yang akan datang khususnya dalam sektor pariwisata.

**Kata kunci:** Ziarah kubra, religi, emosi keagamaan, ekonomi

#### **Abstract**

*For religious people in Indonesia, pilgrimage is an important activity which still be maintained till this day. "Baraka" and acquisition are usually motivations for them to visit the grave of the deceased. Even, this tradition then evolves for larger purposes such as to keep identity and existence of religion. Pilgrimage kubra is one of the pilgrim traditions which is implemented by Muslims in Palembang routinely. This pilgrimage is done every end of Sya'ban month or before fasting. Interestingly, this tradition is followed by thousands of participants who are all male and they come not only from domestic, but also from abroad. Even, this pilgrimage is become an annual tourism event . This study aims to reveal the motivation of Islamic society in encouraging the change of the bulk into a pilgrimage kubra. In addition, this research also wants to reveal the economic potential of post-pilgrimage pilgrimage as a regional tourism event that routinely implemented. Using qualitative methods through observation and interviews, the study found that in addition to obtaining "baraka" and acquisition,*



*religious emotions contributed to the solidarity of the Muslim community to defend the grave by following regular pilgrimage every year. This tradition also helps the local economy and has the potential to promote the welfare of the people in the future especially in the tourism sector.*

**Key words:** *Pilgrimage kubra, religion, religious emotion, economy*

## **PENDAHULUAN**

Subuh itu, sesaat setelah azan subuh berkumandang, satu persatu jemaah berdatangan ke Masjid Darul Muttaqien, tidak jauh dari pertigaan Jalan Slamet Ryadi dan Jalan Dr. M. Isa (Pasar Kuto), Palembang. Para pria dengan kopiah dan pakaian serba putih kemudian masuk setelah sebelumnya berwudhu, lalu sholat subuh berjamaah secara khusuk. Tidak ada kejadian yang istimewa waktu itu. Namun seiring sang fajar menunjukkan diri, para pria di Masjid tersebut semakin banyak, semua menggunakan warna pakaian yang sama, putih. Beberapa diantara pria tersebut ada yang membawa marawis, umbul-umbul, dan tidak ketinggalan di tengah jalan telah tersedia satu mobil (*pick up*) komando lengkap dengan pengeras suara. Sesaat setelah itu para pria tersebut, dengan dipimpin ulama mulai arak-arakan sambil mengumandangkan ayat-ayat Al-Quran, memenuhi jalan menuju pemakaman Gubah Duku. Hari itu memang saat dimulainya rangkaian ziarah *kubra*, ziarah ke makam ulama dan auliyah Palembang Darussalam.

Palembang, ibukota Provinsi Sumatera Selatan, merupakan salah satu kota penting dan punya sejarah panjang di Indonesia. Sejak dulu Palembang telah dikenal sebagai pusat perdagangan yang cukup maju, bahkan sebelumnya dipercaya sebagai pusat kerajaan besar nusantara Sriwijaya. Posisi Palembang yang dilalui oleh sungai Musi semakin strategis sebagai pusat perdagangan yang senantiasa ramai oleh kedatangan berbagai suku-suku bangsa di dunia. Baik hanya untuk tujuan berdagang, maupun untuk penyebaran agama. Interaksi antara bangsa ini kemudian memungkinkan berkembangnya berbagai tradisi dari latar belakang budaya bangsa yang berbeda.

Keberadaan keturunan Arab di Kota Palembang telah ada sejak sebelum kolonial masuk ke Indonesia. Sungai Musi sebagai jalur perdagangan mendorong berbagai suku bangsa hadir dan tinggal di Palembang termasuk keturunan Arab. Pada awalnya mereka datang sebagai pedagang lalu menyebarkan agama Islam. Kemampuan ekonomi yang mapan membuat mereka dapat tempat di hati para sultan di kesultanan Palembang pada masa itu. Posisi tersebut juga secara langsung mampu menciptakan dan mengembangkan agama dan adat budaya mereka dengan baik. Diterimanya agama Islam menjadi agama kesultanan menjadi contoh konkrit peran keturunan Arab di Palembang.

Selain itu, ada satu tradisi yang berkembang dan menjadi populer pada masa sekarang yakni ziarah. Ziarah, sesungguhnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Namun, kedatangan komunitas Arab di Palembang telah membuat ziarah tersebut berbeda dari beberapa ziarah yang terjadi di daerah lain. Tradisi ziarah ini awalnya hanya ziarah biasa yaitu mengunjungi makam-makam keluarga, namun pada perkembangannya tradisi ini menjadi besar dengan

melibatkan banyak orang dan dilaksanakan secara *kontinu*. Tradisi ini disebut dengan ziarah *kubra*.

Dikatakan *kubra* karena diikuti oleh ribuan bahkan puluhan ribu orang. Tradisi ini diadakan sekali setahun, biasanya seminggu menjelang bulan ramadhan. Ribuan orang bahkan puluhan ribu orang yang berkumpul melaksanakan kegiatan tidak hanya penduduk perkampungan Arab, tapi juga dari luar kota bahkan luar negeri. Para peserta biasanya mengadakan shalat berjamaah di masjid, long march dari satu makam ke makam yang lain sambil mendengungkan syiar-syiar Islam serta merayakan haul para habaib-habaib yang telah lebih dahulu meninggal. Keunikan tradisi ini tidak hanya pada jumlah peserta yang mencapai ribuan atau puluhan ribu tapi seluruh peserta yang terlibat adalah laki-laki dari berbagai segmentasi usia serta menggunakan baju dan celana putih.

Menurut pengakuan masyarakat setempat, ziarah *kubra* telah berlangsung lama. Awalnya hanya ziarah keluarga, kemudian berkembang melibatkan masyarakat dari dalam dan luar negeri. Hingga kini, ziarah *kubra* telah melibatkan ribuan orang. Bahkan, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan telah menjadikan tradisi ini sebagai even pariwisata daerah yang masuk dalam kalender pariwisata provinsi. Penetapan ini disusul kemudian promosi yang massif yang mendorong masyarakat rela datang bukan hanya sekadar ziarah tapi juga berwisata. Hingga ketika acara ziarah *kubra* berlangsung, hotel-hotel tempat menginap penuh. Jalan-jalan di perkampungan Arab juga macet.

Tradisi *ruahan* yang hanya diikuti oleh anggota keluarga menjadi satu tradisi *Kubra* menjadi menarik diketahui. Apa yang mendorong masyarakat Kota Palembang khususnya komunitas Arab mengadakan acara ziarah *kubra* yang bahkan hingga melibatkan ribuan orang. Bahkan, akibat perubahan tersebut telah turut mendorong perekonomian Kota Palembang menjadi lebih bergairah. Tentu hal itu tidak disebabkan oleh peristiwa yang biasa-biasa saja atau penambahan penduduk saja, tapi lebih dari itu. Perubahan itu bisa dimungkinkan karena aspek-aspek religi atau hal lain.

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek yang mendorong perubahan *ruahan* menjadi ziarah *kubra* yang melibatkan ribuan orang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali potensi ekonomi pasca populernya ziarah *kubra* di Kota Palembang. Hal ini penting untuk dapat memanfaatkan aktivitas-aktivitas religi menjadi wisata yang dapat diandalkan sebagai salah satu sumber penggerak ekonomi dan menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ziarah merupakan aktivitas mengunjungi tempat yang oleh pandangan umum masyarakat (peziarah) biasanya diyakini mengandung unsur-unsur sakral, keramat, dan suci (KBBI, 1988). Aktivitas berkunjung tersebut bisa dilakukan sebagai bentuk penghormatan, mengenang dan juga mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Bagi umat Islam, ziarah bertujuan sebagai sarana pengingat kematian, memberikan penghormatan kepada orang yang berjasa dalam diri dan agamanya serta mengharapkan keberkahan dari doa-doa yang dipanjatkan sehingga doa tersebut dapat di-ijabah oleh Allah (Chaer 2015).

Ziarah tidak hanya dilakukan di Indonesia, tapi juga oleh masyarakat di berbagai negara muslim (Chamber-Loir and Gulliot 2007). Di seluruh dunia Muslim, tradisi ziarah ke makam orang suci dianggap sebagai kegiatan penting yang mengandung makna tidak hanya secara religius tapi juga sosial politik (Jamhari 2000). Lebih jauh ia menyatakan bahwa praktek ziarah ke makam-makam orang-orang suci Islam (wali) sesungguhnya merupakan refleksi pemahaman keislaman (Jamhari 2001). Ziarah di negara-negara Muslim adalah bagian dari tradisi perjalanan Muslim seperti haji, hijrah dan perjalanan untuk belajar dan tujuan lainnya (Eickelman and Piscatori 1996).

Tempat ziarah yang umum dikunjungi adalah kuburan. Kuburan para wali sebagai eksemplar, menjadi tempat yang istimewa bagi peziarah untuk mencari kemurahan hari, berkah dan karamah (Victor W Turner 1994: 386). Objek paling umum yang dijadikan tujuan adalah wali, para syuhada, pendiri ordo sufi, raja dan tokoh masyarakat. Alasan memilih makam-makam tersebut karena diyakini bahwa di tempat tersebut pernah terjadi peristiwa *miracle* yang mungkin akan terjadi lagi. Kuburan yang dimaksud dalam hal ini adalah kuburan orang-orang yang dianggap memiliki nama besar dan berjasa dalam bidang keagamaan. Orang-orang yang kemudian dikategorikan memenuhi kualifikasi sebagai orang suci dan diyakini memiliki kemampuan dan kekuatan mistikal (Chaer 2015).

Di makam, para peziarah biasanya melakukan ritual yang umum dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa ritus yang dilakukan saat ziarah biasanya berupa tahlil, al-fatihah, menabur bunga dan membawa sesaji. Ritual tersebut umum dilakukan oleh peziarah di hampir seluruh makam yang dianggap keramat (Woodward 1999). Menurut Chaer tujuan doa-doa yang dipanjatkan peziarah adalah pertama, mengingatkan seorang hamba kepada kiamat dan akhirat serta memberi gambaran berharga akan kehancuran dunia dan berbagai kerusakannya kelak juga sekarang. Kedua, mendoakan dan memohonkan ampunan kepada ahli kubur yang berada di lingkungan makam. Ketiga, sebagai sembah bakti (tanda bakti) anak kepada orang tua, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Keempat, sebagai tanda bakti murid kepada gurunya. Kelima, sebagai tanda cinta (muhabbah), penghormatan dan penyanjungan kepada orang yang diziarahi, dan mengharap barakah dari Allah (Chaer 2015).

Dari berbagai penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ziarah tidak terlepas dari religi atau kepercayaan seseorang. Kepercayaan akan adanya roh berimplikasi pada kegiatan ziarah sebagai bentuk penghormatan atau tanda bakti bagi orang yang sudah meninggal. Hal ini bahkan telah berlangsung sejak masyarakat Indonesia berada di masa pra Islam. Segi umum yang paling mencolok dari subsistem kebudayaan batiniah masyarakat Jawa pra Islam adalah keterlibatan terus-menerus orang yang telah meninggal dunia dalam urusan-urusan mereka yang masih hidup, wabah penyakit, malapetaka dan gagal panen dianggap sebagai akibat dari kejengkelan arwah leluhur yang tidak dihormati dengan upacara semestinya, atau sebagai akibat gangguan para arwah penasaran atau tidak bahagia, yang mungkin hanya bisa dilawan dengan perlindungan roh leluhur yang baik atau bahagia. Ekspresi ritual dari keyakinan ini merupakan inti dari semua upacara-upacara keagamaan yang diselenggarakan secara rumit bagi orang yang telah meninggal dunia dan mendoakan arwah leluhur pada setiap ritus peralihan atau pada upacara pertanian di pedesaan atau di laut (Reid 2004; Ismawati 2012).

Menurut Koentjaraningrat, salah satu komponen religi yang paling penting adalah emosi keagamaan. Emosi keagamaan menyebabkan sesuatu benda, suatu tindakan atau suatu gagasan, mendapat suatu nilai keramat atau *sacred value* dan dianggap keramat. Benda-benda, tindakan-tindakan atau gagasan-gagasan yang biasanya tidak keramat apabila dihadapi oleh manusia yang dihinggapi oleh emosi keagamaan sehingga seolah-olah terpesona, maka benda-benda, tindakan-tindakan dan gagasan-gagasan tadi menjadi (Koentjaraningrat, 1998:376). Boleh jadi emosi keagamaan inilah yang kemudian memutuskan suatu makam dikatakan sakral atau tidak, bahkan menjadi obyek kunjungan dalam ziarah.

Bahkan menurut Bakri, adanya emosi keagamaan tidak saja memunculkan sisi religi seseorang tapi lebih jauh emosi keagamaan ini bisa mendorong seseorang untuk mempertahankan identitasnya. Jadi, ketika emosi keagamaan muncul dengan perlakuan tidak adil atau menyinggung identitasnya, maka bukan tidak mungkin akan mendorong seseorang untuk rela melakukan apa saja untuk mempertahankan identitasnya bahkan sampai memunculkan radikalisme. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan bukan agama (wahyu suci yang absolut) walaupun gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama seperti dalih membela agama, jihad dan mati syahid (Bakri 2004). Bisa dimungkinkan emosi keagamaan mendorong masyarakat Palembang khususnya keturunan Arab untuk lebih intens mengadakan ziarah ke makam pendahulu mereka untuk menjaga eksistensi makam tersebut.

Sesungguhnya penelitian tentang ziarah telah banyak dilakukan. Beberapa tema kajian tersebut meliputi makna, tujuan, motivasi hingga fungsi ziarah. Namun demikian, umumnya penelitian tersebut masih didominasi oleh ziarah di pulau Jawa. Seperti (Susanti 2013) mengkaji motivasi peziarah ke makam Kyai Ageng Balak. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ada beberapa motivasi masyarakat untuk melakukan ziarah ke makam yakni ekonomi, keselamatan lahir batin, perjodohan, kekuasaan dan ketenangan batin.

Menurut Jamhari dalam penelitiannya di Bayat secara khusus menjelaskan 'Barokah dan perolehan' yang sering dijadikan sebagai tujuan masyarakat melakukan ziarah. Lebih jauh dia menjelaskan bahwa barakah adalah hasil yang didapat setelah melakukan ziarah. Barakah berasal dari Tuhan, baik langsung atau melalui perantaraan wali, yang memberikan manfaat pada ketenangan jiwa. Selain itu, barakah, seperti halnya pahala yang didapat ketika melakukan ibadah, akan bermanfaat pada hari kiamat nanti. Sementara itu, "perolehan" adalah hasil yang didapat dari ziarah yang bersifat duniawi. Termasuk dalam kategori perolehan ini adalah "sesuatu" yang dapat dimanfaatkan untuk mencari kekayaan, menarik lawan jenis, sukses dalam berbisnis maupun sekolah, dan sebagainya. Jadi, bagi peziarah di Bayat, barakah bersifat suci dan mungkin saja didapat tidak kasat mata, sedangkan "perolehan" bersifat duniawi. tidak seperti barakah, perolehan mempunyai sifat "panas" yang dapat membahayakan manusia yang mencarinya (Jamhari 2001).

Terlepas dari berbagai tujuan tersebut, Najitama malah memfokuskan fungsi sosial dari ziarah tersebut. ziarah mempunyai fungsi integrasi kelompok. Lebih jauh ada tiga model integrasi yang dia sebutkan yakni integrasi kelompok santri, integrasi kelompok bani (keluarga besar) dan integrasi keluarga kecil (Najitama 2013). Sementara itu (Priambodo 2013) yang melaksanakan penelitian pelaksanaan ziarah di Makam Pangeran Sambarnyowo di Desa Girilayu menyatakan bahwa aktivitas ziarah selain bisa menciptakan suasana ramai juga memberi peluang pengembangan ekonomi masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan dengan mengikuti rangkaian kegiatan sebagai pengamat untuk mengetahui apa saja yang terjadi selama proses ziarah berlangsung. Selain itu, observasi ini juga memastikan bagaimana ziarah itu berproses, siapa yang terlibat dan makam yang diziarahi. Sementara wawancara dilakukan dengan melakukan tatap muka dengan panitia kegiatan, komunitas Arab Palembang dan peserta yang terlibat secara langsung dalam kegiatan. Wawancara dilaksanakan untuk memastikan dan mengkonfirmasi sebagian data yang telah diperoleh sekaligus menguatkan argumen yang telah dibangun. Selanjutnya mencari informasi dari referensi lama yang berkaitan dengan perkembangan Kota Palembang dari masa ke masa dan menguatkan data-data yang telah dikumpulkan.

Data-data yang terkumpul kemudian dirangkum, selanjutnya diorganisasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Memilah dan memilih hal-hal pokok serta fokus pada hal-hal penting dalam penelitian serta mengesampingkan data-data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Data yang telah dipilah kemudian diorganisasi lalu dikonfirmasi kembali baik melalui wawancara maupun melalui sumber-sumber referensi tertulis. Data yang telah diorganisasi dan memberikan gambaran yang lebih jelas terkait tujuan penelitian kemudian disajikan menjadi satu tulisan serta disimpulkan.

## **PEMBAHASAN**

### **Selayang Pandang Perkampungan Arab Palembang**

Berbicara tentang ziarah kubra di Kota Palembang tak bisa lepas dari peran komunitas Arab yang ada di pinggiran sungai Musi tepatnya di Kecamatan Seberang Ilir 2 dan Kecamatan Ulu. Sekalipun pada masa sekarang ziarah *kubra* telah banyak melibatkan luar komunitas Arab, tapi awal mula tradisi ini merupakan tradisi *ruahan* yang dilakukan oleh komunitas Arab ke pemakaman keluarga mereka yang sudah lebih dahulu meninggal. Komunitas Arab umumnya tinggal di pinggiran sungai Musi baik seberang Ulu maupun seberang Ilir dan tidak jauh dari jembatan Ampera dan Benteng Kuto Besak sebagai ikon Kota Palembang. Sungai Musi memiliki peranan penting sebagai jalur transportasi serta ekonomi sejak masa lampau. Keberadaan komunitas Arab di sungai Musi menunjukkan bahwa mereka telah memegang peran ekonomi yang cukup penting di Palembang.

Di perkampungan Arab berdiri rumah-rumah khas Palembang yang sudah berusia ratusan tahun. Beberapa dari antara rumah masih mempertahankan keaslian dengan dinding papan yang sudah sangat tua, sementara sebagian sudah direhab dengan mengganti dinding menjadi semen. Namun demikian, rumah tersebut masih menyimpan arsitektur aslinya. Di beberapa lokasi terdapat masjid yang menjorok ke sungai. Ada juga pesantren yang sudah lama menjadi lembaga pendidikan. Akses ke perkampungan Arab bisa dilakukan dengan menggunakan transportasi darat. Fasilitas jalan sudah beraspal, walau sebagian masih ada yang berlubang-lubang. Antara Seberang Ulu dan Seberang Ilir bisa dijangkau dengan menggunakan transportasi darat tapi harus melalui jembatan Ampera, sementara menggunakan transportasi air jauh lebih dekat. Biasanya untuk menyeberangi sungai Musi dilakukan dengan sampan yang tersedia. Ongkos menyeberang menggunakan pada tahun 2016 adalah Rp.5000,-.

Perkampungan Arab sejak masa lampau hingga sekarang tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini terlihat dari pola pemukiman dan struktur bangunan yang masih tetap mempertahankan arsitek lama. Hanya beberapa rumah yang kemudian diubah strukturnya menggunakan batu untuk menghindari gangguan banjir. Sementara pola pemukiman masih tetap dipertahankan. Sehingga banyak bangunan yang kemudian ditetapkan sebagai benda cagar budaya. Rumah orang Arab ini biasanya membentuk semacam kompleks keluarga, yang berkelompok di sekitar kediaman ‘pater familias’ (kepala keluarga besar). Dengan ini kewilayahan menjadi salah satu prinsip penataan kehidupan kota; setiap warga hadramaut mengawasi wilayahnya sendiri. Marga Almunawar misalnya, tinggal di 13 Ulu, Assegaf di 16 Ulu dan Almesawa di 14 ulu, sedangkan di sebelah ilir marga Alhabsyi memiliki markas di 8 Ilir, Barakah di 7 Ulu, Aljufri di 15 Ulu dan Alkaf di 8 Ilir dan 10 Ulu. Tujuh keluarga terkemuka ini pada paro kedua abad ke-19, bersama-sama membentuk elit kota Palembang (Berg 1894; Peeters 1997:18).

Selain perumahan, terdapat masjid sebagai tempat ibadah, pasar kuto serta pesantren yang telah berusia ratusan tahun. Di beberapa sudut di perkampungan Arab terdapat pemakaman seperti Kawah Tengkurap dan Kambang Koci di pelabuhan Boom baru, pemakaman Telaga Sewidak dan Babussalam serta pemakaman Gubah Duku di 8 Ilir. Menurut masyarakat setempat, pemakaman-pemakaman tersebut merupakan tanah wakaf yang dihadiahkan oleh kesultanan Palembang kepada nenek moyang mereka pada masa lalu. Pemakaman-pemakaman ini merupakan pemakaman orang-orang pertama keluarga komunitas Arab termasuk di dalamnya para penyebar pertama Agama Islam di Palembang.

### **Munculnya Komunitas Arab dan Islam di Palembang**

Komunitas Arab, begitu juga dengan agama Islam di Palembang telah ada sejak lama. Bahkan Marsden (1783) telah mencatat dalam bukunya *History of Sumatera* bahwa agama Islam merupakan agama yang berlaku di seluruh kekuasaan sultan, kecuali yang sebuah distrik yang bernama Salang (Marsden 2013:433). Kedatangan bangsa Arab ke suatu wilayah memang tidak lepas dari perdagangan dan penyebaran agama Islam. Demikian halnya kedatangan mereka ke Kota Palembang.

Keberadaan komunitas Arab di Kota Palembang tidak terlepas dari muara sungai Musi yang strategis sebagai jalur perdagangan. Pada masa kejayaannya, banyak bangsa berdatangan ke Palembang hanya untuk berniaga, termasuk Cina, India dan juga Arab. Kedatangan Arab ke Palembang sama dengan ke daerah lain untuk berdagang dan menyebarkan Agama Islam. Beberapa dari orang pertama keturunan Arab yang tinggal di Palembang berasal dari Hadramaut memanfaatkan jalur dagang sungai Musi untuk memperoleh keuntungan, selanjutnya mereka menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Palembang. Walau kedatangan mereka di Palembang tentu tidak serta-merta diterima dengan baik, Namun, satu hal yang membuat mereka kemudian diterima dengan baik adalah kemampuan berdagang dan kemampuan ekonomi membuat mereka mempunyai posisi penting dalam pandangan kerajaan pada masa itu.

Berkembangnya pertambangan timah di Pulau Bangka dan rempah telah mendorong komunitas Arab betah untuk tinggal dan menetap di Palembang. Kepiawaiannya dalam berniaga yang memberi mereka keuntungan yang cukup besar dalam perdagangan Palembang membuat status ekonomi dan prestise mereka semakin diakui. Sejak itu pula semakin banyak keturunan Arab tinggal di Palembang. Perkembangan ekonomi pada masa itu memang lebih ditekankan pada tambang timah dan rempah. Perkembangan ekonomi kesultanan yang ditopang tambang timah di Pulau Bangka dan ekspor lada dari pedalaman menarik sebagai tempat tinggal pedagang. Akibatnya, pada akhir kesultanan, jumlah orang Arab yang menetap di Palembang telah menjapai jumlah 500 orang lebih (Van Sevenhoven 1823:75).

Kepiawaiannya pedagang Arab dalam mencari keuntungan telah menempatkan komunitas Arab dalam posisi strategis dan posisi tawar yang tinggi. Hal ini mendorong keturunan Arab mempunyai tempat khusus dalam hati kesultanan. Di pelabuhan Palembang, pendatang Arab sebagai mitra baru dalam perdagangan memperoleh fasilitas khusus dari Sultan Palembang, yang antara lain memperbolehkan pedagang Arab untuk membangun gudang mereka di darat (keputusan ini memberikan keunggulan dagang kepada orang Arab atas usaha dagang orang Cina, yang hanya memiliki gudang di atas rakit terapung di Sungai Musi). Juga di lingkungan keraton, orang Arab dari Hadramaut mempunyai kedudukan khusus. Orang Belanda yang pernah mengunjungi Palembang menyaksikan, bahwa jika pembesar kerajaan menghadap raja, mereka harus menyembah sampai menyentuh lantai, sedangkan orang Arab boleh duduk di kursi sisi sultan. Juga dalam segi hukum orang Arab juga hampir kebal, mereka jarang dituntut atau dihukum (Van Sevenhoven 1823:75; Peeters 1997:15).

Kekuatan ekonomi tersebut juga telah berimplikasi kemampuan keturunan Arab untuk membangun berbagai hal dengan leluasa. Mulai dari fisik seperti rumah, masjid, pesantren serta tradisi juga berkembang karena senantiasa didukung oleh penguasa. Dengan meningkatnya kekuatan ekonomi mereka, pedagang Arab mulai membangun rumah besar terbuat dari Kayu besi dan tembesi, dilengkapi dengan atap genting yang besar. Rumah limas ini yang bernilai Nlg.10.000 sampai Nlg 30.000, dulu merupakan hak istimewa para priyayi; yang terkaya di antara para saudagar Arab bahkan membangun rumah dari batu, yang di zaman kesultanan adalah hak istimewa para sultan Palembang (Van Sevenhoven 1823:57-8; Berg 1894; Peeters 1997: 18).

Ketika kesultanan Palembang dipimpin Sultan Syarif Ali. Dasawarsa antara 1840-1880 merupakan zaman kemakmuran besar untuk Koloni Hadramaut di Palembang. Pada pertengahan abad ke-19, yang tercatat sebagai pemilik kapal yang terkaya ialah Pangeran Syarif Ali bin Abubakar bin Saleh dari marga Syechbubakar. Dengan menggunakan hubungan baiknya dengan Belanda, ia berhasil membangun suatu jaringan dagang yang merentang jauh sampai ke pedalaman Palembang. Pada saat yang sama dia memperluas armada niaganya di pelabuhan Palembang, sehingga pada pertengahan abad ke-19, setengah dari seluruh armada niaga Arab dimiliki oleh pangeran Ali. Di samping Syechbubakar, para pemilik kapal lain yang berasal dari marga Alkaf, Barakkah, Assegaf, bin Syihab, Almunawar dan Alhabsyi biasanya juga memiliki satu atau dua kapal pelayaran. Secara keseluruhan, masyarakat dagang Hadramaut di Palembang pada pertengahan abad ke-19, terdiri atas 20 saudagar besar dan hampir 150 pedagang menengah (ARNAS, Laporan Politik 1855:Lampiran; Peeters 1997:16)

Dengan armada niaga terdiri atas barkas, kapal layar bertiang dua dan sekunar, para saudagar Hadramaut berhasil menguasai perdagangan impor dan ekspor di Pelabuhan Palembang. Pertumbuhan ekonomi yang pesat juga berpengaruh pada besarnya koloni Arab di Palembang, yang sampai pertengahan abad ke-19 masih akan menarik migran baru. Akibat ekspansi pada tahun 1885, masyarakat Hadramaut di Palembang, yang berjumlah lebih dari 2000 orang, menjadi koloni Arab yang terbesar di Hindia-Belanda sesudah Aceh (Van den Berg 1886:108; Peeters 1997:16)

Kemampuan ekonomi yang sangat menonjol membuat berbagai tampilan luar mencolok kepada orang lain. Rumah-rumah yang jauh lebih mewah dari penduduk pribumi, barang-barang serta aksesories yang digunakan yang lebih berkelas. Semua itu mendorong adanya pengakuan dari penguasa kepada komunitas Arab. Sekat-sekat antara penguasa dengan masyarakat pribumi yang sangat jelas pada masa itu menjadi semakin kabur ketika komunitas Arab mampu membeli apa yang dapat dibeli oleh penguasa kerajaan pada masa itu. Pengaburan sekat-sekat tersebut juga yang mendorong terciptanya hubungan antara keluarga kerajaan dan keturunan Arab. Bahkan, pada perkembangan selanjutnya keluarga kerajaan telah menganut Agama Islam. Sejak itu Islam menjadi agama kerajaan dan hubungan dengan keturunan Arab di Palembang semakin erat. Hal ini dibuktikan dengan penyerahan berbagai tanah wakaf kepada keturunan Arab untuk dijadikan sebagai lokasi makam para pendahulunya.

Kekuatan ekonomi memang telah membantu hubungan dengan para penguasa lebih erat walau tanpa tantangan. Namun demikian hubungan erat antara penguasa kesultanan dan keturunan Arab telah memberi peluang yang besar bagi mereka untuk membangun komunitas, tradisi dan tinggal menetap di Kota Palembang. Pemberian izin untuk membangun gudang di darat merupakan satu keistimewaan yang tidak didapatkan bangsa lain, dan ini menjadi momentum semakin berkembangnya keturunan Arab di Palembang. Selain itu, keturunan Arab juga memperoleh berbagai hadiah berupa wakaf untuk memakamkan para generasi-generasi pertama Arab yang meninggal di Kota Palembang. Beberapa makam diyakini sebagai pemberian penguasa seperti gubah duku, telaga sewidak dan juga kambang Koci.



Dalam konteks, masa Kesultanan Palembang Darussalam—seperti halnya kebanyakan Islam di Nusantara—umat Islam umumnya adalah pengikut paham Ahl al-Sunnah wal Jamâ'ah yang mengenal Islam dari sudut pandang fikih, khususnya fikih Syafi'iyah, ditambah dengan tinjauan tauhid seperti yang terdapat dalam teologi Asy 'ariyah (Muzani, (ed), 1995: 160). Mereka ini sering diasosiasikan sebagai tradisional yang bercorak formalis-simbolis karena lebih menekankan ibadah formal atau ritual dalam arti sempit (ibadah mahdhah) sebagai standar utama dalam mengukur kadar keberagamaan, kesalehan dan bahkan keimanan seseorang. Ini berlawanan dengan Islam yang bercorak substantif-fungsional yang melihat Islam secara lebih komprehensif dan tidak terbatas hanya kepada ibadah dalam arti sempit semata (Adil 2014).

### **Pemakaman Kambang Koci**

Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan pemakaman di Kambang Koci secara berkala mengalami persoalan. Pembangunan pelabuhan untuk alasan mempermudah jalur distribusi sejak zaman Belanda telah dicoba. Namun keberadaan tanah wakaf dianggap menjadi penghalang pembangunan tersebut, sehingga ada keinginan untuk mengganti makam tersebut menjadi pelabuhan. Suatu ketika, pemerintah juga berniat untuk memindahkan makam tersebut, sehingga pembangunan pelabuhan Boom Baru tidak terkendala.

Beberapa masalah yang masih teringat oleh masyarakat setempat diantaranya: pemakaman kambang koci telah beberapa kali direbut oleh pihak-pihak yang merasa berkepentingan. Bermula pada masa pendudukan Belanda sekitar tahun 1913 M, melihat posisinya yang begitu strategis terletak di tepi sungai Musi, di kawasan ini dibangun Pelabuhan Boom Baru, dan 11 tahun kemudian pihak Belanda berusaha mengambil area ini, namun pihak ahli waris mempertahankannya sehingga sampailah pada satu perundingan di Batavia (Jakarta) dengan dimenangkan oleh pihak ahli waris. Demikian juga pada masa pendudukan Jepang, upaya perebutan lahan pemakaman tersebut masih terjadi namun tetap tidak berhasil.

Tahun 1975 kembali terjadi sengketa dengan pihak pelabuhan sehingga terjadi pembagian luas areal pemakaman yakni dari 5000 m<sup>2</sup> dibagi 2/3 untuk pihak pelabuhan dan 1/3 untuk ahli waris. Sehingga saat ini keseluruhan luas areal kambang koci tinggal 1400 m<sup>2</sup>.

Berbagai persoalan dan perebutan lahan wakaf ini sedikit banyak akan memunculkan sentimen bagi warga keturunan Arab khususnya dan muslim pada umumnya. Wakaf yang diyakini merupakan tempat pemakaman para *waliyullah*, *habaib*, dan *aulyah* merupakan bagian penting dalam perkembangan Islam di Palembang. Sehingga adanya konflik memicu solidaritas sesama umat Islam untuk tetap mempertahankannya dengan memunculkan aktifitas yang berhubungan dengan makam yakni ziarah. Ziarah yang pada awalnya merupakan ruahan yang hanya diikuti oleh keluarga saja, kemudian beralih menjadi ziarah yang dihadiri oleh banyak muslim dari berbagai wilayah bahkan dari luar negeri.

### **Berbagai Cerita *Karomah***

Berbagai cerita *karomah* menjadi salah satu alasan para peziarah mengunjungi makam. Demikianlah, bagi mereka yang ziarah ke Sunan Bayat, memperoleh pahala dan *barakah* dari

Allah-melalui wali Allah yang dikunjungi-merupakan tujuan utama. Sementara itu bagi mereka yang sowan dan nyekar, tujuan-tujuan yang lebih bersifat material-seperti perbaikan status sosial-ekonomi, pemecahan berbagai masalah, dan bahkan untuk kemenangan dalam berjudi-menjadi satu unsur penting yang melandasi kunjungan mereka ke makam Sunan Bayat (Jamhari 2000).

*Karomah* muncul karena seseorang diyakini merupakan orang yang istimewa, mulia dan suci. Ketika seseorang selama hidupnya berjalan di jalan yang lurus, maka besar kemungkinan akan mendapat *karomah*. *Karomah* ini kemudian diterjemahkan akan menguntungkan bagi generasi yang hidup setelah dia meninggal dunia. Sehingga, atas alasan *karomah* banyak orang yang mengunjungi makam berharap dapat *barakah* baik melalui orang yang meninggal atau atas izin yang maha kuasa. Demikian halnya diantara tokoh yang dijadikan sebagai obyek ziarah kubra. Beberapa diantara yang dimakamkan tersebut diyakini merupakan orang-orang yang memiliki karomah, sehingga layak untuk diziarahi.

Beberapa cerita *karomah* yang berhubungan dengan tokoh di pemakaman tersebut diantaranya tentang cerita Hubabah Sidah binti Abdullah bin Agil Al-Madhihij pernah bertemu dengan Rasulullah SAW secara *yaqozoh* (dalam keadaan sadar) dengan iringan tetabuhan rebana dan aroma harum wewangian, sehingga seluruh perkampungan di sekitar rumahnyapun dapat mendengar suara tabuhan rebana tersebut. Hingga kini rumah tempat tinggalnya masih ada dan terawat baik.

Cerita lain dari Al-Habib Alwi bin Ahmad Al-Kaaf, seorang wali quthb yang dikenal memiliki banyak *karomah*. Diceritakan bahwa pernah suatu kali saat ayahnya, Habib Ahmad Al-Kaaf melakukan pelayaran ke Singapura dengan sebuah kapal. Di dalam perjalanan, kapal tersebut mengalami kebocoran. Semua penumpang panik. Ketika akan diperbaiki ternyata kapal tersebut telah ditambal dari luar dengan sebuah sandal yang menutup rapat kebocoran tersebut. Setelah sandal tersebut diambil dan dihadapkan kepada Habib Ahmad, beliau mengenali bahwa sandal tersebut adalah milik anaknya, Habib Alwi. Suatu keanehan menyelimuti hati Habib Ahmad, setibanya di Palembang, di dapati Habib Alwi, anaknya, tengah menunggunya dengan mengenakan sebelah sandal seraya meminta sandal yang satunya lagi dari ayahnya. Allah... Allah... Allah... Tatkala Habib Alwi wafat, datanglah surat dari Kampung Al-Hajrain, Hadhramaut. Setelah 6 bulan perjalanan laut dari Hadhramaut ke Palembang, surat tersebut diterima. Dan isinya adalah menanyakan siapakah waliyullah di Palembang yang wafat sehingga di Kota Tarim, Hadhramaut terjadi gempa. Dan waliyullah tersebut tak lain adalah Habib Alwi bin Ahmad Al-Kaaf.

### **Munculnya Ziarah Kubra**

Tinggal dan menetapnya komunitas Arab di Kota Palembang telah melahirkan satu tradisi yang dikenal dengan ziarah *kubra*. Ziarah *kubra* merupakan kegiatan mengunjungi makam/kubur, dilakukan oleh masyarakat Arab di Kota Palembang pada bulan ke delapan arab atau bulan *sya'ban*. Awalnya tradisi ini merupakan kegiatan rutin yang hanya dilakukan oleh anggota keluarga saja dan lebih dikenal dengan '*ruahan*'. Jadi hanya dilaksanakan oleh sebagian kecil orang pada saat menjelang bulan ramadhan.

Hubungan kesultanan Palembang dan komunitas Arab yang sangat dekat cukup menguntungkan bagi mereka. Pemberian tanah wakaf oleh kesultanan telah mendorong keluarga keturunan Arab untuk memakamkan keluarga mereka di tempat tersebut. Sehingga banyak pada alim ulama yang dimakamkan seperti di Telaga Sewidak, gubah duku, babussalam dan kambang koci yang terletak di pelabuhan Boom Baru berdekatan dengan pemakaman kesultanan Palembang di Kawah TengkuREP. Pemakaman-pemakaman inilah yang selalu diziarahi oleh komunitas Arab pada bulan-bulan *Sya'ban* tiap tahunnya.

Ziarah *kubra* beberapa tahun belakangan tidak lagi hanya diikuti oleh keluarga komunitas Arab Palembang tapi telah diikuti oleh ribuan orang dari berbagai daerah dan suku bangsa yang ada di Indonesia. Bahkan untuk beberapa kali pelaksanaan turut dihadiri oleh alim ulama dari berbagai negara seperti Arab Saudi, Yaman, Malaysia dan lain-lain. Hubungan yang terbina pada masa lampau antar keturunan Arab di Palembang dengan di luar negeri telah mendorong keinginan untuk ikut terlibat dalam ziarah tersebut. Hubungan ini memang ada dua yakni hubungan karena kekerabatan serta hubungan karena pendidikan. Jasa-jasa para pendahulu telah mendorong keinginan tersebut untuk hadir tiap ada perhelatan ziarah *kubra* di Palembang.

Sekalipun pada awal pelaksanaan ziarah *kubra* adalah ruahan, namun beberapa hal telah mendorongnya menjadi kegiatan besar. Ada dua hal yang paling penting yang mendorong ziarah tersebut menjadi *kubra* atau besar yakni pertama, keinginan untuk mendapatkan karomah dan perolehan. Pandangan mulia kepada para pendahulu mereka (ulama dan *auliyah*) dan berbagai cerita karomah telah memunculkan keinginan untuk menjadi sama atau setidaknya dapat mengikuti jejak mereka. Selain itu perolehan juga menjadi harapan para peserta selagi masih hidup di dunia. Kedua, berbagai persoalan yang timbul mengenai keberadaan makam para ulama dan *auliyah* telah memunculkan sentimen religi (emosi keagamaan) sehingga mendorong rasa solidaritas untuk mempertahankan makam tersebut.

### **Pelaksanaan Ziarah Kubra**

Pelaksanaan ziarah *kubra* dilakukan setiap tahun menjelang bulan puasa, biasanya dilakukan seminggu menjelang bulan *sya'ban* berakhir. Pada awalnya ziarah ini hanya dilakukan selama sehari dan obyek yang dikunjungi juga hanya pemakaman ulama dan *auliyah* yang ada di Kambang Koci dan Kawah TengkuREP di lingkungan pelabuhan Boom Baru. Namun seiring dengan animo masyarakat mengikuti ziarah tersebut, maka waktu pelaksanaan ziarah dilakukan selama tiga hari berturut-turut. Biasanya dimulai pada hari Jumat dan berakhir pada hari Minggu. Selain itu, jumlah makam yang dikunjungi juga semakin bertambah yakni Gubah Duku, Telaga Sewidak dan Babussalam.

Pada tahun 2016, ketika penulis menyaksikan kegiatan ziarah *kubra* mengunjungi beberapa titik pemakaman selama tiga hari berturut-turut. Selain itu, rangkaian acara tidak hanya sekedar ziarah, tapi juga kegiatan-kegiatan haul untuk memperingati ulama-ulama besar yang sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam di Palembang. Rangkaian acara selama pelaksanaan ziarah *kubra* tersebut antara lain:

1. Ziarah ke Pemakaman Al-Habib Ahmad bin Syech Shahab (Gubah Duku): makam ini terletak di Jalan Dr. M. Isa Lr. Gubah 8 Ilir Palembang. Diawali dari Masjid Darul Muttaqien yang berlokasi di dekat pertigaan Jalan Slamet Ryadi dan Jalan Dr. M. Isa (Pasar Kuto) menuju ke Gubah Duku. Masjid dan gubah tersebut dibangun oleh Al-habib ahmad bin syech bin shahab di atas tanah wakaf milik ayahya Al-Habib Syech bin Ahmad Shahab yang dihadahi Sultan. Al-Habib Ahmad bin Syeikh sendiri adalah seorang alim dan banyak karomahnya. Beliau juga termasuk orang pertama yang melakukan perluasan Masjid Agung Palembang setelah Sultan Badaruddin.
2. Rauhah dan Tausiah di Pondok Pesantren Ar-Riyadh: Pondok pesantren Ar-Riyadh terletak di Jalan K.H.A. Azhari Kelurahan 13 Ulu Palembang. Didirikan oleh Habib Abdurrahman bin Abdullah Al-Habsyi. Pesantren ini merupakan tempat para santri menuntut ilmu dan telah banyak lulusan santri yang menjadi dai, guru agama dan pimpinan pondok pesantren di berbagai wilayah di Indonesia.
3. Ziarah ke Pemakaman Ulama dan Auliya di Telaga Sewidak dan Babussalam/As-Seggaf): komplek pemakaman ini terletak di 14 Ulu. Dimulai dari kediaman Al-Habib Ahmad bin Hasan Al-Habsyi yang terletak di kampung Karang Panjang (BBC) 12 Ulu Palembang, melintasi perkampungan Alawiyin Al-Munawar hingga berakhir di Pemakaman Auliya dan Habaib Telaga Sewidak. Setelah itu dilanjutkan ke pemakaman Habaib babus-Salam (As-segaf) di Jalan Jend. A. Yani 16 Ulu Palembang.
4. Haul Al-Imam Al-Faqihil Muqaddam Tsani Al-Habib Abdurrahman As-Segaf: beliau merupakan seorang Waliyullah besar, lahir tahun 739 H di Kota Tarim. Semasa hidupnya mengkhatamkan Al-quran sebanyak 4 kali maam dan 4 kali siang serta tidak pernah tidur selama 30 tahun. Beliau beralasan tidak dapat tidur bila melihat surga di sebelah kanan dan neraka di sebelah kiri.
5. Haul Al-Habib Abdullah bin Idrus Shahab dan Al-Habib Abdurrahman bin Ahmad Al-Bin Hamid. Al-Habib Abdullah bin Idrus dilahirkan di Kota Tarim pada bulan Shafar 1265 H. beliau merupakan salah satu tokoh kebanggaan masyarakat Palembang. Semasa hidupnya ia mempunyai kedudukan yang tinggi disebabkan ilmu dan akhlaknya yang mulia. Sementara Ah-Habib Abdurrahman bin Ahmad Al-bin hamid adalah seorang habib yang mulia, ia banyak menimba ilmu pengetahuan dari para habaib baik di Palembang maupun di Hadramaut.
6. Acara Puncak Ziarah Kubra Ulama dan Auliya Palembang Darussalam: puncak ziarah kubra dipusatkan di Seberang Ilir Kota Palembang antara lain di Pemakaman Al-Habib Pangerah Syarif Ali bsa, Pemakaman Kawah Tengkreup dan Pemakaman Kambang Koci.
7. Wisata Bahari di Pulau Kemaro.

Kegiatan Ziarah *Kubra* diikuti banyak orang, banyak makam dan banyak yang menyaksikan. Menurut pengakuan salah seorang panitia, pada tahun 2016 ziarah diikuti lebih dari 10.000 orang dari berbagai daerah yang ada di Indonesia dan luar negeri. Pada jumat pagi,

tepatnya hari pertama pelaksanaan ziarah kubra, para peserta mulai berkumpul di Masjid Darul Muttaqien. Sebagian diantaranya ikut shalat subuh, namun sebagian lagi ikut berkumpul setelahnya. Hingga pukul 08.00 wib para peserta telah hadir berkumpul di sekitar Masjid tersebut. Menunggu keberangkatan ke lokasi ziarah, dari dalam masjid berkumandang pembacaan ayat-ayat Al-Quran.

Sebelum keberangkatan, panitia juga para peserta menyiapkan menyiapkan berbagai peralatan untuk arak-arakan. Satu unit mobil *pick up* lengkap dengan sound system di dalamnya telah siap. Di atas mobil tersebut juga disiapkan kamera yang siap untuk mempublish kegiatan selama berlangsung. Di sisi yang lain, para anak-anak muda menyiapkan berbagai umbul-umbul serta bendera-bendera dengan tulisan Arab di dalamnya. Ada juga sebagian peserta yang menyiapkan *hanzir marawis*. Sementara di sisi yang lainnya lagi, telah tersedia tenaga pengamanan yang siap mengawal kelancaran ziarah tersebut. Ziarah di hari ini dilaksanakan di Gubah Duku sekitar 2 Km dari titik kumpul Masjid Daruul Muttaqien. Para peserta yang semuanya laki-laki, tua dan muda seluruhnya berjalan kaki menuju pemakaman tersebut. Diperkirakan panjang arak-arakan sekitar 500 meter hingga 1 Km. Para peserta memenuhi jalan M. Isa. Diperjalanan, para peserta senantiasa mengumandangkan ayat-ayat suci sementara sebagian yang lain menyanyi dan menabuh *hazir marawis*. Rangkaian prosesi selama di pemakaman adalah mengucapkan salam, membaca surat *yassin* dan membacakan riwayat hidup para ulama dan auliyah yang ada dipemakaman tersebut. Selepas shalat jumat diadakan acara haul di pesantren Ar-Ryadh, acara haul disertai dengan kegiatan-kegiatan lain seperti pernikahan, sunatan selain dari qosidah, zikir dan tausiah.

Pada hari kedua, para peserta berkumpul di BBC di Seberang Ulu. Pada hari ke-2 ini ziarah dilakukan ke pemakaman telaga sewidak dan pemakaman Babussalam. Jarak titik kumpul dengan pemakaman telaga sewidak berkisar 2 Km, namun dengan pemakaman Babussalam mencapai 5 km. Sebagian peziarah ada yang berjalan kaki ke pemakaman Babussalam, namun tidak sedikit yang menumpang dengan angkutan umum. Pada hari ke dua ini, para peserta sarapan di tempat titik kumpul. Mereka makan nasi kebuli atau nasi lemak dengan lauk daging kambing. Satu hal yang unik dalam kegiatan makan ini adalah sepiring berdua. Setelah pulang dari pemakaman, para peserta mengikuti haul.

Pada hari ke tiga, titik kumpul diubah lagi ke rumah bersejarah di dekat pasar Kuto Besak. Dimulai dengan sarapan bersama, lalu melakukan arak-arakan ke pemakaman. Pada hari ketiga ini merupakan puncak dari rangkaian acara ziarah kubra. Tujuan ziarah pada puncak acara ini adalah pemakaman pangeran syarif Ali, pemakaman Kawah Tengkurap serta pemakaman Kambang Koci yang ada di dalam pelabuhan Boom Baru tepatnya di Terminal Peti kemas. Pada hari ketiga ini, semua peserta yang berjumlah ribuan orang bahkan yang terbanyak dari tiga hari rangkaian acara. Selesai ziarah, para peserta selanjutnya makan bersama di komplek pemakaman. Kemudian pada sore hari, para peserta diajak untuk berwisata religi ke pulo Kemaro.

Keberadaan komunitas Arab mempunyai peran penting dalam pembangunan kebudayaan di Palembang. Peran ini semakin penting ketika pada masa lalu mampu mandiri secara ekonomi bahkan menyamai kekayaan Sultan. Kemampuan ekonomi turut mendorong hubungan baik antara komunitas Arab dengan keluarga kesultanan. Hubungan baik dengan kesultanan telah

memberikan manfaat lain bagi komunitas Arab untuk dapat memakamkan para generasi awal dan para ulama penyebar Agama Islam di tanah wakaf yang diserahkan kesultanan kepada mereka. Para ulama ini dipercaya sebagai orang-orang suci dengan nilai-nilai *karomah* yang melekat di dalamnya. Peran penyebaran agama dan cerita *karomah* yang menyertainya telah menjadikan makam para *auliyah* layak dan penting untuk diziarahi.

Hal itu juga yang mendorong solidaritas umat Islam untuk tetap menjaga ketika makam tersebut menghadapi persoalan lahan dalam beberapa babak persoalan. Berbagai persoalan yang mengganggu eksistensi makam dengan adanya berbagai kepentingan akan lahan mendorong masyarakat muslim mulai mendatangi makam dan berziarah ketika ada waktu. Ziarah tersebut kemudian dipusatkan menjadi satu waktu yakni pada bulan *sya'ban*. Melihat berbagai persoalan tersebut kemudian tradisi *ruahan* berkembang menjadi ziarah *kubra*. *Kubra* berarti besar. Besar karena melibatkan banyak orang dari berbagai latar belakang dan berbagai negara. Selain untuk menjaga eksistensi makam, tradisi ini juga dimaksudkan untuk menjaga makam dari gangguan yang mungkin timbul di masa mendatang.

### **Potensi Ekonomi**

Selama perhelatan ziarah *kubra*, jalan-jalan yang dilalui dengan arak-arakan ditutup sampai para peserta lewat. Di sekitar makam yang dikunjungi banyak warga membuka lapak-lapak jualan. Beberapa jenis produk yang mereka jual diantaranya manik-manik, baju, kopiah, foto dan berbagai jenis perlengkapan yang berciri keislaman dan ziarah *kubra*. Beberapa silsilah keturunan tokoh-tokoh yang diziarahi juga ada. Selama perhelatan juga tidak ada kendala dan prosesi berlangsung dengan aman dan tertib.

Pelaksanaan ziarah *kubra* yang rutin diadakan setiap tahun secara langsung maupun tidak telah turut menggerakkan roda perekonomian Kota Palembang. Ribuan orang yang terlibat dalam even tahunan itu membutuhkan banyak keperluan sebagai seorang wisatawan. Mulai dari transportasi, akomodasi, kuliner, hiburan, tempat wisata lain serta pernak-pernik lainnya. Walau selama perhelatan, panitia menyediakan penginapan di rumah-rumah penduduk serta makanan. Namun para peserta banyak yang lebih memilih tinggal di hotel dan mencoba kuliner-kuliner khas Palembang. Selain itu, animo masyarakat yang begitu besar tentu saja tidak semua tertampung di rumah-rumah penduduk. Demikian juga dengan makannya selama perhelatan.

Peluang meningkatkan pariwisata pada perhelatan ziarah *kubra* sangat besar dan pemerintahan daerah cukup jeli melihatnya. Sehingga, pemerintah daerah setempat menjadikan even tersebut masuk dalam kalender pariwisata daerah. Keterlibatan banyak orang peziarah selama tiga hari berturut-turut adalah peluang menjadi konsumen selama kegiatan berlangsung. Namun demikian, pemerintah daerah harus bisa menawarkan wisata lain yang cukup variatif mungkin bisa dipadukan atau secara terpisah dengan even ziarah *kubra*. Hal ini penting untuk menambah pilihan bagi masyarakat yang akan hadir di Kota Palembang menikmati kekhasan kota tersebut. Bisa pertunjukan kesenian, tempat wisata baru, kuliner dan sebagainya. Jika hal ini bisa dipadukan dengan even ziarah *kubra*, maka akan membuat pengunjung betah berlama-lama tinggal di Palembang.

## PENUTUP

Ziarah *kubra*, pada awalnya merupakan ziarah keluarga (*ruahan*) yang biasanya dilaksanakan menjelang bulan *ramadhan*. Kegiatan ini dilaksanakan mengikuti tradisi Islam yang acapkali dilaksanakan pada bulan tersebut. *Ruahan* yang awalnya berskala kecil telah berubah menjadi ziarah *kubra* yang ber skala besar. Skala besar karena melibatkan ribuan orang dari berbagai wilayah di Indonesia, bahkan dari luar negeri. Perubahan tentu saja tidak bisa lepas dari motivasi masyarakat yang seringkali dalam berziarah bertujuan untuk memperoleh *barakah* dan *perolehan*. Cerita-cerita 'karomah' yang menyertai para ulama dan *auliyah* menjadi salah satu faktor menarik masyarakat berkunjung dan melaksanakan ziarah *kubra*.

Namun demikian, berkembangnya tradisi ini juga tidak bisa dilepaskan dari berbagai persoalan yang timbul berkaitan dengan keberadaan makam-makam ulama dan *auliya* khususnya yang terletak di Kambang Koci, Boom Baru. Sebagai makam orang suci dan dicintai Allah, serta penuh *karomah*, maka penting bagi masyarakatnya untuk merevitalisasi dan mempertahankan makam tersebut. Keinginan itu semakin besar ketika makam tersebut seringkali menghadapi persoalan lahan yang mengancam keberadaan makam. Kondisi ini mendorong kegiatan ziarah, sebagai salah satu cara mempertahankan keberadaan makam. Emosi keagamaan yang muncul, berkaitan dengan makam penyebaran Islam, ulama dan *auliya* kemudian menjadi dasar membangun solidaritas sesama muslim untuk mempertahankan makam tersebut. Kegiatan ziarah menurut mereka tidak bertentangan dengan kepercayaan dan malah menjadi media untuk mengingatkan para peziarah akan adanya akhirat, sehingga dengan demikian akan ada niat untuk bertobat dan mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Terlepas dari latar belakang yang ada, keberadaan ziarah *kubra* telah menciptakan satu tradisi unik yang melibatkan banyak orang dari berbagai daerah, bahkan negara. Kegiatan yang berlangsung sekali setahun ini tidak saja bermanfaat secara religi untuk menguatkan kepercayaan, tapi juga secara ekonomi. Pelaksanaan ziarah *kubra* berpotensi menghidupkan roda ekonomi kota Palembang, mulai dari transportasi, akomodasi dan berbagai sektor jasa lainnya. Potensi ini jugalah yang kemudian dilihat oleh pemerintah daerah setempat sebagai satu sumber devisa daerah, sehingga menetapkan ziarah *kubra* sebagai even rutin tahunan. Ke depan, pemerintah daerah setempat perlu untuk lebih mendukung kegiatan ini dengan berbagai infrastruktur pariwisata, sehingga mampu lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adil, Muhammad. 2014. *Dinamika Pembauran Hukum Islam Di Palembang: Mengurai Isi Undang Undang Simbur Cahaya*. Nurani 14 (2): 57–76.
- Bakri, Syamsul. 2004. *Islam Dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer*. Dinika 3 (1): 1–12.
- Berg, L. W. C. Van Den. 1894. *Rechtsbronnen van Zuid-Sumatra. Bijdragen Tot de Taal, Land-En Volkenkunde* V, VII–IX (3–11, 13–49, 51, 53–117, 119, 121–123, 125–151, 153, 155–197, 199–203, 205–273, 275, 277–353): 277–353.
- Chaer, Moh. Toriqul. 2015. *Aspek Religiositas Masyarakat Peziarah Makam Shaykh Abdul Muhyi*

- Pamijahan Tasikmalaya. Maraji* 1 (Maret): 448–69.
- Chamber-Loir, Henri, and Claude Guillot. 2007. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. EFEO-Coe. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Eickelman, Dale F., and James P Piscatori. 1996. *Muslim Politics*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- Ismawati. 2012. *Ziarah Kubur Dalam Perspektif Budaya Dan Agama*. *At-Taqqaddum* 4 (1): 113–28.
- Jamhari. 2000. *In the Center of Meaning: Ziarah Tradition on Java*. *Studia Islamika* 7 (1): 53–90.
- . 2001. *The Meaning Interpreted*. *Studia Islamika* 8 (1): 87–128.
- Najitama, Fikria. 2013. *Fungsi Sosial Ziarah Pada Masyarakat Jawa; Analisis Tradisi Ziarah Di Wonosobo*. *Wahana Akademika* 15 (Oktober): 187–200.
- Priambodo, Hengga. 2013. *Tradisi Ziarah Makam Sebagai Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Desa Girilayu (Studi Kasus Makam Pangeran Sambernyowo Di Astana Mengadeg Desa Girilayu Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar)*.
- Susanti, Dwi. 2013. *Makna Tradisi Ziarah Makam Kyai Ageng Balak Dalam Era Modernisasi (Studi Kasus Makam Kyai Ageng Balak, Desa Mertan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Periode Tahun 2012-2013)*.
- Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. (Terj. Francisco Budi Hardiman). Kanisius. Yogyakarta
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Alfabeta. Bandung
- Peeters, Jeroen. 1997. *Kaum Tuo – Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. (Terj. Sutan Maimoen). Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS). Jakarta
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia. Jakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta
- Reid, Anthony. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. LP3ES. Jakarta
- Marsden, William. 2013. *Sejarah Sumatera (Terjemahan)*. Komunitas Bambu. Jakarta
- Sevenhoven, Jan Izaak Van. 1823. *Beschrijving van de hoofdplaats van Palembang*. Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.



**UPACARA MEMBATUR:  
SARANA PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PADA  
MASYARAKAT DAYAK HALONG**

**MEMBATUR CEREMONY:  
EDUCATIONAL FACILITIES IN FORMING CHARACTER IN DAYAK  
HALONG COMMUNITY**

**Siswa Maryadi**

*Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat  
Jalan Sutoyo Pontianak*

*HP: 081374389611. E-mail: s\_yadi11@yahoo.co.id*

**Abstrak**

Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan upacara tradisional pada masyarakat Dayak Halong yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam tulisan ini dideskripsikan bagaimana jalannya upacara, bahan yang dipakai untuk upacara dan beberapa manfaat upacara dalam pembentukan karakter pada masyarakat Dayak Halong. Hal penting dalam pelaksanaan upacara ini adalah kepatuhan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut maupun masyarakat luar yang tinggal di sekitar komunitas yang bersangkutan dalam mematuhi segala larangan dan pantangan yang diakibatkan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Upacara Membatur ini adalah upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk membuatkan rumah bagi arwah leluhur yang telah meninggal. Penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik pengamatan dan wawancara mendalam. Informan dipilih berdasarkan metode snowball sampling sesuai dengan tujuan penelitian.

**Kata kunci:** Membatur, Upacara Tradisional, Dayak Halong, Karakter

**Abstract**

*This study aims to reveal traditional ceremonies in the Halong Dayak community that are still being carried out to date. This research was conducted in Halong District, Balangan Regency, South Kalimantan Province. This paper described how the ceremony, the materials used for the ceremony and some ceremonial benefits in the formation of characters in the Dayak Halong community. The important thing in the implementation of this ceremony is the adherence of the supporters of the culture and the outside community who live around the community concerned in compliance with all the restrictions and abstinence that resulted in the implementation of the ceremony. This Membatur Ceremony is a ceremony performed by the community to make a home for the dead ancestral spirits. This research is descriptive with qualitative approach. Primary data collection was done by observation techniques and in-depth interviews. Informants were selected based on the snowball sampling method in accordance with the research objectives.*

**Key words:** *Membatur, Traditional Ceremony, Halong Dayak, character*

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan sebuah negara dengan kekayaan tradisi yang beraneka ragam di dalamnya. Adat dan tradisi dari masing-masing suku bangsa tersebut satu sama lainnya berbeda dan mempunyai ciri khas tersendiri. Kebudayaan-kebudayaan dari berbagai suku bangsa tersebut merupakan bagian dari kebudayaan nasional dan setiap suku bangsa tersebut terikat pada adat dan tradisi yang berlaku pada lingkungan etnisnya masing-masing.

Kebudayaan dari masing-masing daerah ini banyak memiliki aspek pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang banyak kita temui tersebut adalah pelajaran tentang kehidupan masyarakat, pelajaran tentang alam dan pelajaran tentang perilaku sehari-hari, terutama dalam pembentukan karakter diri pribadi. Pembentukan karakter ini terdapat dalam berbagai aktifitas sehari-hari dalam masyarakat tradisional. Upacara yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat tradisional merupakan salah satu aspek pendidikan dalam pembentukan karakter yang baik dalam masyarakat tersebut.

Dalam tulisannya, Ajisman, dkk, (1998) menyatakan bahwa Upacara tradisional merupakan ritus kepercayaan yang padat dan penuh dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional bertujuan untuk menghormati, mensyukuri dan memuja kepada Tuhan melalui makhluk halus dan leluhurnya. Dalam upacara tradisional ini terjadi hubungan antara otoritas leluhur atau Tuhannya dengan pemujanya dimana mereka meyakini para leluhur atau Tuhan tersebut dapat memberikan sesuatu yang bermakna bagi pemujanya. Para pemujanya percaya bahwa manusia memiliki keterbatasan untuk mencapai suatu tujuan, maka mereka meyakini bahwa dengan bantuan leluhur semua itu dapat di capai.

Peranan upacara berguna untuk mempersatukan sistem paralel dan yang berbeda tingkat hirarkinya dengan menempatkan pada hubungan normatif dan reflektif antara yang satu dengan yang lainnya dalam suatu cara yang dihubungkan dengan asal mula simboliknya dan asal mula pernyataannya. Secara keseluruhan, upacara mempunyai kedudukan sebagai perantara simbolik atau dikatakan perantara metafor dalam kaitannya dengan kebudayaan. Upacara mampu menterjemahkan tingkat-tingkat tertentu yang ada dalam kenyataan sosial menjadi tingkat yang lebih tinggi, sehingga membuat manusia menjadi sadar lewat panca indera serta perasaannya.

Salah satu upacara pada masyarakat Dayak Halong yang dapat membentuk karakter bagi masyarakatnya adalah upacara *membatur*. Upacara *membatur* adalah upacara pembuatan rumah bagi arwah leluhur yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Halong. Upacara ini tidak setiap saat bisa dilaksanakan, karena membutuhkan perencanaan, biaya dan waktu yang tepat. Dalam pelaksanaan upacara ini ada beberapa pelajaran yang bisa membentuk karakter bagi masyarakat Dayak Halong. Karakter ini tidak terbentuk begitu saja, tetapi melalui proses panjang dan telah dimulai sejak dini.

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas maka tujuan penulisan ini adalah mengetahui karakter apa saja yang bisa dibentuk dalam pelaksanaan upacara *membatur* ini. Didalam tulisan ini juga akan dibahas mengenai tata cara pelaksanaan upacara *membatur* yang masih bertahan di masyarakat Dayak Halong.

Pelaksanaan upacara membatu telah menjadi tradisi bagi masyarakat Dayak Halong dan sudah menjadi bagian dari kebudayaan mereka. Tradisi-tradisi yang turun-temurun inilah yang nantinya lahir menjadi sebuah budaya yang menjadi identitas suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan menurut Taylor (Liliweri, 2014) adalah kumpulan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sementara Geertz (Yusuf, 1983; Maryadi, 2010) berpandangan kebudayaan adalah pola dari makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis adalah suatu sistem tentang konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik dimana manusia berkomunikasi dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa simbol-simbol adalah benang penghubung antara pemikiran manusia dengan kenyataan yang ada diluar dirinya. Dengan demikian simbol-simbol itu pada hakekatnya terdiri atas dua macam yakni:

1. berasal dari dalam yang terwujud melalui konsepsi-konsepsi dan struktur sosial
2. berasal dari luar yang berwujud sebagai kenyataan-kenyataan sosial.

Dalam hubungan ini simbol-simbol tersebut menjadi dasar bagi perwujudan model-model dari sistem konsepsi dalam suatu cara dengan bagaimana mewujudkan bentuk sistem sosial. Sistem kebudayaan dengan demikian dilihat sebagai persamaan struktur dinamik yaitu dalam bentuk-bentuk simbolik. Menurut Durkheim (Jenks, 2013) simbol-simbol yang ditampilkan tersebut menjadi sumber identitas dan pengakuan terhadap kelompok, menjadi sesuatu yang mereka sembah, puja dan hormati.

Koentjaraningrat (1987) menyebutkan bahwa sistem ritus dan upacara biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Tergantung dari isi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkainya satu-dua atau beberapa tindakan seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berpuasa, bertapa dan bersamadi. Dalam ritus biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan serta para pelakunya sering kali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci.

Menurut Guntara, dkk, (2016) dalam konteks kebudayaan, pendidikan memainkan peranan dalam agen pengajaran nilai-nilai budaya. Pendidikan yang berlangsung adalah proses pembentukan kualitas manusia sesuai dengan kodrat budaya yang dimiliki. Nilai-nilai kebudayaan diharapkan dapat membentuk generasi yang berkarakter. Nilai-nilai budaya tersebut (Wardani, 2015) telah tertanam dalam masyarakat yang mengakar pada kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dalam masyarakat.

Seperti halnya dalam setiap pelaksanaan upacara-upacara tradisional, dalam setiap tahapan upacara, kita selalu dapat melihat ada proses dalam membentuk karakter. Dalam Kehidupan sehari-hari, seringkali kita menyamakan antara karakter dengan watak, sifat ataupun kepribadian. Padahal, jika di uraikan lebih lanjut arti dari kata karakter dengan watak tidaklah

sama. Karakter merupakan akumulasi dari sifat, watak dan juga kepribadian seseorang. Karakter menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia<sup>1</sup> adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut Adibatin (2016) Karakter hakikatnya adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendapat lain dikemukakan oleh Muchlas Samani dan Hariyanto (Nugraha, 2012) menyatakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari

Karakter yang dimiliki oleh seseorang itu pada dasarnya di dapat melalui proses pembelajaran yang cukup panjang karena karakter seseorang itu di bentuk dari pembelajaran di rumah, sekolah dan lingkungan di sekitar tempat tinggal. Begitu juga halnya dengan upacara membatur ini. sepanjang proses pelaksanaan upacara, semua aktifitas yang dilakukan penuh dengan pendidikan yang dapat membentuk karakter seseorang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang Upacara Membatur ini dilakukan di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan. Sifat penelitian ini adalah penelitian *deskriptif* yang bertujuan untuk menggambarkan Upacara Membatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadikan informan atau keterangan yang diberikan oleh para informan dalam penelitian ini sebagai tolok ukur dalam pemaparan dan analisis data penelitian yang di dapat. Dalam menerapkan pendekatan kualitatif tersebut, teknik pengumpulan data dilapangan dilakukan dengan observasi yang mengamati dan melihat kondisi di sekitar lokasi informan tinggal untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik daerah penelitian, keadaan penduduk, keadaan sosial, ekonomi dan pendidikan.

Teknik lainnya adalah dengan wawancara mendalam dengan pertanyaan-pertanyaannya berbentuk pertanyaan terbuka. Wawancara dengan informan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dan berisikan pokok-pokok permasalahan yang akan dikumpulkan yaitu tentang upacara, manfaat dan peran upacara tersebut dalam pendidikan di masyarakat. Wawancara ini ditujukan kepada informan atau tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui tentang upacara seperti balian, tokoh adat, pemerintah desa dan generasi muda Halong.

Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan metode snowball yang mempertimbangkan rekomendasi dari informan awal dan informan lain yang telah diwawancarai. Selain menjadikan informasi yang bersumber dari pengamatan dan wawancara sebagai data primer, peneliti juga melakukan studi literatur dengan menggunakan sumber-sumber bacaan berupa buku, makalah yang diterbitkan di jurnal ilmiah, laporan penelitian yang dipublikasi,

---

<sup>1</sup> (<http://kbbi.web.id/karakter>)

skripsi dan lain sebagainya. Tahap akhir dari semua itu adalah analisis data. Dalam tahap ini peneliti melakukan analisa mengenai data-data yang berhasil dikumpulkan dari kegiatan observasi dan wawancara untuk disusun dan diklarifikasi agar lebih mudah penyusunannya sesuai dengan ruang lingkup permasalahan.

## **PEMBAHASAN**

### **Sekilas Tentang Dayak Halong**

Orang Dayak di anggap sebagai penduduk asli pulau Kalimantan. Istilah Dayak adalah suatu sebutan umum untuk orang-orang atau kelompok-kelompok etnis yang sebagian besar non Islam dan hidup sepanjang sungai-sungai di pulau Kalimantan. Kata Dayak diartikan berbagai macam oleh peneliti sosial. Menurut J.A. van Hohendroff (Syamsudin, 2001) Dayak diartikan sebagai orang-orang pegunungan yang liar. Sementara menurut H. Scharer, istilah Dayak itu berasal dari Bahasa Melayu yang artinya penduduk asli: orang-orang melayu pantai menggunakan istilah *backwoodsman*<sup>2</sup>.

Masyarakat Dayak Halong bermukim di desa Kapul, kecamatan Halong, kabupaten Balangan, provinsi Kalimantan Selatan. Desa Kapul tidak hanya dihuni oleh masyarakat Dayak Halong, tetapi juga dihuni oleh berbagai suku bangsa seperti Jawa, Banjar dan Bugis. Sejak tahun 1970-an, masyarakat Dayak Halong menganut agama Budha. Sebelumnya mereka juga menganut agama Kristen, Hindu dan Islam yang dibawa ke daerah ini oleh para penyebar agama dari luar. Di dalam perkembangannya kini di kalangan masyarakat Dayak Halong telah sering terjadi perkawinan antaragama dan antaretnis.

Selain menjalankan ajaran agamanya, masyarakat Dayak Halong juga melaksanakan upacara-upacara tradisional yang berkaitan dengan kepercayaannya. Upacara tradisional/upacara adat pada umumnya diselenggarakan sebagai upaya untuk memperoleh ketenteraman, kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh warga masyarakatnya. Sementara Sastrowardoyo (1985) menyatakan bahwa upacara adat ini biasanya diikuti dengan pengorbanan-pengorbanan dan persembahan-persembahan kepada kekuatan yang dipandang menguasai alam (makro-kosmos dan mikro-kosmos) untuk mendapatkan imbalan yang berlipat ganda bagi ketenteraman, kebahagiaan dan kesejahteraan bersama.

Berdasarkan cerita turun temurun, masyarakat Dayak Halong merupakan salah satu bagian dari kerajaan Banjar yang di pimpin oleh Patih Lambung Mangkurat yang terkenal dengan *Negara Dwipa*. Pada masa dulu orang-orang Banjar ini adalah orang yang menganut kepercayaan *Kaharingan*, termasuk semua raja yang memerintah sampai pada masa pemerintahan Pangeran Suryansah. Pada masa itu terjadi perebutan tahta antara Pangeran Suryansah dengan pamannya. Untuk memenangi perebutan tersebut, Pangeran Suryansah meminta bantuan pada Kerajaan Demak dengan perjanjian kalau menang maka mereka harus masuk ke dalam agama Islam. Setelah Pangeran Suryansah menang perebutan kekuasaan dengan pamannya Pangeran

---

<sup>2</sup> Panggilan ini di pakai oleh orang-orang Melayu pesisir terhadap penduduk asli (orang dayak) dari Kalimantan. Penduduk melayu ini biasanya adalah pendatang yang datang dari luar pulau kalimantan.

Mangkubumi, untuk memenuhi perjanjiannya dengan Kerajaan Demak, Pangeran lalu memberikan penawaran kepada para punggawa raja dan masyarakat, bagi yang tidak mau masuk Islam dipersilahkan untuk memisahkan diri. Sementara bagi yang mau masuk Islam maka mereka ikut dengan Pangeran Suryansah dan tinggal di pusat kota. Para punggawa dan masyarakat yang tidak masuk Islam lalu memisahkan diri pergi ke daerah pegunungan dengan mengikuti Pangeran Panji Kusuma. Mereka ini memilih berdiam di sepanjang Pegunungan Meratus dan masyarakat mengenal mereka sebagai orang Dayak. Pada masa dulunya para pengikut Pangeran Panji Kusuma (orang Dayak) ini bermukim atau berdiam secara menyebar dan tidak berkelompok di sepanjang pegunungan meratus. Akibat perkembangan zaman, maka muncullah desakan dan keinginan dari masyarakat Dayak (pengikut Pangeran Panji Kusuma) untuk hidup berkelompok, sehingga timbullah suatu perkembangan. Mulainya mereka hidup berkelompok sekitar tahun 80-an.

Kelompok-kelompok kecil itu lalu memberikan nama kelompok mereka dengan nama sungai yang mengalir di daerah sekitar mereka tinggal. Kelompok-kelompok kecil itu antara lain Dayak Rumping, Dayak Balanghan, Dayak Pitap dan lain sebagainya. Menurut informan, dulunya di sekitar Desa Kapul bermukim dua sub etnis Dayak yaitu Dayak Balanghan dan Dayak Halong yang hidup di dua aliran sungai yaitu Sungai Balanghan<sup>3</sup> dan sungai Halong. Dayak Balanghan bermukim di bagian atas Desa Kapul sekarang yaitu Desa Tabuan dan Desa Uren. Sementara Dayak Halong bermukim dari atas deretan Sungai Halong. Kemudian kedua sub etnis tersebut sama-sama turun menyusir sungai dan menyatu di Desa Kapul. Pada awalnya sub etnis ini dinamakan dengan nama Dayak Balanghan Halong yang merupakan gabungan dari kata Balanghan dan Halong. Dalam pergaulan sehari-hari terjadilah kawin campur diantara mereka dan secara perlahan-lahan nama balanghan dihilangkan dan sekarang dikenal dengan nama halong. Selain itu nama Balanghan tersebut di ambil sebagai nama kabupaten baru yang berpusat di Paringin. Di ambalnya nama Balangan tersebut disebabkan nama tersebut merupakan nama sungai dengan alur yang terbesar di daerah tersebut. Nama balanghan tetap mereka pakai ketika mereka keluar dari kabupaten Balangan seperti acara-acara di tingkat provinsi dan di tingkat nasional. Sementara untuk tingkat kabupaten mereka tetap memakai nama Dayak Halong.

## **Upacara Membatur**

Dalam tulisannya, Setyawan (2009) menyatakan bahwa sistem kepercayaan atau agama bagi masyarakat Dayak hampir tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial ekonomi mereka sehari-hari. Hal ini berlaku pula pada nilai-nilai budaya dan etnisitas dalam masyarakat Dayak. Ini berarti bahwa kepribadian, tingkah laku, sikap dan kegiatan sosial ekonomi masyarakat Dayak sehari-hari di dukung oleh dan dihubungkan tidak saja dengan sistem kepercayaan atau ajaran agama dan adat istiadat atau hukum adat, tetapi juga dengan nilai-nilai budaya dan etnisitas misalnya saja nazar atau niatan (janji) terhadap sesuatu hal. Dengan demikian respon mereka terhadap stimulus atau tekanan dari luar sering didasarkan

---

<sup>3</sup> Pemakaian kata Balanghan ini sudah jarang dipakai oleh masyarakat dan karena ingin kemudahan dalam pelafalan, maka kata balanghan sekarang lebih dikenal dengan kata Balangan

kompleksitas unsur-unsur di atas. Masyarakat etnis Dayak memiliki suatu sistem kepercayaan yang kompleks dan sangat berkembang. Kompleksitas sistem kepercayaan tersebut berdasarkan pada tradisi dalam masyarakat Dayak mengandung dua hal prinsip yaitu; 1). Unsur kepercayaan pada nenek moyang yang menekankan pada pemujaan kepada-Nya, dan 2). Kepercayaan terhadap Tuhan yang satu dengan kekuasaan tertinggi dari kehidupan manusia.

Lebih lanjut dalam tulisan itu disebutkan bahwa dalam sistem kebudayaan Dayak dapat ditemui kegiatan-kegiatan seremonial yang berkaitan pada dua hal yaitu; 1). kegiatan pertanian, 2). upacara kematian. Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong secara otomatis terikat dengan aturan adat. sejak seseorang itu dilahirkan sampai dengan mati. mulai dari lahir ada adat melahirkan, berladang dan berusaha berkebun lainnya ada adat, perkawinan juga ada adatnya sampai dengan kematian bahkan setelah di kubur pun ada adatnya seperti membatu. dalam konsep kepercayaan kaharingan segala upacara adat selalu berfokus pada roh, karena rasa takut akan dihancurkan atau di ganggu dan karena manusia perlu pertolongan dalam menghadapi berbagai kehidupan maka seolah-olah dalam semua kegiatan masyarakat pendukung kaharingan ditujukan pada upacara pemujaan roh.

*Membatur* adalah upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Halong yang bertujuan untuk membuatkan rumah bagi orang yang telah meninggal dunia. Upacara ini dipahami sebagai salah satu bukti wujud dan rasa terima kasih dari orang-orang yang masih hidup pada almarhum atas pengorbanannya semasa masih hidup. upacara membatu ini sudah dilakukan sejak dahulu dan merupakan salah satu kebiasaan dari nenek moyang masyarakat Dayak Halong. pada hakikatnya *membatur* adalah upacara mengantar roh yang diikuti dengan pembuatan *batur* di atas kubur si mati oleh ahli waris.

Pembuatan *batur* menandakan bahwa upacara pengantaran roh ke alam keabadian telah dilakukan. dengan upacara tersebut maka para ahli waris telah terbebas dari kewajibannya. Bagi ahli waris yang meninggal upacara *membatur* ini juga berfungsi untuk memanggil roh si mati agar menjadi dewa pelindung keluarga. Dalam posisi ini roh tersebut dapat memberi petunjuk dan bantuan jika keluarga yang ditinggalkan sedang mengalami kesusahan. Lebih jauh Setyawan (2009) mengatakan jika roh yang diupacarai adalah laki-laki maka roh tersebut akan menjadi dewa keselamatan, namun jika roh tersebut adalah perempuan maka ia akan menjadi dewa pemberi rezeki.

Acara membatu dapat dilaksanakan kapan saja tergantung kemampuan ahli warisnya. Kalau ahli warisnya mampu untuk melaksanakan membatu pada saat seseorang meninggal dunia, maka upacara tersebut dapat dilaksanakan saat itu juga, tidak perlu menunggu sampai bertahun-tahun. Ada keyakinan dalam masyarakat bahwa sebelum yang meninggal itu di batur, roh yang meninggal itu belum sampai ke tujuannya (surga) dan masih mengembara kemana-mana. Oleh karena itu semakin cepat pelaksanaan membatu, berarti arwah tersebut makin cepat pula sampai ke tujuan. Waktu pelaksanaan dan besarnya upacara membatu tidak mengikat, kapan saja dan jumlah hewan kurban yang di potong tidak harus sama untuk tiap pelaksana membatu. Ada upacara membatu ini dilaksanakan satu hari setelah dikubur, ada yang 1 bulan,

ada yang satu tahun bahkan ada yang sampai berpuluh tahun setelah meninggal baru dilaksanakan upacara membatir ini.

Ahli waris akan merancang pelaksanaan upacara membatir setelah salah seorang anggota keluarga atau tetua keluarga itu mendapat mimpi didatangi oleh arwah yang telah meninggal. Dalam mimpi tersebut arwah mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai rumah di alam sana dan untuk itu dia meminta kepada keluarga yang masih hidup untuk dibuatkan sebuah rumah.

Pelaksanaan upacara membatir sebut dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan kemampuan dari ahli waris. Bagi orang atau keluarga yang tidak mampu/tidak punya biaya untuk melaksanakan upacara membatir ini, tidak harus dilaksanakan pada tahun itu juga walau mereka telah mendapatkan mimpi itu. Ahli waris harus menabung terlebih dahulu karena untuk upacara membatir ini membutuhkan biaya yang besar karena biasanya akan memotong kerbau untuk persembahan.

Bagi keluarga yang tidak mampu, jika ingin melaksanakan juga upacara membatir ini, mereka tidak harus dilakukan di rumah sendiri tapi bisa juga menumpang atau ikut serta dengan keluarga yang lain dalam satu kelompok. Keluarga yang menumpang ini harus memberikan uang untuk membeli kerbau walau hanya sumbangannya sedikit. Selain untuk membeli kerbau mereka juga harus menyumbang untuk membuat *batur* atau rumah-rumahan yang terbuat dari kayu ulin.

Ada perbedaan dalam pelaksanaan membatir yang langsung dilaksanakan setelah meninggal dengan pelaksanaan membatir setelah beberapa lama meninggal. Apabila pelaksanaan membatir dilaksanakan pada saat baru meninggal maka pengorbanannya *tidak harus* memakai kerbau tapi cukup dengan hewan kambing saja dan tidak tertutup kemungkinan mengorbankan kerbau bagi keluarga yang mampu.

#### **a. Tahap Persiapan**

Sebelum dilaksanakannya upacara membatir ini, terlebih dahulu diadakan rapat dalam keluarga besar/kelompok mereka. Dalam rapat ini dibicarakan tentang keluarga-keluarga yang akan melaksanakan upacara membatir (mendata jumlah orang yang meninggal dan akan di batur) serta penetapan hari pelaksanaan upacara *membatur* ini. Rapat persiapan ini menurut Setiawan (2009) diawali dengan rapat keluarga (kumpulan warga), dimana dalam rapat tersebut akan terkumpul banyaknya orang yang akan di batur dalam kelompok tersebut. Dalam rapat ini membicarakan niat untuk melaksanakan *membatur*, jumlah biaya serta kesanggupan tiap keluarga dalam mengeluarkan biaya yang diperlukan untuk penyelenggaraan upacara.

Keluarga yang tidak mampu sendiri dalam melaksanakan upacara membatir ini, akan bergabung dalam kelompok untuk menghemat biaya. Biasanya membatir dilaksanakan secara gabungan antara beberapa orang atau beberapa keluarga terutama yang masih dalam satu garis keturunan. Dengan demikian jumlah biaya serta persiapan perlengkapannya bisa dipikul secara bersama-sama. Pelaksanaan upacara membatir biasanya dipusatkan di salah satu rumah anggota keluarga yang telah disepakati. Tanggal pelaksanaan upacara juga dibicarakan dalam rapat keluarga tersebut



Setelah itu dilaksanakan *rapat tumpuk*; yaitu rapat yang dihadiri oleh warga satu kampung atau keluarga-keluarga damang, penghulu adat, kepala desa dan tetuha kampung. Dalam rapat tumpuk ini membicarakan hari dan tanggal pelaksanaan upacara. Dalam rapat tumpuk ini juga ditentukan orang-orang yang akan membangun *gagulang* (dapur yang terletak di samping rumah), *ambin* (teras tambahan) dan petugas pengumpul kayu bakar. Setelah di dapat waktu yang tepat untuk melaksanakannya maka mulailah dilakukan persiapan-persiapan untuk pelaksanaan upacara ini.

Seminggu sebelum dilaksanakan membatu diadakan lagi pertemuan dalam kelompok tersebut. Rapat tersebut dinamakan dengan *kumpulan jadi*; yaitu rapat yang memutuskan pasti jadinya pelaksanaan membatu. Sebelum rapat ini dilaksanakan, di rumah tempat upacara dilaksanakan sudah di bangun *gagulang* dan *ambin* serta undangan untuk tamu telah di sebar. Dalam rapat kumpulan jadi sudah diputuskan siapa yang bertugas mengantar sesaji ke kubur dan orang yang membuat batur.

Tahap persiapan pelaksanaan upacara dimulai dengan mencari bahan-bahan untuk membuat balai tempat pelaksanaan membatu ini seperti bambu, kayu dan rotan. Setelah bahan-bahan yang dipakai untuk membuat balai tersedia, lalu dilanjutkan dengan pembuatan balai yang dikerjakan secara bergotong royong oleh semua penduduk laki-laki di desa tersebut. Balai tersebut menggunakan tiang kayu atau bambu, lantainya terbuat dari bambu atau papan dan bubungan atap terbuat dari *kayu sungkai* atau kayu lurus untuk tiang dan daun rumbia atau daun aren untuk atapnya.

Lokasi pendirian balai ini tergantung dari tempat pelaksanaan upacara *membatur*. Apabila upacara dilakukan ditempat keluarga atau menumpang untuk ikut upacara maka akan dipergunakanlah balai adat atau di rumah ketua kelompok. Sebaliknya apabila upacara *membatur* ini dilaksanakan sendiri maka balai tersebut di buat di depan rumah yang akan melaksanakannya. Selain mendirikan balai, masyarakat juga bergotong royong membuat *batur* beserta hiasan-hiasan atau ukiran-ukirannya. Ukiran-ukiran yang di buat pada nisan biasanya bersifat umum seperti nenas, daun nenas dimana ukiran untuk laki-laki pada ujung atas ukiran tersebut di buat bundar dan ukiran untuk perempuan agak persegi empat dengan bentuk agak lancip sedikit (tergantung permintaan dari si mati).

Selain ukiran tersebut ada juga ukiran lain seperti manusia memegang tongkat yang melambangkan orang yang meninggal tersebut adalah pemuka masyarakat, ada juga ukiran orang pakai gelang dan ikat kepala yang melambangkan orang tersebut adalah seorang *balian*. Ukiran-ukiran tersebut dibuat oleh kepala kerja atau kepala tukang yang bisa membuat ukiran dan dibantu oleh kawan-kawan atau masyarakat lain untuk menyelesaikannya.

Persiapan ini juga termasuk dalam mengukir 4 sudut rerumahan yang akan di pasang di kuburan. Waktu pembuatan balai dan ukiran-ukiran tersebut adalah selama 1 (satu) minggu. Pembuatan batur dan balai tersebut selesai satu hari sebelum dilaksanakannya upacara membatu ini.

Alat dan bahan yang di pakai dalam pelaksanaan upacara membatur ini adalah (1) Tombak, digunakan untuk menombak kerbau persembahan, (2) buluh, sejenis tumbuhan bambu yang di pakai untuk melewang dan memasak sesajen ini (3) ayam, biasanya di pakai untuk sesajen dan sebagai variasi menu masakan.

Untuk sesajen diambil dari tubuh hewan persembahan (kerbau) yaitu buah zakar, usus, daging tulang belakang, sendi tulang, kulit bagian kepala (*sangkeat*, kepala kerbau dikuliti dan dalam prosesnya kulit tersebut tidak boleh putus), hati, jantung, paru-paru, lidah/ilat, segala isi perut. Sementara untuk sesajen selain dari tubuh hewan persembahan antara lain biji sahang/merica, pisang talas/*tuhu*, Kalau pisang talas tidak ada dapat diganti dengan pisang Palembang yang berukuran agak kecil-kecil atau bisa juga dengan pisang muda, garam, jagung, umbut enau, umbut pinang, dan umbut kelapa.

Semua bahan-bahan dari tubuh hewan dipotong kecil-kecil dan kemudian dimasukkan ke dalam buluh. Selain di isi dengan potongan dari tubuh hewan, buluh tempat sesajen tadi juga di isi dengan cincangan dari tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Setelah bahan-bahan sesajen tersebut disatukan dalam buluh lalu buluh-buluh tadi dimasukkan ke dalam *kirai* (anyaman dari rotan).

Setelah itu buluh-buluh tersebut di masak dengan cara di bakar/di lewang. Jumlah buluh-buluh untuk sesajen tergantung dari siapa yang di *batur*. Ketika yang di *batur* adalah laki-laki maka jumlah buluh yang harus dipersiapkan berjumlah 14 potong buluh. Sedangkan apabila yang di *batur* adalah perempuan maka jumlah buluh yang dipersiapkan adalah 7 potong buluh<sup>4</sup>. Pada masyarakat Dayak Balangan, ada beberapa pantangan dalam pelaksanaan ritual, diantaranya Wanita yang sedang haid tidak boleh untuk memasak/mengukus makanan yang akan dijadikan sesajen (selain untuk sesajen boleh dikerjakannya). Tidak boleh ada daging babi dalam sesajen ataupun dalam jamuan makan karena sifat upacara yang berhubungan langsung dengan Tuhan sehingga semua makanan itu harus suci<sup>5</sup>.

## **b. Jalannya Upacara**

Pada hari yang telah disepakati untuk melaksanakan upacara maka dimulailah segala ritual untuk memulainya yang dipimpin oleh *balian*/tabib. Balian ini merupakan orang yang berfungsi sebagai penghubung dengan roh-roh halus dan di bantu oleh *pasambe* atau patati.

---

<sup>4</sup> Apabila yang akan dibatur tersebut berada (dikubur) di luar kampung, maka dapat diambil tulang belulangnya dan dibawa ke kampung, untuk selanjutnya dikubur ulang di kampung tersebut. Seminggu sesudahnya diadakan upacara selamatan di rumah yang *membatur* tadi. Lauk yang dimasak biasanya adalah ayam. Selamatan wajib menyediakan ayam minimal 1 ekor untuk sesajen sedangkan lauk pauk lainnya terserah pada tuan rumah.

<sup>5</sup> Dalam keseharian, masyarakat dayak mengkonsumsi daging babi. Namun dalam melaksanakan ritualnya mereka tidak memakai hewan babi sebagai binatang persembahan. Mereka beralasan, kalau yang dipersembahkan itu harus binatang yang cepat di terima oleh Tuhan, dan babi mereka anggap sangat lambat penerimaannya oleh Tuhan. Hal ini dipengaruhi oleh beragamanya agama yang pernah mereka anut. Masyarakat Dayak Halong sebelum pemeluk agama Budha, mereka juga pernah memeluk agama Kristen, Khatolik, Hindu dan Islam. Selain itu tujuan dari pelaksanaan ini adalah keinginan untuk berbagi, dimana mereka akan membagikan daging hewan persembahan ke warga sekitar tanpa mengenal agama dan etnis.

*Pasambe* atau *patati* ini adalah orang (wanita) yang membantu balian menyusun sesaji dan juga menguasai jenis sesaji yang diperlukan oleh balian.

Apabila upacara *membatur* ini menggunakan kerbau sebagai hewan persembahan, maka diadakanlah acara menombak kerbau. Untuk membunuh kerbau persembahan tersebut haruslah terlebih dahulu di tombak sebelum kerbau tersebut di sembelih, sedangkan bila memakai hewan kambing sebagai hewan persembahan hanya di potong atau di sembelih. Hewan yang akan dipotong tergantung dari siapa yang meninggal, bila laki-laki maka yang dipotong adalah kerbau jantan, begitu juga sebaliknya. Apabila yang di batur jenis kelaminnya sama, maka hewan persembahannya bisa satu saja, namun apabila yang di batur berbeda jenis kelaminnya maka hewan persembahannya pun harus berbeda jenis kelaminnya.

Sebelum dilaksanakannya acara menombak kerbau, terlebih dahulu dilakukan pembacaan doa atau mantera oleh tokoh tabib atau balian yang membacakan doa-doa untuk memanggil arwah-arwah dari keluarga mereka yang telah mati beserta arwah-arwah yang lainnya. Pembacaan doa ini dilaksanakan di balai (di kepala tangga) tempat pelaksanaan upacara tersebut dilakukan. Dalam prosesi ini tabib atau balian membaca mantera-mantera yang antara lain adalah melapokan pada arwah-arwah leluhur keluarga dan yang punya kaitan keluarga, dan siapa yang kena waris. Sambil membaca mantera, balian atau tabib tersebut akan membunuh ayam sebagai media penyampaian doa dengan cara memukul leher ayam tersebut (tidak di bunuh dengan cara disembelih).

Setelah ayam tersebut mati, lalu di cabut bulu-bulunya. Semua proses ini dilakukan oleh pembantu (*patati*) dari *balian* tadi. Ayam yang telah di mantrai itu kemudian di masak untuk bisa di makan dalam jamuan makan siang atau setelah pemotongan kerbau. Pembacaan doa ini biasanya dilaksanakan oleh 2-5 orang balian. Selesai pembacaan doa barulah dilaksanakan pemotongan kerbau. Pemotongan kerbau persembahan tersebut dilaksanakan di lapangan terbuka. Sebelum dilaksanakan pemotongan kerbau, dilapangan tempat pemotongan tersebut juga dilakukan ritual-ritual atau membaca doa yang dibacakan oleh tabib dan penombakan dilakukan oleh perwakilan dari pihak *pahun* atau penyelenggara membaca bacaan-bacaan<sup>6</sup> tertentu sambil memakan *jarianggau*<sup>7</sup>. Orang yang ditunjuk dalam melaksanakan kegiatan disebut dengan *kesarahan*<sup>8</sup>.

---

<sup>6</sup> Bacaan tersebut berupa mantera-mantera yang meminta izin kepada roh-roh supaya pada saat melakukan tugas mereka tidak *pangadiawan* atau lupa apa yang kan mereka kerjakan. Dari wawancara dengan salah satu balian, lupa kaingatan ini diakibatkan gangguan roh-roh leluhur dimana mereka marah karena penyelenggara tidak meminta izin untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

<sup>7</sup> memakan jarianggau merupakan sebuah kewajiban bagi setiap orang sebelum memanggil arwah.

Menurut kepercayaan setempat, kalau tidak memakan jarianggau orang-orang tidak boleh memanggil arwah karena jarianggau merupakan media yang paling penting.

<sup>8</sup>Orang-orang yang ditunjuk ini adalah hasil musyawarah pihak *pahun* dengan pihak waris. Waris dalam masyarakat dayak Halong adalah sepupu satu kali dari pihak *pahun*. Orang yang ditunjuk boleh menolak dengan alasan tidak biasa melakukan pekerjaan tersebut atau memiliki hubungan kerabatan dengan pihak *pahun*. Biasanya orang yang diserahkan tugas tersebut dimulai dari sepupu dua kali dan seterusnya. Semakin jauh hubungan kekerabatan maka semakin besar peluang dia menjalankan tugas tersebut.

Kerbau yang akan di tombak tersebut terlebih dahulu di ikat di pohon nyiur/kelapa atau pohon-pohon lain yang kuat dan mampu menahan pergerakan dari kerbau tersebut. Pada proses selanjutnya pada bagian pinggang kerbau tersebut ditandai dengan bulatan dan garis putih yang melingkar di seputaran leher tersebut. Ada aturan dalam penombakan kerbau yang dilaksanakan dalam masyarakat Dayak Halong. Dalam menombak kerbau tersebut harus ditujukan pada bagian-bagian kerbau tersebut dari kepala sampai dada yang dibatasi oleh garis putih yang melingkar<sup>9</sup>. Apabila penombakan dilakukan di luar garis tersebut akan dikenakan denda yang akan diputuskan dalam rapat adat. selain itu orang yang menombak kerbau dan tombaknya lepas maka ia juga akan dikenakan denda. Jumlah denda yang akan dikenakan pada si penombak adalah sebesar 2 real.<sup>10</sup>

Proses penombakan kerbau ini dilakukan oleh 7-14 orang yang terdiri dari perwakilan dari desa yang diundang yang ada kepengurusan adatnya.. Apabila yang di batur adalah perempuan, jumlah orang yang menombak kerbau tersebut berjumlah 7 orang. Sedangkan apabila yang di batur adalah laki-laki, maka jumlah orang yang menombaknya berjumlah 14 orang. Sebelum penombakan, para tokoh yang akan menombak akan membaca doa sebelum memulai tugas mereka. Dalam doa tersebut diceritakan bahwa waktunya (para arwah) telah sampai di sini dan dia yang akan di tombak ini akan ke tempat mereka (alam arwah). Dalam doa tersebut juga disebutkan bahwa kerbau yang di tombak itu tidak sekedar hewan persembahan tapi merupakan kendaraan bagi para arwah untuk mempercepat mereka ke tempat mereka yang sesungguhnya.

Penombakan kerbau tersebut tidak sampai hewan itu mati, dimana tetapi setelah itu di sembelih atau di potong oleh orang yang telah di tunjuk. Orang yang di tunjuk ini biasanya orang yang telah biasa dalam menyembelih hewan dan yang penting harus seorang muslim. Hal ini dimaksudkan agar daging hewan kerbau ini bisa dinikmati oleh masyarakat di sekitar kampung. Setelah di sembelih, lalu dagingnya dipotong-potong dan dipisahkan mana yang untuk dijadikan sesajen dan mana daging sebagai menu untuk makan pada sore harinya. Setelah selesai dipotong-potong dan dipisahkan lalu daging yang untuk di makan tersebut dimasak secara gotong royong oleh para lelaki di halaman rumah tempat pelaksanaan upacara. Daging tadi di masak dalam wajan besar (*digangan*) dengan cara di gulai. Selain daging kerbau, untuk menambah variasi makanan juga ada daging ayam, daging kambing (bagi yang mampu) dan sayur-sayuran.

Bagian tubuh dari kerbau yang dianggap penting diambil untuk dijadikan sebagai sesajen, seperti usus, daging tulang belakang, sendi tulang, kulit bagian kepala (*sangkeat*) dimana dalam pengambilannya tidak boleh putus. Selain itu juga di ambil hati, jantung, paru-paru, lidah/ilat/bela dan isi perut. Bagian kerbau yang diambil tersebut lalu dipotong-potong kecil (*dicincang*)

---

<sup>9</sup> Maksud di beri pembatas supaya tidak kena lambung, dimana kotoran terdapat di situ, sehingga kotoran tidak mengotori daging yang lainnya.

<sup>10</sup> Harga 1 real bagi masyarakat dayak halong adalah sebesar Rp.2000. Menurut salah seorang informan, saat ini sedang di susun sebuah keputusan adat untuk menaikkan harga 1 real tersebut menjadi Rp. 10.000. Hal ini dilakukan karena denda sebesar itu sudah dianggap tidak layak lagi dan bagi pelanggarnya denda sebesar ini ibarat sebuah lelucon.

lalu dimasukkan ke dalam buluh. Selain daging atau bagian dari kerbau tadi juga dimasukkan biji sahang/merica, pisang talas/tuhu,<sup>11</sup> garam, jagung, pucuk pohon enau dan pucuk pohon kelapa. Kemudian buluh-buluh tadi di masak dengan cara di bakar seperti lemang. Setelah masak lalu buluh-buluh tadi dimasukkan ke dalam kirai<sup>12</sup>.

Jumlah buluh yang di susun dalam kirai ini tergantung jenis kelamin yang di batur. Apabila yang dibatur berjenis kelamin laki-laki, maka jumlah buluh yang disediakan berjumlah 14 potong. Sedangkan jika yang dibatur adalah perempuan maka jumlah buluh yang disediakan berjumlah 7 potong buluh.

Pada saat prosesi memasak daging hewan persembahan tadi, orang tua atau balian yang membaca mantera pada saat proses awal kemudian pergi ke kuburan. untuk memasang peti batur yang terbuat dari kayu ulin.<sup>13</sup> Selain itu balian juga membawa bumbung solok yang telah di masak tadi. Selain memasang peti batur, balian dan puhun juga membaca doa dan *bumbung solok*<sup>14</sup> kemudian diletakkan di atas pusara yang gunanya sebagai persembahan ke alam arwah. Bumbung solok ini berisi segala macam potongan daging dan rempah-rempah lainnya untuk sesajen. Setelah pembacaan doa di makam selesai, tabib/balian lalu pulang ke rumah untuk mandi menyucikan badan. Pada malamnya diadakan makan bersama dengan pihak puhun dan undangan dengan lauknya adalah kerbau yang telah di sembelih siangya.

Setelah semua acara selesai yang diakhiri dengan makan bersama, yang dilanjutkan dengan acara undang adat, yaitu acara yang khusus membicarakan masalah warisan dari yang telah meninggal, baik itu berupa hutang, harta benda atau hal lainnya. Undang adat ini akan sangat berguna apabila ahli waris dari yang telah meninggal ini berperkaranya masalah harta benda dan warisan yang ditinggalkan. Semua permasalahan tersebut akan diselesaikan dalam acara ini.

Selesai acara undang adat, lalu diadakan acara *adat berpaldas*. Acara ini dilakukan sore hari sesudah semua rangkaian upacara selesai (keesokan harinya). Acara berpaldas ini ditujukan pada semua orang yang telah bekerja membantu pelaksanaan acara *membatur* ini. Jika acara berpaldas ini tidak dilaksanakan, maka luka yang terdapat pada tubuh seseorang ketika bekerja (misalnya kena api, *kena catok*/luka kena pisau, dll) akan sulit sembuh. Untuk membersihkan semua luka itu menggunakan darah ayam, darah kerbau dan beras. Semua bahan ini disatukan dalam sebuah tempat, kemudian campuran ramuan tadi dioleskan ke kaki, tangan dan bagian tubuh lainnya.

---

<sup>11</sup> Kalau pisang talas tidak ada dapat juga di ganti dengan pisang Palembang yang berukuran agak kecil-kecil. Pisang yang dijadikan sesaji ini tidak harus pisang yang sudah masak tetapi dapat juga diganti dengan pisang yang masih muda,

<sup>12</sup> Anyaman yang berbentuk seperti bakul yang pada bagian atasnya dikasih bingkai (ini yang membedakan dengan bakul, bakul tidak pakai bingkai di bagian atasnya. Kirai ini terbuat dari hati rotan (apak). Kirai ini memiliki diameter dan tinggi yang sama yaitu sekitar 30 cm.

<sup>13</sup> Peti batur tersebut pada saat sekarang boleh diganti dengan semen karena sudah mulai jarangya kayu ulin di Kabupaten Balangan. Akan tetapi nisannya tidak boleh diganti, tetap harus terbuat dari kayu ulin

<sup>14</sup> Bumbung solok merupakan tempat sesajen yang berupa bambu dengan ukuran kecil kurang lebih berdiameter 5 cm dengan tingginya sekitar 20 cm.

Ada pantangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat selama *membatur* ini. Pantangan tersebut antara lain tidak boleh kawin/pesta, berkebun, menyadap karet dan menggarap ladang selama 1 hari setelah selesainya acara *membatur* ini. Pantangan ini dilakukan karena dikhawatirkan orang-orang yang bekerja tersebut akan diikuti oleh roh yang dibatur sehingga dapat menyebabkan panas/demam.

### **c. Upacara dan Pembentukan Karakter**

Seperti yang telah diuraikan di atas, setiap tahapan pelaksanaan upacara *membatur* ini penuh dengan pendidikan karakter bagi masyarakat pendukungnya. Dalam upacara *membatur* ini dapat kita lihat beberapa pendidikan karakter dalam pelaksanaan upacara ini. Pendidikan tersebut antara lain :

#### **1. Musyawarah mufakat**

Musyawarah dan mufakat di mulai sejak tahap perencanaan sampai pada tahap pelaksanaannya. Pada tahap perencanaan, semua orang yang ikut sebagai pelaksana dalam upacara ini mulai bermusyawarah untuk membicarakan niat untuk melaksanakan upacara *membatur*, jumlah biaya yang akan dikeluarkan, serta kesanggupan tiap keluarga dalam mengeluarkan biaya yang diperlukan untuk penyelenggaraan upacara.

Keluarga yang tidak mampu melaksanakan upacara *membatur* ini sendirian (keluarga itu sebagai penanggung dana), akan bergabung dalam kelompoknya untuk menghemat biaya. Dalam pelaksanaan upacara ini biasanya dilaksanakan secara gabungan atau berkelompok beberapa keluarga terutama yang masih dalam satu garis keturunan. Dengan demikian jumlah biaya serta persiapan perlengkapannya bisa dipikul secara bersama-sama.

Pelaksanaan upacara *membatur* biasanya dipusatkan di salah satu rumah anggota keluarga yang telah disepakati. Tanggal pelaksanaan upacara juga dibicarakan dalam rapat keluarga tersebut.

Setelah rapat pertama dalam kelompok tersebut selesai dan di dapat keputusan, dilanjutkan dengan *rapat tumpuk*; yaitu rapat yang dihadiri oleh warga satu kampung atau keluarga-keluarga damang, penghulu adat, kepala desa dan tetuha kampung. Dalam rapat tumpuk ini membicarakan hari dan tanggal pelaksanaan upacara. Dalam rapat tumpuk ini juga ditentukan orang-orang yang akan membangun *gagulang* (dapur yang terletak di samping rumah), *ambin* (teras tambahan) dan petugas pengumpul kayu bakar. Setelah di dapat waktu yang tepat untuk melaksanakannya maka mulailah dilakukan persiapan-persiapan untuk pelaksanaan upacara ini.

#### **2. Kerjasama atau gotong royong**

Kerja sama ini dalam pelaksanaan upacara ini dapat terlihat dari hasil rapat tumpuk untuk pelaksanaan upacara ini. Dalam rapat tersebut dapat terlihat yang bekerja itu bukan hanya pihak pelaksana, tetapi juga pekerjaan seluruh warga di kampung itu. Mencari kayu bakar dan perlengkapan lain untuk upacara, membangun *gegulang* dan

ambin biasanya dikerjakan oleh laki-laki. Sementara untuk wanita nya memasak dan membuat sajen dalam pelaksanaannya nanti.

Dalam memasak pun ada pembagiannya. Laki-laki biasanya akan memasak untuk pekerjaan yang berhubungan dengan api yang besar seperti memasak nasi dalam jumlah yang besar dan memasak gulai.

### 3. Jujur

Jujur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lurus hati; tidak berbohong; tidak curang (misalnya dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku): tulus; ikhlas. Dalam upacara adat *membatur* ini jujur yang dikasud adalah jujur tentang keadaan diri sendiri, terutama untuk wanita yang membuat sesajen. Wanita yang membuat sesajen haruslah dalam keadaan bersih, suci atau tidak dalam keadaan kotor. Seorang wanita yang lagi kotor atau tidak bersih (haid, menstruasi) tidak boleh membuat makanan yang diperuntukkan buat sesajen. Menurut informan, hal ini sangat diperhatikan karena sajen yang di buat tersebut diperuntukkan pada roh-roh tetua dan dewa-dewa dan itu harus dalam keadaan bersih juga. Selain itu daging babi tidak dipakai dalam setiap upacara yang dilakukan. Tidak ada seorangpun yang mau berbuat curang tentang keadaan diri mereka agar bisa membuat sesajen karena akan dapat mendatangkan musibah bagi orang kampung.

### 4. Patuh

Patuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suka menurut (perintah dan sebagainya); taat (pada perintah, aturan, dan sebagainya); berdisiplin. Kaitan dengan upacara ini adalah patuhnya masyarakat dalam menjalankan semua larangan yang ada setelah selesainya upacara. Masyarakat Dayak Balangan, mematuhi beberapa pantangan dalam pelaksanaan ritual. Seperti wanita yang sedang haid mempunyai pantangan tidak boleh untuk memasak/mengukus makanan yang akan dijadikan sesajen (selain untuk sesajen boleh mengerjakannya). Tidak boleh ada daging babi dalam sesajen ataupun dalam jamuan makan juga merupakan pantangan karena sifat upacara yang vertikal sehingga semua makanan itu harus suci.

Pantangan lain yang harus dipatuhi oleh masyarakat selama *membatur* ini adalah tidak boleh kawin/pesta, berkebun, menyadap karet dan menggarap ladang selama 1 hari setelah selesainya acara *membatur* ini. Pantangan ini dilakukan karena dikhawatirkan orang-orang yang bekerja tersebut akan diikuti oleh roh yang dibatur sehingga dapat menyebabkan panas/demam. Dan selama ini larangan tersebut dipatuhi oleh semua lapisan masyarakat di Dayak Halong.

## PENUTUP

Pelaksanaan upacara tradisional, khususnya upacara *membatur* ini bagi masyarakat Halong tidak hanya sekedar ritual, tetapi banyak nilai-nilai sosial yang dapat membentuk karakter masyarakat di dalamnya. Menentukan waktu pelaksanaan upacara harus melalui musyawarah mufakat, membina kerja sama dan gotong royong serta nilai-nilai lainnya merupakan bagian

yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upacara tersebut. Begitu banyaknya nilai-nilai positif yang terkandung dalam pelaksanaan upacara tersebut, maka seharusnya masyarakat dapat menjaga keberlangsungan upacara tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adibatin, Ani. 2016. *Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Strategi Pembelajaran Pakem Melalui Permainan Cincin Di Jempol Tangan (Karya Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar)*. dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 6 No. 1 Salatiga
- Ajisman, dkk. 1998. *Perubahan Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya*. Proyek Pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya Propinsi Kalimantan Barat
- Guntara, Fuad. dkk. 2016. *Kajian Sosial Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Dalam *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*. Vol. 1 No. 2. Februari. Universitas Negeri Malang
- Jenks, Chris. 2013. *Culture, Studi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung : Nusa Media.
- Maryadi, Siswa. 2010. *Upacara Adat: Sebuah Daya Tarik Wisata Budaya (Studi Upacara Adat Dayak Halong Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan)*. Pontianak : Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Pontianak.
- Maryadi, Siswa dkk. 2014, *Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Halong di Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan*. Pontianak : Balai Pelestarian Nilai Budaya
- Nugraha, 2012. *Pentingnya Pembelajaran Kontekstual Untuk Membentuk Karakter Siswa. Citizenship, Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 1 No. 1. Universitas PGRI. Madiun
- Setyawan, Dharma. 2009. *Upacara Membatur, Upacara Kematian pada Masyarakat Dayak*, dalam *Buletin Bandarmasih*. Edisi No. 25 Volume I Tahun 2009, Museum Lambung Mangkurat. Banjarmasin
- Syamsudin, Helius. 2001. *Pegustian dan Tumenggung: Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti, Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wardani. Naniek Sulistya. 2015. Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berkarakter. *Jurnal Scholaria, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 5. No. 3. Satya Wacana University Press, Salatiga
- Yusuf, Wiwik P. Dkk, 1982/1983. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulsel*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta : Depdikbud.

### SUMBER INTERNET

<http://kbbi.go.id>

<http://kbbi.web.id/karakter>. di unduh tanggal 30 agustus 2016



# PROSES ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT DI KABUPATEN MUKOMUKO PROPINSI BENGKULU

## *MARRIAGE CUSTOM IN MUKOMUKO REGENCY, BENGKULU PROVINCE*

**Rismadona**

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat  
Jl. Raya Belimbing No 16 A Kuranji Kota Padang  
e-mail: rismadona42@yahoo.com

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang proses adat perkawinan masyarakat di Kabupaten Mukomuko Propinsi Bengkulu, mulai dari proses awal sampai akhir, serta bagaimana perubahan yang terjadi pada proses adat perkawinan itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan persoalan bahwa masyarakat Mukomuko yang memiliki adat perkawinan tidak bisa dilepaskan dari perubahan-perubahan dalam proses adat perkawinan akibat perkembangan zaman. Hal ini terlihat pada perubahan dalam pemakaian warna baju, yakni memakai baju kurung, biasanya warnanya putih, namun sekarang ada yang biru muda dan pada dasarnya masih tetap berbaju kurung. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif, yang berupaya menggali tentang adat istiadat dan perubahan yang terjadi pada adat perkawinan masyarakat Mukomuko. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara umum adat perkawinan Mukomuko terdiri dari acara (berasan), bertunang atau *terang tando*, persiapan pernikahan, khatam Al Quran, pelaksanaan pernikahan, *mandi bungo* (bunga) bagi keluarga raja-raja, dan *manjalang* mertua. Tradisi tersebut tidak mengalami perubahan secara substansi namun terjadi pada pakaian yang biasa dipakai tanpa mengubah bentuk selain warna dalam acara prosesi perkawinan tersebut.

**Kata kunci:** adat, perkawinan, masyarakat dan perubahan sosial

### **Abstract**

*This paper would like to explain about the process of marriage custom of community in Mukomuko regency, Bengkulu Province, from the beginning to the end, and how the changes occur in the marriage custom itself. This subject relates to the problem that the people of Mukomuko cannot avoid the changes in the process of marriage customs due to the change of time. This is seen in the change of the colors of the costume (baju kurung) which is usually white, but now there is a light blue. This study used qualitative description approach to explore the customs and changes that occur in the marriage custom of Mukomuko community. The result of the research shows that in general Mukomuko marriage process includes ceremony (berasan), engagement (terang tando), wedding preparation, reciting Qur'an (Khatam Al Quran), the wedding, flowery shower (mandi bungo) especially for royal families, and visiting parents in-laws (manjalang mertua). The tradition does not undergo substantial changes. Eventhough the colour is changed, the model of the costume is still the same for the wedding procession.*

**Key words:** customs, marriage, society and social change

## **PENDAHULUAN**

Daerah Mukomuko merupakan bagian dari wilayah Propinsi Bengkulu, berbatasan dengan Propinsi Jambi dan Sumatera Barat. Secara historis wilayah ini merupakan wilayah Minangkabau tempo dulu sehingga adanya persamaan kebudayaan yang berlaku pada kedua daerah tersebut. Mukomuko memiliki udaya dan tradisi yang sama dengan Minangkabau sehingga adat istiadat yang berlaku tidak jauh berbeda.

Adat istiadat merupakan kebiasaan sosial yang telah terjadi dalam kehidupan masyarakat secara turun temurun dalam mengatur hubungan berinteraksi antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan (Koentjaraningrat, 1990 : 190). Untuk mengikat norma dan tata kelakuan dalam masyarakat dapat mengantisipasi dampak akibat dari perbuatannya atau sekumpulan tata kelakuan yang paling tinggi dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat. Adat istiadat yang kuat dapat membentengi arus globalisasi yang melaju kuat di tengah kehidupan masyarakat. Menurut kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dan telah menjadi milik masyarakat itu sendiri dapat berupa pesta perkawinan, permainan tradisional dan lain-lain. Adat istiadat adalah segala aturan, ketentuan, tindakan yang dilakukan secara turun temurun.

Adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah seluruh sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dalam kebudayaan tersebut memiliki 7 unsur kebudayaan secara universal, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian (Soekanto, 1982: 155)

Seiring dengan tantangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang, informasi dan komunikasi semakin mudah didapatkan, tentunya menimbulkan pergeseran-pergeseran nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri, baik perubahan itu terjadi secara lambat maupun cepat, namun diakhir kata perubahan itu tidak bisa terelakan. Dengan demikian diketahui bagaimana perkembangan adat perkawinan masyarakat Mukomuko dan perubahan sosial yang mewarnainya.

Proses adat perkawinan di Kabupaten Mukomuko sekarang ini tidak jauh berbeda dengan masa lalu. Artinya pelaksanaan upacara adat perkawinan masih berjalan sesuai dengan adat istiadat dan ajaran agama (agama Islam). Memang sebagian orang menduga bahwa di zaman era globalisasi ini orang cepat terpengaruh. Pengaruh budaya luar tidak dapat dihindari dan kini telah mencakup kesemua aspek kehidupan. Pengaruh itu tidak saja terhadap masyarakat yang tinggal di pusat perkotaan melainkan sampai ke kampong-kampung. Begitu juga dengan masyarakat di Kabupaten Mukomuko, mereka masih mempertahankan adat dalam proses upacara, namun disebabkan adanya pengaruh era globalisasi terjadi juga perubahan seperti dalam pemakaian warna baju, yakni memakai baju kurung, biasanya warnanya putih, namun sekarang ada yang biru muda dan pada dasarnya masih tetap berbaju kurung.

Berdasarkan perihal diatas bahwa tulisan ini ingin menjelaskan tentang proses adat perkawinan pada masyarakat di Kabupaten Mukomuko Propinsi Bengkulu serta bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses adat perkawinan tersebut.

Kata adat dalam Hasanudin yang mengutip dari Manggis (1971) berasal dari bahasa Arab yaitu *adah* yang berarti kebiasaan atau perbuatan yang berulang-ulang, selain itu dalam bahasa sanskerta yaitu artinya tidak, berarti bersifat kebendaan (Hasanudin, 2013: 33) dan mengutip dari Poerwadarminta, (1987: 15-16). Adat adalah aturan (perbuatan dan lain sebagainya) yang lazim dituntut atau dilakukan sejak dulu kala yang artinya kebiasaan yang bercirikan khusus.

Adat istiadat merupakan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat baik nilai-nilai dan norma yang telah menjadi tradisi dan milik masyarakat itu sendiri. Adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan (Koentjaraningrat, 1997: 13). Kebudayaan ideal dapat disebut adat tata kelakuan, secara singkat adat dalam arti khusus dan adat istiadat dalam bentuk jamak. Sebutan tata kelakuan menunjukkan kebudayaan ideal yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Adat istiadat itu sendiri merupakan peraturan-peraturan khusus mengenai berbagai aktivitas sehari-hari dalam kehidupan masyarakat manusia.

Perkawinan merupakan perilaku alami yang dimiliki setiap manusia semenjak dunia mulai ada. Perkawinan memiliki tradisi yang dilakukan secara turun temurun dan menjadi tradisi dalam kehidupan budaya masyarakat itu sendiri. Pengertian perkawinan dapat dilihat pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pada Bab I Dasar Perkawinan Pasal 1 menjelaskan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Jadi pada dasarnya pengertian perkawinan memiliki sifat ikatan yang disahkan secara hukum, baik secara agama maupun secara adat antara jenis kelamin yang berbeda dan hubungan tersebut diakui oleh masyarakat maupun secara agama.

Menurut George Simmel dalam Jhonson 1994 : 252-253) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang hidup bersama. Kata masyarakat berasal dari kata *syaraka*. *Syaraka*, yang artinya ikut serta (berpartisipasi). Sementara itu dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society* yang pengertiannya interaksi sosial, perubahan sosial dan rasa kebersamaan.

George Simmel melihat masyarakat melebihi sekedar suatu perkumpulan individu serta pola perilakunya, namun masyarakat tidak independen dari individu membentuknya, sebaliknya masyarakat menunjuk pada pola-pola interaksi timbal balik antar individu (Jhonson, 1994:252-253). Menurut Karl Marx; masyarakat adalah struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok terpecah secara ekonomi (Jhonson, 1994:134)

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan individu yang telah menetap dalam waktu yang lama dan memiliki tradisi budaya yang dilakukan terus menerus pada generasi ke generasi selanjutnya. Masyarakat Mukomuko telah melakukan penanaman nilai terhadap tradisi terhadap adat perkawinan yang masih berlangsung sampai saat sekarang.

Wilbert Moore mendefinisikan perubahan sosial sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial dan bentuk-bentuk sosial serta modifikasi pola antarhubungan yang mapan dan standar perilaku (Lauer,2003:4).Jadi perubahan sosial dan budaya merupakan perubahan yang mempunyai keterkaitan antara satu sama lain yang saling mempengaruhi dalam berbagai aspek. Perubahan sosial terjadi akibat dari perubahan struktur, fungsi dan sistem termasuk dalamnya aspek kebudayaan seperti nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, kepercayaan, tradisi dan sikap dan pola tingkah laku masyarakat.

Perubahan sosial budaya masyarakat Mukomuko dilihat melalui pakaian adat perkawinan. Perubahan itu terjadi akibat dari struktur, fungsi dan sistem kemasyarakatan yang terus berkembang sampai perubahan nilai-nilai, kebiasaan, kepercayaan, tradisi dan sikap serta pola perilaku masyarakat dalam tradisi perpakaian adat perkawinan.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi berasal dari kata metode satu hal dalam dunia keilmuan segera dilekatkan pada masalah sistem atau metode. Dalam bahasa Yunani,*methodos* adalah cara atau jalan sehubungan dengan upaya ilmiah maka metode menyangkut masalah cara kerja yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1997:7). Pengumpulan data dan informasi dimulai dengan studi kepustakaan, studi kepustakandini nilai penting karena bersangkutan dengan ketersediaan referensi-referensi yang terkait dengan penelitian ini, khususnya sebagai pengaya, pembanding dalam fokus kajian. Referensi dimaksud diantaranya, buku laporan penelitian, artikel, jurnal dan sebagainya. Beberapa hasil penelitian tentang masyarakat Mukomuko;

Pertama, buku yang ditulis oleh Eni Christyawaty (2011) yang berjudul: “Orang Mukomuko di Bengkulu”. Pemikiran mendasar dalam penulisan buku ini didasarkan pada keinginan kuat untuk menjelaskan tentang kebudayaan suku bangsa Mukomuko yang meliputi asal mula dan sejarah suku bangsa, bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian dan sistem religi. Kenyataan tersebut pada masyarakat Mukomuko, dengan menganut sistem matrilineal.

Kedua, laporan penelitian yang ditulis oleh Zusneli Zubir dkk, berjudul: “Mukomuko dalam Gejolak Revolusi Fisik ( 1945-1950): Suatu Tinjauan Sejarah Lokal di Bengkulu”.Bagian yang menjelaskan dalam sistem perkawinan masyarakat Mukomuko, adanya perbedaan tentang *janang*, kalau di Minangkabau yang menjadi *janang* dalam suatu pesta (orang yang menghadirkan jamuan makan) adalah orang *sumando*, akan tetapi di Mukomuko yang menjadi *janang* adalah kepala kaum atau ninik mamak itu sendiri

### **1. Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dalam artian mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Nana, dkk, 1989: 64). Dalam studi ini dilakukan usaha untuk memahami mengapa suatu gejala terjadi

atau apa sebabnya suatu peristiwa, keadaan atau situasi berlangsung. Sebagai bagian dari metode deskriptif penelitian ini pada tahap pertama dilakukan dengan menggunakan fakta-fakta seadanya untuk memperjelas bagaimana keadaan suatu gejala, suatu peristiwa, atau keadaan dari objek yang diselidiki. Selanjutnya diusahakan mempelajari sebab-sebab mengapa gejala-gejala, peristiwa pada keadaan demikian (Nawawi, 2005:73)

Penelitian ini mencoba mengumpulkan data-data dari bentuk-bentuk adat perkawinan masyarakat Mukomuko. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai adat istiadat perkawinan masyarakat Mukomuko yang idealnya kemudian perubahan yang terjadi. Informasi digali melalui observasi dan wawancara secara mendalam terhadap informan yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti.

## 2. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi merupakan teknik pengamatan langsung ke tempat penelitian untuk meyakinkan kebenaran data dan mengoptimalkan kemampuan peneliti untuk memperoleh data yang representatif sesuai yang diharapkan. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Hadari, 2005:100).

Wawancara dilakukan pada pemangku adat. Dalam mewawancarai dilakukan dalam suasana wajar dan biasa sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan dan akan berhenti pada saat wawancara tidak mampu lagi untuk menjelaskannya, serta melakukan dokumentasi. Dokumentasi merupakan penyempurnaan teknik pengumpulan data, yang dilakukan melalui pengamatan dan pengkajian dokumentasi yang berupa catatan-catatan, tulisan dari buku-buku serta pengambilan gambar melalui camera atau *handycame*.

Pengumpulan data menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara yang berisi sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti juga menggunakan alat rekam berupa *tape recorder* dan *kamera* serta *handycam* untuk mendapatkan foto-foto prosesi adat perkawinan serta *tape recorder* digunakan untuk melakukan perekaman saat wawancara berlangsung dengan informan serta alat tulis untuk mencatat informasi yang berkaitan dengan adat perkawinan masyarakat Mukomuko

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data (Moleong, 2000:103). Data yang telah terkumpul akan dianalisa sebagaimana lazim suatu penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menemukan data dan informasi yang mendalam. yang diperoleh lapangan kemudian dideskripsikan dalam bentuk sebuah laporan.

## PEMBAHASAN

### Sekilas Daerah Mukomuko

Secara geografis Kabupaten Mukomuko merupakan bagian dari Propinsi Bengkulu, dengan luas wilayah  $\pm 4.036,70$  km<sup>2</sup>. Secara Administratif Kabupaten Mukomuko terdiri dari 15 Kecamatan, 132 Desa dan 4 kelurahan.<sup>1</sup> Wilayah Kabupaten Mukomuko terbentang dari Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat sampai Kabupaten Bengkulu Utara dan jaraknya  $\pm 250$  KM. Secara astronomis, Kabupaten Mukomuko terletak di antara 101p 01' 15" - 101p 51' 29,6" BT dan 02p 16' 32" - 03p 07' 46" LS. Sementara itu ditinjau dari posisi geografisnya, Kabupaten Mukomuko berbatasan sebelah Utara berbatas dengan Kabupaten Pesisir Selatan, Propinsi Sumatera Barat, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu, sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kerinci dan Kabupaten Merangin (Propinsi Jambi).

Menurut Gushevinalti (2013 : 31) bahwa Kabupaten Mukomuko secara historis termasuk *rantau Minangkabau*, sehingga adat yang berlaku bersumber pada adat Minangkabau yang berfalsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak* mengatakan adat memakai yang mana kemenakan *beraja* pada mamak, mamak *beraja* pada penghulu, penghulu *berajakan bana* (ke yang benar) *bana badiri* (benar yang berdiri) sandaran sesuai alur dengan patut, mamak *bapadang* (berpedang) tajam, kemenakan berleher *gantiang* (genting).

Jadi, Mukomuko merujuk pada kebudayaan Minangkabau karena Mukomuko secara historis merupakan wilayah rantau Minangkabau membagi adat dalam empat bentuk.

- a). Adat sebenar adat yang merupakan adat yang esensial, asli dan tidak dapat berubah, yang dituangkan dalam petatah petitih Minangkabau, *tidak lapuk kena hujan dan tidak lejang kena panas*. Jika dipaksa dengan keras mengubahnya, *ia dicabut indak mati, diasak indak layua* (dicabut tidak mati, dipindahkan tidak layu), sesuai dengan ungkapan Ali Kasan (Ketua Badan Musyawarah Adat Kabupaten Mukomuko) ;

“Contoh dalam kehidupan adat yang sebenar adat, hal dapat dilihat dalam peraturan adat dalam masyarakat Kabupaten Mukomuko yaitu: kalau mau kawin terlebih dahulu nikah, kalau salah dihukum menurut kesalahannya, *Adat aping angus, Adat ayi basah* (Adat utang di *bayi* (bayar), adat pinjam bapulangan, adat silih diganti, kalau *diagih dapek ajo* (diberi dapat aja)”.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam adat yang sebenarnya adat, yang diungkapkan dalam petatah petitih tersebut menunjukkan hukum alam merupakan falsafah hidup masyarakat (Navis, 1984:89)

- b). Adat yang diadatkan, adalah peraturan dan undang-undang atau hukum-hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, seperti yang didapati pada Undang-undang Luhak dan Rantau, Undang-undang nan dua puluh (Navis, 1984:89). Hal ini dapat dilihat pada suatu keputusan bersama oleh penghulu adat, ninik mamak, *tuo-tuo* (tua-tua) kaum dan

---

<sup>1</sup> Lebih lanjut tentang hal ini lihat Biro Pusat Statistik, *Kabupaten Mukomuko dalam Angka 2015*. Mukomuko : Kantor Biro Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko.

cerdik cendekiawan yang telah dilakukan oleh masyarakat Mukomuko sebagaimana diungkapkan Ali Kasan, berikut;

“Pernikahan laki-laki dengan perempuan yang diadatkan menentukan maharnya, mahar *gadiah* (perawan) mahar ganda, sewaktu pelaksanaannya pernikahan laki-laki dengan perempuan yang diadatkan membawa sirih carano, sirih persembahan menghadap penghulu adat, yang dipersembahkan oleh kepala kaum pihak perempuan dengan kata yang disampaikan seperti ini penyampaiannya”.

- c). Adat yang teradat, adalah peraturan yang dilahirkan berdasarkan kemufakatan dan konsensus masyarakat yang memakainya yang terlihat pada patatah petitih masyarakat Mukomuko *dimano batang tagolek disinan cindawan katumbuh* (di mana batang tergeletak, disana cendawan akan tumbuh) yang dimaknai adanya kesepakatan dari kedua belah pihak setiap permasalahan bisa terselesaikan, *dimano buming dipijak disinan langik dijunjung, disinan ayi disaok, disinan ranting dipatah* (di mana bumi dipijak di sana langit dijunjung, disana air ditutup, di sana ranting patah yang dimaknai sebagai konsensus dalam beradaptasi dengan pola-pola budaya yang berlaku untuk dihormati dan dipatuhi sebagai masyarakat yang menghuni wilayah tersebut.
- d). Adat Istiadat adalah kebiasaan yang berlaku pada tengah masyarakat umum atau setempat yang mempunyai peluang untuk berubah dan berbeda pada tempat dan waktu yang berbeda pula (Navis, 1984:89). Bagi masyarakat Mukomuko adat istiadat adalah suatu bentuk pegang pakai setempat dibuat bersama dan dipakai bersama serta dirubah bersama pula. Hal ini dapat dilihat dalam penerapan kehidupan bermasyarakat berupa dilarang oleh syaraq atau agama, dilarang oleh adat, berjudi, menyabung ayam, mabuk-mabukan, berzina, mencuri, membunuh, dan lainnya.

### **Adat Perkawinan Masyarakat Mukomuko**

Dalam pelaksanaan adat pada tingkat keluarga (*perut* atau *kaum*) seperti doa masuk puasa, khitanan, sunat rasul maupun pesta pernikahan menjadi tanggungjawab kepala kaum dan untuk memegang pucuk pimpinan pelaksanaan adat di tingkat desa atau kelurahan adalah penghulu adat. Penghulu adat dipilih oleh kaum *seandeko*, orang tua, tokoh adat, orang syarak dan cerdik pandai dalam satu desa atau kelurahan sampai pada tingkat kecamatan dengan persyaratan merupakan orang yang terpendang dalam masyarakat baik pengalaman dan pengetahuan umum, pengetahuan adat, agama dan kemasyarakatan sehingga menjadi tokoh panutan dalam masyarakat Mukomuko secara umum dan khusus oleh kaumnya sendiri. Masyarakat mengibaratkannya dalam petuah adat beringin di tengah dusun, batang tempat bersandar, akarnya tempat duduk *baselo*, daunnya tempat berteduh dengan arti lain pergi tempat bertanya, pulang tempat berbagi cerita.

Dalam ritual adat pernikahan masyarakat Mukomuko menetapkan sistem perkawinan bersifat eksogami yaitu perkawinan di luar klien yang artinya melarang keras perkawinan dalam satu perut ibu, walau secara agama syah namun secara adat merupakan pelanggaran pada adat masyarakat Mukomuko, jika ini terjadi maka dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat akan menerima sanksi sosial berupa tersingkir atau terasing di tengah-tengah kehidupan

bermasyarakat, sebagaimana diungkapkan oleh Marnila (53 tahun)

“Orang sekawin seperut ibu atau senenek, diyakini akan lahir keturunan-keturunan cacat karena mendapatkan kutukan dari nenek moyang. Orang seperut ibuk merupakan sanak saudara yang paling dekat yang tidak boleh dinikahi atau dikawini”

Perkawinan masyarakat Mukomuko yang membanggakan idealnya adalah pada perkawinan bujang dengan gadis, apalagi perkawinan dengan anak mamak dengan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak keluarga dalam penyelenggaraannya tanggungjawab kepala. Begitu juga sebaliknya ada perkawinan yang tidak membanggakan yakni perkawinan dengan orang lain, namun hal seperti ini pada saat sekarang ini sudah tidak menjadi persoalan dalam masyarakat Mukomuko itu sendiri.

### **Proses pernikahan**

Adapun prosesi pernikahan yang akan dilalui oleh masyarakat Mukomuko tersebut yaitu:

#### **1. Acara Batanyo (*Berasan*)**

Sebelum melakukan pelamaran pada keluarga perempuan, mula-mula keluarga pihak calon pengantin laki-laki melakukan perundingan dalam keluarga sendiri bahwa anak laki-lakinya telah menemukan pilihan calon pendamping hidup dan mendapat kesepakatan maka diutuslah *induk bako* atau keluarga terdekat dari pihak orang tua laki-laki untuk mendatangi keluarga pihak perempuan yang menjadi pilihan anak laki-lakinya.

*Acara batanyo* ini dilakukan oleh keluarga calon pengantin laki-laki pada calon pengantin perempuan yang dihadiri oleh orang tua perempuan atau ibu-ibu dari kedua belah pihak keluarga calon pengantin dengan melibatkan beberapa orang kerabat keluarga terdekat calon pengantin perempuan tersebut. Acara bertanya (*berasan*) secara substansi mengetahui hubungan kedua anak calon pengantin dalam kedua pihak keluarga. Dalam hal ini pihak laki-laki menyampaikan maksud kedatangannya kepada pihak keluarga perempuan.

Setelah didapat kata sepakat dari *sanak mamak perempuan*, maka keluarga pihak perempuan datang kepada pihak laki-laki menyatakan bahwa pinangnya dapat diterima maka hasil pembicaraan tersebut disampaikan pada pihak calon pengantin laki-laki bahwa pihak keluarga perempuan telah menyetujuinya sehingga hasil kesepakatan tersebut dibawa pada tingkat mamak kedua belah pihak. Kemudian mamak pihak laki-laki mendatangi mamak pihak perempuan menyampaikan bahwa pihak sanak mamak laki-laki datang akan membuat perjanjian lamanya masa pertunangan yang dilakukan. Disinilah terjadilah perundingan antara sanak mamak kedua belah pihak menentukan lamanya masa bertunangan, umpamanya enam bulan sampai satu tahun. Setelah mendapatkan kata sepakat dari kedua belah pihak maka mamak menyampaikan kepada masing-masing kepala kaumnya.

Acara pernikahan itu, melibatkan kepala adat, kepala kaum, sanak mamak, kaum adat, pemuka agama yang memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda, berupa sanak mamak mengatur jadwal dan acara pernikahan, orang adat mengawasi jalannya keperluan adat apabila sesuai atau tidak, jika terjadi pelanggaran akan menerima sanksi atau denda. Abdul Khadir



Ketua 1 selaku Pengurus BMA Kabupaten Mukomuko masa bakti 2013-2018 menjelaskan:

“Orang tua dalam garis keturunan seibu menyampaikan hasil mufakat kepada kepala kaum dari masing-masing calon pengantin laki-laki maupun perempuan untuk diserahkan menjadi tanggungjawab kepala kaum sehingga ditetapkan pertunangan berdasarkan kesepakatan mamak dan kepala kaum kedua belah pihak. Untuk mengikat kedua pihak tersebut dengan memberikan bukti atau tanda dalam pertunangan, biasanya emas perhiasan dalam bentuk cincin, tapi tidak menyebutkan beratnya. Pelaksanaan pertunangan dilakukan dirumah penghulu adat atau rumah sendiri, jika ada dalam masyarakat tidak menjalankan adat perkawinan, maka ia akan membayar denda sesuai dengan jumlah yang ditentukan oleh kepala kaum”.

## 2. Bertunang atau *Terang Tando*

Bertunangan akan terjadi setelah dapat kata sepakat dari kedua belah pihak maka mamak menyampaikan kepada masing-masing kepala kaum. Kemudian kepala kaum pihak laki-laki mendatangi kepala kaum pihak perempuan untuk menanyakan dimana menerangkan *tando* (tanda) anak *cucong* (cucu) kita ini, apa diterang secara beradat dirumah atau dirumah penghulu. Setelah mendapat jawaban dari kepala kaum pihak perempuan untuk menyerahkan tanda tunangan anak *cucong* (cucu) yaitu dirumah secara beradat, terang dimuko penghulu, ninik mamak se-andeko, beserta syarak, imam, khatib, dan bilal.

Pertunangan dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari kedua belah pihak calon pengantin maka mamak rumah (saudara laki-laki dari ibu) untuk menyampaikan kepada kepala kaum serta memberi tanda pertunangan berupa cincin emas, gelang dan kalung. Acara pertunangan untuk *terang tanda* yang lebih biasanya menggunakan cincin secara umumnya. Kepala kaum pihak calon pengantin laki-laki menemui kepala kaum calon pengantin perempuan dan mengajak pergi ke rumah penghulu adat. Di rumah penghulu adat, kepala kaum pihak calon pengantin laki-laki dan perempuan menyampaikan kepada penghulu adat bahwa kedatangannya untuk menerangkan akan mengadakan tali pertunangan dengan menyebutkan kedua nama dari calon pengantin laki-laki dan perempuan oleh kepala kaum utusan dari pihak pengantin laki-laki, kata yang disampaikan kepada penghulu adat. Sebagaimana dikutip dari Abdul Kadir:

“Hari *iko* (ini) kami menemui penghulu, tanggal 10 Rabiul Awal (misalnya), kami kedua kepala kaum menerangkan *tando* (tanda) anak cucu kami, kami bajanji awal bulan Rajab tahun ko ka malangsungkan perkawinannya, *sakironyo* (sekiranya) bak hitung *tandonyo kecik* (tanda kecil) penghulu hanya *sabantuak* (sebentuk) cincin emas seberat 2,5 gram, namun sesuai adat *kito kecik tando gedang buatannyo* (kita kecil tanda, besar buatannya). *Dimano kok muki* (dimana kok ingkar) pihak laki-laki *lacup tando* (hilang tanda) akan ditebus sepanjang adat, kalung (kalau) muki (ingkar) pihak perempuan, pulang *tando* (tanda) *lipek gando manuruik* (lipat ganda menurut) adat. *Sakironyo bungo layu* (sekiranya bunga layu) dalam ganggaman (mati) *tando babaliak* (tanda kembali) pulang, kasih *nan indak* (tidak) sampai kemudian hari dicari padanannyo, namun kito mintak nan baik bungo menjadi putik, putik menjadi buah handaknyo”

Tanda tersebut diberikan kepada penghulu, dan kemudian penghulu mencatat pada buku catatannya kemudian penghulu memberi cincin *tando* pertunangan tadi kepada kepala kaum pihak calon pengantin perempuan dengan mengulang kata yang diucapkan oleh kepala kaum pihak pengantin laki-laki kepada kepala kaum pihak pengantin perempuan yang disaksikan oleh kepala kaum lain, sanak mamak dan keluarga. Jadi dalam prosesi pertunangan ada tiga

tahapan yang dilalui yaitu tunangan dalam keluarga secara tertutup, bertunangan dari mamak rumah kepada kepala kaum, bertunangan dari kepala kaum ke penghulu adat yang disaksikan oleh ninik mamak seandeko, orang tua, sanak mamak dan pihak yang akan bertunang.

### 3. Pertunangan

Pelaksanaan pertunangan biasanya setelah kesepakatan dua belah pihak keluarga menyetujui, maka akan mengangkat acara sesuai dengan alur proses pertunangan yang dilakukan secara adat berupa:

- a. Pertama kepala kaum *sipangkalan* menyampaikan ucapan terima kasih kepada penghulu, beserta ninik mamak se-andeko, imam, khatib, bilal, dan bapak-bapak yang hadir, yang menerangkan *tando* (tanda) ikatan perjanjian pertunangan anak *cucuong* (cucu) kami akan dimulai.
- b. Sesudah itu kedua kepala kaum pihak laki-laki dan pihak perempuan, datang menghadap penghulu adat menyampaikan persembahan *sirih carano*, oleh kepala kaum *sipangkalan* bahwa acara, perbincangan menerangkan *tando* ikatan perjanjian pertunangan anak *cucong kaming* (cucu kami) dimulai.
- c. Kemudian prosesi selanjutnya kepala kaum dari pihak laki-laki berbincang dengan penghulu. Mengenai persoalan bagaimana prosesnya, seperti dijelaskan oleh Ali Hasan sebagai Ketua Badan Musyawarah Adat (BMA) Kabupaten Mukomuko, yakni :

“Berdasarkan atas persetujuan anak *cucuong kaming* (cucu kami) kedua belah pihak, beserta dengan orang *tuo-tuo* (tua-tua), dan sanak mamaknya, *kaming kareno* (kami karena) sudah hendak mengikatkan perjanjian pertunangan anak *cucong* (cucu) kami, kami terang kepada penghulu, beserta bapak-bapak yang hadir, pepatahnya mengatakan *kecik tando gedang buatan* (kecil tanda besar buatan), *lamo* (lama) waktu perjanjian 1 (satu) tahun, dan *tandonyo* (tandanya) sebetuk cincin *ameh* (emas), mako diserahkan *tandonyo* (tandanya) kepada penghulu adat untuk diperlihatkan dan Sandi (nama percontohan) adalah anak *cucong* kaum ..... pihak laki-laki dan si Titi Sumanti anak *cucong* kaum ..... pihak perempuan”.

- d. Sesudah selesai perbincangan kepala kaum dengan penghulu, maka penghulu menyampaikan kepada kepala kaum dalam acara pertunangan tersebut, disaksikan oleh ninik mamak, *se-andeko* dan *tuo-tuo*, perut, imam, khatib, bilal, beserta semua anggota yang hadir dalam acara pertunangan tersebut dengan menjelaskan pertunangan telah terjadi.

Kemudian sanksi pertunangan menurut adat pegang pakai pada masyarakat Mukomuko yakni :

1. Kalau *mungkir* (ingkar) dari pihak laki-laki, tebus *tando* sepanjang adat/ sebesar mahar.
2. Kalau *mungkir* dari pihak perempuan *tando* sepanjang adat (2x sebesar mahar).
3. Kalau layu *bungo* (bunga) di karang, digenggam salah satu meninggal dunia (musibah), maka *tando* (tanda) dikembalikan.
4. Setelah selesai pembicaraan penghulu dengan kaumnya kedua belah pihak, cincin *tando* diperlihatkan kepada semua anggota yang hadir dalam acara pertunangan. Setelah cincin

*tando* dikembalikan kepada penghulu, untuk diserahkan kepada kepala kaum pihak perempuan, dengan *kato* pelihara baik-baik apabila sampai waktunya *lambago* akan jadi *perbincangan (tuntutan)*. Seterusnya pimpinan acara dikembalikan kepada kepala kaum *sipangkalan* sampai selesai.

Kedua pihak baik laki maupun perempuan yang telah terikat dalam ikatan pertunangan, maka ada kewajiban yang dilakukan oleh pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki. Waktu pertunangan pada hari baik bulan baik seperti akan memasuki bulan suci Ramadhan, biasanya perempuan mengantarkan limau saja. Pada akhir puasa atau Ramadhan kira-kira 27 hari puasa, pihak perempuan mengantarkan kue atau makanan. Biasanya waktu makan kue, tunangan dari pihak keluarga laki-laki mengundang kepala kaum, dan sanak mamak dan lainnya. Waktu demikianlah diadakan kesenian seperti dendang tepuk tari, zikir serapal anam sesuai tradisi budaya yang berlaku pada masyarakat Mukomuko.

Pihak keluarga tunangan perempuan akan membalasnya pada pihak keluarga tunangan laki-laki dengan memberikan kepada pihak perempuan berupa uang, barang, seperti kain, baju, slop, dan barang hiasan seperti cincin *ameh* (emas). Selain dari kue-kue sebagai antaran dari tunangan pihak keluarga perempuan, terdapat musim buah-buahan seperti, durian, duku, dan manggis, dari pihak laki-laki. Tradisi ini telah membudaya kepada masyarakat Mukomuko sebagai adat pegang pakai dalam masa waktu pertunangan anak cucu dan berusaha menjaga serta melestarikan tradisi tersebut di pergulatan perkembangan zaman.

#### **4. Khatam Al Quran Sebelum Pernikahan**

Setelah selesai berpakaian induk inang membawa anak *daronyo*, serta rombongan turun dari rumah *induk bako*, berjalan menuju rumah anak daro, yang dipimpin oleh kepala kaum pihak *induk bakonya*. Perjalanan *dekek* (dekat) menjelang sampai rumah *anak daro* dan rombongannya diarak dengan kesenian rabana lagu-lagu yang bernapas Islami (Kasidah). Kedatangan anak daro tidak pula sembarangan datang ado pembawaan dari pihak *induk bako*, dan bapak-bapak bakonyo yaitu sebatang pohon beringin rimbun daunnya, dan lebat buahnya. Diiringi oleh beberapa buah talam yaitu sebagai tanda hubungan silaturrahi yang erat, antara induk bako dengan anak pisangnyo yang akan *mangangek kerjo* (mangangkat kerja) yaitu *bimbang* (pesta). Sebelum rombongan *anak daro* (mempelai perempuan) sampai di halaman rumah, terlebih dahulu para undangan seperti tuan kadhi, beserta imamnya, penghulu adat beserta ninik mamaknyo, *tuo-tuo* (tua-tua) kaum tokoh-tokoh adat dan para undangan lainnya, sudah didudukkan pada tempatnya menurut alurdengan patutnya.

Rombongan *anak daro* (mempelai perempuan), serta kulo pasangannya, dan induk inangnya, langsung disambut oleh kaum *sipangkalan*. Kepala kaum pihak *induk bako* untuk dipersilahkan naik kerumah dan didudukkan menurut *alu jo patutnyo* (alur dengan patutnya). Pembawaan *anak daro* (mempelai perempuan) dari rumah *induk bako* dan bapak bakonya tadi, diletakkan dimana ruangan tempat duduk penghulu adat, dan ninik mamak. Sebelum kepala kaum dari pihak *induk bako* dan bapak bakonyo menyerahkan pembawaan tersebut terlebih dahulu maminta izin kepada penghulu untuk berbincang-bincang dengan kepala *sipangkalan*. Setelah itu baru menghimbau kepala kaum *sipangkalan* untuk memberikan perkabaran dari pihak

anak cucong kepala kaum yang menjelaskan bahwa *induk bako* memiliki beban kerja dan akan membantu anak pisang berupa kesiapan dan perlengkapan materi untuk perhelatan anak pisang yang dibawanya. Keluarga anak pisang menyampaikan apa yang dibutuhkan saat *perhelatan* (pesta) akan diangkat dan menerima bawaan *induk bako* berupa sebatang pohon baringin yang berisi uang lembaran 50.000 rupiah, 100.000 rupiah. Jumlah nilai tergantung dengan kemampuan *induk bako*, minimal satu juta rupiah. Kemudian pembawaan *induk bako* tersebut diserahkan kepada anak pisang dan disaksikan oleh penghulu adat dan para yang hadir dalam pertemuan tersebut.

Kepala kaum meminta izin untuk membuka talam yang disaksikan bersama orang tua-tua dan syarak yang hadir seperti katib, imam dan khadi. Kemudian kepala kaum minta izin ke *sipangkalan* rumah dan penghulu, bahwa acara di serahkan kepada katib, imam dan khadi melanjutkan prosesi khatam Al Qur'an yang dimulai membaca Al Fatihah. Selesai pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an oleh pengantin, maka tuan kadhi beserta dengan perangkatnya, mulai khatam Al-Qur'an sampai selesai dan diakhiri dengan zikir dan do'a, ditutup dengan *Alhamdulillah*. Selesai khatam Al-Qur'an, kepala kaum *sipangkalan* memanggil tuan Kadhi yang mana bendera dihadapan para yang hadir akan dibagikan kepada yang hadir dalam acara tersebut.

Sesudah pembagian bendera, dan hidangan *nasing* (nasi) kunyit maka kepala kaum *sipangkalan*, memanggil tuankadhi, imam, beserta yang hadir mana *nasing* (nasi) kunyit yang sudah dihidangkan dihadapan yang hadir membacabismillah kemudian baru makan bersama. Begitu selesai makan, kemudian dapat pula merokok nan sabatang, maka berundinglah pegawai syaraq, beserta penghulu ninik mamak yang hadir, untuk *mandapek kato* sepakat memulang. Setelah *mandapek kato* (mendapat kata) sepakat, maka Tuan Kadhi menunjukkan salah satu dari imam yang hadir, untuk menyampaikan kata pulangan sepatah dua patah kepada kepala kaum *sipangkalan*. Imam menghimbau kepala kaum *sipangkalan* untuk saling menjawab kata yang intinya menutup acara yang telah selesai dilaksanakan dan meminta untuk dapat hadir kembali dalam acara tahlil berzanji dan akad nikah.

Setelah itu *tuan kadhi* menunjukkan salah satu imamnya memulai perkerjaan yang diserahkan. Setelah kepala kaum menyerahkan perkerjaan tahlil berzanji dan doa, kepada Tuan Kadhi beserta imamnya, maka kepala kaum menunjukkan pengawa adat, atau *Ganjau Lalang*, beserta dua orang perempuan menjemput *anak pulai* (mempelai laki-laki) dan pengembannya, membawa sirih carano, dengan kelembagaan menghadap kepala kaum untuk menjemput anak pulai dengan pengembannya, serta anak *mudo-mudo* (muda-muda) dan *tuo-tuo* (tua-tua) tidak ketinggalan atau *jemput tabawo*.

Setelah *sirih carano* atau sitih jemputan diperiksa oleh kepala kaum atau pihak pulai calon pengantin laki-laki, melihat ada yang kurang atau tidak ternyata cukup, maka kepala kaum atau pulai calon pengantin laki-laki menjawab atas perbincangan penggawo adat tadi dengan kato sirih jeputan diserahkan kembali kepada pengawa adat, maka sirih jemputan diserahkan kepada Induk Inang. Tidak beberapa lama diantaranya, anak pulai (mempelai laki-laki) dan pengembannya serta anak *mudo-mudo* (muda-muda) dan *tuo-tuo* (tua-tua) datang bakulo pasangan dan sampai dihalaman rumah anak daro (calon pengantin perempuan), *anak*

*pulai* (mempelai laki-laki) dan pengembannya, serta kulo pasangan disambut oleh kepala kaum *sipangkalan*, kepada kepala kaum yang memimpin rombongan tersebut, untuk dipersilahkan naik kerumah, dan anak pulai (calon mempelai laki-laki) serta anak pengembannya berhenti sejenak ditangga, karena *induk bakonyo* hendak menyebarkan beras kunyit dan memercikkan air dikaki *anak pulai* (mempelai laki-laki) melambangkan cuci kaki *rajo* (raja) sehari sebelum naik, setelah itu barulah anak pulai dan pengembannya naik keatas rumah dan didudukkan pada tempat diruangan pegawai syarak didepan pelaminan, berdampingan duduk dengan tuan kadhi dan imamnya, demikian pula anak pengembannya.

Pembawaan *anak pulai kulo* pasangan tadi yaitu sebuah rumah adat, dan beberapa buah pulau diletakkan diruangan tempat duduk penghulu adat, dan *ninek mamak se andeko*, serta tuo-tuo pakar adat. Setelah selesai pelayanan dan pengaturan tempat duduk para undangan, maka kepala kaum anak pulai mintak izin kepada penghulu, hendak berbincang-bincang dengan kepala kaum *sipangkalan*, secara adat beradat.

Kepala kaum *anak pulai* (mempelai laki-laki) memanggil kepala kaum *sipangkalan*, tadinya ada jemputan dari kepala kaum yaitu menjemput *anak pulai* (mempelai laki-laki) dan pengembannya, serta anak muda-muda dan nan tua-tua tidak ketinggalan. Sesuai kata pepatah jemput terbawa, kehendak dapat minta berlaku, sekarang datang tidak sembarang datang, bakulo pasangan dan ada pula pembawaan dari kepala kaum *anak pulai* (mempelai laki-laki), sebuah rumah adat, dan diiringin oleh beberapa buah talam sebagai mana yang terletak dihadapan kita bersama. Hal itu, menunjukkan tanda kesanggupan berumah tanda kawin bujang dengan gadis, menurut adat pegang pakai kita dan kepala kaum anak pulai meminta kepada kepala kaum *anak daro* (mempelai perempuan) diterima dengan hati suci muka jernih.

Kepala kaum *sipangkalan* dari *anak daro* (mempelai perempuan) mengucapkan terima kasih kepada kepala kaum anak pulai karena telah melepas pengawa adat berserta pendampingnya dari kaum ibu untuk menjemput *anak pulai* (mempelai laki-laki) dan pengemba berserta anak-anak muda dan tua-tua dengan jemput terbawa sesuai dengan menempatkan bakulo nan bapangan, anak pulai dengan pengembanya, muda-muda dan tua-tua di didudukkan sesuai dengan alur dan patut. Penjemputan *anak pulai* (mempelai laki-laki) dari *anak daro* (mempelai perempuan) membawa rumah adat dan beberapa talam yang diserahterimakan yang disaksikan oleh penghulu mamak se-andeko, untuk melihat pemenuhan persyaratan dalam berumah tangga kawin bujang dengan gadis sesuai adat istiadat masyarakat Muko-muko. Penghulu memanggil salah satu ninik mamak yang hadir untuk menyaksikan pembawaan *anak pulai* (mempelai laki-laki) dan diterima oleh pihak anak daro yang melambangkan kesanggupan dalam berumah tangga. Bawaan tersebut tersebut berupa: sebuah rumah adat dan diiringi oleh beberapa buah talam seperti yang terletak dihadapan kita ini apakah sudah sesuai dengan persyaratan kesanggupan berumah tangga kawin bujang dengan gadid, menurut adat pegang pakai masyarakat Mukomuko

Setelah selesai pemindahan talam-talam tersebut, kedua kepala kaum datang menghadap penghulu adat dan kepala kaum anak pulai membuka rumah adat mengambil kembali yang terletak dalam *sirih carano*, dan menyampaikan kato kepada penghulu adat secara adat

beradat. Selanjutnya Tuan Kadhi meminta wali masuk keruangan pegawai syaraq, setelah wali masuk wali duduk berhadapan dengan anak pulai. Sebelum pelaksanaan akad nikah wali minta izin dulu kepada anaknya untuk melaksanakan pernikahannya. Sesudah itu wali dan pengantin laki-laki membaca istiqfar dan kalimat syahadat dan lain-lainnya yang dipimpin oleh tuan kadhi, setelah selesai tuan kadhi meminta kepada wali untuk membaca ulang lafaz nikah. Sesudah itu barulah pelaksanaan pernikahan dimulai wali duduk berhadapan berpasangan lutut dan berpacu tangan dengan pengantin laki-laki disaksikan oleh 2 (dua) orang saksi yang sah, atau imam dan wali berkata mohon kepada imam, untuk menyaksikan pernikahan kedua mempelai tersebut. Sesudah semua kegiatan yang berkaitan dengan nikah selesai, maka kepala kaum *sipangkalan* memberitahukan kepada *anak cucong*, menghadirkan jamuan nasi dan gulai dan lain-lainnya.

1. Tempat basuh (cuci tangan )
2. Jamba anak pulai diletakkan dihadapan anak pulai
3. Kepala kambing dihadapan penghulu
4. Dagulidih dihadapan kadhi
5. Gulai kambing, gulai ayam, dan gulai lain-lain sambal secukupnya.
6. Nasi dan air minum secukupnya.

Setelah selesai menyantap hidangan yang telah disediakan oleh *sipangkalan* kepala kaum menjawab kata dengan para tamu yang hadir dan mengucapkan terima kasih atas pelayanan yang telah diberikan oleh pihak *sipangkalan* dan minta izin untuk kembali ke rumahnya masing-masing dan mengharapkan pernikahan tersebut pihak mempelai laki-laki dan perempuan mampu membina rumah tangga baru, sehingga menjadi rumah tangga yang baik, yang mendapat keturunan yang solehah, suci, sekata, kelurah sama-sama menurun, kebukit sama-sama mendaki seperti sirih naik jujung sampai diatas mecah gagang.

Pada malamnya ditampilkan zikir Syarapal Anam kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Mukomuko secara turun temurun, kesenian Syarapal Anam tidak lepas dari dari penyebaran islam. Hal ini dapat dilihat dari lirik syair yang dinyanyikan yang berbahasa Arab. Kesenian Syarapal Anam diperkirakan oleh masyarakat Mukomuko telah ada semenjak nabi Muhammad SAW, karena kental dengan nuansa Islam. Abdul khadir dalam wawancara mencoba melantunkan lagu Syarapal Anam *saidul ala ahli wajudi wa muqbilu alaihi shalatullahi summa salamuhu* (artinya: kesejahteraan bagi orang yang selalu berbuat baik dan yang akan datang, maka baginya keberkahan Allah selalu padanya juga keselamatan). Masyarakat Mukomuko secara mayoritas merupakan pemeluk agama Islam dan menerima kesenian sarapal anam sebagai kesenian tradisional yang terus dilestarikan melalui prosesi adat istiadat berupa dalam perkawinan.

Kesenian Syarapal Anam diiringi oleh musik rabana yang berisikan syair-syair pujian-pujian. Kesenian yang ditampilkan rabab pakai biola. Rabab merupakan alat musik gesek tradisional yang terbuat dari tempurung kelapa pada awalnya, rabab dikenal dengan *bakaba* yang merupakan cerita nagari, dan kesenian rabab berkembang sebagai kesenian tradisional Minangkabau dan Mukomuko.

Selesai menjajali prosesi khatam Al quran dan pernikahan, maka pada hari keempatpasangan pengantin baik mempelai laki-laki maupun perempuan memotong rambut dan mandi air *bungo* (bunga), merupakan tradisi pengantin Mukomuko, yang dilakukan saat sore menjelang petang. Mandi air *bungo* dipimpin oleh induk inang pengasuh dari pengantin perempuan. Pasangan pengantin diarak dari rumah menuju pengujung yang ditutupi dengan kain panjang atau kain kuning, setiap langkah kedua mempelai menuju pengujung memijak talam berisi beras. Perlengkapan untuk mandi *bungo* dibawa dari pihak mempelai laki-laki berupa handuk dengan dulang yang dihiasi daun kelapa muda.

Pemandian air *bungo* (bunga) sebelumnya disajikan talam berkain kuning keemasan menuju ke tempat mempelai laki-laki dan perempuan, yang sebelumnya ada beras yang akan dipijak oleh pasangan mempelai yang terlebih dahulu berjalan mempelai perempuan (*anak daro*) dengan tangan membimbing mempelai laki-laki untuk kepemandian. Pemandian air bunga terdiri dari bunga-bunga seperti kenanga, mawar merah dan putih dan irisan daun pandan wangi serta di air kelapa muda, yang berguna untuk wangi-wangian bagi pasangan mempelai. Air bunga saling disirami oleh kedua mempelai tersebut, kemudian diiringi oleh induk inang dan keluarga kerabat lainnya .

Setelah sampai di pengujung, pengantin dimandikan oleh *induk bako* dan induk inang pengasuh. Pada acara mandi air *bungo* (bunga) para tamu yang hadir ikut menyaksikan pengantin mandi air *bungo*, terutama kerabat pengantin perempuan. Pada saat mandi pasangan pengantin tersebut diiringi oleh musik gendang serunai dan gendang serta pertunjukan silat. Setelah selesai mandi air *bungo*, pengantin berpakaian kembali untuk duduk bersanding kembali, kemudian induk inang membawa kedua pengantin kerumah pengantin laki-laki untuk menjelang mertua sehingga rangkaian tersebut dilakukan secara keseluruhan maka acara *bimbang* (pesta) selesai dilakukan

Pada hari kelima pengantin bertandang tidur kerumah mertuanya dan kesenian malamnya ditampilkan zikir sarapal anam. Induk inang pengantin perempuan main congkak dengan induk inang pengantin laki-laki. Pada hari ke enam pengantin mulai *nyalang* (bertandang) datang kerumah mamak kedua belah pihak dan pejalanan seperti ini terima berlanjut sampai malam ketujuh. Sebelum datang kerumah sanak mamak terlebih dahulu diberitahukan kepada tuan rumah yang akan didatangi supaya tuan rumah tidak terkejut atas kedatangan anak ponakannya. Kemudian pada hari ketujuh, pesta mulai usai dan membuka tarup dan penghujung serta pulang memulang alat-alat yang dipinjam. Minum bersama serta menentukan basa-basa kepada keluarga kedua belah pihak dan do'a selamat serta penutup perkerjaan, mengukus nasing kunyit dan memasak ayam panggang, dirumah zikir Sarapal Anam dan dibawah keseniannya gandai

## **5. Pelaksanaan Pernikahan**

Penantian masa bertunangan telah berlalu, maka tiba waktu pelaksanaan pernikahan. Diawali dengan mufakat orang-orang adat beserta sanak mamak kedua belah pihak untuk menerangkan *tando* (tanda). Tando yang dimaksud untuk menjelaskan kembali penetapan akan pelaksanaan dan penentuan akad pernikahan. Begitu selesai menjelaskan acara menerangkan

*tando*, maka beberapa hari kemudian dilakukan mufakat Rajo Penghulu. Mufakat Rajo Penghulu dilaksanakan oleh kepala kaum yang akan mengangkat kerja, setelah mendapat penyerahan kerja dari orang tua sanak mamak yang mengangkat *kerjo* (kerja) sesuai petatah petitih *kerjo nan bapokok selang nan bapangka* (kerja berpokok silang berpangkal) maksud dari petatah petitih ini, pekerjaan yang akan dihadap oleh kedua belah pihak baik calon pengantin perempuan maupun calon pengantin laki-laki.

Pelaksanaan adat perkawinan disebut dengan *bimbang* yang meliputi 3 (tiga) macam yaitu :

- a. *Bimbang Kecil* (pesta kecil), dilaksanakan secara sederhana dengan tugas pokok terlaksananya menjemput marapulai, akad nikah serta bawaan anak pulai, pengantin bersanding dua dengan hanya memotong ayam saja, lama kerja satu hari dan disudahi dengan pengantin bersanding dua serta memanggil gelar.
- b. *Bimbang Menengah* (pesta menengah), pelaksanaan sama dengan pelaksanaan *bimbang kecil* hanya saja pemotongan hewan agak besar dari *bimbang kecil*, misalnya ayam dan kambing, lama kerja satu sampai dua hari dan sudah pengantin bersanding dua serta memanggil gelar.
- c. *Bimbang Gedang* (pesta besar), merupakan pesta perkawinan yang dilaksanakan secara besar-besaran. *Bimbang gedang* terbagi dalam dua bentuk:
  - 1) *Bimbang Gedang* (pesta besar), merupakan caro umum, pesta perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat umum
  - 2) *Bimbang Gedang* caro perkawinan *rajo-rajo* (raja-raja), merupakan pesta perkawinan yang dilakukan oleh keluarga bangsawan dan keturunan-keturunan raja, anak penghulu adat atau kepala desa yang berlangsung antara tiga hari sampai lima hari dengan memotong hewan ternak kerbau atau sapi serta kambing dan ayam. *Bimbang gedang* lama kerjanya satu sampai tujuh hari dan disudahi dengan pengantin bersanding dua serta memanggil gelar.

Penetapan pelaksanaan perkawinan adat pihak keluarga calon perempuan mulai melakukan berbagai persiapan. Kegiatan *bimbang* (pesta) dilaksanakan pada mulanya dengan menumbuk padi dengan posisi saling berhadapan sebagai cerminan masyarakat semangat bergotong royong, selain menumbuk padi juga ibu-ibu lain menggiling keperluan dapur yang digunakan sebagai bumbu dapur dalam acara pesta perkawinan adat. Untuk tugas kelompok laki-laki membuat panggung dan memasang tenda tempat berlangsungnya pesta perkawinan. Pemasangan tenda dikenal oleh masyarakat Mukomuko membuat *tarup*.

Setelah *tarup* berdiri kegiatan selanjutnya membuat *gabah-gabah* yang digunakan untuk menghiasi bagian panggung juga bagian samping pelaminan yang akan digunakan. Hiasan tempat mandi telah diisi air dengan taburan aneka bunga, sedangkan *gabah* atau hiasan anyaman terbuat dari anyaman daun kelapa. Didepan *tarup* atau panggung yang tak boleh ditinggalkan adalah bendera yang berwarna kuning, merah dan hitam. Ketiga warna ini memiliki makna tersendiri yaitu;



1. Merah, memiliki makna mengalirkan darah di bumi
2. Kuning, memiliki makna yang berarti kuningnya tanah kuburan
3. Hitam, memiliki makna yang berarti asap bedil atau asap meriam

Warna tersebut melambangkan sebagai sumpah *karang satio* (setia) yang berarti barang siapa yang melanggar sumpah *karang satio* ini ibarat kerakat tumbuh di batu berarti hidup segan mati tak mau. Bendera dengan tiga warna tidak boleh ditinggalkan untuk diletakkan di bagian samping kiri depan tenda. Pemasangan tenda dan pembuatan panggung melambangkan pelaksanaan perkawinan antara bujang dan gadis.

### **Perubahan dalam Adat Perkawinan Masyarakat Mukomuko**

Masyarakat senantiasa berubah di semua kompleksitas internalnya, dan pada tingkatan makro terjadi perubahan ekonomi, politik dan budaya sedangkan pada tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual. Dari zaman dahulu hingga sekarang dalam masyarakat tersebut terdapat pengaruh dari masa lalu berdasarkan pengalaman yang dilaluinya sehingga menjadi sebuah bekas yang tak terlupakan. Menurut Shils, (1981 : 328), masyarakat itu tidak akan pernah terjadi masyarakat bila kaitan dengan masa lalunya tidak ada, sehingga kaitan antara masa kini dengan masa lalu adalah basis tradisi (Sztompk, 2004:65). Abdul Khadir (BMA Kabupaten Mukomuko menyebutkan:

“Mengenai adat istiadat tetap berjalan mulai dari zaman dulu hingga sekarang, itu tidak ada perubahan, bagaimana cara berasan atau meminang sampai ke pernikahan dan menjelang mertua. Untuk pakaian adat, tidak begitu ada perubahan mencolok. Kita disini masih mempertahankan bentuk-bentuk pakaian adat, jika ada yang melanggar, kita tegas-tegas saja untuk merubahnya kembali atau perhelatan kita hentikan, maka masyarakat kerabat kaum akan bubar, mengenai kaluang berupa gambar Thomas Rafles, itu memang dipakai, tapi ada pula selain itu kalungnya tetap bulat tapi bukan gambar Thomas Rafles yang saya perhatikan selama ini. Orang pelaminan lebih tahu itu. Tapi pada dasarnya perubahan itu tidak begitu mendasar”.

Adat istiadat merupakan tradisi yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan menjadi pakaian hidup yang sulit dilakukannya. Namun cepat atau lambat perubahan pasti terjadi, tergantung cepat atau lambatnya masyarakat menerima perkembangan zaman. Zahari (Sekretaris BMA Mukomuko) menambahkan:

“Belum ada perubahan untuk prosesi adat perkawinan, mungkin mengenai pakaian waktu nikah bagi perempuan ada saya lihat agak berubah, biasanya putih, sekarang ada yang biru muda, hijau muda, tapi pada dasarnya tetap berbaju kurung. Pakaian nikah laki-laki tetap baju jas hitam”.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Mukomuko merupakan perubahan evolusi yang terjadi secara lambat dan adanya perubahan struktur atau lembaga yang drastis. Seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara dengan Marnila:

“Mengenai tradisi disini masih bertahan, tidak ada begitu perubahan, semakin dekat ke wilayah Sumbang maka semakin kental tradisi dekat ke orang Minang, jika dekat ke Bengkulu maka kental adat Bengkulu. Untuk *sunting* kadang-kadang ada yang memakai *sunting* minang, kadang-kadang memakai mahkota singa dengan sedikit *sunting*. Mengenai warna pakaian adat disini masih bertahan, jika tidak, marah penghulu acara kita bisa batal. Jika ada dalam foto yang ibuk lihat itu, pakaiannya beda dengan kita di sini, itu acaranya bukan di Mukomuko, barangkali di Pesisir Selatan Sumatera Barat, pokoknya diluar daerah inilah”.

Ketua BMA Adat Mukomuko Ali Khasan mempertegas dalam hasil wawancara tersebut” yang mengatakan “Kita masih mempertahankan tradisi lama, tidak ada perubahan”.

Berbicara mengenai tradisi hubungan masa lalu dan masa kini masih dekat, tradisi yang terjadi pada masyarakat Mukomuko menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Tradisi mengalami perubahan tanpa meninggalkan tradisi asli berupa memakai baju kurung namun terjadi tradisi baru berupa pemakaian warna dari baju kurung itu sendiri sehingga arah perubahan mempengaruhi kadar tradisi berupa gagasan, simbol dan nilai yang terkandung dalam berpakaian baju kurung dengan warna yang berbeda. Sebagaimana diungkapkan oleh Irdawani:

“Dulu baju kurung waktu nikah warnanya putih, namun sekarang tetap memakai baju kurung yang warnanya berbeda tapi warna lembut tidak mencolok tajam. Dulu putih melambangkan kesucian, warna sekarang melambangkan kelembutan. Namun rata-rata kenapa memakai baju kurung warnanya berbeda ya... tergantung yang memintanya atau menginginkannya ingin tampil cantik dan elegan”

Dalam hal ini terjadi terjadi perubahan sosial budaya di bidang tradisi yang mana masuknya kebudayaan baru berupa warna baju yang diperkenalkan akibat perubahan selera pemakai namun tidak menghilangkan unsur budaya asli berupa memakai baju kurung yang dikenal dengan istilah akulturasi kebudayaan. Tradisi adat pernikahan dalam memakai pakaian yang dilakukan secara pewarisan telah dijelaskan dalam Shils (1882:322), bahwa manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka”(Sztompka, 2004:74)

Perilaku ini menggambarkan bahwa masyarakat Mukomuko sangat kental dengan tradisi lama yang masih dipertahankan sehingga dapat menggiring fungsi tradisi itu sendiri. Dalam bahasa *klise* tradisi adalah kebijakan turun temurun, tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang dianut kini serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Artinya masyarakat Mukomuko sudah dibentuk sesuai dengan keinginan tradisi itu sendiri, sehingga perlawanan-perlawanan dalam menentang tradisi tidak bisa diterima. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Irdawani

“Mengenai pakaian adat dan prosesi ritual pernikahan masih tetap bertahan, perubahan-perubahan itu terjadi barangkali diluar Mukomuko, itulah kelebihan masyarakat sini, penghulu bak raja, jika ia kata raja baru laksanakan, jika tidak, maka jangan lakukan, sanksi sosial yang kita jalani, masyarakat yang bantu kita untuk angkat bimbang besar, sedang atau kecil tak akan membantu sedikitpun juga dan menghadiri acara kita. Begitu kita patuh ke penghulu maka penghulu pula menggerakkan kepala kaum dan masyarakat lain untuk membantu bimbang perhelatan kita nantinya”.

Perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat Mukomuko tidak begitu mencolok akibat tokoh-tokoh masyarakat adat konsisten pada tradisi-tradisi lama yang dianggap masih sakral dan dilestarikannya. Setiap tradisi terlepas dari kadarnya dapat menghambat kreativitas semangat pembaharuan, namun tanpa mengubah nilai-nilai dari simbol adat tersebut perubahan bisa terjadi tanpa mengubah dari tradisi budaya asli itu sendiri. Memberikan legitimisasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada, semuanya memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya, sehingga dalam aturan tradisi tidak melihat strata masyarakat, yang jelas ia harus mematuhi aturan tersebut. Menurut Widarso :

“Disini lebih berkuasa penghulu jika soal adat, bukan bupati, walaupun bupati yang punya alek tersebut harus beraja ke penghulu, ia harus menjalani prosesi adat perkawinan budaya masyarakat Mukomuko, tergantung di mana ia mengadakan perhelatan, dimana bumi dipijak disana langit dijunjung, maka ia harus mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat dimana ia tinggal”

Herbert Blumer (1962) seorang tokoh modern dari teori Interaksionisme Simbolik menjelaskan perbedaan antara teori dengan *behaviours*. Menurut Blumer, istilah interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasan tersebut dapat terlihat bahwa manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, bukan hanya sekedar rekasi belaka tapi melalui tindakan seseorang terhadap orang lain (Ritzer, 1980:52). Dari kutipan Herber Blumer tersebut diketahui bahwa setiap perilaku masyarakat Mukomuko itu menunjukkan kekhasan masyarakat Mukomuko itu sendiri sehingga seseorang dapat memahami dan mengartikulasikan setiap tindakan yang muncul dan diterima oleh komunitas masyarakat tersebut. Mempertahankan tradisi, lembaga adat dan tokoh adat sangatlah tinggi dalam kehidupan bermasyarakat di Mukomuko karena mampu mempengaruhi masa dalam memberikan sanksi sosial terhadap pelanggar dari adat itu sendiri.

Tidak begitu banyak perubahan yang terjadi dalam budaya masyarakat Mukomuko, karena struktur lembaga berfungsi kuat dan baik. Mengenai pakaian adat dan warna masih dipertahankan sebagai simbol budaya tradisi masyarakat Mukomuko, jikapun perubahan itu terjadi bukan mendasar dan mengubah makna dari simbol yang telah berlaku selama ini.

## **PENUTUP**

Pakaian adat tradisional merupakan kekayaan bangsa yang ada diseluruh Indonesia, tak terkecuali wilayah Kabupaten Mukomuko Propinsi Bengkulu, unsur kebudayaan terdiri berupa pakaian adat yang mempunyai fungsi dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan tersebut disampaikan melalui nilai-nilai budaya oleh masyarakat pendukung yang dilakukan melalui pemahaman yang diartikulasikan lewat simbol-simbol dalam bentuk dan perlengkapan dari pakaian itu sendiri.

Kabupaten Mukomuko secara historis dan kebudayaan termasuk wilayah rantau Minangkabau, sehingga adat yang berlaku bersumber pada adat Minangkabau yang berfalsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mengato Adat Memakai yang mana “kemenakan berajo pada mamak, mamak berajo pada penghulu, penghulu berajo ka nan bana, bana badiri sandaran sesuai alur dengan patut, mamak bapadang tajam, kemenakan berleher gantiang”. Masyarakat Mukomuko dilandasi oleh dua sistem nilai yaitu adat dan syarak. Adat adalah sistem nilai yang dihayati dan menjadi standar ide, perilaku dan karya cipta bagi suatu kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupannya secara dinamis, baik secara internal maupun dalam hubungannya dengan kelompok eksternal

Prosesi adat perkawinan, sebelum perhelatan dilakukan maka akan terjadi mufakat Rajo Penghulu dilaksanakan oleh kaum yang akan *mengangkek kerjo*, setelah menerima penyerahan *kerjo* dari orang tuo sanak mamak yang akan *mengangkek kerjo* (disebut dengan “kerjo bapokok silang bapangka”), dengan undangannya harus diketahui oleh rajo penghulu. *Bimbang gedang anak rajo-rajo* adalah menurut garis keturunan yang jelas (bangsawan) yang

ingin memakai kebesaran bimbang anak rajo-rajo harus mendapatkan izin dari rajo penghulu. Adapun tujuan dan maksud mufakat Rajo Penghulu adalah berupa menentukan tugas-tugas ninik mamak dalam memimpin bimbang gedang, seperti bagian penyambutan tamu, bagian persembahan, bagian kesenian, bagian perlengkapan, bagian konsumsi dan lain-lain. Pembagian tugas tersebut dapat dilihat berupa penyambutan kedatangan pengantin dijemput oleh pengawa/ranjau haling, membawa sirih jemputan yang diberikan kepada kepala kaum pengantin laki-laki. Setiap kali kedatangan pengantin laki-laki berpakaian kebesaran, memakai payung panji-panji warna kuning dan ditunggu dengan pencak silat dan gendang surunai. Alat perlengkapan dalam pelaksanaan bimbang cara ini, harus dihias dengan likong pucuk, seperti tempat sirih carano, rumah adat, talam dan dulang dan lain-lain, dan untuk tempat sirih jemputan likong pucuk gambar nago babelit.

Adat Perkawinan masyarakat Mukomuko mengikuti keadaan zaman sehingga cepat atau lambat terjadi sebuah perubahan, namun perubahan tersebut tidak begitu mencolok secara substansial, walaupun masyarakat senantiasa berubah di semua kompleksitas internalnya. Perubahan prosesi adat perkawinan, khusus mengenai waktu proses pernikahan bagi perempuan kecenderungannya berubah, biasanya putih, namun sekarang ada yang biru muda dan pada dasarnya masih tetap berbaju kurung.

Berbicara mengenai tradisi hubungan masa lalu dan masa kini masih dekat, tradisi yang terjadi pada masyarakat Mukomuko menunjukkan fakta bahwa “masa kini berasal dari masa lalu”. Tradisi mengalami perubahan tanpa meninggalkan tradisi asli salah satunya berupa memakai baju kurung, namun terjadi kebiasaan berupa pemakaian warna dari baju kurung itu sendiri sehingga arah perubahan mempengaruhi kadar tradisi berupa gagasan, simbol dan nilai yang terkandung dalam berpakaian baju kurung dengan warna yang berbeda. Terjadinya perubahan sosial budaya di bidang tradisi yang mana masuknya kebudayaan baru berupa warna baju yang diperkenalkan akibat perubahan selera pemakai namun tidak menghilangkan unsur budaya asli berupa memakai baju kurung.

Bagi tokoh-tokoh masyarakat, penguatan adat berupa tradisi-tradisi lama yang masih dianggap sacral menjadi salam satu tolak ukur bahwa perubahan social budaya dalam masyarakat Mukomuko tidak begitu mencolok. Setiap tradisi terlepas dari kadarnya dapat menghambat kreativitas semangat pembaharuan, namun tanpa mengubah nilai-nilai dari simbol adat tersebut perubahan bisa terjadi tanpa mengubah dari tradisi budaya asli itu sendiri.

Sebagai sebuah tradisi yang masih ada pada masyarakat Mukomuko, tradisi ini dapat di usulkan sebagai warisan budaya takbenda nasional. Sehingga membuat adat perkawinan masyarakat Mukomuko secara kelembagaan menjadi kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,Irwan,2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- A.A Navis, 1984, *Alam Terkembang Jadi Guru*, Adat Dan Kebudayaan Minangkabau, Jakarta , Pustaka Grafiti pers
- Badudu Zain. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Sinar Harapan
- Christyawati, Eni.2011, *Orang Mukomuko di Bengkulu*,Padang, BPSNT Padang
- Dibiyasuharda. 1990. *Dimensi Metafisik Dalam Simbol ontology mengenai akar simbol*. Disertasi Yogyakarta, Gadjah Mada.
- George Ritzer, 1980, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma ganda*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Hasanudin, 2013, *Adat Dan Syarak sumber Inspirasi dan Rujukan Nilai Dialektika Minangkabau*. Padang : Pusat Studi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau Universitas Andalas
- Jalins.1990. *Unsur-unsur Pokok dalam Seni Berpakaian*. Jakarta: Misuar
- J.M.C.E.Le. Rutte, *Moko-Moko*. Gebroeders Belinfante, 1870 diterjemahkan oleh oleh Undri. Padang : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang
- Koten,dkk, 1990-1991, *Pakaian adat Tradisional Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
- Koentjaraningrat, 1997, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Lauer. Robert.H, 2003, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, edisi keempat,Jakarta, rineka Cipta,
- Piotr Sztompka, 2004, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Biro Pusat Statistik, 2016. *Mukomuko Dalam Angka 2015*. Mukomuko : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko.
- Nawawi, Hadari, 2005, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Sudjana, Nana dan Ibrahim,1989, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru Bandung
- Wahyu, 2005, *Perubahan Sosial Dan Pembangunan*, Jakarta : Hecca Mitra Utama,
- Zubir, Zusnely, dkk, 2003, *Laporan Penelitian Mukomuko Dalam Gejolak Revolusi Fisik ( 1945-1950) ; Suatu Tinjauan Sejarah Lokal di Bengkulu, Proyek Pengkajian Dan pemanfaatan Sejarah Dan Tradisi Padang* Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Padang Tahun 2003

### Sumber Internet

1. <https://udaeko.wordpress.com/2007/05/18/sejarah-minangkabau/> di up date Rabu, 10 Februari 2016 pukul 10.00 wib.
2. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Mukomuko](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Mukomuko) di up date:rabu 10 februari 2016 pukul 10.30
3. <http://www.pengertiansosial.com/2015/05/7-unsur-kebudayaan-menurut-Koentjaraningrat.html> di update kamis, 18 Februari 2016 pukul 09.00 wib

4. <https://id.wikipedia.org/wiki/Perkawinan> di up date Kamis, 18 Februari 2016 pukul 10.00 wib
5. <http://www.artikelsiana.com/2015/06/para-ahli-pengertian-masyarakat-definisi.html> di up date Selasa 16 Februari 2016 pukul 10.00 wib
6. [https://id.wikipedia.org/wiki/Perubahan\\_sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Perubahan_sosial) di update, Selasa 16 Februari 2016 pukul 10.30 wib

# **TARI TOGA DAN PEWARISANNYA DI NAGARI SIGUNTUR KABUPATEN DHARMASRAYA**

## ***TOGA DANCE AND THE INHERITANCE AT NAGARI SIGUNTUR IN DHARMASRAYA REGENCY***

**Refisrul**

*Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat  
Jl. Raya Belimbing No 16 A Kuranji Kota Padang  
e-mail: refisruljon@yahoo.co.id*

### **Abstrak**

Tari Toga adalah sebuah tari yang hanya terdapat di Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat, yang telah ada semenjak zaman Kerajaan Siguntur dahulunya. Tari ini merupakan tari kerajaan dan menjadi salah satu kesenian tradisional di Minangkabau. Tetap eksisnya tari Toga hingga sekarang tidak bisa dilepaskan dari adanya pewarisan di kalangan masyarakat pengembannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang pewarisan tari Toga pada masyarakat Siguntur dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode kualitatif melalui studi kepustakaan, wawancara dan obeservasi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Toga tetap eksis karena adanya pewarisan, mulai dari zaman Kerajaan Siguntur, penjajahan Belanda, dan masa kemerdekaan yang ditandai dengan adanya upaya revitalisasi tari tari toga oleh pihak keturunan kerajaan, masyarakat dan pemerintah Dharmasraya. Sekarang, tari Toga selalu ditampilkan dalam berbagai kesempatan seperti hari ulang tahun kabupaten, penyambutan tamu, dan lainnya, dan menjadi salah satu *icon* budaya di Kabupaten Dharmasraya.

**Kata kunci:** Tari Toga, Pewarisan, Nagari Siguntur

### ***Abstract***

*Toga dance is only found at nagari Siguntur in Dharmasraya Regency. It was created in Siguntur Kingdom era and still exist until now. It is a typical kingdom dance and becomes one of traditional arts of Minangkabau. The inheritance among its society makes this dance is still found today. This reseach aims to explain the process of its inheritance to Siguntur society and also the underlying factors. Qualitative approach was used by doing literature review, interview, and field observation. Data analysis shows that Toga dance is still remained due to the process of inheritance since Siguntur Kingdom era, Dutch colonialization, until independence period that can be proved by the process of revitalization by the kingdom descents, the people, and also Dharmasraya government. Nowadays, Toga dance is usually performed in special events such as regency anniversary, welcoming guests, and others as one of the icons of Dharmasraya regency.*

**Key words:** *Toga Dance, Inheritance, Nagari Siguntur*

## PENDAHULUAN

Indonesia kaya dengan seni tradisi, adalah suatu hal yang tak terbantahkan. Kekayaan itu berupa tari, lagu, teater dan seni kriya lainnya. Bentuk negara yang merupakan negara kesatuan dan terdiri dari berbagai suku bangsa, menunjang semua itu karena masing-masing suku bangsa memiliki seni tradisinya sendiri. Setiap seni tradisi yang dimiliki suku bangsa-suku bangsa itu adalah khas dan unik. Seni tradisi yang dimiliki suku bangsa Jawa berbeda dengan seni tradisi Sunda atau Betawi. Begitupun dengan seni tradisi Batak atau Minangkabau yang berbeda dengan seni tradisi Bugis, Makasar atau Papua dan masih banyak lagi mengingat jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia diperkirakan mencapai kurang lebih limaratus suku bangsa. Seni tradisi yang beraneka ragam itu tidak hanya dikenal oleh masyarakat pendukungnya tetapi telah ‘merambah’ ke seluruh nusantara bahkan mancanegara. Sebut saja beberapa diantaranya seni tradisi berupa tari, seperti tari *srimpi* dan *bedhaya* dari Jawa, *pendet* dan *kecak* dari Bali, *jaipong* dari Sunda, tari *zapin* dari Melayu, tari piring dan tari payung dari Minangkabau, tari perang dari Papua dan masih banyak lagi.

Namun kekayaan yang begitu besar itu tidak diimbangi dengan perhatian yang besar pula oleh masyarakatnya. Hal ini terlihat dari apresiasi masyarakat yang relatif rendah terhadap seni tradisi. Sebagai contoh, dalam suatu acara atau keramaian jika yang ditampilkan adalah pertunjukan seni populer maka jumlah penonton akan lebih banyak dibandingkan apabila yang ditampilkan adalah seni tradisi. Kurangnya perhatian terhadap seni tradisi menggambarkan tipisnya rasa kepemilikan bangsa kita (dalam hal ini masyarakat dan negara) terhadap seni tradisi. Rasa memiliki itu baru terusik ketika negara lain mengklaim seni tradisi itu sebagai kekayaan budaya mereka. Agar seni tradisi tetap terpelihara keberadaannya dan menjadi kebanggaan masyarakat pendukungnya maka satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah masalah pewarisan. Tanpa adanya pewarisan dari pemilik/pelaku seni tradisi kepada generasi penerus tentu keberadaan seni tradisi itu akan terancam karena hampir bisa dipastikan seni tradisi itu tidak ada sekolah formalnya serta tidak pula banyak diekspos di media sebagaimana halnya dengan seni populer. Adanya anggapan bahwa seni tradisi sudah tidak mampu bertahan dan mulai ditinggalkan, pada kenyataannya tidak sepenuhnya benar karena masih ada seni tradisi yang mampu bertahan dan tetap eksis ditengah masyarakatnya.

Kondisi ini juga dialami oleh seni tradisi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (sukubangsa) Minangkabau yang kaya dengan aneka jenis kesenian tradisi. Salah satunya adalah tari toga, yang terdapat di Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. Konon, dahulunya merupakan tari tradisi kuno Kerajaan Siguntur<sup>1</sup>, dan menjadi tarian resmi Kerajaan Siguntur. Tari ini nyaris hilang karena lama tidak pernah dipertunjukkan, yakni semenjak Kerajaan Siguntur jatuh ke tangan Belanda. Tari ini telah ada sebelum negeri ini mengalami masa penjajahan yang panjang, dan diperkirakan telah ada pada awal abad ke 13, saat Kerajaan Siguntur sedang jaya-jayanya. Rentang waktu yang panjang itu, telah memberikan proses yang panjang pula pada pewarisan tari itu di kalangan masyarakatnya. Fakta bahwa tari toga dahulunya menjadi tari kerajaan dan masih eksis hingga sekarang, menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana bentuk pewarisannya dan faktor-faktor yang mendukungnya. Berangkat dari gambaran tersebut, dirasakan perlu dan menarik untuk



mengetahui lebih jauh tentang pewarisan seni tradisi tari toga pada masyarakat Nagari Siguntur. Oleh karenanya, kajian ini difokuskan pada bagaimana pewarisan tari toga pada masyarakat Nagari Siguntur. Pengetahuan tentang pewarisan tari toga pada masyarakat Nagari Siguntur Provinsi Dharmasraya dengan sendirinya menambah pemahaman tentang tari toga dikalangan masyarakat pendukungnya, dan pewarisan seni tradisi di Minangkabau umumnya.

Sebagaimana permasalahan diatas, tujuan pengkajian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pewarisan tari toga pada masyarakat Nagari Siguntur, Kabupaten Dharmasraya. Manfaat yang bisa diperoleh antara lain agar masyarakat umum mengetahui adanya warisan budaya berupa tari toga di Nagari Siguntur, yang telah ada semenjak keberadaan kerajaan Siguntur dahulunya. Secara khusus, bisa diperoleh menjadi dasar bagi pengembangan penelitian/ kajian semenja sejenis yang lebih mendalam dan komprehensif.

Pewarisan seni tradisi pada dasarnya tidak jauh berbeda dari penanaman nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk, salah-benar, terpuji-tidak terpuji. Koentjaraningrat (1986 : 233), menyebutnya sebagai proses enkulturasi atau “pembudayaan”. Dalam proses ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses pembelajaran itu ada yang berlangsung dengan cara meniru tindakan, ada pula dengan mendengar orang-orang di lingkungan keluarga membicarakannya. Beberapa penjelasan tentang enkulturasi seperti yang diuraikan Herskovits dan Hansen (dalam Zamzami)<sup>2</sup>. Menurut Herskovits, proses enkulturatif bersifat kompleks dan berlangsung hidup, tetapi proses tersebut berbeda-beda pada berbagai tahap dalam lingkaran kehidupan seseorang. Enkulturasi terjadi secara agak dipaksakan selama awal masa kanak-kanak tetapi ketika mereka bertambah dewasa akan belajar secara lebih sadar untuk menerima atau menolak nilai-nilai atau anjuran-anjuran dari masyarakatnya. Sedangkan menurut Hansen, enkulturasi mencakup proses perolehan keterampilan bertingkah laku, pengetahuan tentang standar-standar budaya, dan kode-kode perlambangan seperti bahasa dan seni, motivasi yang didukung oleh kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan menanggapi, ideologi dan sikap-sikap.

Penjelasan mengenai enkulturasi diatas menggambarkan bahwa proses pembelajaran seseorang tentang berbagai norma, peraturan-peraturan, dan adat istiadat diperoleh pertama kali dari keluarga. Lebih luas dari itu jika dikaji lebih mendalam, sebetulnya banyak pengetahuan dan keterampilan seseorang yang juga diperolehnya dari keluarga. Oleh karenanya sering kita menemukan seseorang yang mewarisi usaha (mata pencaharian) dari usaha keluarganya yang telah berlangsung secara turun temurun. Begitu juga halnya dalam keterampilan berkesenian. Menurut Salim (2007), seni tradisi bertahan karena ada sistem pewarisan yang berbasis keluarga, karena seorang seniman secara kultural akan menjadikan anak atau cucunya sebagai seniman. Seorang anak atau cucu secara kultural mengikuti jejak ayah atau kakeknya menjadi seniman, meneruskan keahlian berkesenian keluarganya<sup>3</sup>. Dengan demikian keluarga menjadi media utama

---

<sup>2</sup> Lucky Zamzami. Antropologi Pendidikan : Suatu Pengantar, <http://www>.

<sup>3</sup> Hairus Salim, dan Dhian Hapsari. 2007. <http://www.wpfind.com/user/majalahgong/> Keluarga dan Pewarisan Seni.

pewarisan seni. Kaitan antara keluarga dan pewarisan seni lebih terutama disebabkan oleh kedekatan kultural dan kemudahan akses.

Setiap pendukung sebuah kesenian baik secara sadar maupun tidak sadar, selalu berusaha mengembangkan kesenian yang dimiliki sebagai ungkapan pernyataan rasa memiliki. Hal ini sejalan dengan pandangan, inspirasi, kebutuhan dan gagasan yang mendominasi kehidupan para pendukung kesenian tersebut. Setiap orang mempunyai kapasitas untuk berbagi pengalaman dan cara hidup yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Generasi tua menurunkan dan membagi pengalaman mereka kepada generasi yang lebih muda dalam menjalankan tradisi yang sudah turun temurun berlangsung. Generasi tua lebih konservatif dalam sikap hidupnya, dalam berkesenian mereka cenderung mempertahankan kesenian tradisi yang dianggapnya lebih mapan. Namun sebaliknya, generasi muda lebih progresif serta menghargai hal-hal yang baru, dalam berkesenian mereka cenderung meninggalkan bentuk-bentuk yang lama dan menyukai bentuk-bentuk yang baru. Dengan kata lain, dalam masyarakat generasi tua berfungsi memelihara, melestarikan atau mempertahankan bentuk kesenian lama, sebaliknya generasi muda berfungsi mewarisi dan sekaligus mengembangkan bentuk kesenian lama.

Berkaitan dengan tari toga dalam kehidupan masyarakat Nagari Siguntur, proses pewarisan berlangsung dari generasi tua kepada generasi yang lebih muda. Peralidan atau pewarisan telah berlangsung dalam waktu yang lama dan situasi di zamannya. Masih bertahannya tari toga menunjukkan adanya proses pewarisan yang telah dilakukan oleh masyarakatnya, dan perlu diketahui keberlangsungannya.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1998: 3). Dipilihnya pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan komprehensif tentang realitas sosial yang ada di suatu masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, wawancara dan observasi di lapangan.

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder melalui bermacam sumber tertulis seperti laporan hasil penelitian, artikel, jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah pewarisan nilai-nilai pada umumnya dan pewarisan seni tradisi pada khususnya. Studi kepustakaan juga dilakukan untuk memperoleh data tertulis mengenai budaya masyarakat Siguntur tempat berkembangnya tari toga. Wawancara dilakukan dengan beberapa orang informan yang banyak mengetahui tentang tari toga dan pewarisannya. Sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas sosial budaya masyarakat dan tampilan tari toga tersebut.

Data yang telah terkumpul dianalisa sebagaimana yang lazim suatu penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan data dan informasi yang banyak dan mendalam. Analisis data, dilakukan terus menerus dengan menggunakan teknik interaktif analisis yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, *display* data dan verifikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Milles

dan Huberman (dalam Bungin: 2003). Tujuan dipakainya analisis ini adalah untuk mendapatkan kesinambungan dan kedalaman dalam memperoleh data.

## PEMBAHASAN

### Sekilas tentang Siguntur

Nagari Siguntur merupakan salah satu nagari di Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat, dalam wilayah Kecamatan Sitiung. Nagari ini berbatasan di sebelah utara dengan Nagari Timpeh Kecamatan Timpeh, sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Sitiung, sebelah Barat berbatasan dengan nagari Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung, dan sebelah timur berbatasan dengan Nagari Sitiung Kecamatan Sitiung. Nagari Siguntur terdiri dari 6 (enam) buah yaitu Jorong Siguntur I, Jorong Siguntur 2, Jorong Koto Tuo, Jorong Taratak, Jorong Sei Langsung dan Jorong Siluluk<sup>4</sup>.

Nagari Siguntur termasuk sebuah nagari yang memiliki sejarah panjang karena dahulunya disana terdapat sebuah kerajaan yang penting dizamannya yakni Kerajaan Siguntur. Keberadaan kerajaan besar itu dibuktikan dengan banyaknya benda-benda peninggalan dari Kerajaan Dharmasraya (Malayu) yang berada di Nagari Siguntur. Namun untuk memastikan bahwa Kerajaan Siguntur merupakan kelanjutan dari Kerajaan Dharmasraya perlu dilakukan pengkajian yang lebih jauh. Nama Siguntur mulai terdengar sekitar abad XV, atau beberapa abad setelah Kerajaan Malayu dipindahkan dari Dharmasraya ke dataran tinggi di Saruaso<sup>5</sup> dalam wilayah Tanah Datar. Masuknya pengaruh agama Islam menandai dimulainya babak baru dalam kehidupan masyarakat di tepi Sungai Batanghari, seiring dengan berkembangnya agama Islam muncullah beberapa kerajaan kecil di pedalaman Minangkabau, salah satunya adalah Kerajaan Siguntur.<sup>6</sup>

Pada zaman kerajaan Siguntur, ada dua kesenian yang menjadi ciri khas kerajaan yaitu tari toga dan *dendang ameh*. Namun yang bisa dikenal sekarang hanyalah tari toga sedangkan *dendang ameh* tidak diketahui lagi karena tokoh terakhir yang menguasai *dendang ameh* telah meninggal sebelum terdokumentasikan. Tari toga tetap bertahan dan dikenal sekarang tidak bisa dilepaskan dari adanya upaya revitalisasi tari toga tersebut di kalangan masyarakat Nagari Siguntur.

---

<sup>4</sup> Data monografi Nagari Siguntur Kecamatan Sitiung tahun 2008

<sup>5</sup> Harian Kompas “*Siguntur Wajah Kerajaan dipinggir Sungai Batanghari*” diambil dari [www.malayuonline.com](http://www.malayuonline.com) pada tanggal 25 April 2009

<sup>6</sup> Raja-raja yang pernah memerintah Kerajaan Siguntur pada masa Hindu-Buddha, yakni Sri Tribuwana Mauliwarmadewa (1250-1290), Sora (Lembu Sora) (1290-1300), Pramesora (Pramesywara) (1300-1343), Adityiawarman (Kanakamedinindra) (1343-1347), Adikerma (putra Pramesora) (1347-1397), Guci Rajo Angek Garang (1397-1425), Tiang Panjang (1425-1560). Sultan Amiruddin (1727-1864), dan Sultan Ali Akbar (1864-1914). Sedangkan pada periode Islam adalah Abdul Jalil Sutan Syah (1575-1650), Sultan Abdul Qadir (1650-1727), Sultan Abu Bakar (1914-1968), dan Sultan Hendri (1968-sekarang) -hanya sebagai pejabat saja, tanpa kekuasaan karena kerajaan Siguntur tinggal nama saja.

## Tari Toga

Tari toga pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu 1) Gerakan tari, dan 2) Kumpulan bait atau syair. Kedua kelompok inilah yang sesungguhnya menjadi bagian terpenting dari tari toga, namun dalam penampilannya terkadang dipisahkan oleh masyarakat. Gerakan tari mengandalkan keindahan dan kelenturan tubuh, sedangkan bait atau syair mengutamakan kemampuan *pendandang* untuk menyampaikan isi bait atau syair tersebut.

Dari segi etimologis, istilah tari toga berasal dari kata *togaan* yang dalam bahasa Siguntur memiliki arti larangan. Menurut cerita yang beredar hingga hari ini, asal mula atau keberadaan tari toga berhubungan dengan suatu peristiwa pada masa kerajaan Siguntur dahulu. Disebutkan bahwa pada acara buru babi, raja bertitah kepada seluruh masyarakat di Nagari (kerajaan) Siguntur bahwa semua ternak harus dimasukkan ke dalam kandangnya, sebab besok akan diadakan buru babi. Pada saat titah disampaikan, ada seorang penduduk yang lupa akan titah tersebut dan orang tersebut tetap melepas ternaknya. Malang bagi pemilik, disaat buru babi berlangsung, ternak orang tersebut telah menyebabkan anak raja meninggal dunia. Akibatnya raja menjadi murka dan menjatuhkan hukuman mati terhadap orang yang tidak menjalankan titah raja tersebut. Kehilangan seorang anak menyebabkan raja menjadi sedih, sehingga muncul ide dari orang-orang istana untuk menghibur raja agar bisa melupakan kematian anaknya itu. Tarian yang digunakan dalam menghibur raja kemudian dikenal dengan nama tari toga.<sup>7</sup>

Tarian yang ditampilkan dihadapan raja agar merubah keputusannya dimainkan oleh masyarakat dengan keindahan gerakan dan senandung bait yang didendangkan. Indahnya gerakan tari dan bait atau syair yang didendangkan secara berbalasan oleh masyarakat, mengesankan hati raja dan menghilangkan kesedihan yang dirasakan. Berkurangnya kesedihan yang dirasakan raja, menyebabkan dia merubah keputusannya dari hukuman mati, menjadi hukuman mengabdikan diri kepada keluarga kerajaan pada orang yang didakwai hukuman tersebut. Semenjak itu tari toga sering ditampilkan terutama ketika orang-orang istana sedang mengadakan

---

<sup>7</sup>Versi lain menceritakan bahwa yang meninggal bukan anak raja namun anjing kesayangan raja, sehingga orang istana dan masyarakat kebanyakan merasa kasihan dan berusaha membujuk raja agar mau membatalkan hukuman mati terhadap orang tersebut. Ada pula versi lain yang menyebutkan bahwa bermula tentang seorang laki-laki yang baik hati bernama Sutan Elok yang mati ditanduk kerbau. Si pemilik kerbau bernama Bujang Salamaik dibawa ke hadapan raja untuk diadili, dan raja akhirnya mengeluarkan titah agar Bujang Salamaik dihukum pancung, hukuman biasa di zaman Kerajaan Dharmasraya. Mendengar hukuman itu, maka Cati Bilang Pandai, penasehat raja, berdendang menghibur raja. Kata Cati, kenapa kerbau yang membunuh tapi pemiliknya yang dihukum mati. Dendang yang disampaikan bersama-sama itu akhirnya menghibur raja dari kegundahannya dan mengampuni si pemilik kerbau dengan pesan agar si Bujang Salamaik tidak melakukan kesalahan lagi dalam memelihara ternaknya. (Tari\_Toga\_Kerajaan\_Siguntur\_Yang\_Nyaris\_Punah. [http://marisma.multiply.com/journal/item/132/.](http://marisma.multiply.com/journal/item/132/))

<sup>8</sup>Rumah gadang yang dimaksudkan adalah Istana Kerajaan Siguntur yang masih terpelihara hingga sekarang oleh keturunan raja. Pada masa sekarang menjadi objek kunjungan wisata sejarah dan budaya di Kabupaten Dharnasraya.

<sup>9</sup>Aktifitas *batobo* juga terdapat pada masyarakat Kampar di Riau yang diselenggarakan dalam rangka turun ke sawah (lihat Refisrul, 1995).

<sup>10</sup>Upaya revitalisasi itu dirintis oleh Ibu Marhasnida yang merupakan keturunan keluarga Kerajaan Siguntur yang juga seorang guru kesenian (sendra tasik)

kegiatan seperti turun mandi, perkawinan, mengangkat penghulu dan lainnya yang dilaksanakan di rumah gadang Siguntur<sup>8</sup>, dan menjadi tari kerajaan.

Pada masa penjajahan, tari toga tidak lagi ditampilkan sebagai lambang dari kejayaan kerajaan, karena dilarang penampilannya oleh Belanda. Sehingga, ketika itu masyarakat Siguntur menampilkan tari toga tidak dengan gerakan tari namun hanya mendendangkan bait atau syair tari toga dalam kegiatan *batobo*. *Batobo* adalah kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh beberapa orang dalam mengerjakan sawah atau ladang. Tujuan dari penampilan tari toga saat *batobo*<sup>9</sup> adalah untuk menghibur diri dan mengisi waktu saat mereka sedang *batobo* di sawah dan diladang. Pada masa Indonesia merdeka sampai saat ini, tari toga kembali dimunculkan dalam bentuk tari dan dendangan bait/syair. Pada masa ini diadakan revitalisasi terhadap penampilan tari toga yang disesuaikan dengan konteks sekarang, sehingga menjadi lebih menarik dan enak untuk ditonton<sup>10</sup>. Berdasarkan hal diatas, difahami bahwa perkembangan tari toga pada masyarakat Siguntur telah melalui 3 tahap atau periode, yakni 1) Kerajaan Siguntur, 2) Penjajahan Belanda, dan 3) periode setelah kemerdekaan (revitalisasi).

Dalam penampilan tari toga terdapat beberapa unsur utama sebagai pelaku (*actor*) yaitu penari, pendendang dan pemusik, serta pemeran raja, dayang-dayang, hulubalang dan terhukum. Dahulunya para penari, pendendang dan pengawal adalah pilihan raja, dan hanya ditampilkan khusus di istana. Tari toga ditampilkan biasanya dengan jumlah penari 6 orang yang semuanya adalah perempuan. Sekarang ini, jumlah pelaku/pemain yang terlibat dalam penampilan tari toga saat ini bisa berjumlah 12 orang karena mereka tampil secara bergantian.<sup>11</sup> Pada masa sekarang sudah ada sanggar yang khusus menampilkan tari toga dan tempat pembelajaran tari toga di Nagari yakni sanggar Dara Petak.<sup>12</sup>

Pendendang, merupakan orang yang berfungsi untuk menyampaikan dan mendendangkan bait atau syair yang isinya berupa pesan dan tujuan dari tari toga. Pada masa awal yang menjadi pendendang adalah kaum laki-laki, namun karena terbatasnya kemampuan orang dalam memainkan bait dan syair tersebut sehingga kaum perempuan juga telah banyak yang jadi pendendang. Pemusik, merupakan kelompok orang yang memberikan tanda dan suara dengan menabuh alat musik yang disesuaikan dengan gerakan dan penampilan dari para penari. Alat musik yang digunakan pada tari toga adalah *momongan*, *kenong*, *gong*, *canang*, dan *gandang* karena alat-alat itu merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Siguntur.

---

<sup>11</sup> Berkaitan dengan upaya menghidupkan kembali tari toga dan menyesuaikan dengan kondisi sekarang, Marhasnida melakukan revitalisasi tari toga di Siguntur dengan mencoba mencari formulasi dan susunan pemain ketika masa dahulunya. Setelah berkomunikasi dengan orang tua-tua terutama yang pernah menjadi pelakunya, berkesimpulan bahwa Tari Toga merupakan sebuah tarian yang membutuhkan orang dengan jumlah yang cukup banyak yang terdiri dari 12 orang penari, 12 orang pendendang, 1 orang raja, 4 orang hulubalang, 2 orang dayang-dayang dan 1 orang terdakwa.

<sup>12</sup> Sanggar Dara Petak didirikan dan dibina oleh Ibu Marhasnida dengan anggota berasal dari siswa siswa SLTP-SLTA setempat. Nama Dara Petak diambil dari nama seorang Putri Melayu dari Kerajaan Dharmasraya yang kemudian kawin dengan Hayam Wuruk, raja Majapahit. Mereka pernah diundang untuk tampil di RRI Padang dan kantor Bupati Dharmasraya.

<sup>13</sup> Gambaran tampilan tari toga tersebut sebagaimana hasil revitalisasi tari toga oleh Marhasnida, dengan jumlah orang yang terlibat dalam tari toga berjumlah 35 orang.

Uniknya yang menjadi pemain musik adalah kaum wanita, karena alat-alat yang digunakan dalam tradisi masyarakat Siguntur lebih dominan dimanfaatkan oleh kaum wanita hingga saat ini.

Penampilan tari toga juga didukung oleh beberapa orang yang memerankan raja, hulubalang, dayang-dayang dan terhukum. Raja ini memainkan peranan sebagai orang yang dihibur dan merubah keputusannya. Hulubalang dan dayang-dayang berfungsi menemani raja ketika duduk menyaksikan penampilan tari toga. Terhukum atau terdakwa merupakan orang yang telah melakukan kesalahan sehingga raja perlu menghukumnya. Dalam penampilan tari toga, terdakwa muncul pada bagian terakhir ketika raja menyampaikan titah tentang pencabutan hukuman terhadapnya.<sup>13</sup>

Pada zaman dahulu, ketika zaman kejayaan kerajaan Siguntur, tari toga biasanya ditampilkan pada waktu upacara 1) Penobatan raja, 2) Penobatan penghulu (pucuk adat), 3) Memancang galanggang (mencari jodoh), 3) Perkawinan anak raja, dan 4) Turun mandi cikal bakal raja (pengganti raja). Pada masa sekarang ini, tari Toga ini ditampilkan pada pelaksanaan upacara, 1) Hari ulang tahun Kabupaten Dharmasraya, 2) Penobatan raja, 3) Pertemuan raja-raja se Minangkabau, 4) Memperingati hari-hari besar nasional, dan lainnya.<sup>14</sup> Waktu atau lamanya penampilan tari toga juga mengalami penyesuaian. Biasanya ditampilkan dalam masa 40 menit, namun saat ini ditampilkan hanya 25 menit. Pengurangan waktu penampilan tari toga dilakukan agar lebih efisiensi dan tidak membosankan bagi penonton.

Berkaitan dengan tempat pelaksanaan, pada masa awalnya pertama kali ditampilkan di dalam istana. Perkembangan selanjutnya ketika tari toga telah ditetapkan sebagai tari kerajaan maka tempat penampilan tari toga di *medan nan bapaneh*<sup>15</sup> atau halaman istana. Pada saat ini tempat yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk penampilan tari toga adalah halaman rumah gadang Siguntur. Ketika tari toga ditampilkan pada tempat lain selain halaman rumah gadang Siguntur, biasanya pada pentas atau halaman yang luasnya memungkinkan untuk menampilkan tari toga tersebut.

Pakaian atau kostum pemain/pelaku tari toga memiliki kekhasan yang disesuaikan dengan kapasitasnya pemeran dalam tarian itu. Raja misalnya, menggunakan pakaian kebesaran seperti raja, layaknya seorang penguasa kerajaan, sedangkan terdakwa dengan pakaian yang tidak seindah dan semewah raja dan para penari. Para penari dahulunya memakai pakaian seragam berwarna, kain songket, bertahtakan benang emas, memakai ikat pinggang sebagai pengganti pending, pakai kalung dan bertekuluk tanduk atau selendang yang diikatkan dikepala seperti tekuluk Padang Magek<sup>16</sup>.

---

<sup>14</sup> Pernah juga ditampilkan pada waktu penobatan gelar sangsako kepada Drs. H. Surya Paloh beberapa tahun yang lalu.

<sup>15</sup> *Medan nan bapaneh* adalah sebuah lokasi tempat diadakannya segala macam kesenian rakyat yang terdapat dalam sebuah nagari di Minangkabau.

<sup>16</sup> Padang Magek adalah sebuah nagari di Kabupaten Tanah Datar yang terkenal dengan pakaian adat perkawinannya yang khas. Salah satunya dengan penggunaan *tengkuluak* bagi kaum perempuan dalam upacara perkawinan.

Dayang-dayang mengenakan baju kurung merah atau hijau kumbang janti, pakai tutup kepala seperti tanduk, ikat pinggang kain songket, kalung dan menggunakan kipas sebagai pengipas raja di singasannya. Hulubalang terdiri dari 4 orang mengenakan baju kurung warna hitam, tutup kepala seperti tanduk, kain songket dan ikat pinggang, yang duduk agak terpisah dari penari, bisa dipojok depan atau disamping pendandang.<sup>17</sup> Terdakwa atau terhukum yang ditampilkan disaat-saat tari hampir selesai sebelum raja bertitah mengenakan pakaian serba hitam dengan dikawal hulubalang raja, sambil menyembah menghadap raja. Untuk pendandang memakai baju gunting Cina mirip pakaian Melayu (teluk belango), pakai kain kodek pendek, ikat pinggang, tutup kepala runcing keatas, mirip seperti topi V terbalik, warna hijau daun atau hijau muda.

Sewaktu para penari bersiap memasuki areal atau tempat menarikan tari toga, maka pelakon raja, terdakwa, hulubalang dan dayang-dayang telah berada pada tempatnya, sesuai dengan pengaturannya. Hulubalang dan dayang-dayang berada disamping kiri dan kanan raja, sedangkan terdakwa atau terhukum berada di depan raja dalam posisi duduk menunduk siap untuk menerima hukuman mati yang telah ditetapkan untuknya. Sedangkan para pemusik dan pendandang berada di tepi areal akan menabuh musik dan berdandang mengikuti gerak tari yang dimainkan oleh para penari yang berjumlah 12 orang. Para penari akan mulai menari dari tepi areal dan kemudian memainkan gerak tari yang disesuaikan dengan konteks tariannya itu. Gerak tari toga ada kemiripannya dengan tari Melayu, langkah setiap pandangan kadang lurus ke depan kadang berlawanan arah. Gerakan dalam tari toga dapat dikelompokkan menjadi 9 gerakan yaitu 1) Gerak masuk, 2) Gerak Sambah, 3) Gerak Memohon, 4) Gerak Mufakat, 5) Gerak Menyanjung, 6) Gerak Sambah Kedua, 7) Gerak Titah Raja, 8) Gerak Bersuka Ria, dan 9) Gerak Pulang. Semua gerakan mencerminkan urutan proses permohonan masyarakat kepada raja untuk meringankan hukuman orang yang dihukum mati/pancang pada dahulunya.

## **Pewarisan Tari Toga**

### **1. Perkembangan**

Pewarisan tari toga dalam kehidupan masyarakat Siguntur telah berlangsung sejak lama, sejak tari itu dijadikan sebagai tari kerajaan hingga sekarang. Dalam masa itu, terjadi perkembangan dari pewarisan keahlian menari dan mendendangkan bait/syair dari toga. Proses pewarisan tari toga, secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan perodesasi dan perkembangan tari toga sendiri yakni 1) Masa Kerajaan Siguntur, 2) Masa Penjajahan dan 3) Masa Revitalisasi.

### **Periode Kerajaan Siguntur**

Pada masa ini proses pembelajaran materi dan gerak tari toga dilakukan secara tidak sengaja dan terus menerus sehingga tercipta suatu kondisi pembiasaan anak terhadap lingkungan pertunjukan tari. Sistem pembelajaran secara tidak sengaja ini disebut sebagai pembelajaran sistem tradisional atau sistem pembelajaran tidak formal dan tidak terstruktur. Sistem

---

<sup>17</sup> Hulubalang pada waktu Kerajaan Siguntur terdiri dari 4 orang yaitu Panglima Dalam, Panglima Kuning, Panglima Hitam, dan Panglima Sakti.

pembelajaran yang bersifat pembiasaan ini terjadi karena periode ini kerajaan Siguntur masih jaya, sehingga istana sering mengadakan kegiatan dan menjadikan tari toga sebagai salah satu hiburan yang ditampilkan pada kegiatan tersebut. Kondisi ini menyebabkan masyarakat Siguntur menjadi terbiasa dan paham tentang gerak dan syair tari toga.

### **Periode Penjajahan (Batobo)**

Ketika Siguntur dikuasai oleh bangsa Belanda, bentuk pewarisan tari toga mengalami pergeseran. Kondisi ini disebabkan karena pada saat penjajahan Belanda kebebasan masyarakat untuk menampilkan tari toga menjadi berkurang. Jika, pada fase sebelumnya pewarisan tari toga berlaku secara langsung dan tiada hambatan, maka setelah masuknya penjajahan Belanda, tari toga menjadi tidak berkembang dengan baik termasuk pewarisannya. Saat itulah muncul sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat setempat untuk menampilkan tari toga dalam bentuk kegiatan *batobo*. Namun yang ditampilkan oleh masyarakat bukanlah gerak atau tari melainkan hanya syair tari toga yang didendangkan oleh masyarakat ketika mengerjakan pekerjaan di sawah maupun di ladang (kebun).

Pada masa ini proses pewarisan tradisi tari toga berlangsung melalui proses apresiasi dan motivasi untuk mempertahankan syair tari toga dalam kehidupan mereka. Lingkungan masyarakat yang sering *batobo* dan menjadikan syair tari toga sebagai hiburan menyebabkan munculnya motivasi untuk mempelajari syair tari toga sehingga kegiatan *batobo* yang dilakukan bisa lebih meriah dan semarak. Ketika syair tari toga ditampilkan oleh masyarakat dalam acara *batobo* dengan sendirinya akan muncul orang-orang yang selalu dekat dengan syair tari toga. Kondisi ini akan memunculkan bakat dan naluri sebagai seorang generasi penerus tari toga. Kurangnya waktu bagi mereka untuk menampilkan tari toga, terjawab sudah dengan membawa syair tari toga dalam kehidupan *batobo*, sehingga proses pewarisan tari toga tetap berlangsung.

### **Periode Revitalisasi**

Fase selanjutnya ketika tari toga direvitalisasi kembali oleh ahli waris kerajaan Siguntur dengan dukungan masyarakat dan pemerintah, proses pewarisan tari toga mengalami pergeseran dan jauh berbeda dengan pewarisan pada masa sebelumnya. Pada masa jaya kerajaan Siguntur, cara yang digunakan adalah pembiasaan dengan melihat tari toga saat ditampilkan, sehingga pengetahuan masyarakat terhadap syair dan gerak tari toga menjadi meningkat. Jika pada masa penjajahan, pewarisan tari toga berlangsung karena adanya motivasi yang kuat dari masyarakat untuk mempelajari syair tari toga sebagai bekal bagi mereka untuk terlibat aktif dalam acara *batobo*, maka pada masa revitalisasi proses pewarisan tari toga berlangsung melalui proses pembelajaran.<sup>18</sup> Upaya revitalisasi tari toga, diawali atau ditandai dengan adanya pameran

---

<sup>18</sup> Semangat untuk menghidupkan tari toga kembali hidup ketika Marhasnida, salah seorang ahli waris kerajaan Siguntur menempuh pendidikan di Sandratasik Ilmu Keguruan dan Ilmu Kependidikan (IKIP) Padang. Marhasnida sebagai salah satu ahli waris kerajaan Siguntur berusaha untuk kembali menghidupkan tari toga. Marhasnida mendirikan sebuah sanggar bernama Dara Petak yang sering menampilkan tari toga yang sudah dikreasikan pada berbagai kesempatan.



budaya dengan tema peninggalan kerajaan-kerajaan di Sumatera Barat pada tahun 1990, termasuk kerajaan Siguntur. Saat itulah muncul ide dan gagasan untuk kembali menggali kekayaan budaya yang terdapat di masing-masing kerajaan. Salah satu peninggalan budaya Kerajaan Siguntur yakni tari toga, yang telah lama vakum. Tari toga yang biasa ditampilkan dengan bait dan syair semasa kerajaan dulu direvitalisasi agar dapat ditampilkan lebih menarik dan efisien. Kepada generasi muda setempat, diberikan pembelajaran dengan materi yang dirancang dengan baik dan mudah dicerna.

## **2. Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran atau pewarisan tari toga kepada generasi muda, baik penari, pemusik dan pendandang lebih terpola pada masa revitalisasi yang berbeda dengan masa kerajaan dan masa penjajahan. Pada masa kerajaan hanya diperuntukkan untuk keluarga kerajaan atau istilahnya adalah “orang-orang istana”, sedangkan masa penjajahan tidak ada proses pembelajaran gerak tari tetapi hanya menyanyikan atau mendendangkan bait/syair tari toga ketika di sawah ketika *batobo*. Pada masa revitalisasi barulah diajarkan melalui proses formal yang mempertemukan antara guru dan murid. Proses pewarisan untuk menjadi seorang penari, pemusik dan pendandang dilakukan secara langsung oleh pengajar sehingga yang diajar bisa menari, mendendangkan serta memainkan musik tari toga kepada anak, kemenakan atau orang lain berminat mempelajarinya. Materi yang diwariskan dan diajarkan menyangkut; 1) Materi gerak tari untuk penari, 2) Syair-syair tari toga untuk pendandang, dan 3) Permainan musik bagi pemusik.<sup>19</sup>

### **Pewarisan Materi Gerak**

Gerak sangatlah penting dalam pementasan tari toga, karena merupakan unsur yang utama dari sebuah pertunjukan tari toga. Gerak tari selalu berkaitan dengan unsur-unsur yang lain, seperti hubungan gerak tari dengan suara pendandang dan bunyi musik. Proses pembelajaran dari unsur gerak diawali dengan apresiasi anak yang tinggi dan naluri bakat yang mengalir dalam diri anak. Pendukung dan pembimbingan gerak tari kepada anak dengan memberikan penjelasan tentang perbedaan gerak dan menunjukkan contoh sehingga anak secara nyata mengetahui bentuk gerak. Kemudian hal itu dipraktikkan secara langsung dan anak itu akan memperagakan gerak-gerak tari tersebut.

### **Pewarisan Syair**

Seorang pendandang harus menguasai dengan sangat baik syair-syair dalam tari toga, sebab syair adalah inti dari cerita yang disampaikan dalam penampilan tari toga. Pewarisan yang dilakukan dengan mencatat dan membukukan seluruh syair yang digunakan dalam penampilan tari toga, serta mencari anak yang memiliki kemampuan untuk menjadi pendandang.

---

<sup>19</sup> Pola Pengajaran Ibu Marhasnida pada murid-muridnya di sanggar Dara Petak yang dibentuknya sebagai bentuk revitalisasi dan upaya pelestarian tari toga.

Kesulitan terbesar dalam proses pewarisan syair tari toga adalah bahasa yang digunakan adalah bahasa lokal (Siguntur) sehingga yang bisa membaca dan memainkan terbatas untuk orang Siguntur. Di samping itu seorang pendandang haruslah orang yang memiliki suara bagus sebab kemampuan mendengarkan syair tari toga ikut menentukan dalam penampilan para penari dan pemusik agar menjadi lebih baik.

### **Pewarisan Pemain Musik**

Pembelajaran untuk pemusik pada penampilan tari toga relatif lebih mudah dibandingkan dengan penari dan pendandang, karena alat yang digunakan untuk musik sering dimainkan oleh masyarakat Siguntur. Proses pembelajaran yang digunakan adalah proses kebiasaan sebab hampir seluruh masyarakat Siguntur pernah melihat orang memainkan alat musik tersebut. Kondisi ini mempermudah dalam melakukan kaderisasi pemain musik, sebab sebagian besar masyarakat Siguntur memiliki kemampuan dalam memainkan alat-alat tersebut.

Berdasarkan hal di atas terlihat bahwa proses pewarisan atau pembelajaran tari toga, pada fase awal jauh lebih mudah dibandingkan dengan fase selanjutnya. Hal itu disebabkan pada masa awal masyarakat Siguntur sering menampilkan tari toga sehingga kesempatan masyarakat untuk belajar tari ini menjadi terbuka dan proses pembelajaran lewat memperhatikan penampilan tari toga. Pada fase selanjutnya proses pembelajaran berangkat dari keinginan dalam diri masyarakat untuk mempelajari syair tari toga, keputusan ini berasal dari dalam diri untuk bisa terlibat aktif dalam acara *batobo*. Proses pewarisan tari toga Fase setelah direvitalisasi melalui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan demonstrasi dan *drill* terutama untuk penari dan pendandang, sedangkan untuk pemusik masih mempertahankan tradisi lama karena pengetahuan masyarakat tentang alat tersebut masih tetap ada.

### **3. Faktor Pendukung**

Proses pewarisan sebuah seni tradisi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan hal inilah menyebabkan proses pewarisan dapat berlangsung dengan baik. Faktor pendukung dalam pewarisan tari toga dalam kehidupan masyarakat Siguntur dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor pendukung internal dan eksternal.

#### **a. Faktor Internal Ekspresi Identitas**

Revitalisasi tari toga berawal dari adanya pertemuan antara ahli waris kerajaan Siguntur dengan pemerintah (penilik kebudayaan) untuk mencari kesenian yang pernah dimiliki oleh kerajaan Siguntur. Tantangan tersebut telah menimbulkan motivasi pada masyarakat Siguntur untuk membuktikan bahwa di Siguntur ada sebuah tari yang melambangkan kebesaran kerajaan Siguntur yakni tari toga. Hal tersebut diwujudkan dengan menampilkan tari toga di RRI Padang setelah direvitalisasi, dan kebanyakan dari pemainnya adalah keturunan dari rumah gadang (keturunan raja Siguntur). Hal itu merupakan ekspresi dari ahli waris kerajaan Siguntur untuk menggambarkan kebesaran dan keberadaan kerajaan Siguntur pada masa lampau.

Situasi tersebut diperkuat dengan adanya gerakan “kembali ke nagari” oleh pemerintah. Nagari Siguntur yang saat itu terpecah dalam beberapa desa, akhirnya kembali bergabung dalam satu nagari. “Kembali ke nagari” membawa dampak terhadap proses pewarisan tari toga menjadi lebih *intens* dan mendapat dukungan oleh masyarakat nagari serta pemerintah. Tari toga yang awalnya adalah milik kerajaan bergeser menjadi milik seluruh masyarakat Siguntur, dan sekaligus kebanggaan bersama anak nagari, sebab kegagalan atau keberhasilan dalam menampilkan tari toga adalah “malu atau bangga” seluruh masyarakat nagari Siguntur. Kondisi ini mempermudah dan membuka akses bagi seluruh masyarakat Siguntur untuk belajar tari toga, karena adanya rasa kepemilikan bersama dan identitas budaya sebagai orang Siguntur.

### **Motivasi Pemain**

Otonomi daerah yang berlangsung semenjak tahun 1999, memberi ruang yang besar terhadap masyarakat di tingkat lokal untuk menampilkan simbol dan kebesaran daerah mereka. Terbentuknya Kabupaten Dharmasraya semakin mengukuhkan keberadaan tari toga dalam kehidupan masyarakat Siguntur. Setiap tanggal 7 Januari yang merupakan hari ulang tahun kabupaten, seluruh unsur pimpinan di Kabupaten Dharmasraya berkumpul di rumah gadang istana Siguntur memperingati hari jadi kabupaten dengan menampilkan tari toga pada acara tersebut.

Kehadiran Bupati, Ketua DPRD dan pejabat Dharmasraya lainnya menyaksikan tari toga dalam rangka hari jadi kabupaten membawa perasaan bangga dan nilai lebih di mata masyarakat Siguntur, sehingga menumbuhkan motivasi yang kuat dari setiap pelaku tari toga ketika tampil. Kondisi ini sangat dirasakan terutama oleh pemain yang membawakan gerakan tari toga dihadapan pejabat tentu saja adalah orang pilihan. Semakin terekspos dan populernya tari toga dalam kehidupan masyarakat di Dharmasraya dengan semakin menambah motivasi para pemain/pelaku tari toga.

### **Penyempurnaan Syair**

Penampilan Tari toga ketika pertama kalinya membutuhkan waktu lebih dari 40-45 menit mengingat banyaknya syair tari toga yang harus dinyanyikan oleh pendandang. Hal ini menyebabkan waktu bagi penari untuk menampilkan tari toga menjadi panjang yang penonton menjadi bosan. Dalam perkembangan selanjutnya setelah revitalisasi, tari toga ditampilkan dalam waktu 20-25 menit saja, karena durasi syair tari toga disempurnakan dengan syair-syair yang memiliki arti yang hampir sama dihilangkan. Sehingga para pendandang hanya menyanyikan syair-syair yang wajib untuk disampaikan. Kondisi ini dengan sendirinya membawa dampak terhadap waktu penampilan tari toga dan mempermudah proses pewarisan tari toga. Penari yang menampilkan tari toga tidak harus mengulang berkali-kali sebuah gerakan dan pendandang pun tidak perlu menghafal syair dalam jumlah banyak.

Pada masa dahulu, syair tari toga ditulis dan dibaca dengan menggunakan bahasa lokal masyarakat Siguntur. Namun saat ini bahasa yang digunakan dalam penampilan tari toga telah

diusahakan menggunakan bahasa Minang dan bahasa Indonesia. Walaupun masih banyak dari syair yang tetap mempertahankan bahasa aslinya (Siguntur). Kondisi ini dengan sendirinya mempermudah pendengar dalam menghafal syair tari toga.

## **b. Faktor Eksternal**

### **Kesenian Wajib Kabupaten**

Kesenian tradisional dimanapun berada selalu menghadapi permasalahan yaitu kurangnya event atau kegiatan yang bisa dimanfaatkan untuk mengaktualisasikan diri. Dalam konteks tari toga, secara rutin ditampilkan hanya pada upacara hari jadi (ulang tahun) Kabupaten Dharmasraya. Penetapan ini dengan sendirinya membawa dampak terhadap kelangsungan tari toga dalam kehidupan masyarakat di Siguntur. Pada saat inilah perhatian lebih didapatkan oleh para pemain, yang terlibat dalam penampilan tari toga oleh pemerintah daerah. Penetapan tari toga sebagai salah satu tari wajib dalam rangkaian kegiatan hari ulang tahun kabupaten dengan sendirinya membawa dampak terhadap kelangsungan tari toga dalam kehidupan masyarakat di Siguntur. sehingga, tari toga berkesempatan tampil di tingkat kabupaten karena adanya kewajiban setiap tahunnya.

### **Dukungan Keluarga**

Para pemain atau pelaku tari toga dahulunya adalah orang-orang yang memiliki kedekatan dengan pihak kerajaan, atau orang-orang yang telah menjadikan seni tradisi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya. Keaktifan mereka dalam tari toga tidak bisa dilepaskan dari dukungan keluarganya. Kondisi ini mengakibatkan peranan keluarga menjadi penting dalam pewarisan tari toga di Siguntur sebab keluarga inilah yang mendorongnya agar tari toga tetap ada dalam kehidupan masyarakat di Siguntur. Sebagai ahli waris kerajaan dan warga Siguntur, mereka punya kewajiban untuk melestarikan tari toga, yang salah satunya dengan memberikan ruang dan waktu bagi anak-anaknya belajar dan menarikan tari toga.

### **Lingkungan Kondusif**

Perubahan besar dalam sistem pemerintahan “kembali ke nagari” memberikan ruang dan kesempatan besar bagi pewarisan tari toga, dimana seluruh masyarakat Siguntur untuk kembali bergabung dalam sebuah kesatuan yang utuh yaitu nagari Siguntur. Kondisi ini menyebabkan seluruh ninik mamak yang terdapat dalam nagari Siguntur kembali bisa disatukan, setelah sekian lama dipecah berdasarkan desa. Kondisi ini merupakan hal yang kondusif bagi kelestarian budaya masyarakat Siguntur, termasuk tari toga. Artinya, “kembali ke nagari” telah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberadaan tari toga ditengah masyarakat pendukungnya dan upaya pelestariannya. Bersatunya seluruh ninik mamak di Siguntur memberikan kesempatan bangkitnya berbagai kesenian dan tradisi nagari yang selama ini hilang.

Hal diatas menggambarkan bahwa sesungguhnya cukup banyak faktor yang menyebabkan tari toga dapat dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Untuk itu perlu dioptimalkan faktor-faktor pendukung tersebut sehingga tari toga bukan hanya dikenal oleh

masyarakat Siguntur atau Dharmasraya namun telah menjadi sebuah kesenian yang bisa dinikmati dan ditampilkan di berbagai tempat dan event.

#### **4. Faktor Penghambat**

Proses pewarisan tari toga ternyata tidak berlangsung dengan mulus (lancar), yang ditandai dengan adanya faktor penghambat dalam kehidupan masyarakat di Siguntur maupun belum optimalnya pemerintah Kabupaten Dharmasraya dalam mengembangkan potensi ini. Faktor penghambat dalam pewarisan tari toga dalam kehidupan masyarakat Siguntur dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor penghambat internal dan eksternal.

##### **a. Faktor Internal**

###### **Minat Anak**

Perkembangan zaman dan arus informasi yang begitu cepat telah menyebabkan banyak generasi muda dimanapun berada lebih tertarik dengan kebudayaan dan seni yang berasal dari luar. Hal yang sama juga ditemukan dalam kehidupan masyarakat di Siguntur, dimana saat ini minat dan perhatian anak terhadap kesenian tradisi termasuk tari toga sangatlah kurang. Berkurangnya minat anak terhadap tari ini, lebih disebabkan adanya pandangan dari generasi muda bahwa tari toga adalah produk ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan perkembangan sekarang dan kemajuan teknologi. Anak muda saat ini berpandangan bahwa tari toga adalah kepunyaan orang tua dan terpisah dengan kebudayaan yang dimiliki saat ini.

###### **Bahasa**

Syair yang digunakan dalam tari toga, sebagaimana telah diungkapkan, kebanyakan masih menggunakan bahasa dan Siguntur lama. Bahasa Siguntur lama itu tidak mudah untuk dimengerti oleh dialek generasi sekarang karena adanya istilah yang sulit dicarikan padanannya dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia (Melayu). Kondisi ini sangat menghambat bagi orang diluar Siguntur untuk mempelajari syair tersebut. Kendala bahasa tersebut merupakan faktor utama yang menyebabkan proses pewarisan atau regenerasi pendendang sulit untuk dilakukan dalam kehidupan masyarakat di Siguntur.

###### **Apresiasi Masyarakat**

Faktor lain yang menyebabkan tidak mudahnya pewarisan tari toga adalah kurangnya apresiasi atau penghargaan dari sebagian masyarakat Siguntur kepada orang-orang yang menguasai tari toga, memberikan pengaruh terhadap kemauan orang dalam mempelajari tari toga. Kondisi ini jelas sebuah hal yang berbeda ketika zaman kerajaan dimana tari toga menjadi bagian yang tidak dipisahkan dari istana. Pihak kerajaan peduli dengan pemain/pelaku tari toga dan menghargai jerih payahnya menampilkan tari toga. Situasi yang berbeda dirasakan saat ini, seorang pemain tari toga tidak akan mendapatkan perhatian dan penghargaan lebih dalam kehidupan masyarakat walaupun telah tampil dihadapan pejabat dan lainnya.

## **b. Faktor Eksternal Pemerintah Daerah**

Kabupaten Dharmasraya sebagai kabupaten baru, terasa belum optimal dalam menggarap dan mengeksploitasi kekayaan budaya yang dimiliki masyarakatnya. Hal ini terlihat belum adanya kegiatan rutin atau festival yang dilaksanakan untuk menggarap dan merangsang tumbuhnya minat generasi muda dalam mempelajari seni tradisi di Dharmasraya. Dalam konteks tari toga, pemerintah kabupaten baru menjadikan tari ini sebagai kegiatan seremonial dalam hari jadi (ulang tahun) kabupaten. Namun belum menjadikan tari toga sebagai *ikon* kabupaten, ditandai dengan belum adanya kebijakan resmi dalam rangka melestarikan tari toga sebagai salah satu kekayaan budaya masyarakat di Dharmasraya.

## **Eksistensi Kerajaan Siguntur**

Keberadaan tari toga, sebagaimana diketahui, berkaitan erat dengan Kerajaan Siguntur dahulunya, dimana tari toga menjadi tari kerajaan dan selalu ditampilkan dalam penyelenggaraan upacara adat oleh pihak kerajaan. Masuknya penjajah Belanda menyebabkan kekuasaan Kerajaan Siguntur menjadi berkurang, dan lambat laun akhirnya hilang dalam kehidupan masyarakat Siguntur. Kondisi ini dengan sendirinya berakibat kepada semangat dan kemauan masyarakat untuk mempertahankan tari toga. Pada masa kerajaan masih kuat, seorang raja disamping punya jabatan, dia juga punya wilayah kekuasaan dan punya harta yang banyak. Kondisi saat ini, raja hanyalah jabatan budaya dan dia tidak punya wilayah kekuasaan dan harta yang banyak sehingga tidak bisa memaksakan kehendak kepada masyarakat untuk mempertahankan tari toga harus tetap ada di Siguntur. Hal ini dipersulit dengan adanya penafsiran yang berbeda diantara ahli waris kerajaan tentang siapa yang berhak menjadi raja di Siguntur. Sehingga seorang raja yang berkuasa belum tentu diterima seluruh masyarakatnya. Eksistensi kerajaan yang telah jauh berkurang mengakibatkan pewarisan tari toga tidak berlangsung dengan baik.

## **Perkembangan Zaman**

Perubahan zaman dan perkembangan waktu memberikan warna dalam kehidupan masyarakat di Siguntur. Saat ini masyarakat yang mendiami Siguntur bukan lagi orang yang menjadikan kerajaan sebagai simbol yang harus dipertahankan. Kondisi ini terlihat dari kurangnya perhatian dan penghormatan terhadap ahli waris dan simbol-simbol kerajaan. Masyarakat Siguntur sebagaimana masyarakat di daerah lain tidak lagi menjadikan seni tradisi sebagai sebuah kekayaan budaya yang harus dipertahankan. Tari toga, yang pada masa lampau merupakan simbol kebesaran dari Siguntur, oleh sebagai masyarakat dipandang adalah tari lama yang tidak harus dihidupkan kembali. Pandangan ini muncul berkaitan erat dengan ketakutan masyarakat tentang kembali hidupnya kekuasaan raja. Perbedaan pandangan antara pemerintahan nagari dengan ahli waris kerajaan tentang siapa yang berhak menjadi raja di Siguntur, menambah berkurangnya perhatian masyarakat terhadap tari toga. Kondisi ini jelas merupakan sebuah hambatan dalam pewarisan tari toga dalam kehidupan masyarakat di Siguntur

## PENUTUP

Tari toga merupakan jenis tari yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Nagari Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, yang berhubungan erat dengan keberadaan Kerajaan Siguntur pada masa dahulu. Tari toga telah mengalami beberapa periodisasi keberadaan dan pewarisannya. Pada masa kerajaan, tari ini tampil dengan bentuk aslinya dengan tampilan tari dan dendang (bait/syair), pada masa penjajahan hanya menampilkan bait dan syair karena dalam bentuk tari dilarang oleh Belanda, dan pada masa setelah kemerdekaan ditandai dengan adanya revitalisasi terhadap penampilan tari toga dengan proses pembelajaran secara langsung.

Pada fase kejayaan Siguntur dan fase *batobo*, proses pewarisan tari toga dapat dikatakan berlangsung melalui proses pembelajaran dengan cara tradisional. Dimana proses pewarisan tidak mempertemukan antara guru dan murid secara jelas layaknya pembelajaran formal. Namun proses pewarisan berlangsung secara perlahan-lahan dan membutuhkan waktu lama dan keberhasilan pewarisan ditentukan oleh kemauan dan motivasi pelakunya. Pembelajaran atau warisan tari toga kepada masyarakat Siguntur, khususnya generasi mudanya, pada masa kemerdekaan (revitalisasi) menyangkut pewarisan materi gerak tari (penari), syair-syair tari toga (pendandang), dan permainan musik (pemusik).

Pewarisan tari toga kepada generasi muda sejak dahulu boleh dikatakan tidak berjalan lancar dan sangat dipengaruhi oleh kondisi di zamannya. Hal utama yang menjadi penyebabnya adalah sempit terputusnya tari ini beberapa waktu dalam kehidupan masyarakat Siguntur, sehingga generasi muda sekarang tidak mengetahui secara jelas tentang tari aslinya. Hal itu tidak bisa dilepaskan dari faktor pendukung serta penghambatnya, baik internal maupun eksternal. Faktor yang mendukung dari internal seperti ekspresi identitas, motivasi pemain, dan penyempurnaan syair, sedangkan dari eksternal seperti dijadikannya sebagai kesenian wajib setiap ulang tahun Kabupaten Dharmasraya, keluarga, dan lingkungan yang kondusif. Sedangkan faktor yang menghambat secara internal adalah minim atau rendahnya minat anak (generasi muda), bahasa lama yang sulit dimengerti, dan rendahnya apresiasi/penghargaan. Sedangkan faktor eksternal adalah dari pemerintah daerah yang belum optimal mendukung, eksistensi Kerajaan Siguntur yang tinggal nama dan simbol masa lalu.

Saat ini, tari Toga saat ini telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Dharmasraya sebagai tarian ditampilkan setiap hari ulang tahun kabupaten. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa keberadaan dari tari toga telah mengalami perubahan makna dari dahulu yang menjadi simbol dari kebesaran kerajaan Siguntur. Pewarisan tari toga terwujud dengan tetap eksisnya tari toga sebagai tari tradisi (komunal) dalam kehidupan masyarakat Siguntur. Dalam lingkup luas, sebagai cerminan pewarisan seni tradisi di Minangkabau pada umumnya. Hal yang membedakan dengan seni tradisi lainnya di Minangkabau, antara lain adalah kekhasan yang dimilikinya karena hanya terdapat di Nagari Siguntur, merupakan tarian kerajaan, dan telah mengalami periodisasi dalam keberadaan dan pewarisannya.

*Tari toga* sebagai khasanah budaya Minangkabau di Kabupaten Dharmasraya (Siguntur) seyogyanya tetap dilestarikan terutama gerak tari dan nilai budaya luhur yang dikandungnya.

Hal itu menjadi tugas bersama pemerintah bersama masyarakat setempat secara intensif dan berdaya guna bagi kelestarian budayanya, khususnya tari toga sebagai warisan Kerajaan Siguntur dan khasanah budaya Kabupaten Dharmasraya. Beberapa hal yang bisa dilakukan, seperti;

1. Revitalisasi nilai sejarah dan budaya yang terkandung pada tari toga (tradisional) melalui kegiatan seminar, serasehan, simposium, dialog, gelar budaya dan lainnya.
2. Sosialisasi budaya Minangkabau di Kabupaten Dharmasraya melalui penyuluhan kepada generasi muda, khususnya tari toga dengan menjadikannya sebagai muatan lokal dalam kurikulum pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah lanjutan Tingkat Atas (SLTA).
3. Peran keluarga dan masyarakat lebih ditingkatkan dalam mensosialisasikan tari toga di kalangan generasi muda, sebab keluarga merupakan wahana utama dan pertama terjadinya pewarisan budaya masyarakat, termasuk tari toga. Dengan tidak boleh mengabaikan faktor nilai, norma dan juga tingkah laku yang diharapkan, baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan yang lebih luas (masyarakat).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, Adriyetty. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang : Universitas Andalas.
- Bahar, M. 2004. "Fenomena Globalisasi dan Kebudayaan Melayu dalam Konteks Pendidikan. Padangpanjang; STSI Padangpanjang.
- Bungin, Burhan, 2003 *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada,
- Efiyarti. 2002. *Deskripsi Seni dan Budaya Daerah Sumatera Barat*. Padang : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Propinsi Sumatera Barat.
- Kleden-Probonegoro, N. 2002. "Teater Mamanda dan Pendefinisian Kembali Identitas Banjar" dalam *Antropologi Indonesia* Th. XXVI, No. 69 Sept – Des 2002, Jakarta : FISIP-UI.
- Kodiran. tt. "Kesenian dan Perubahan Masyarakat" . Makalah Perkuliahan di UGM Jogjakarta.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Penerbit Aksara Baru.
- Hariyanto. 1999. *Tari Toga di Desa Siguntur Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Sumatera Barat (Ditinjau dari Gerak Tari)*. Skripsi. Surakarta ; STSI.
- Marhasnida. 2007. *Bentuk Penyajian Tari Toga pada Upacara Penobatan Surya Palloh di Kerajaan Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya*. Makalah. Padang; Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP Padang.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Refisrul. 1996/1997. *Tradisi Batobo pada Masyarakat Daerah Kampar*. Laporan Penelitian. Tanjungpinang; BKSNT Tanjungpinang.
- Sumaryono. 2005. "Kebangkitan Seni dan Seniman Ketoprak" dalam *Jurnal Kebudayaan Selarong*, Volume 5 Oktober 2005
- Syaherman. 1986. Pengaruh Islam terhadap Kerajaan Siguntur di Minangkabau. Thesis. Padang; Fak. Adab IAIN Imam Bonjol.
- Wayan Dibia, I dkk. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta; LPSN.



**NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM  
UNGKAPAN TRADISIONAL  
MASYARAKAT PASAMAN BARAT**

***MINANGKABAU CULTURAL VALUE AT TRADITIONAL EXPRESSIONS  
BY PEOPLE OF PASAMAN BARAT***

**Hasanadi**

*Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat  
Jl. Raya Belimbing No 16 A Kuranji Kota Padang  
e-mail: hasanassyahda@yahoo.co.id*

**Abstrak**

Tulisan ini membahas beberapa ungkapan tradisional Minangkabau yang digunakan masyarakat Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Beberapa ungkapan dimaksud adalah: (1) Ungkapan *Simpang Tonang tajam sabalah*; (2) Ungkapan *teleang kupiah Rang Mandiangin*; (3) Ungkapan *Talu Rancak di labuah*; (4) Ungkapan *barek sabalah Nak Rang Talu*; (5) Ungkapan *kalam basigi lakuang batinjau*; (6) Ungkapan *tasingguang labiah bak kanai*; (7) Ungkapan *nak muliya tape'i janji*. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik disimpulkan bahwa setiap ungkapan merefleksikan pesan budaya Minangkabau, yaitu: (1) Adil proporsional; (2) Berpikir lurus komprehensif; (3) Pentingnya kesesuaian antara hati dan perbuatan; (4) Berimbang; (5) Teliti dan tuntas; (6) Stabil emosi; (7) Tepat janji; (8) Teguh pendirian; (9) Cerdas lingkungan; dan (10) Beryukur dan berekspresi.

**Kata kunci :** *Minangkabau, ungkapan tradisional, Kecamatan Pasaman*

**Abstract**

*This paper discusses some Minangkabau traditional expressions used by people of Pasaman Sub-district, Pasaman Barat Regency. Some of the phrases are: (1) The phrase of "Simpang Tonang tajam sabalah"; (2) The phrase of "teleang kupiah Rang Mandiangin"; (3) The phrase of "Talu Rancak di labuah"; (4) The phrase of "barek sabalah Nak Rang Talu"; (5) The phrase of "kalam basigi lakuang batinjau"; (6) The phrase of "tasingguang labiah bak kanai"; (7) The phrase of "nak muliya tape'i janji"; (8) The phrase of "nak taguah paham dikunci"; (9) The phrase of "bak paneh dalam baluka"; dan (10) The phrase of "bak mandi di anak sungai". By using hermeneutic approach it is concluded each phrase reflects Minangkabau cultural message, namely: (1) Fair and proportional; (2) Thorough comprehensive thinking; (3) The importance of conformity between heart and deeds; (4) Balancing; (5) Thorough and thorough; (6) Stable emotion; (7) Exact appointment; (8) Firm stance; (9) Intelligent and well aware of milieu; and (10) Gratitude and expressive.*

**Key words:** *Minangkabau, traditional expression, Pasaman Sub-district*

## PENDAHULUAN

Menurut Danandjaja (1991:191-229), upaya pendokumentasian atau pengarsipan folklor penting dilakukan. Ada tiga tahap yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam upaya mendokumentasikan folklor, yaitu tahap prapenelitian, tahap penelitian dan tahap pembuatan naskah folklor. Apabila penelitian dilakukan terhadap folklor lisan yang teksnya terikat, seperti puisi, teka-teki bersajak, bidal, ungkapan tradisional atau peribahasa, pepatah, kata arif, pameo, pantun balada, epos dan lain sebagainya, maka harus dicatat dalam bahasa aslinya serta kemudian diberi dua macam terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan pertama adalah terjemahan kata demi kata dan terjemahan kedua adalah terjemahan isi teks tersebut per kalimat.

Merujuk pada teknik dokumentasi folklor lisan sebagaimana ditawarkan oleh Danandjaja, berikut ini merupakan contoh dokumentasi yang dilakukan terhadap ungkapan tradisional Minangkabau yang tidak hanya digunakan oleh masyarakat di daerah *luhak nan tigo*, namun juga oleh masyarakat di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat :

Ungkapan Tradisional-Sumatera-Minangkabau  
Simpang Empat Pasaman Barat.

Roma Sanwi, SS, 32,laki-laki  
Wiraswasta, Minangkabau,  
Indonesia.  
Simpang Empat  
25 September 2010

“*Bak manapuak aia di dulang, tapacak muko sandiri*”  
“Bak menepuk air di dulang, terpercik muka sendiri”  
“Menepuk dulang berisi air akan basah muka sendiri”.

Ungkapan tradisional Minangkabau “*bak manapuak aia di dulang, tapacak muko sandiri*” dikenal Sanwi semenjak dia kanak-kanak, berusia sekitar 8 tahun. Dia sering mendengar orang bercerita serta kemudian menggunakan ungkapan tersebut untuk menyindir lawan bicara yang secara disengaja maupun tidak telah membuka aibnya sendiri.

Dulang adalah sejenis peralatan tradisional Minangkabau yang berfungsi sebagai tempat meletakkan kue atau cangkir kopi yang akan dihidangkan kepada tamu. Apabila dulang tersebut ditepuk maka air kopi di cangkir akan tumpah serta dapat membasahi wajah orang yang menghilangkannya. Dia tentu akan merasa malu karena mengalami nasib buruk serta disaksikan oleh tamu.

Sanwi semakin memahami nilai budaya Minangkabau yang terdapat pada ungkapan “*bak manapuak aia di dulang, tapacak muko sandiri*”, terutama setelah menjalani kuliah di Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas. Menurutnya, ungkapan tersebut mengajarkan kewaspadaan dan sikap berhati-hati dalam menjaga martabat diri, keluarga dan kaum ketika berlangsungnya komunikasi dan interaksi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, di tengah masyarakat Pasaman Barat yang multietnik ungkapan tersebut secara sekaligus berfungsi sebagai kontrol perilaku secara sosial-etnik, sehingga masyarakat yang hidup berdampingan serta memiliki etnik yang berbeda tetap bisa memelihara harmonisasi hubungan secara baik.

*Anotasi* : Saydam, Gouzali : Kamus Lengkap Bahasa Minang. Cetakan ke-1, Padang, 2004, PPIM, hlm. 93.

Hasanadi, 37, Minang, laki-laki.  
Komplek MGS III Blok C No. 1, Gunung Sarik,  
Padang.

Danandjaja menulis bahwa hasil dokumentasi sebagaimana penulis lakukan terhadap ungkapan tradisional “*bak manapuak aia di dulang, tapacak muko sandiri*” sebagai lembaran pengarsipan folklor. Dokumentasi tersebut, terlepas dari keberadaannya yang bisa menjawab kekhawatiran semakin sedikit masyarakat yang berkomunikasi dengan menggunakan ungkapan tradisional, juga mampu menjelaskannya kepada masyarakat tentang nilai budaya Minangkabau yang terdapat di dalamnya. Artinya, dokumentasi terhadap ungkapan tradisional Minangkabau menjadi penting tersedia, terutama agar ungkapan tradisional beserta nilai budaya yang direfleksikannya tidak terkondisi “menuju kepunahan”.

Nilai budaya Minangkabau yang direfleksikan oleh ungkapan tradisional, khususnya yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat, merupakan warisan leluhur yang mesti diajarkan kepada generasi muda serta masyarakat secara umum. Berkenaan dengan itu, tidak terpungkiri bahwa usaha pelestarian ungkapan tradisional di daerah ini serta pewarisan nilai budaya Minangkabau yang terdapat di dalamnya, semakin tidak mendapat tempat di hati masyarakat. Sebagaimana dijelaskan Mangkuto (Budayawan Sumatera Barat), dewasa ini di Pasaman Barat, ungkapan tradisional Minangkabau beserta nilai budaya yang direfleksikannya hanya dikenal serta dipahami oleh tokoh masyarakat adat yang untuk konteks sosial budaya Minangkabau biasa dikenal dengan istilah “*tungku tigo sajarangan*” (Kongres Gebu Minang, 2011: 108-109). Sementara itu, masyarakat umum dan terutama kalangan generasi muda, semakin asing dengan ungkapan tradisional beserta nilai budaya Minangkabau yang direfleksikannya.

Di lain pihak, peneliti BPSNT Padang melalui kegiatan inventarisasi warisan budaya di Kabupaten Pasaman Barat yang dilakukan pada tahun 2010 berhasil menginventarisasi sebanyak sepuluh warisan budaya takbenda (Seno, 2010: 80-81). Dari kesepuluh warisan budaya dimaksud tidak satu pun terkategori sebagai “bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda”, khususnya kategori ungkapan tradisional. Kenyataan tersebut perlu untuk disikapi secara serius, salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan penelitian secara lebih lanjut. Kenyataan bahwa masyarakat Pasaman Barat sebagian besarnya adalah bersukubangsa Minangkabau, yaitu diperkirakan sebesar 50%, —selebihnya bersukubangsa Mandailing dan Jawa, tetap saja memunculkan asumsi bahwa Pasaman Barat kaya dengan ungkapan tradisional.

Tulisan ini, diramu ulang dari laporan penelitian dengan judul “Nilai Budaya Minangkabau dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Melalui tulisan ini diharapkan tersaji penjelasan tentang nilai budaya Minangkabau pada beberapa ungkapan tradisional yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat ?

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini diramu ulang berdasarkan hasil penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2009: 2). Penelitian kualitatif menekankan pada quality atau hal terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas perilaku, kejadian, tempat dan waktu (Satori dkk, 2009: 22). Proses pengumpulan data penelitian serta pengolahan data dan informasi dilakukan dalam beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, rekam, studi kepustakaan, dan analisis data. Setelah melakukan observasi, wawancara, perekaman, maka data primer berupa teks ungkapan tradisional dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik.

Secara etimologis, hermeneutik berasal dari kata *hermeneuein*, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Secara mitologis, pendekatan ini dikaitkan dengan dengan Hermes, nama Dewa Yunani yang menyampaikan pesan Ilahi kepada manusia. Pada dasarnya media pesan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Jadi, penafsiran disampaikan lewat bahasa, bukan bahasa itu sendiri. Teks sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak ia terdiri atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan (Ratna, 2004: 45).

Gagasan hermeneutik adalah dialektik antara pemahaman teks secara menyeluruh dengan interpretasi bagian-bagiannya yang apabila dideskripsikan menjadi bermakna karena diiringi penjelasan. Ini berarti, ada makna bagian-bagian teks yang ditarik atas dasar konteks yang kemudian dikembalikan pada aspek yang bersifat “keseluruhan”. Hermeneutik adalah landasan filosofis yang juga merupakan salah satu modus dalam analisis data. Sebagai filosofi, hal ini menyediakan suatu landasan yang bersifat filosofis untuk kepentingan interpretasi. Hermeneutik berkaitan dengan upaya pemaknaan suatu analog teks; misalnya memahami organisasi atau kelompok sosial melalui pemaknaan cara lisan atau data tekstual. Pertanyaan mendasar adalah : apa arti dan makna teks itu ? Ini berarti, interpretasi adalah upaya untuk membuat jelas atau membuat studi bermakna. Oleh sebab itu, objek mesti kajian mesti dalam bentuk teks atau analog teks yang sepiintas terlihat kabur serta terkadang saling bertentangan. Interpretasi bermaksud agar yang tidak jelas menjadi jelas untuk bisa dipahami. Interpretasi mesti menjadi kerangka berfikir dalam usaha memperjelas pengertian tersembunyi menjadi sesuatu yang bermakna dan jelas (Wiranta, 2007: 52).

Pendekatan hermeneutik memandang teks sastra dan filsafat sebagai objek kajian yang seyogiannya disejajarkan dengan pendekatan interpretasi, pemahaman, *versthen* dan retroaktif. Dalam ilmu-ilmu sosial juga disebut metode kualitatif, analisis isi, alamiah, naturalistik, studi kasus, etnografi, etnometodologi dan fenomenologi serta biasanya dipertentangkan dengan metode kuantitatif (Maleong, 1989: 2).

Pendekatan hermeneutik dipandang tepat untuk digunakan dalam menganalisis teks ungkapan tradisional yang dimiliki secara kolektif oleh masyarakat Kabupaten Pasaman Barat. Namun demikian, penggunaan hermeneutik tidak dimaksudkan untuk menghasilkan interpretasi yang bersifat paling tepat dan benar. Kenyataan tersebut didasarkan kenyataan bahwa setiap subyek peneliti dimungkinkan untuk memiliki titik berpijak yang berbeda. Penafsiran berbeda adalah suatu keniscayaan, karena setiap subyek akan memandang objek melalui horison dan paradigma yang berbeda. Justru, keragaman pandangan pada gilirannya akan menghasilkan kekayaan makna terhadap teks ungkapan serta menambah kualitas estetika, etika dan logika sosial budaya terhadap teks ungkapan dimaksud.

## **PEMBAHASAN**

### **Selayang Pandang Kabupaten Pasaman Barat**

**Kecamatan Pasaman** merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Pasaman Barat sendiri merupakan salah satu dari 3 (tiga) Kabupaten Pemekaran di Propinsi Sumatera Barat, berdasarkan Undang-undang Nomor 38 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Solok Selatan dan Pasaman Barat. Kabupaten Pasaman Barat dengan luas wilayah 3.887,77 Km<sup>2</sup>, jumlah penduduk 388.893 jiwa dengan administrasi pemerintahan yang meliputi 11 (sebelas) kecamatan. Secara geografis Kabupaten Pasaman Barat terletak diantara 00o 33' Lintang Utara sampai 00o 11' Lintang Selatan dan 99o 10' sampai 100o 04' Bujur Timur. Batas administratif Kabupaten Pasaman



**Tugu Bundaran Simpang Ampek di Kecamatan Pasaman**

Barat ; Sebelah Utara berbatasan dengan Kab. Mandailing Natal Sumatera Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Agam Sumatera Barat, sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pasaman Sumatera Barat (Sumber : <https://pasamanbarat.wordpress.com/pasaman-barat/>, 9 April 2016).

Masyarakat Pasaman Barat dalam kehidupan kesehariannya memakai bahasa Minangkabau dialek Pasaman, atau campuran bahasa Minangkabau dialek Pasaman dengan bahasa Batak (Mandailing), dan atau bahasa Batak (Mandailing) saja (Wawancara dengan Ilmi Yufa dan Roma Sanwi). Oleh karena itu, konteks kepemilikan dan penggunaan bahasa sebagaimana terjadi di daerah Pasaman Barat akan berkonsekuensi pada berbagai aspek kehidupan sosial budaya masyarakat. Demikian pula halnya, berbagai refleksi seni dan kesastraan pun menjadi sesuatu yang unik dan menarik (Yondri dkk, 2009: 13).

Kecamatan Pasaman meliputi 3 kenagarian yaitu :

1. Nagari Lingkuang Aua. Nagari meliputi 11 Kejorong yaitu : Jorong Pasaman Baru, Jorong Kampung Cubadak, Jorong Simpang Empat, Jorong Katimaha, Jorong Bandarejo, Jorong Padang Durian Hijau, Jorong Jambak, Jorong Rimbo Binuang, Jorong Batang Biyu, Jorong Tanjung Pangka, Jorong Ribo Canduang.
2. Nagari Aur Kuning. Nagari ini meliputi 6 Kejorong yaitu: Jorong Padang Tujuh, Jorong Pinagar, Jorong Suka Menanti, Jorong Lubuk Landur, Jorong Lembah Binuang, Jorong Bukik Nilam,
3. Nagari Aia Gadang, meliputi 3 Kejorong yaitu: Jorong Aia Gadang Barat, Jorong Aia Gadang Timur, Jorong Labuah Luruah. II. Kecamatan Luhak Nan Duo

**Lingkuang Aua** adalah sebuah nagari di Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Nagari ini memiliki luas 213,45 km<sup>2</sup> serta didiami oleh sekitar 25.029 jiwa penduduk. Beberapa jorong di Nagari Lingkuang Aya adalah, Bandarjo, Batang Biyu, Jambak, Kampuang Cubadak, Katimaha, Padang Hijau, Pasaman Baru, Rimbo Binuang, Rimbo Janduang, Simpang IV, dan Tanjung Pangkal. Seiring adanya program pemekaran pemerintah nagari di Pasaman Barat, Nagari Lingkuang Aua yang berlokasi dipusat ibukota kabupaten di sebut-sebut akan mekar pula menjadi 9 Nagari. Tak ayal rencana pemekaran nagari yang berlokasi di pusat kota Pasbar ini mendapat sambutan hangat dari sejumlah tokoh masyarakat nagari. Sebab pemekaran nagari tersebut dinilai sebagai langkah tepat untuk meningkatkan pelayanan publik, serta dapat membuat hubungan masyarakat dengan aparat pemerintah nagari lebih dekat (Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari Lingkuang Aua Tahun 2016-2021).

Sebagaimana disampaikan Maizal (wawancara tanggal 13 Maret 2016), sesuai langkah kerja pemerintah pusat saat ini dan seiring bertambah banyaknya penduduk di berbagai nagari yang ada di Pasaman Barat, termasuk untuk Nagari Lingkuang Aua, maka sangat memungkinkan Nagari Lingkuang Aua dimekarkan. Semoga dana yang di janjikan pemerintah Rp 1 miliar perdesa/nagari, kian banyak pula kuncurnya ke Pasaman Barat. Kalau Nagari Lingkuang Aua dimekarkan menjadi 9 nagari/desa, kontan setiap tahun Nagari Lingkuang Aua akan tersentuh

dana Rp 9 miliar setiap tahun. Dengan itu masyarakat akan cepat diberdayakan dan pembangunan fisik menjamur. Sesuai rapat yang diikutinya di Kantor Walinagari Lingkuang Aua beberapa hari sebelumnya. Wacana pemekaran Nagari Lingkuang Aua adalah, Jorong Rimbo Janduang dan Pasaman Baru akan menjadi satu nagari, Jorong Rimbo Binuang dan Kampuang Cubadak menjadi satu nagari, Jorong Siampang Ampek menjadi 2 nagari, Jorong Banda Rejo menjadi 1 nagari, Jorong Padang Durian Hijau dan Jambak menjadi 1 nagari, Jorong Katimaha dan Jorong Batang Biyu 1 nagari dan Jorong dan Gorong Tanjung menjadi satu nagari pula.

Berdirinya **Nagari Aia Gadang** bermula dari cerita tentang satu daerah yang subur, tumbuhan yang menghijau di atas tanah yang datar serta dikelilingi oleh semak yang lebat. Daerah tersebut dialiri beberapa sungai besar, di antaranya Batang Pasaman, Batang Tongar, Batang Lingkin, Batang Kenaikan dan Batang Unpai. Semua aliran sungai tersebut bermuara ke batang Pasaman. Di tepi sungai inilah hidup kelompok masyarakat yang rukun dan damai. Pada masa itu, Batang Pasaman sebagai urat nadi transportasi dengan menggunakan perahu/sampan serta membawa hasil tani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Batang Pasaman, ketika musim hujan sering mengalami banjir, paling sedikit dua kali dalam satu tahun. Banjir tersebut berdasarkan pemahaman dan bahasa penduduk setempat disebut dengan “aia gadang”. Mulai tahun 1954 masyarakat yang tinggal di tepi Sungai Batang Pasaman berangsur pindah ke daratan. Pemerintah pun membuat jalan lintas Sumatera dan terus berkembanglah penduduk di daerah tersebut. Nagari Aia Gadang pun berdiri, tepatnya di tepi jalan raya, perbatasan Nagari Lingkuang Aua dan Nagari Muara Kiawai. (RPJM Nagari Aia Gadang Tahun 2016-2021).

Nagari Aia Gadang memiliki luas 130,4 Km<sup>2</sup>, berjumlah penduduk 5.040 jiwa. Kepadatan penduduk di nagari ini adalah 29 jiwa/km<sup>2</sup>. Nagari ini berbatas dengan, sebelah Utara berbatas dengan Nagari Muara Miawai, sebelah Selatan berbatas dengan Nagari Lingkuang Aua, sebelah Barat berbatas dengan Nagari Lingkuang Aua dan sebelah Timur berbatas dengan Nagari Linkuang Aua. Terdapat 6 (enam jorong di Nagari Aia Gadang, yaitu :

1. Jorong Batang Lingkin
2. Jorong Tongar
3. Jorong Batang Umpai
4. Jorong Durian Hutan
5. Jorong Pasia Bintungan
6. Jorong Labuah Luruih

Secara topografi Nagari Aia Gadang memiliki kemiringan lahan datar 130, 4 Km serta dengan ketinggian di atas permukaan laut 14 M. Jumlah penduduk usia produktif di nagari ini lebih banyak dibanding usia anak-anak dan lansia. Perbandingan usia anak-anak, usia produktif dan lansia adalah, 21 % : 61 % : 18 %. Dari jumlah penduduk yang berada pada kategori usia produktif laki-laki dan perempuan jumlahnya hamper sama. Mata pencarian mayoritas warga Nagari Aia gadang adalah petani dan buruh tani. Hal ini disebabkan karena sejak turun temurun nenek moyangnya adalah petani. Mayoritas warga Nagari Aia Gadang beragama Islam. Penting juga ditulis terkait program pembangunan Nagari Aia Gadang bahwa, secara sosial budaya di

Nagari Aia Gadang telah berdiri taman bacaan masyarakat dan balai pelatihan/kegiatan belajar masyarakat (RPJM Nagari Aia Gadang Tahun Rencana Pembangunan 2016-2021, 2015).

**Nagari Aua Kuniang** memiliki luas 133,45 km<sup>2</sup>, berjumlah penduduk 8.394 jiwa. Kepadatan penduduk nagari ini 63 jiwa/km<sup>2</sup>. Pada tanggal 7 Januari 2004 Nagari Aua Kuniang termasuk salah satu dari enam Nagari di Kabupaten Pasaman, yaitu Nagari Aia Gadang, Aua Kuniang, Lingkungan Aua, Sasak, Kapar dan Nagari Koto Baru. Tetapi setelah pemekaran Nagari Aua Kuniang merupakan satu Nagari dari 19 Nagari di Kabupaten Pasaman Barat. Sebagai Nagari, Aua Kuniang terdiri dari enam Jorong, yaitu Jorong inaga, Padang Tujuh, Sukamenanti, Lubuak Landua, Lembah Binuang dan Bukit Nilam. Kemudian berdasarkan UU No. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan Desa maka Nagari Aua Kuniang berubah menjadi Desa, Pemerintahan Desa yang diamanatkan dalam UU No. 5 tahun 1979 menggantikan Nagari dan berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari pemerintahan pusat, Provinsi dan Kabupaten (BPS Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2005:39).

Di Sumatera Barat dengan adanya semangat reformasi, berkembang aspirasi ingin memfungsikan kembali unit pemerintahan Nagari yang selama ini telah hilang. Gencarnya semangat kembali ke Nagari mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Minangkabau. Hal ini sesuai dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat No. 9 tahun 2000 tentang ketentuan pokok pemerintahan yang memuat ketentuan-ketentuan yang mengatur tentang pemerintahan Nagari. Dengan beralihnya ke sistem pemerintahan Nagari, khususnya Nagari Aua Kuniang mengakibatkan adanya dampak yang terjadi, misalnya mempengaruhi peran Tungku Tigo Sajarangan dan juga masyarakat tidak lagi mengadu dan membawa persoalan dalam kaum atau ke Tungku Tigo Sajarangan, masyarakat langsung berhubungan dengan polisi dan pengadilan-pengadilan lainnya. Dampak yang lain juga terjadi adanya konflik antara perangkat Desa yang mana ia tidak setuju karena dengan beralihnya ke sistem pemerintahan Nagari ia tidak dilibatkan dalam perangkat Nagari (Asnawi, 2009).

Surau Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Barat merupakan salah satu surau tertua yang ada di Pasaman Barat (Pasbar) yang ada sejak tahun 1921. Meskipun demikian, Surau ini hingga saat ini tetap eksis yang sudah dikenal sejak dahulu kala sebagai salah satu surau tempat pengembangan agama Islam. Melihat bangunan surau Lubuak Landua seolah-olah kita tidak percaya bahwa usia Surau ini sudah berumur lebih kurang 88 tahun. Dengan usia yang sudah mendekati satu abad, surau ini tetap kokoh berdiri meskipun masih berdinginkan papan. Bangunan ini sekokoh semangat untuk mengembangkan ajaran Agama Islam di Pasaman Barat. Menurut sejarah kabarnya penyebaran agama Islam di Pasaman Barat salah satunya berada di Lubuak Landua. Dan ini dibuktikan dengan sejarah surau tua yang masih tetap berdiri kokoh yang hingga saat ini menjadi tempat masyarakat belajar agama Islam dan belajar silat yang keduanya tidak bisa dipisahkan di dalam belajar agama Islam sejak dulu kala (Sumber: <http://www.antarasumbar.com/berita/134299/titik-awal-penyebaran-islam-di-pasaman-barat.html>, diunduh taggal 9 April 2016).

Gunung Talamau terletak di Jorong Pinaga, Nagari Aua Kuniang, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Gunung Talamau dengan ketinggian 2982 meter dari permukaan



laut (dpl), merupakan gunung tertinggi di Provinsi Sumatera Barat. Karakteristik Gunung Talamau termasuk salah satu dari gunung api, tetapi Talamau termasuk gunung yang tidak aktif. Gunung tersebut menyimpan segudang pesona yang sayang tuk di lewatkan. Kawasan hutan yang masih perawan, ditingkahi kicauan burung yang bersahutan berpadu dengan keindahan puluhan telaga yang terserak di kawasan gunung, membuat perjalanan panjang para wisatawan takkan terasa sia-sia. Berdasarkan hasil penelitian Pusat Penelitian Geoteknologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Gunung Talamau berasal dari berbagai jenis batuan, yaitu batuan vulkanik produk Galau (campuran) Talamau, yang dari Major Elemen yang menunjukkan batuan beku di kawasan itu dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu jenis batuan basa (basalt), menengah (andesit), agak asam (dasit), dan granit (asam) (Sumber:[http://www.kompasiana.com/sulpandri/sejarah-nagari-sungai-aua-kabupaten Pasaman-barat](http://www.kompasiana.com/sulpandri/sejarah-nagari-sungai-aua-kabupaten-Pasaman-barat), diunduh taggal 23 Maret 2016).

Berdasarkan keterangan Dt. Putih (wawancara tanggal 12 Maret 2016), terdapat dua versi cerita terkait dengan proses sejarah penamaan Nagari Aua Kuniang. Versi pertama, nama Nagari Aua Kuniang berasal dari nama serumpun bambu berduri berwarna kuniang. Konon, disekitar rumpun bambu itulah para ninik moyang mengadakan pertemuan pada suatu hari. Versi kedua, pada zaman dahulu, sesudah nenek moyang berhasil mendirikan *taratak*, mereka pun mengadakan pertemuan. Salah satu tujuan pertemuan tersebut adalah untuk menyepakati perihal nama yang akan diberikan pada tempat bermukim mereka kelak. Disepakatilah pada pertemuan itu bahwa, nama Nagari Aua Kuniang diambil dari kata “dikuniangan nasi”. Sebagai istilah “dikuniangan nasi” berarti memasak nasi kunyit serta memakannya bersama-sama sebagai perwujudan suka cita setelah berhasil membuat satu keputusan. Biasanya, belum akan dianggap sempurna sebuah kesepakatan atau hasil sebuah pekerjaan sebelum mereka memasak nasi kunyit”.

## **Ungkapan Tradisional dan Refleksi Budaya Minangkabau**

10 (sepuluh) ungkapan tradisional yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Pasaman serta berhasil didokumentasi adalah : (1) Simpang Tonang tajam sabalah; (2) Teleang kupiah Rang Mandiingin; (3) Talu rancak di labuah; (4) Berek sabalah nak Rang Talu; (5) Kalam basigi lakuang batinjau; (6) Tasingguang labiah bak kanai; (7) Nak muliya tape'i janji; (8) Nak taguah paham dikunci; (9) Bak paneh dalam baluka; (10) Bak mandi di anak sungai. Dokumentasi ungkapan tradisional mengacu pada upaya pendokumentasian folklor sebagaimana dilakukan oleh Danandjaja. Berikut penjelasan nilai budaya Minangkabau yang direfleksikan oleh kesepuluh ungkapan tersebut :

### **1. Ungkapan *Simpang Tonang Tajam Sabalah***

Ungkapan Tradisional-Sumatera-Minangkabau  
Lingkuang Aua Pasaman Barat.

Dt. St. Kabasaran, 60, laki-laki  
Ketua KAN, Minangkabau,  
Indonesia.  
Lingkuang Aua  
15 Maret 2016

**“Simpang Tonang tajam sabalah”**  
**“Simpang Tonang tajam sebelah”**  
**“Orang Simpang Tonang tidak adil”**

Simpang Tonang merupakan salah satu nama nagari di Kabupaten Pasaman Barat. Menurut maestro, ungkapan “*Simpang Tonang tajam sabalah*” digunakan untuk menyebut sikap dan perilaku sebagian anak nagari Simpang Tonang yang inginnya menang sendiri. Sikap dan perilaku tersebut tentunya berimplikasi pada adanya kecenderungan untuk mengabaikan kepentingan serta urusan orang lain, yaitu orang-orang yang berasal dari luar Nagari Simpang Tonang. Sikap dan perilaku ingin menang sendiri serta cenderung bersikukuh dengan pendapat yang dikemukakan, meskipun terbukti bahwa pendapat tersebut jauh dari kebenaran, kemudian menjadi faktor kuat munculnya ungkapan *Simpang Tonang tajam sabalah*”.

Terutama pada masa lampau, mengacu pada ungkapan ini “*Simpang Tonang tajam sabalah*”, warga Simpang Tonang dinilai sangat egois serta tidak peduli dengan nasib yang menimpa orang lain. Mereka terbiasa mengungkit kesalahan orang lain namun berupaya untuk selalu berdiam diri apabila kesalahan tersebut bersumber dari diri sendiri. Mereka dikenal kritis dalam menyoroti urusan orang lain namun cenderung membisu terkait dengan urusan mereka sendiri.

Secara sosial budaya, khususnya di Pasaman Barat, ungkapan “*Simpang Tonang tajam sabalah*” telah memunculkan stigma negatif terhadap warga Simpang Tonang. Terutama berlangsung di masa lampau, pengaruh ungkapan ini telah menjadikan warga Simpang Tonang dijauhi dalam pergaulan. Kondisi tersebut mengkondisikan sulitnya warga Simpang Tonang untuk menjalin hubungan baik dengan warga luar. Pengalaman pahit yang dirasakan oleh banyak orang ketika berurusan dengan warga Simpang Tonang pun seakan meninggalkan bekas yang nyata hingga masa sekarang.

Apabila menyebut Simpang Tonang, maka yang akan muncul adalah defenisi bahwa para warganya adalah orang-orang yang egois. Oleh karena itu, dianggap perlu upaya untuk memperbaiki citra Simpang Tonang, sehingga proses sosialisasi dengan warga sekitar dapat berjalan lebih baik. Masyarakat di daerah ini memerlukan upaya nyata dalam meyakinkan orang-orang luar bahwa Simpang Tonang juga memiliki orang-orang yang mampu berlaku adil.

Para orang tua Simpang Tonang juga harus memastikan warga sekitar bahwa anak-anak mereka di masa sekarang terus bertumbuh dengan semangat untuk memperjuangkan nilai-nilai keadilan. Para generasi muda, terutama ketika berinteraksi dengan pemuda luar, misalnya dalam berbagai kegiatan kepemudaan, mesti pula mampu menunjukkan bahwa mereka mampu berubah ke arah yang lebih baik serta mampu berlaku secara adil.

Stigma negatif sebagaimana diisyaratkan oleh ungkapan “*Simpang Tonang tajam sabalah*” mesti diperbaiki serta diubah sehingga Simpang Tonang di masa yang akan datang adalah daerah yang dihuni oleh orang-orang adil dalam setiap kegiatan yang diikuti. Peran aktif pemerintah daerah Pasaman Barat dalam memperbaiki citra “*Simpang Tonang tajam sabalah*” perlu juga ditingkatkan, sehingga kehidupan sosial bermasyarakat di Pasaman Barat secara keseluruhan terus berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Hasanadi, 37, Minang, laki-laki.

Komplek MGS III Blok C No. 1, Gunung Sarik,  
Padang.

## 2. Ungkapan *Teleang Kupiah Rang Mandiangin*

Ungkapan Tradisional-Sumatera-Minangkabau Dt. St. Kabasaran, 60, laki-laki  
Lingkuang Aua Pasaman Barat. Ketua KAN, Minangkabau,  
Indonesia.  
Lingkuang Aua  
15 Maret 2016

**“*Teleang kupiah rang Mandiangin*”**

**“Miring kopiah/peci orang Mandiangin”**

**“Miring peci orang mandiangan”**

Berdasarkan keterangan maestro, Katiagan Mandiangin merupakan salah satu nagari yang ada di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Nagari ini terletak di bagian Selatan Kabupaten Pasaman Barat, atau sekitar 50 kilometer dari Simpang Ampek. Sebelah utara berbatasan dengan Nagari Sasak Ranah Pasisie, sebelah Selatan dengan Nagari Tiku Kabupaten Agam, sebelah Timur dengan Nagari Kinali dan sebelah Barat dengan Samudra Hindia. Nagari Katiagan Mandiangin dihuni oleh sekitar empat ribu jiwa dengan tiga ratusan Kepala Keluarga (KK). Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani kebun. Sebagian besar lahan di wilayah Katiagan adalah lahan perkebunan dengan luas sekitar delapan ribu Ha. Penduduknya 100 persen menganut agama Islam dan etnis yang mendominasi adalah suku Minangkabau. Sisanya adalah suku Mandailing dan suku Jawa.

Sebagai penanda identitas bagi orang luar warga Mandiangin tradisional ternyata memiliki keunikan perilaku dalam berpakaian, khususnya ketika memasang atau memakai peci (*kopiah/kupiah*) di kepala. Keunikan dalam memakai atau memasang peci tersebut terlihat dari kecenderungan bahwa, peci tersebut dipasang miring di atas kepala. Terutama menjadi kebiasaan kaum laki-laki dewasa, peci akan terpasang miring di kepala mereka, namun tetap dalam posisi pasang yang kokoh. Dengan kata lain, meskipun peci tersebut terpasang miring (*teleang*) peci di kepala orang Mandiangin tidak mudah jatuh.

Kokohnya pasang peci orang Mandiangin relatif sama dengan kekokohan pasang peci sebagaimana biasanya tampak pada laki-laki dewasa di Minangkabau umumnya. Peci/kopiah terpasang secara seimbang di kepala, tidak miring ke kiri, ke kanan, ke depan atau ke belakang. Keunikan cara dan perilaku dalam memakai atau menggunakan peci sebagaimana dilakukan oleh orang Mandiangin kemudian menjadi karakteristik yang ikut mempengaruhi persepsi orang luar tentang orang Mandiangin.

Berdasarkan penjelasan maestro, sesungguhnya kebiasaan memakai atau menggunakan peci di kepala sebagaimana dilakukan orang Mandiangin, dapat dijelaskan dalam beberapa aspek. Pertama, meskipun terkesan gampang atau slengan, kebiasaan tersebut dapat

menggambarkan sikap dan perilaku santai orang Mandiangin dalam menjalani kehidupan. Kesan gampang tersebut sekaligus memunculkan persepsi bahwa orang Mandiangin mampu menghadapi berbagai persoalan dengan sikap sederhana dan bersahaja. Persepsi tersebut tentu saja juga terkait dengan tipikal orang Mandiangin ketika berinteraksi dengan orang luar. Artinya, orang-orang Mandiangin tidak akan mengubah posisi peci yang telah terpasang miring meskipun mereka tengah berkomunikasi serta berurusan dengan orang-orang luar. Orang Mandiangin akan tetap tampil sebagaimana adanya mereka berpakaian, khususnya terkait dengan kebiasaan memakai peci dalam posisi miring.

Kedua, bagian kepala merupakan organ tubuh yang dianggap paling penting, termasuk oleh masyarakat Pasaman Barat secara keseluruhan. Sehingga, jenis pakaian yang dilekatkan di kepala, cara pakai termasuk pilihan waktu dan tempat dalam memakai, akan sangat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang pola pikir serta khasanah pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu, persepsi negatif juga tidak bisa diabaikan berkenaan dengan kebiasaan orang Mandiangin dalam memakai atau menggunakan peci.

Bagi sebagian warga kebiasaan tersebut justru dipersepsi bahwa orang Mandiangin memiliki kecenderungan berpikir yang tidak baik. Menurut mereka, kebiasaan tersebut mengimplikasikan bahwa orang Mandiangin tidak elegan dalam berpakaian. Pendapat, pemikiran serta kata-kata orang Mandiangin sulit untuk dipegang. Ungkapan “*teleang kopiah* orang Mandiangin” sekaligus mengindikasikan “tidak lurus/tidak seimbang/tidak koprehensif” nya pikiran mereka.

Ketiga, kebiasaan memakai peci di kepala sebagaimana ditunjukkan oleh orang Mandiangin, juga memunculkan kesan bahwa orang-orang Mandiangin sulit untuk diajak serius. Kesan tersebut dinilai wajar karena pakaian yang sedang melekat di tubuh tentunya akan ikut memberi gambaran tentang suasana psikologis seseorang. Oleh karena itu, ketika berhadapan dengan suatu permasalahan yang dianggap serius, orang-orang Mandiangin justru dinilai tidak mampu memperlihatkan keseriusan. Sebagaimana terlihat dari cara berpakaian mereka, maka yang akan muncul adalah pandangan kurang baik dari orang banyak. Namun demikian, terlepas dari semua kesan dan penjelasan terkait dengan ungkapan “*teleang kupiah orang Mandiangin*”, kebiasaan dalam perilaku berpakaian tersebut telah menjadi penanda identitas kolektif orang Mandiangin, terutama pada kehidupan tradisional mereka di masa lampau.

Di kehidupan orang Mandiangin pada masa sekarang tentunya segala persepsi negatif tersebut harus terus ditepis, yaitu dengan sikap rendah hati melakukan berbagai perbaikan diri. Di masa sekarang, cara berpakaian, cara bertutur kata, serta cara bergaul dengan warga sekitar, yang terus membaik dan berterima di mata orang banyak, merupakan syarat penting bagi perubahan persepsi masyarakat Pasaman Barat terhadap orang Mandiangin.

Hasanadi, 37, Minang, laki-laki.

Komplek MGS III Blok C No. 1, Gunung Sarik,  
Padang.

### 3. Ungkapan *Talu Rancak di Labuah*

Ungkapan Tradisional-Sumatera-Minangkabau  
Lingkuang Aua Pasaman Barat.

Dt. St. Kabasaran, 60, laki-laki  
Ketua KAN, Minangkabau,  
Indonesia.  
Lingkuang Aua  
15 Maret 2016

***“Talu rancak di labuah”***

***“Talu elok/indah di jalan/di luar”***

***“Talu hanya elok/indah di jalan/di luar”***

Kata maestro, nama Talu mungkin sudah tak asing lagi bagi warga Sumatra Barat, terutama karena adanya judul lagu Minang “Rang Talu”, atau legenda Kuburan Duo. Sebenarnya ada hal-hal menarik lain dari nagari yang termasuk Kenagarian Talu, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat ini. Misalnya pemandangan Gunung Talamau, arus deras di Batang Talu dan Batang Sinuruik, permandian air panas, air terjun dan sebagainya. Dengan mobil, Talu bisa dicapai dalam waktu sekitar 4 jam. Berangkat pukul 07.30 WIB dari Simpang Empat Pasaman Barat, sampai pukul 11.30 WIB. Lebih dari itu, yang lebih menarik dari Talu dan Sinuruik adalah suasana kesehariannya yang sangat kental nuansa tradisionalnya.

Begitu pula dengan ungkapan “*Talu rancak di labuah*”, khususnya berlaku bagi masyarakat Talu tradisional, paling tidak telah memberikan gambaran bahwa orang Talu akan mampu menampilkan diri secara elok/indah ketika berada di jalan atau di luar. Gambaran tersebut betolak dari defenisi sederhana bahwa kata “*rancak*” dalam ungkapan lebih diartikan “elok/indah” sementara kata “*di labuah*” diartikan sama dengan “di jalan/di luar”.

Sebaliknya, kilas balik tentang orang Talu sebagaimana diisyaratkan oleh ungkapan dimaksud berarti juga memberi penjelasan bahwa orang Talu relatif tidak mampu menjaga penampilan ketika mereka berada di rumah. Dengan kata lain, penampilan orang Talu ketika mereka berada di jalan atau di luar—terlihat elok dan indah, tidak akan sama dengan penampilan mereka ketika berada di rumah. Tambahan lagi, berarti pula orang Talu hanya mementingkan persoalan penampilan ketika mereka ke luar atau sedang berada di tengah khalayak. Sebaliknya, ketika mereka di rumah atau sedang tidak berada di hadapan orang banyak, maka mereka akan tampil secara biasa-biasa saja—bisa jadi justru tampil secara tidak rapi.

Maestro juga menjelaskan bahwa ungkapan “*Talu rancak di labuah*” tidak hanya bercerita tentang penampilan orang Talu di jalan/di luar dan di rumah. Ungkapan tersebut juga menggambarkan bagaimana sesungguhnya orang Talu dalam menempatkan dirinya sebagai bagian dari orang lain dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, sesungguhnya melalui ungkapan tersebut dapat ditemukan karakter dan kepribadian orang Talu.

Pertama, ungkapan “*Talu rancak di labuah*” sesungguhnya telah memperkenalkan orang Talu sebagai pribadi dan kelompok sosial yang baik dan indah dari aspek penampilan namun relatif “buruk” dalam bersikap dan berperilaku. Artinya, penampilan orang Talu yang elok dan indah bukanlah kenyataan yang juga akan dapat ditemukan dalam sikap dan perbuatan mereka.

Elok dan indahnya penampilan orang Talu bukan berarti juga mengindikasikan elok dan indahnya perbuatan dan akhlak mereka.

Selanjutnya, ungkapan “*Talu rancak di labuah*” sekaligus telah memunculkan persepsi bahwa orang Talu bukanlah pribadi dan kelompok sosial yang jujur. Penampilan elok dan indah orang Talu hanyalah topeng yang dipakai serta dimaksudkan untuk menutupi segala kelemahan atau ketidakmampuan mereka dari orang lain. Pakaian indah dan penampilan mereka yang rapi ketika berhadapan dengan orang banyak misalnya, bukanlah indikasi bahwa mereka memang betul-betul memiliki kekayaan yang banyak. Tampilan ramah mereka ketika bertutur dan berkomunikasi dengan orang lain bukanlah penjelasan kongkrit serta jujur untuk hati dan pemikiran mereka yang sebenarnya. Karena itu pula, adalah wajar ketika pilihan sikap yang diperlihatkan orang lain ketika bergaul dengan orang Talu adalah lebih berhati-hati serta tidak mudah terpengaruh oleh penampilan atau sikap ramah yang diperlihatkan.

Secara sosial budaya, khususnya di Pasaman Barat, ungkapan “*Talu rancak di labuah*” beserta segala implikasi dan persepsi yang muncul mengajarkan pentingnya kesesuaian antara hati dan perbuatan. Ketidaksesuaian antara apa yang ada di dalam hati dan pikiran dengan apa yang ditunjukkan melalui perbuatan justru akan memunculkan sikap antipati dari lingkungan sosial.

Di samping itu, nilai budaya ungkapan “*Talu rancak di labuah*” sekaligus mengajak semua orang untuk tidak sekedar berfokus pada penampilan fisik namun juga terhadap tampilan psikologis yang tentunya akan dapat dicermati dari pilihan-pilihan sikap dan perilaku sosial yang ditunjukkan. Implikasi sosial budaya ungkapan “*Talu rancak di labuah*” pada gilirannya akan menjadi bukti bahwa bukanlah penampilan yang pada akhirnya menjadikan seseorang eksis di tengah masyarakat. Namun sebaliknya, eksistensi setiap individu dalam konteks sosial budaya masyarakat sangat ditentukan oleh adanya kesesuaian antara penampilan dan perkataan dengan sikap dan perbuatan.

Hasanadi, 37, Minang, laki-laki.

Komplek MGS III Blok C No. 1, Gunung Sarik,  
Padang.

#### **4. Ungkapan *Barek Sabalah Nak Rang Talu***

Ungkapan Tradisional-Sumatera-Minangkabau  
Lingkuang Aua Pasaman Barat.

Dt. St. Kabasaran, 60, laki-laki  
Ketua KAN, Minangkabau,  
Indonesia.  
Lingkuang Aua  
15 Maret 2016

**“*Barek sabalah nak rang Talu*”**  
**“Berat sebelah anak orang Talu”**  
**“Tidak adil anak orang Talu”**

Menyimak penjelasan maestro, ungkapan “*barek sabalah nak rang Talu*” mengisyaratkan tipikal serta kepribadian warga Pasaman Barat, khususnya yang mendiami daerah Talu, yang tidak jujur serta tidak adil. Tipikal kepribadian sebagaimana disebut dalam ungkapan ini tentunya lahir dari konteks sosial budaya masyarakat Talu tradisional. Relevansi penggunaan ungkapan ini terhadap orang Talu tentunya pula layak dikritisi serta dibuktikan secara baik.

Bahwa pada masa lampau orang Talu dianggap sebagai pribadi serta kelompok sosial yang tidak adil tentunya memerlukan klarifikasi secara profesional. Oleh karena itu, harapan maestro, biarlah ungkapan ini menjadi bagian dari khasanah ungkapan lisan masyarakat Pasaman Barat zaman dahulu, sehingga keberadaannya di masa sekarang tidak mesti menjadi perdebatan yang berujung pada munculnya konflik antara orang Talu dengan orang luar.

Kembali pada ungkapan, terutama dalam berbagai urusan yang melibatkan orang Talu dengan warga luar, maka orang Talu dipersepsikan sebagai orang yang tidak adil atau bersikap berat sebelah. Si orang Talu lebih mementingkan diri dan kelompoknya serta mengabaikan kepentingan orang lain. Menurut maestro, persepsi tersebut tentunya tidak muncul dengan sendirinya. Sebagai sebuah persepsi, apalagi kemudian diabadikan dalam sebuah ungkapan yang masih dikenal hingga masa sekarang, ia muncul atas dasar pengalaman berulang warga sekitar ketika berurusan dengan orang Talu.

Disepakati atau tidak yang jelas ungkapan “*barek sabalah nak rang Talu*” telah menjadi penanda bagi identitas kolektif masyarakat Talu hingga masa sekarang. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan adalah membuktikan bahwa persepsi tersebut tidak benar, serta mesti dilakukan oleh orang Talu dimanapun mereka berada.

Secara sosial budaya, penggunaan ungkapan “*barek sabalah nak rang Talu*” tentunya akan memunculkan persoalan di masa sekarang. Maestro mensinyalir bahwa penggunaan ungkapan ini pada masa sekarang akan dapat memunculkan konflik sosial. Namun sebagai bahan renungan bagi masyarakat Pasaman Barat ungkapan ini layak menjadi perhatian. Paling tidak, adanya ungkapan ini mengingatkan warga Pasaman Barat agar berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku, sehingga stigma negatif senantiasa terhindar dari kehidupan mereka.

Lebih penting lagi, sebagai refleksi, generasi masa depan Pasaman Barat tidak selayaknya mewarisi anggapan serta persepsi yang buruk sebagai akibat perlakuan buruk masyarakat di masa sekarang. Di masa dewasa mereka nanti yang dibutuhkan adalah kepercayaan diri dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Sehingga, berbagai sikap dan perilaku tidak baik yang akan menghalangi mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain di masa depan mesti dijauhkan sejauh-jauhnya dari kehidupan orang Talu di masa sekarang.

Hasanadi, 37, Minang, laki-laki.

Komplek MGS III Blok C No. 1, Gunung Sarik,  
Padang.

## 5. Ungkapan *Kalam Basigi Lakuang Batinjau*

Ungkapan Tradisional-Sumatera-Minangkabau  
Aua Kuniang Pasaman Barat.

Rajo Bingkalang, 76, laki-laki  
Cerdik Pandai, Minangkabau,  
Indonesia.  
Aua Kuniang  
17 Maret 2016

**“*Kalam basigi, lakuang batinjau*”**  
**“*Kelam diterangi, lengkung ditinjau*”**  
**“ *Kelam terangi, lengkung tinjau*”**

Seksama dalam memperhatikan, cermat dan teliti dalam memilah dan memilih serta senantiasa berhati-hati dalam bertindak, merupakan nilai budaya Minangkabau yang terefleksi dalam ungkapan “*kalam basigi, lakuang batinjau*”. Menurut maestro, nilai budaya tersebut merupakan syarat penting yang mesti menjadi karakter kepribadian setiap orang dalam menggapai kesuksesan.

Relefansi nilai budaya sebagaimana terdapat pada ungkapan “*kalam basigi, lakuang batinjau*” tidak hanya pada satu bidang pekerjaan yang dilakoni oleh seorang warga. Untuk seluruh bidang pekerjaan nilai budaya tersebut penting untuk dimiliki setiap warga serta dipraktikkan dalam kehidupan. Tidak juga hanya dimiliki oleh warga yang mengemban tugas dan tanggung jawab berdasarkan jabatan tertentu, nilai budaya tersebut harus pula tumbuh subur dalam sanubari masyarakat awam sekalipun.

Ungkapan “*kalam basigi lakuang batinjau*”, berdasarkan penjelasan maestro juga mengisyaratkan pentingnya upaya maksimal dalam melakukan suatu pekerjaan. Ungkapan tersebut juga mengajak setiap orang untuk terus menggali potensi serta dengan segala kerendahan hati bersedia memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia. Berbagai rintangan yang ada serta keterbatasan yang dimiliki harus disikapi secara bijak, sehingga tidak mudah berputus asa atau terburu-buru mengambil kesimpulan.

Ungkapan “*kalam basigi*” menganjurkan agar setiap orang memanfaatkan berbagai alat dan fasilitas yang tersedia dalam menuntaskan sebuah pekerjaan. Selanjutnya, ungkapan “*lakuang batinjau*” menyuruh agar setiap orang tidak mudah menyerah karena berhadapan dengan situasi yang sulit. Pekerjaan dan permasalahan sesulit dan seberat apapun tetap mesti dituntaskan serta diupayakan jalan keluarnya. Pekerjaan yang berat serta tidak didukung oleh situasi yang kondusif merupakan tantangan yang mesti dihadapi dengan penuh semangat.

Hasanadi, 37, Minang, laki-laki.

Komplek MGS III Blok C No. 1, Gunung Sarik,  
Padang.



## 6. Ungkapan *Tasingguang Labiah Bak Kanai*

Ungkapan Tradisional-Sumatera-Minangkabau  
Aua Kuniang Pasaman Barat.

Dt. Rky Basa, 54, laki-laki  
KAN, Minangkabau,  
Indonesia.  
Aua Kuniang  
17 Maret 2016

***“Tasingguang labiah bak kanai”***

**“Tersinggung lebih daripada kena”**

**“Terentuh serasa lebih daripada kena”**

Berdasarkan cerita maestro, rasa kecewa, sakit hati dan terluka yang disebabkan oleh orang lain serta dinilai tidak beralasan, sehingga sayogianya tidak menjadi permasalahan, merupakan penjelasan sederhana terkait ungkapan *“tasingguang labiah bak kanai”*. Menurut maestro, biasanya perasaan-perasaan tersebut dialami oleh seorang warga yang secara kepribadian dianggap memang bermasalah.

Dalam pemahaman warga Aua Kuniang, pribadi yang dimaksud oleh ungkapan memiliki sensitifitas kepribadian yang berlebihan, sehingga cenderung cepat marah dan tersinggung oleh persoalan atau kejadian yang sebenarnya sangat biasa dan sederhana. Oleh karena itu, biasanya terhadap pribadi yang memiliki kecenderungan kepribadian dimaksud, warga nagari ini memilih untuk menjaga sikap dan jarak, sehingga permasalahan dapat diminimalisir.

Ungkapan *“tasingguang labiah bak kanai”*, biasa diperuntukkan kepada pribadi anggota masyarakat yang cepat marah atau tersinggung karena alasan-alasan sepele. Oleh karena itu, dalam perspektif pentingnya pengajaran nilai Budaya Minangkabau melalui media ungkapan tradisional, paling tidak ungkapan ini mengajarkan dua hal. Pertama, ungkapan ini mengajarkan perlunya penanaman nilai-nilai toleran dan lapang dada dalam menyikapi setiap persoalan yang muncul dalam konteks komunikasi dan hubungan saling kait di tengah pergaulan hidup bermasyarakat.

Setiap anggota masyarakat mesti menyadari bahwa bergaul merupakan salah satu media sosialisasi dalam upaya menjalin silaturahmi antar sesama. Pergaulan yang baik sekaligus merupakan peluang bagi setiap anggota masyarakat untuk mendapatkan banyak alternatif dalam upaya menuntaskan berbagai persoalan yang dihadapi. Pada konteks itu, berarti setiap anggota masyarakat yang terlalu sensitif, sehingga kepada diperuntukkan ungkapan *“tasingguang labiah bak kanai”*, dalam pergaulan akan kehilangan kesempatan serta peluang untuk berbagi persoalan dengan orang lain.

Kedua, ungkapan *“tasingguang labiah bak kanai”* juga mengajarkan kepada masyarakat agar arif dan bijak dalam menyikapi perbedaan kepribadian dari setiap orang. Setiap pribadi dilahirkan serta tumbuh dalam keluarga serta sosial budaya yang relatif tidak sama, sehingga memungkinkan untuk juga memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat tentunya harus memiliki pengetahuan serta keluesan mental yang lebih dalam memperlakukan orang lain secara tepat dan proporsional, sehingga kehadirannya berterima secara sosial oleh setiap kalangan.

Ketidakmampuan dalam melahirkan sikap yang tepat serta proporsional dalam bergaul dengan orang lain yang berbeda kecenderungan kepribadian akan memicu munculnya berbagai persoalan. Sikap kompromi antar warga yang berbeda sistem sosial budaya atau berbeda kepribadian yang dimunculkan melalui sikap dan perilaku di tengah masyarakat sangat diperlukan.

Maestro menambahkan bahwa ungkapan “*tasingguang labiah bak kanai*” sesungguhnya tidak hanya dikenal secara khusus di Pasaman Barat. Ungkapan tradisional Minangkabau ini juga dikenal pada banyak daerah lain. Di daerah *tigo luhak* misalnya, Luhak Tanah Data—secara administrasi pemerintahan merupakan wilayah Kabupaten Tanah Datar, Luhak Agam—secara administrasi merupakan wilayah Kabupaten agam dan Luhak Limopuluah—secara administrasi merupakan wilayah Kabupaten Limapuluh Kota, ungkapan ini juga dikenal secara baik. Dengan kata lain, masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat secara umum mengenal ungkapan “*tasingguang labiah bak kanai*”. Perbedaan yang akan muncul paling disebabkan oleh berbedanya sistem sosial pada setiap daerah, sehingga relevansi penggunaan ungkapan juga akan mengalami perbedaan dengan sendirinya. Setiap daerah akan memunculkan kekhasannya masing-masing.

Hasanadi, 37, Minang, laki-laki.

Komplek MGS III Blok C No. 1, Gunung Sarik,  
Padang.

## **7. Ungkapan *Nak Muliya Tape’i Janji***

Ungkapan Tradisional-Sumatera-Minangkabau  
Aua Kuniang Pasaman Barat.

Dt. Rky Basa, 54, laki-laki  
KAN, Minangkabau,  
Indonesia.  
Aua Kuniang  
17 Maret 2016

**“*Nak muliya tape’i janji*”**

**“Agar muliya tepati janji”**

**“Agar dianggap muliya tepati janji”**

Berakhlak mulia serta dikenal sebagai pribadi yang baik merupakan dambaan setiap orang. Berkenaan dengan itu, kemuliaan seseorang ternyata tidak selamanya ditentukan oleh banyaknya harta yang dimiliki. Kemuliaan seseorang juga tidak selamanya tergantung pada tingginya jabatan yang disandang serta besarnya kewenangan yang bisa digunakan untuk memerintah orang lain.

Tidak jarang justru, orang-orang yang memiliki harta yang banyak dan pangkat yang tinggi, tidak mampu tampil menjadi pribadi yang berakhlak mulia di tengah masyarakat. Sebaliknya, banyak kasus yang kemudian menjadi bukti bahwa masyarakat justru tidak menyematkan penghargaan kepada seorang warga yang dari aspek kekayaan dan jabatan memiliki banyak kelebihan dibandingkan orang lain. Penghargaan tersebut justru diberikan pada pribadi sederhana, berasal dari keluarga yang tidak berharta serta tidak pula memiliki jabatan strategis tertentu di masyarakat.

Ungkapan “*nak muliya tapei janji*” (agar mulia tepati janji), sebagaimana dijelaskan oleh maestro, merupakan bukti bahwa ukuran mulia atau tidaknya seseorang sesungguhnya sangat ditentukan oleh pilihan sikap dan perilaku positif yang diambil. Ungkapan tradisional Minangkabau yang dikenal secara luas pada banyak daerah di Sumatera Barat ini juga diapresiasi serta digunakan oleh masyarakat Aua Kuniang Pasaman Barat.

Terutama bagi masyarakat Pasaman Barat, melalui ungkapan “*nak muliya tapei janji*” terefleksi paradigma berpikir bahwa komitmen seseorang dalam menepati janji ketika dia berjanji merupakan prasyarat penting agar memiliki akhlak yang mulia serta kemudian dimuliakan oleh orang banyak. Masyarakat Pasaman Barat begitu menghargai serta menghormati orang-orang yang mampu menepati janji ketika dia berjanji. Sebaliknya, masyarakat yang mendiami salah satu daerah rantau *luhak nan tigo* ini begitu antipati terhadap orang-orang yang hanya mampu mengumbar janji namun tidak mampu untuk menepati.

Sebagai media pewarisan nilai budaya Minangkabau, ungkapan “*nak muliya tapei janji*” mengajarkan pentingnya komitmen setiap orang untuk bersedia menepati janji-janjinya. Di samping itu, ungkapan tersebut juga memberi pesan kepada masyarakat agar senantiasa berhati-hati dalam menjaga lisan serta tidak mudah berjanji kepada orang lain. Pesan moral ini tentunya lahir sebagai satu konsekuensi pengalaman hidup bahwa menepati janji bukanlah persoalan sederhana yang dengan mudah dapat dilakukan.

Janji adalah hutang yang mesti dibayarkan dan menepati janji tidak pernah semudah mengucapkan sebuah janji. Betapa banyak anggota masyarakat yang dengan begitu mudahnya berjanji karena kepentingan tertentu dan begitu banyak cerita kecewa karena banyaknya orang yang tersakiti karena merasa telah ditipu oleh orang lain. Oleh karena itu, membiasakan diri sedari kecil untuk senantiasa menepati janji ketika berjanji merupakan pilihan sikap yang baik. Kebiasaan baik yang apabila telah tertanam sejak kecil akan mengantarkan masyarakat Minangkabau, di Pasaman Barat khususnya, tampil sebagai pribadi dan kelompok sosial yang berakhlak mulia serta dikenal mulia pula oleh orang lain.

Hasanadi, 37, Minang, laki-laki.

Komplek MGS III Blok C No. 1, Gunung Sarik,  
Padang.

## **8. Ungkapan *Nak Taguah Paham Dikunci***

Ungkapan Tradisional-Sumatera-Minangkabau  
Aua Kuniang Pasaman Barat.

Dt. Rky Basa, 54, laki-laki  
KAN, Minangkabau,  
Indonesia.  
Aua Kuniang  
17 Maret 2016

**“*Nak taguah paham dikunci*”**  
**“Agar teguh paham dikunci”**  
**“Agar teguh pemahaman dijaga”**

Keteguhan dalam berprinsip serta senantiasa berhati-hati dalam menjaga amanah merupakan pesan moral budaya Minangkabau yang secara implisit terdapat pada ungkapan “*nak taguah paham dikunci*”. Menurut maestro, keteguhan prinsip merupakan kekuatan batin yang akan membantu setiap pribadi anggota satu kelompok masyarakat berhasil dalam menghadapi setiap persoalan yang muncul.

Melalui ungkapan “*nak taguah paham dikunci*” juga terindikasi secara kuat bahwa keteguhan hati yang dimiliki oleh seseorang sangat ditentukan oleh mampu tidaknya dia dalam menjaga sikap dan perilaku dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Konsekuensi dalam bersikap serta tidak mudah terpengaruh oleh bujuk rayu orang lain, sehingga tanpa sadar terjebak menjadi pribadi yang bermental labil, sekaligus merupakan ciri dari setiap pribadi yang memiliki keteguhan prinsip hidup.

Ungkapan tradisional Minangkabau “*nak taguah paham dikunci*” juga digunakan serta diapresiasi secara baik oleh masyarakat Aua Kuniang Pasaman Barat. Penggunaan ungkapan tersebut tidak selamanya ditemukan dalam situasi resmi bernuansa adat. Ungkapan itu juga dipakai dalam suasana yang santai dalam tindak komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih.

Menurut maestro, biasanya ungkapan ini digunakan oleh masyarakat Aua Kuniang Pasaman Barat yang berasal dari status sosial tertentu, seperti dari kalangan ninik mamak dan kalangan cerdik pandai. Artinya, ungkapan ini lebih akan sering digunakan oleh mereka yang memiliki pengetahuan yang luas tentang adat dan budaya Minangkabau serta mengenal dan memahami secara baik arti pentingnya kejelasan sikap dalam berbagai persoalan yang mengemuka di tengah masyarakat.

Maestro meyakinkan bahwa mereka yang teguh dalam berprinsip serta senantiasa mampu menjaga sikap dan perbuatan dalam upaya mempertahankan prinsip yang dimiliki biasanya tidak akan mudah goyah serta kemudian berubah disebabkan oleh munculnya hal baru yang bersifat lebih menggiurkan. Mereka yang teguh dalam berprinsip adalah orang-orang yang telah memiliki kestabilan emosi dan kecakapan dalam bersikap sehingga tidak serta merta terombang-ambing dalam menghadapi rongrongan permasalahan.

Secara sosial budaya Minangkabau, sebagaimana dipraktikkan oleh masyarakat Aua Kuniang Pasaman Barat, penggunaan ungkapan “*nak taguah paham di kunci*” biasa dilakukan sebagai satu bentuk kritik dan nasehat kepada orang lain. Oleh karena itu, penggunaan ungkapan ini dalam satu tindak komunikasi yang tengah berlangsung, sekaligus membuktikan bahwa masyarakat Pasaman Barat memiliki solidaritas sosial yang baik. Si pengguna ungkapan secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa dia adalah bagian tidak terpisahkan dengan orang-orang yang sedang terlibat komunikasi dengannya, meskipun mereka tidak terikat hubungan darah dan kekerabatan. Oleh karena itu, sebagai bagian tidak terpisahkan dengan orang lain, dia ikut bertanggung jawab dengan banyak hal yang akan menimpa orang-orang tersebut.

Baik buruknya setiap kejadian yang menimpa orang lain adalah hal yang akan menyenangkan dan sebaliknya akan menyakitkan serta akan ikut dirasakan oleh si pengguna

ungkapan. Mereka yang terlibat dalam tindak komunikasi dan interaksi ketika ungkapan “*nak taguah paham dikunci*” dipakai adalah saudara yang akan saling mengkritik dikala tersalah dan akan saling nasehat-menasehati dikala lupa. Baik dikala senang terebih disaat kesusahan. Akhirnya, sebagai kritik maupun nasehat, intensitas menggunakan ungkapan “*nak taguah paham dikunci*” akan ikut menentukan baik tidaknya hubungan interaktif masyarakat sosial budaya Minangkabau di Pasaman Barat khususnya.

Hasanadi, 37, Minang, laki-laki.

Komplek MGS III Blok C No. 1, Gunung Sarik,  
Padang.

### 9. Ungkapan *Bak Paneh dalam Baluka*

Ungkapan Tradisional-Sumatera-Minangkabau Dt. Rky Basa, 54, laki-laki  
Aua Kuniang Pasaman Barat. KAN, Minangkabau,  
Indonesia.  
Aua Kuniang  
17 Maret 2016

**“*Bak paneh dalam baluka*”**  
**“Bak panas dalam belukar”**  
**“Bagai panas dalam belukar”**

Hawa panas, baik disebabkan oleh karena terbakar maupun disebabkan oleh teriknya cahaya matahari, yang ada pada satu semak belukar hanya bisa dirasakan dan sulit untuk dilihat. Hawa panas tersebut akan makin terasa bila seseorang masuk ke dalam belukar. Oleh karena itu, penggambaran sesuatu yang tidak tampak secara jelas, biasanya sebuah kejadian buruk yang tertutup oleh berbagai penghalang, namun dampaknya dapat dirasakan dari jarak yang relatif jauh terefleksi melalui ungkapan “*bak paneh dalam baluka*”.

Menurut maestro, ungkapan “*bak paneh dalam baluka*” menjelaskan suasana batin seseorang yang tengah bergejolak karena memendam amarah. Secara kasat mata kemarahan yang tersimpan di hati barangkali tidak akan dapat dilihat dengan hanya memperhatikan wajah dan penampilan seseorang. Namun demikian, segala akibat yang dapat dimunculkan akibat suasana hati yang marah akan dapat dirasakan tidak hanya oleh orang yang bersangkutan namun juga oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

Ungkapan “*bak paneh dalam baluka*” biasa digunakan oleh masyarakat Minangkabau, khususnya oleh warga Nagari Aua Kuniang Pasaman Barat. Menurut maestro, penggunaan ungkapan tersebut biasa muncul dalam keseharian warga di daerah ini. Pengguna ungkapan biasanya pula merupakan warga yang berusia di atas 40 tahun. Khusus dikalangan generasi muda yang lahir di atas tahun 70-han, pengguna ungkapan ini sudah jarang ditemukan.

Generasi muda lebih memilih untuk menggunakan kata atau klaimat langsung bermakna denotatif dalam berkomunikasi di antara mereka. Meskipun sebagian kecil mereka memahami maksud ungkapan tersebut namun telah menjadi kelaziman untuk lebih memilih berbagai bentuk

ungkapan baru. Perkembangan pola pikir disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi disinyalir sebagai faktor penting yang menyebabkan semakin asingnya penggunaan ungkapan tradisional Minangkabau “*bak paneh dalam baluka*” di kalangan generasi muda Pasaman Barat.

Secara sosial budaya penggunaan ungkapan “*bak paneh dalam baluka*” berfungsi sebagai alat kontrol di tengah masyarakat. Menurut maestro, ungkapan tersebut biasanya digunakan untuk mengingatkan orang lain berkenaan dengan bahaya yang mungkin akan terjadi disebabkan oleh persoalan-persoalan yang sulit untuk diprediksi penyebab dan sumbernya. Persoalan tersebut bisa jadi bersumber dari orang lain yang tanpa disengaja telah tersakiti sehingga menyimpan dendam dan sakit hati sejak lama. Permasalahan yang berujung dendam kesumat, akan terus bergelora “*bak paneh dalam baluka*”, tidak hanya akan membakar pemiliknya. Akibat buruk dari dendam dan amarah tersebut pada saatnya akan ikut membakar serta menghancurkan orang-orang yang berada disekitarnya.

Diperlukan sikap yang bijak dalam menyikapi setiap akibat yang mungkin saja akan ditimbulkan oleh pilihan sikap dan perilaku dalam bergaul dengan orang lain. Lebih dari itu, penting kiranya kehati-hatian dalam menjaga perasaan setiap orang, sekaligus kewaspadaan dalam mengantisipasi dampak buruk yang dimunculkan oleh setiap orang lain yang pernah bergaul dengan kita, meskipun itu berlangsung pada masa lampau yang jauh. Ketidacermatan dalam bersikap dan berperilaku serta ketidakwaspadaan dalam mengantisipasi akibat buruk dalam pergaulan akan mendatangkan banyak marabahaya yang akan menghancurkan jalinan tali silaturahmi antar anggota masyarakat.

Hasanadi, 37, Minang, laki-laki.

Komplek MGS III Blok C No. 1, Gunung Sarik,  
Padang.

## **10. Ungkapan *Bak Mandi di anak Sungai***

Ungkapan Tradisional-Sumatera-Minangkabau  
Aua Kuniang Pasaman Barat.

Rajo Bingkalang, 76, laki-laki  
Cerdik Pandai, Minangkabau,  
Indonesia.  
Aua Kuniang  
17 Maret 2016

**“*Bak mandi di anak sungai*”**

**“*Bak mandi di air sungai*”**

**“*Bagai mandi di air sungai*”**

Menurut maestro terdapat dua fersi pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Aua Kuniang Pasaman Barat terkait penggunaan ungkapan “*bak mandi di anak sungai*”. Pertama, ungkapan tersebut dipahami sebagai bentuk penjelasan tentang diperolehnya suasana baru atau sesuatu yang baru serta dianggap lebih baik dari apa-apa yang telah diperoleh sebelumnya. Biasanya penjelasan tersebut berkenaan dengan terlepasnya seseorang dari belenggu kesusahan.

Setelah sekian lama mengalami hidup susah maka tanpa disangka-sangka kehidupan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Rasa dahaga akan datangnya hidup senang tanpa berkekurangan telah terobati. Kebahagiaan pun datang menjelang serta mampu mengobati setiap luka yang selama ini dirasakan. Suasana psikologis sebagaimana dirasakan bersama segala perubahan tersebut, bagi masyarakat Aua Kuniang Pasaman Barat, biasanya digambarkan dengan menggunakan ungkapan “*bak mandi di anak sungai*”.

Kedua, ungkapan “*bak mandi di anak sungai*” juga digunakan oleh masyarakat nagari Aua Kuniang dalam menjelaskan suasana hati yang tidak kunjung terpuaskan. Sebagaimana dijelaskan maestro, bagaikan seseorang musafir yang sedang menikmati sejuknya air sungai yang dingin ketika mandi berendam, maka tentu kesejukan tersebut tidak akan bertahan lama. Suasana damai penuh kesejukan itu paling dirasakan selama tubuh berada di dalam air. Ketika mandi telah selesai dan sang musafir melanjutkan perjalanannya, melangkah sendiri di tengah panasnya terik matahari, maka yang ada hanyalah dahaga yang makin akan terasa. Semua rasa sejuk dan damai ketika berendam di air sungai akan berangsur hilang. Untuk sang musafir dengan perjalanan jauhnya yang tersisa hanyalah kebutuhan akan rasa sejuk dan damai yang tidak terpuaskan.

Secara sosial budaya ungkapan “*bak mandi di anak sungai*” berfungsi sebagai media pengungkapan ekspresi perasaan bahagia yang dialami oleh seseorang. Terlepas dari kenyataan bahwa, apakah kebahagiaan tersebut bersifat sementara atau selamanya, namun itulah satu bentuk kearifan yang dimiliki oleh masyarakat Aua Kuniang Pasaman Barat. Kecenderungan untuk menggunakan kata-kata atau kalimat yang bermakna kias seakan telah lekat dalam kepribadian masyarakat di daerah ini.

Bahkan, adanya kebiasaan baru di tengah masyarakat khususnya di kalangan generasi muda, pengungkapan perasaan dengan menggunakan kalimat-kalimat langsung bermakna denotatif, dianggap belum berterima dalam berbagai aspek kehidupan. Karena itu pula, penggunaan ungkapan *bergenre* bahasa Minangkabau ragam adat dalam berbagai prosesi kegiatan sosial kemasyarakatan, dianggap sebagai sesuatu yang menarik dan tetap penting untuk dilakukan. Di samping mencerminkan kepiawaian dalam memilih kata dan kalimat, penggunaan berbagai bentuk ungkapan semisal “*bak mandi di anak sungai*”, sekaligus menggambarkan kearifan masyarakat Minangkabau di Pasaman Barat dalam berkomunikasi antar sesama.

Hasanadi, 37, Minang, laki-laki.

Komplek MGS III Blok C No. 1, Gunung Sarik,  
Padang.

## **PENUTUP**

Melalui tulisan yang berfokus menemukenali nilai budaya Minangkabau pada ungkapan tradisional ini disimpulkan sebagai berikut :

10 (sepuluh) ungkapan yang berhasil didokumentasi serta dijelaskan dalam kaitannya dengan refleksi budaya Minangkabau dalam ungkapan tradisional sebagai berikut : (1) Ungkapan *Simpang Tonang tajam sabalah*; (2) Ungkapan *teleang kupiah Rang Mandiangin*; (3) Ungkapan *Talu Rancak di labuah*; (4) Ungkapan *barek sabalah Nak Rang Talu*; (5) Ungkapan *kalam basigi lakuang batinjau*; (6) Ungkapan *tasingguang labiah bak kanai*; (7) Ungkapan *nak muliya tape'i janji*; (8) Ungkapan *nak taguah paham dikunci*; (9) Ungkapan *bak paneh dalam baluka*; dan (10) Ungkapan *bak mandi di anak sungai*.

Setiap ungkapan merefleksikan pesan budaya Minangkabau, yaitu : (1) Adil proporsional; (2) Berpikir lurus komprehensif; (3) Pentingnya kesesuaian antara hati dan perbuatan; (4) Berimbang; (5) Teliti dan tuntas; (6) Stabil emosi; (7) Tepat janji; (8) Teguh pendirian; (9) Cerdas lingkungan; dan (10) Beryukur dan berekspresi.

Melalui tulisan ini pula disarankan pentingnya dilakukan kajian lanjutan terhadap ungkapan tradisional Minangkabau yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Pasaman Barat, khususnya dilakukan pada 9 (sembilan) kecamatan yang lain. Kegiatan pengkajian yang bersifat berkelanjutan seta dilakukan dengan pendekatan keilmuan yang relevan dinilai sebagai bagian dari upaya mengantisipasi agar tidak terkondisinya ungkapan tradisional dimaksud menuju kepunahan generasi penerus yang sadar budaya Minangkabau.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Laporan Penelitian

- BPS Kabupaten Pasaman Barat. 2012 Pemda Kabupaten Pasaman Barat.
- Asmawi, DR. 2009. *Nagari, Desa dan Nagari*. Padang :Suka Bina.
- Badan Pusat Statistik, Pasaman Barat Dalam Angka Tahun 2005 ( Padang: BPS, 1999).
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti.
- Gebu Minang. 2011. *Pedoman Pengamalan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adat Mamakai, Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta : Gebu Minang.
- Jamna, Jamaris. 2004. *Pendidikan Matrilineal*. Padang: Pusat Pengkajian islam dan Minangkabau (Padang : PPIM, 2004).
- Pemerintah Nagari Aia Gadang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. 2015. Rencana Pembangunan Jangka Memengah Nagari 2016-2021.
- Pemerintah Nagari Lingsuang Aua Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. 2015. Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari 2016-2021.
- Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus lengkap Bahasa Minang*. Padang : PPIM.



- Wiranta, Sukarna. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Modul Diklat Fungsional Peneliti Tingkat Pertama. Cibinong : Pusat Pembinaan, Pendidikan dan Pelatihan Peneliti LIPI.
- Seno dkk. 2010. Inventarisasi Karya Budaya di Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. *Laporan Penelitian*. Padang: BPSNT.
- Satori, Djam'an dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Yondri dkk. Kesenian Ronggeng Pasaman Sebagai Media Pembauran Masyarakat Multietnis di Kabupaten Pasaman Barat. *Laporan Penelitian*. Padang: BPSNT.
- Yunus, Yulizar. 2014. *Peranan Tungku Tigo Sajaringan dan Tali Tigo Sapilin dalam Pelaksanaan ABS – SBK* (Makalah) Seminar Penguatan Peranan Tungku Tigo Sajaringan dan Tali Tigo Sapilin dalam Pelaksanaan ABS – SBK, pada tanggal 7 Mei 2014

### **Sumber Internet**

1. <https://mozaikminang.wordpress.com/2009/10/15/sekilas-nagari-talu-dan-sinuruik>.
2. <https://pasamanbarat.wordpress.com/pasaman-barat/>
3. <http://sphotos.ak.fbcdn.net/hphotos-ak-http://www.antarasumbar.com/berita/134299/titik-awal-penyebaran-islam-di-pasaman-barat.html>.
4. <http://www.kompasiana.com/sulpandri/sejarah-nagari-sungai-aua-kab-pasaman-barat>.

## **PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL SAMBA LAKON**

### **CHARACTER EDUCATION THROUGH SAMBA LAKON TRADITIONAL GAMES**

**Yulisman**

*Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat  
Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang  
Surel: [penelitibudaya@gmail.com](mailto:penelitibudaya@gmail.com)*

#### **Abstrak**

Samba lakon adalah permainan tradisional anak-anak minangkabau yang persebarannya dikenal hampir di seluruh Propinsi Sumatera Barat. Walaupun saat ini sudah jarang dimainkan namun permainan ini memiliki nilai-nilai dalam pembentukan karakter. Tulisan ini menggambarkan nilai-nilai permainan samba lakon dan eksistensinya pada saat ini. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi sebagai alat pengumpul data. Hasil penelitian menunjukkan permainan ini sudah jarang dimainkan dan tidak banyak anak-anak yang mengetahuinya. Sedangkan nilai-nilai pada permainan ini yaitu nilai rekreatif dan pendidikan (disiplin, sportifitas, dan kejujuran).

**Kata kunci:** permainan tradisional, pendidikan karakter, nilai rekreatif, dan nilai pendidikan

#### **Abstract**

*Samba lakon is a traditional game of minangkabau children whose spreading is known in almost all of West Sumatera Province. Although currently rarely played but this game has values in character formation. This paper describes the values of the play and the existence of samba lakon at this time. The research was conducted with qualitative approach with interview and observation as data collecting tool. The results show this game is rarely played and not many children who know it. While the values on this game are recreational and educational values (discipline, sportsmanship, and honesty).*

**Keywords:** traditional games, character education, recreational value, and educational value

## **PENDAHULUAN**

Sumatera Barat sebagai salah satu Propinsi di Indonesia secara umum dihuni oleh masyarakat bersuku bangsa Minangkabau yang mempunyai falsafah : *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Kehidupan sehari-hari ditopang oleh bidang pertanian, perkebunan. Pedagang hanya sebagian kecil dari masyarakat Minangkabau yang tinggal di Sumatera Barat. Sebagian besar pedagang adalah masyarakat Minangkabau yang suka merantau meninggalkan

kampung halaman untuk mengadu nasib merubah jalan hidup menjadi lebih baik (Rismadona, 2015:1)

Sebelum berangkat dewasa atau di saat masih anak-anak Minangkabau di didik secara alami untuk mempunyai karakter yang baik, jujur, pekerja keras, pantang menyerah, bisa menjadi anak buah dan bisa menjadi pemimpin, berpikir, mempunyai taktif positif, sportif, disiplin, siap menghadapi tantangan alam. Beradaptasi dengan lingkungan yang baru, mengenal diri sendiri dan mengenal orang lain sebagaimana pepatah Minangkabau "*dima bumi dipijak di sinan langik di junjuang*". Wadah pendidikan tersebut salah satunya adalah surau di samping permainan tradisional yang diwariskan dari leluhur secara turun temurun dari generasi ke generasi. (Yulisman, 2015: 3)

Ajaran-ajaran yang dipetik dari permainan tradisional ini yang telah ikut mendorong masyarakat Minangkabau menjadi orang yang berkarakter baik dan bertanggungjawab serta taat pada peraturan. Karakter ini telah menjadi modal dasar untuk mendapatkan kepercayaan menjadi seorang pemimpin yang dipercaya ditingkat nasional. Hal ini dibuktikan dengan banyak sekali pahlawan kemerdekaan yang berasal dari Minangkabau. Hal ini sangat berbeda dengan sekarang, di mana anak-anak asik dengan ponsel-ponsel di tangan, tanpa mempedulikan lingkungan di sekitarnya.

Kampung Melayu Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman adalah bagian dari Propinsi Sumatera Barat yang juga didiami oleh masyarakat bersuku Minangkabau. Masyarakatnya yang mempunyai falsafah hidup : Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Kehidupan sehari-hari juga ditopang oleh bidang pertanian, perkebunan. Pedagang hanya sebagian dari masyarakatnya yang suka merantau meninggalkan kampung halaman untuk mengadu nasib merubah jalan hidup menjadi lebih baik.

Sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau, ajaran-ajaran pada masa kecil yang diwariskan secara turun temurun dengan lisan dari generasi ke generasi. Sebelum berangkat dewasa atau di saat masih anak-anak masyarakat Kampung Melayu juga di didik untuk mempunyai karakter yang baik, jujur, pekerja keras, pantang menyerah, bisa menjadi anak buah dan bisa menjadi pemimpin, berpikir, mempunyai taktif positif, sportif, disiplin, siap menghadapi alam, beradaptasi dengan lingkungan yang baru, mengenal diri sendiri dan mengenal orang lain. Wadah pendidikan tersebut adalah permainan tradisional yang diwariskan dari leluhur secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Dari pengamatan di kampung bahwa permainan tradisional tersebut semakin lama semakin ditinggalkan oleh masyarakatnya. Bahkan ada yang hilang, punah di telan waktu. Anak-anak tidak terlihat lagi bermain seperti penulis masa kecil, Apalagi permainan tradisional *samba lakon* yang keras, membutuhkan fisik yang kuat dan tegar, sehingga dikawatirkan karakter anak-anak tidak seperti yang diharapkan lagi karena wadah untuk itu telah musnah.

Permainan tradisional *samba lakon* merupakan salah satu wadah pendidikan karakter anak-anak di Minangkabau. Permainan ini bisa membentuk karakter anak-anak ke arah yang lebih terpuji, percaya pada diri sendiri dan menghormati orang lain seperti yang diharapkan oleh setiap orang.

Pemerintah telah berusaha untuk melindungi permainan tradisional dengan keluarnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 106 tahun 2013 tentang Warisan Budaya Tak Benda Indonesia, tetapi dari pengamatan, desakan karya budaya lain sangat kuat. Secara umum anak-anak sekarang lebih cenderung mengotak-atik *handphone*, untuk bermain mengisi waktu luang mereka tanpa memedulikan lingkungan di sekitarnya.

Untuk memelihara supaya permainan tradisional jangan sampai musnah dan lenyap sama sekali dalam masyarakat yang mengakibatkan generasi berikutnya tidak mengetahui adanya permainan tradisional ini (Yusrizal, 1982:1) serta untuk membangkitkannya kembali agar semua orang tahu perlu ditulis kembali di media massa, buku dan jurnal. Tujuannya adalah nama permainan, cara bermain, aturan permainan, jalannya permainan tidak hilang dan suatu saat bisa diungkap kembali.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap beberapa informan yang pernah memainkan permainan ini, melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan permainan, dan studi pustaka sebagai referensi terhadap permainan tradisional.

Lokasi penelitian difokuskan di Nagari Limokoto Kecamatan Bonjol yang pernah mengenal berbagai permainan tradisional seperti main batu tasap, *main Patiang*, main lupis, main jakarta, main kelereng, *sandok-sandokan*, ompimpa, sandok *sandok-an batu*, dan *samba lakon*.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan para informan yang pernah memainkannya sehingga akan didapat dua versi permainan, permainan masa lalu dan permainan masa sekarang sebagai pembandingan. Informan dibedakan berdasarkan kelompok usia yaitu anak, remaja, dan dewasa untuk mendapatkan data pengalaman bermain *samba lakon*. Data sekunder diambil dari studi pustaka baik di pustaka lokal seperti pustaka Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat. Salah satu buku yang jadi referensi adalah yang ditulis oleh Amir dkk, yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1981/1982.

Pengamatan dilakukan di lokasi penelitian dengan mengamati anak-anak yang sedang bermain. Pengamatan difokuskan pada jenis permainan, aturan-aturan yang disepakati, dan hasil dari permainan tersebut terhadap si anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Samba lakon*<sup>1</sup> adalah sebuah permainan tradisional yang terdiri dari dua kelompok, mengandalkan kekuatan, ketangkasan, kecerdasan, kecepatan, kekompakan, berlari, menangkap, melepaskan diri, menyambar, dalam bermain. Salah satu dari sekian banyak permainan tradisional yang tersebar secara luas di Sumatera Barat. Jenis permainan ini dulu sangat populer dan sangat

---

<sup>1</sup> Amir dkk (1981/1982:49) nama permainan ini adalah *lakon samba* bukan *samba lakon*, namun dalam tulisan ini istilah yang dipakai adalah *samba lakon* sebagai istilah lokal di lokasi penelitian.

digemari, terbukti dengan tersebarnya permainan ini di anak-anak di sekolah-sekolah di seluruh Daerah Sumatera Barat, tetapi sekarang tidak dikenal lagi oleh sebagian masyarakat apalagi anak-anak, bahkan orang yang berumur 43 tahun saja tidak tahu dengan permainan tradisional *samba lakon* dan tidak pernah memainkannya<sup>2</sup>.

*Samba lakon* berasal dari kata “*samba* dan *lakon*” dua buah kata yang merupakan bahasa daerah Minangkabau. *Samba* dan *lakon* berasal dari bahasa Indonesia yaitu *sambar* dan *lakon*. Arti *sambar* dalam permainan tradisional *samba lakon* adalah menyambar, menangkap, menggiring, sementara *lakon* berarti pemain. Permainan tradisional *samba lakon* ini berarti menangkap, menyambar, menggiring, memasukan.

Tempat bermain permainan tradisional *samba lakon* tidak membutuhkan ruang dan wadah khusus, cukup di pekarangan rumah atau halaman sekolah, dan juga bisa dilakukan di tanah yang sedikit agak lapang, cukup untuk bermain, berlari, bersembunyi, dan membuat sebuah lingkaran yang ukurannya berdiameter lebih kurang 2 atau 3 meter. Ukuran lingkaran bukanlah suatu ketentuan yang resmi melainkan hanya perkiraan anak-anak atau para kelompok bermain, dan disetujui bersama-sama, maka jadilah lingkaran itu sebagai tahanan untuk tempat kelompok yang menang, yang telah ditangkap oleh kelompok yang kalah.<sup>3</sup>

Pelaku permainan tradisional *samba lakon* adalah kalangan anak-anak yang berumur antara 7 sampai dengan 14 tahun, tetapi tidak tertutup kemungkinan umur di bawah 7 tahun dan di atas 14 tahun ikut juga dalam bermain, karena pembatasan umur dalam permainan ini tidak ada, yang penting sekali mau bermain, dan diterima oleh kelompok yang bermain, maka seseorang anak ataupun seseorang remaja boleh bergabung, larut dalam Permainan Tradisional *Samba lakon* ini.<sup>4</sup>

Permainan tradisional *Samba lakon* bisa dimainkan oleh laki-laki maupun perempuan. Tidak ada jurang pemisah antara laki-laki dan perempuan. Mungkin pada waktu dulu itu, masyarakat tinggal dalam sebuah kaum yang sama, suku yang sama, sehingga semua menganggap suatu hal yang dibolehkan bermain dalam satu kaum di saat masa kanak-kanak.<sup>5</sup>

Jumlah pemain secara umum berkisar antara 8 sampai dengan 12 orang, jumlah ini dibagi menjadi dua untuk membuat dua kelompok. Biasanya kekuatan fisik juga dibagi agar permainan seimbang. Anak-anak yang dianggap kuat dan berbadan besar dipisahkan dalam kelompok yang berbeda, dan bertubuh kecil juga dipisahkan dalam kelompok yang berbeda, sehingga dalam satu kelompok ada yang bertubuh kecil dan ada yang bertubuh besar.

Permainan tradisional *samba lakon* ini secara umum dimainkan pada waktu senggang, atau pada waktu kegiatan belajar kosong pada jam sekolah. *Samba lakon* merupakan permainan

---

<sup>2</sup> Kutipan wawancara dengan Yurnita Umur 43 Tahun Guru SMP 32 Padang, Tanggal 8 September 2017, pukul 20.32 Wib

<sup>3</sup> Amir dkk (1981/1982:50-60) menyebutkan benteng bukan penjara

<sup>4</sup> Amir dkk (1981/1982:50-60) menyebutkan umur para pemain *lakon samba* antara 7 – 13 tahun, tapi tidak menyatakan bahwa umur dibawah 7 tahun dan di atas 13 tahun boleh bergabung dalam permainan *lakon samba*

<sup>5</sup> Sangat berbeda dengan tulisan Amir dkk (1981/1982:50-60) bahwa permainan ini hanya dilakukan oleh kalangan laki-laki saja dengan alasan disamping kurang biasanya anak laki-laki bersama anak-anak perempuan menurut sistem budaya Minangkabau, dapat pula dipahami bahwa koordinasi otot dalam permainan ini dimiliki lebih baik oleh anak laki-laki..

yang mengasikkan bagi penulis pada saat pulang sekolah di rumah, baik pagi hari, siang hari, sore hari ataupun malam hari. *Samba lakon* lebih sering dimainkan pada waktu kecil adalah di saat bulan purnama setelah sholat magrib sampai maksimal pukul 09.00 malam. Lewat dari jam sembilan biasanya masing masing orang tua dari anak yang ikut bermain memerintahkan untuk mengakhiri permainan dan menyuruh pulang ke rumah, dengan alasan klasik orang takut kalau anaknya disembunyikan oleh hantu.

Sebenarnya tidak ada batas waktu mengenai lamanya waktu bermain, anak anak bebas memakai waktu yang mereka ingini. Jika mereka telah merasa lelah, letih dan bosan maka mereka boleh mengakhirinya secara bersama sama. Kadang-kadang secara spontan mendapat ajakan yang lebih menarik dari teman lain, pemain lalu meninggalkannya tanpa menyelesaikan putaran putaran berikutnya. Mereka dapat berhenti secara keseluruhan, ataupun perorangan sementara main jalan terus. Kalau memang salah seorang ingin keluar dalam permainan, maka harus ada gantinya untuk bisa dilanjutkan, atau kelompok yang lain harus juga keluar satu orang agar jumlah kelompok sama dan kekuatannya seimbang kembali.

Alat yang digunakan untuk bermain permainan tradisional *Samba lakon* ini satu satunya adalah lingkaran yang perkiraan diameter berukuran 2 – 3 meter, ditambahkan dengan batu atau kayu untuk membantu menggaris lingkaran tersebut. Perlu disebutkan sekali lagi ukuran itu bukanlah suatu hal yang mutlak, tetapi melain kesepakatan seluruh anggota kelompok yang ikut bermain, apakah berdiameter 1 meter, 2 meter, 3 meter, 4 meter ataupun berapapun diameternya asalan para seluruh pemain menyetujuinya maka itulah ukurannya<sup>6</sup>. Sementara di Lubuk Minturun permainan tradisional *samba lakon* tidak memakai lingkaran, pemain yang menang cukup disentuh kepalanya oleh pemain yang kalah dan dikumpulkan pada satu tempat, dijaga agar temannya lain tidak bisa membebaskannya<sup>7</sup>. Untuk memulainya cukup dengan menyebutkan “ lakon “, maka yang kalah siap mengejar yang menang<sup>8</sup>

Biaya yang dipakai untuk bermain permainan tradisional *samba lakon* ini tidak ada sama sekali, jangankan biaya, air segelaspun tidak pernah disediakan sebelum memulai permainan, kalau para pemain haus, biasanya mereka pulang ke rumah masing masing untuk mendapatkan segelas air atau meminta ke rumah yang paling dekat dari posisi para pemain tesebut.<sup>9</sup> Tidak ada traktiran traktiran walaupun berbentuk sebuah es, karena pada saat masa kecil penulis istilah traktir itu belum ada, dan es pada waktu itu masih makanan yang sedikit

---

<sup>6</sup> bahwa dalam tulisan ini pemain dan tempat bukanlah bagian dari alat permainan melainkan pelaku adalah subjek dan tempat adalah sarana yang alat hanya lingkaran. Ada sedikit perbedaan pendapat dengan tulisan Amir dkk (1981/1982:50-60 bahwa pemain dan tempat adalah bagian dari alat untuk bermain.

<sup>7</sup> Kutipan wawancara dengan Dhani SK, pelajar SMA 7 Padang, Tanggal 9 September 2017 pukul 14.16 Wib

<sup>8</sup> Kutipan Wawancara dengan Habib SA, Pelajar MTsN 1 Padang Tanggal 9 September 2017, Pukul 14.27 Wib

<sup>9</sup> Amir dkk (1981/1982:50-60) bahwa hanya saja kalau ada perjanjian sejak semula siapa yang kalah mentraktir minum es atau minuman minuman yang dapat melepaskan dengan sesudah main, dan juga permainan *samba lakon* ini adalah permainan yang secara ekonomis sangat murah dan tanpa biaya. Oleh karena itu tingkat ekonomis orang tua anak anak tidak punya pengaruh terhadap golongan anak anak yang dapat ikut dalam permainan itu. Kalau pernyataan murah berarti ada biaya walaupun sedikit, sementara pengalaman penulis tidak mempunyai biaya sama sekali.

agak sulit di dapat, bahkan es yang menjadi barang murahan saat sekarang ini pada waktu itu di datangkan dari Kota Bukittinggi dengan jarak 51 km.

Kelompok sosial pemain tidak membedakan tingkat ekonomi, status kemasyarakatan, anak raja, anak datuk, kemenakan si A atau cucu si B, yang jelas semua strata anak anak dalam suatu lingkungan masyarakat boleh ikut bermain, tanpa melihat status orang tua, kaya dan miskin, tinggi rendah, pendatang atau yang merasa pribumi, besar kecil, yang kuat dan yang lemah, yang jelas bagi siapa saja yang ingin ikut terlibat sdalam permainan tradisional *samba lakon* dan diterima oleh kelompok yang main, maka yang bersangkutan merupakan bagian dari permainan tradisional *samba lakon* tersebut.

Permainan tradisional *samba lakon* tidak ada kaitannya dengan upacara adat, upacara keagamaan dan unsur unsur *magic* seperti halnya tari gelombang, *tabuik* di Piaman, dabus yang mempunyai unsur *magic*. Permainan tradisional ini tidak diiringi oleh musik, intrument, doa, kecuali bunyi ngos-ngosan para pemain yang berlari kesana kesini, menyambar, menangkap, dan menggiring tawanan ke penjara.

Tidak ada yang tahu pasti kapan permainan ini dimulai, siapa penciptanya atau kelompok mana yang memulai untuk pertama sekali, serta dari mana asalnya, yang jelas permainan tradisional *samba lakon* ini sudah ada, dan turun temurun dari generasi ke genarasi, tanpa ada orang lain atau sekelompok masyarakat yang mengklaim sebagai penciptanya, bermain untuk pertama sekali, dan memilikinya.

Aturan permainan cukup sederhana, yaitu :

1. Pemain dibagi dalam dua kelompok yang kekuatannya dianggap telah seimbang, tidak ada memakai wasit ataupun seorang hakim yang ditunjuk untuk menyatakan kalah atau menang sebuah kelompok. Dan yang menentukan menang atau kalah adalah proses berlangsungnya permainan tradisional *samba lakon* ini.
2. Yang merasa besar secara spontan akan tampil atau ditunjuk oleh teman teman yang akan main, untuk menentukan anggota kelompok masing masing, dan memilih anggota kelompok dilakukan musyawarah dari semua pemain, apakah dipilih oleh pimpinan kelompok atau dimusyawahkan atas persetujuan bersama, kalau dipilih oleh anggota kelompok maka memilih bergantian satu per satu supaya adil, misalnya pemilihan anggota yang tahap pertama dilakukan oleh A, dan kemudian di susul oleh B untuk memilih anggotanya, setelah mendapatkan masing masing satu orang anggota, maka tahap kedua untuk memilih anggota, yang pertama dilakukan oleh B, dan kemudian di susul A, begitu selanjutnya sampai habis
3. Biasanya untuk menentukan yang kalah dengan yang menang untuk pertama sekali adalah suit yang dilakukan oleh pimpinan kelompok, atau suit secara bersama sama atau dengan ompimpa secara bersama sama. Tidak pernah dilakukan dengan melempar uang seperti wasit sepakbola menentukan tempat salah satu tim bermain.
4. Kelompok yang menang akan berlari menjauhi lingkaran.

5. Kelompok menang dibolehkan dalam peraturan untuk membebaskan temannya dari lingkaran dengan cara berjabat tangan. Anggota kelompok yang telah dimasukan dalam tahanan atau lingkaran harus bisa berjabat tangan dengan anggota kelompok yang menang lainnya dari luar tahanan atau luar lingkaran. Kalau kelompok yang menang tersebut sempat berjabat tangan dengan teman kelompok yang menang dari luar lingkaran, maka yang masuk lingkaran tersebut bebas lagi seperti halnya kelompok yang menang tadi berjabat tangan.<sup>10</sup>
6. kadang kadang batas daerah lari ditentukan dan disepakati bersama sama agar kelompok yang kalah mengejar tidak terlalu jauh.
7. Kelompok yang kalah harus mengejar kelompok yang menang dan menggiringnya secara tim ke dalam lingkaran, dalam hal ini kelompok yang menang tidak boleh membantu untuk melepaskan teman satu kelompoknya kecuali teman kelompok tersebut sudah masuk dalam lingkaran.
8. Pemain yang tertangkap ditawan dan di masukan dalam lingkaran, biasanya di jaga agar teman kelompok yang menang tidak bisa melepaskannya.
9. Kelompok yang kalah bisa menjadi kelompok yang menang apabila seluruh anggota kelompok yang lari / dikejar telah masuk dalam lingkaran,
10. Dan tidak ada batas waktu seperti permainan sepak bola, ukurannya adalah semua pemain yang menang telah masuk dalam lingkaran. Tidak ada batas waktu permainan, yang jelas kuncinya suka sama suka.

### **Tahapan Permainan**

1. Mula mula beberapa anak anak berkumpul untuk menyepakati permainan apa yang akan dimainkan, kadang kadang ada juga muncul inisiatif dari seseorang atau beberapa teman untuk mengumpulkan teman yang lain guna mengajak ikut dan terlibat dalam sebuah permainan tradisional. Kalau sudah sepakat untuk memainkan permainan tradisional *samba lakon*, mereka yang lain dikumpulkan, dan kalau masing kurang jumlahnya, mereka akan mengajak teman teman lain untuk bergabung.
2. Setelah jumlah anak yang akan bermain dirasa cukup maka akan dibagi menjadi dua kelompok atau dua tim yang jumlahnya sama dan kekuatannya dianggap seimbang melalui pertimbangan-pertimbangan dari penilaian semua anggota kelompok bermain tersebut. Nama tim tersebut terserah, kadang kadang tidak pakai nama, tetapi setiap anggota kelompok sudah mengetahui bahwa diri mereka masuk pada kelompok siapa.
3. Setelah kelompok terbentuk sesuai dengan keinginan semua pemain, maka salah

---

<sup>10</sup> Amir dkk (1981/1982:56) menyebutkan bahwa Pemain yang tertangkap dalam permainan ini, ditahan dalam garis lingkaran / benteng dan dapat bebas apabila dalam permainan dapat disambar oleh temannya, dan pengalaman penulis untuk membebaskan teman satu tim yang dalam lingkaran harus bisa berjabat tangan, tidak cukup menyentuh badan atau tangan saja.



seorang dari pemain tersebut biasanya mengambil inisiatif sendiri untuk membuat lingkaran, setelah lingkaran dibuat kadang kadang teman yang membuat lingkaran tersebut konfirmasi dengan teman main yang lain untuk menentukan apakah lingkaran yang dibuat sudah memenuhi kehendak dari teman teman main yang lain atau belum.

4. Kemudian dilakukan suit untuk menentukan kelompok siapa yang menang dan kelompok siapa yang kalah.
5. Setelah didapatkan kelompok yang menang dengan yang kalah maka permainan bisa dimulai, yang menang berpacar berlari sementara yang kalah menunggu kelompok yang menang untuk bisa dikejar, ditangkap, digirng ke lingkaran.
6. Belum terjadi selama penulis menjadi pemain *samba lakon*, teman teman yang menang membuka baju dengan tujuan sulit ditangkap, karena licin disebabkan oleh keringat, yang ada hanya menyatakan “ siap “ dan berpacar berlari menjauh dari lingkaran.<sup>11</sup>
7. Setelah semuanya selesai maka permainan di mulai dengan mengikuti aturan aturan permainan yang telah disepakati bersama.

### **Jalannya Permainan**

Untuk memudahkan memahami Permainan tradisional ini berikut ilustrasinya tentang permainan tersebut, dimana pemainnya terdiri dari 10 orang, yang nama namanya sebagai berikut:

1. Sawal, Umur 11 Tahun, Perempuan
2. Sudirman Umur 11 Tahun, Laki laki
3. Epi, Umur 10 Tahun, Laki laki
4. Yulisman, Umur 7 Tahun, Laki laki
5. Helmita, Umur 11 Tahun, Perempuan
6. Sayo, Umur 12 Tahun, Perempuan
7. Asri, Umur 9 Tahun, Laki laki
8. Malini, Umur 12 Tahun, Perempuan
9. Nati, Umur 12 Tahun, Perempuan
10. Simai Umur 11 Tahun, Perempuan

Dalam membagi kelompok atau tim faktor umur akan menentukan besar kecilnya seseorang, umur yang lebih besar dianggap lebih kuat dan umur yang lebih rendah dianggap lebih lemah. Tetapi dalam bermainnya dimasa kecil yang sebenarnya, tidak ditentukan dan tidak dihitung umur seseorang, hanya berdasarkan perkiraan saja.

Dalam pembagian kelompok pada permainan tradisional *samba lakon* ini dimana

---

<sup>11</sup> Amir dkk (1981/1982:56) menyebutkan bahwa Sebelum permainan dimulai, biasanya semua pemain membuka baju, dengan tujuan agar jangan mudah ditangkap, apalagi sudah berlari kian kemari, keringat keluar bercucuran bertambah susah menangkapnya karena licin.

dibentuk dua kelompok yaitu kelompok Nati dan kelompok Malini. Nati dan Malini diberi hak untuk memilih siapa yang menjadi anggota kelompoknya. Nati memilih anggota kelompoknya dengan mempertimbangkan keinginan dari Malini yang juga untuk memilih anggota kelompoknya. Untuk lebih adil, maka Nati dan Malini memilih anggotanya satu satu secara bergantian. Anggota pertama yang dipilih oleh Nati adalah Sayo karena badannya besar, kemudian Malini memilih anggota pertamanya yaitu Syawal karena badannya sama besar dengan Sayo. Kedua anggota main dalam kedua kelompok ini berembuk untuk mendapatkan satu anggota lainnya, kelompok Malini memilih tambahan anggota yaitu helmita, dan kelompok Nati memilih Sudirman, dilanjutkan kembali oleh Nati memilih tambahan anggota yaitu Simai, dan malini memilih Epi, kemudian kelompok Malini lagi giliran yang memilih, Malini memilih Asri yang badannya lebih besar dari Yulisman, dan Nati tidak ada pilihan lagi, mau tidak mau beliau harus menerima Yulisman, karena hanya tinggal satu orang.

Jadi telah didapat masing masing anggota dari masing masing kelompok yaitu :

1. Kelompok Malini beranggotakan : Epi, Helmita, Asri, dan Syawal
2. Kelompok Nati beranggotakan : Sudirman, Yulisman, Sayo, dan Simai

Kalau di pandang di segi umur sangat seimbang, Epi berumur 10 tahun, Helmita berumur 11 tahun, Asri berumur 9 tahun, dan Syawal berumur 11 tahun serta Malini sebagai pimpinan berumur 12 tahun, kalau umurnya dijumlahkan  $10 + 11 + 9 + 11 + 12 = 53$ . Kelompok Nati, Sudirman berumur 11 tahun, Yulisman berumur 7 tahun, Sayo berumur 12 tahun dan Simai 11 tahun, serta Nati sendiri berumur 12 tahun. Kalau dijumlahkan  $11 + 7 + 12 + 11 + 12 = 53$ , sangat seimbang sekali, pemilihan ini dilakukan hanya secara kebetulan, tetapi dengan cara yang tepat maka hasilnya juga tepat.

Untuk menentukan pemenang maka perlu dilakukan suit secara bersama sama, satu lawan satu, suit yang paling banyak menang itulah yang akan menjadi pemenangnya.

- Malini bersuit dengn Nati
- Epi bersuit dengan Sudirman
- Asri bersuit dengan Yulisman
- Helmita bersuit dengan Sayo dan
- Syawal bersuit dengan Simai

Hasil dari suit adalah :

- Malini bersuit dengn Nati dimenangkan oleh Nati
- Epi bersuit dengan Sudirman dimenangkan oleh Epi
- Asri bersuit dengan Yulisman dimenangkan oleh Yulisman
- Helmita bersuit dengan Sayo dan dimenangkan oleh Sayo
- Syawal bersuit dengan Simai dimenangkan oleh Syawal

Pemenang suit adalah Nati dari kelompok Nati, Epi dari kelompok Malini, Yulisman dari kelompok Nati, Sayo dari kelompok Nati dan Syawal dari kelompok Malini. Pemenang kelompok Nati 3 orang yaitu : Nati, Yulisman, dan Sayo, sementara pemenang suit kelompok

Malini ada 2 orang yaitu : Epi dan Syawal. Suit berakhir dengan kemangan 3 : 2 untuk kelompok Nati. Sebelum dimulai seluruh peserta berembuk untuk menentukan batas lari yaitu : jalan besar, rumah Ciak Juni, rumah Tuo Miyah, Mesjid, rumah Anggut Taen, Rumah Tuo Siana, dan Rumah Tuo Sialek.

Permainan tradisional *samba lakon* sudah bisa dimulai karena untuk pertama sekali sudah ada yang menang dan sudah ada yang kalah melalui suit, tanpa dikomandoi seluruh pemain menuju lingkaran atau tahanan untuk bersiap siap memulai permainan. Kelompok Malini menjaga berada di lingkaran dan kelompok Nati bersiap siap untuk berpencar berlari agar tidak bisa di sambar, ditangkap oleh kelompok Malini.

Nati lari ke arah Utara menuju Mesjid, Yulisman berlari ke Timur menuju rumah Ciak Juni, Sayo berlari ke Barat menuju Rumah Tuo Siana, Sudirman berlari ke arah selatan menuju rumah Tuo Sialek, dan Simay berlari berputar ke selatan menuju jalan dan kembali bersembunyi mendekati ke belakang rumah Nduang Sinun dimana halaman rumah Nduang Sinun di pakai untuk tempat lingkaran atau tahanan tanpa diketahui oleh kelompok Malini. Setelah semua anggota kelompok Nati lari maka giliran kelompok Malini untuk mengejar kelompok Nati.

Sebelum melakukan pengejaran, kelompok Malini berembuk lebih dahulu untuk menentukan siapa yang akan pertama sekali secara bersama sama dikejar, ditangkap, digiring dan dimasukan kedalam penjara, siapa yang menjaganya kalau dia bisa ditawan. Hasil perembukan orang yang dikejar pertama sekali untuk ditangkap dan digiring ke lingkaran adalah Yulisman, karena Yulisman adalah anggota yang terkecil dan dianggap yang terlemah apabila Yulisman tertangkap yang menjaganya adalah Asri, karena Asri sedikit lebih besar dari Yulisman.

Kelompok Malini meninggalkan lingkaran secara bersama sama tanpa ada yang menjaga karena tidak ada tawanan dalam lingkaran tersebut, pergi mencari Yulisman yang lari ke arah timur, tidak begitu susah mencari Yulisman, kelompok Malini mengurungnya dan menangkapnya kemudian menggiringnya ke lingkaran, jadilah Yulisman orang yang pertama menjadi tawanan. Tidak susah menggiringnya karena pemain yang terkecil berumur 7 tahun ditangkap oleh orang yang berumur 9, 10, 11, dan 12 tahun secara bersama sama. Yulisman dalam lingkaran dijaga oleh Asri, orang yang kedua dicari adalah Simai yang berumur 11 tahun perempuan, dianggap lebih lemah dari laki laki.yang berlari ke selatan. 4 orang dari kelompok Malini yaitu Malini, Epi, Helmita dan Syawal berpergian berpencar ke selatan untuk mengetahui keberadaan dan posisi Simai, sementara Simai berada di belakang rumah di dekat lingkaran tanpa di ketahui oleh kelompok Malini. Di lingkaran hanya tinggal Asri bersama Yulisman yang menjadi tawanan, ketika 4 orang kelompok Malini pergi meninggalkan lingkaran dan agak jauh, Simai keluar dari belakang rumah untuk melepaskan teman si timnya yaitu Yulisman. Tidak susah bagi Simai untuk berjabat tangan dengan Yulisman karena penjaga jauh lebih kecil dan lemah dibandingkan dengan Simai, maka Yulisman lepas dan bebas kembali dari tawanan kelompok Malini dan langsung berlari ke arah utara dekat mesjid. Kelompok Malini kembali ke lingkaran, dan ditemuinya Yulisman sudah lepas dari tawanan, kemudian mereka berembuk lagi untuk mencari siapa yang harus dijadikan tawanan agar tidak lepas dan siapa yang menjaganya.

Hasil rembukan kelompok Malini sepakat mencari Nati yang yang dianggap paling kuat dalam kelompok lawan. Nati terlihat lari ke arah mesjid, dan kelompok Malini mencarinya bersama sama sementara lingkaran ditinggalkan. Setelah tiba di mesjid kelompok Malini melihat Nati sedang bersembunyi di belakang mesjid, dan di sana juga ada Yulisman dan Simai. Kelompok Nati tidak mempedulikan Yulisman dan Simai, mereka lebih cenderung konsentrasi untuk menangkap Nati, mereka mengurung Nati, menyambarnya, menangkapnya dan menggiringnya ke lingkaran, tidak sulit bagi kelompok Malini untuk menangkap Nati secara bersama sama, walaupun kuat tetapi tetap kalah satu orang melawan 5 orang. Maka jadilah Nati sebagai Tawanan pengganti dari Yulisman. Kelompok Malini khawatir jangan-jangan ketika mereka mencari anggota yang menang lainnya dan meninggalkan lingkaran tiba tiba ada juga tanpa sepengetahuannya ada yang membebaskan Nati.

Kelompok Malini berembuk kembali untuk mendapatkann siasat dan taktik agar yang tertangkap bertambah banyak. Mereka menciptakan siasat dengan memancing anggota kelompok yang menang keluar dari persembunyian, untuk melepaskan Nati, kelompok Malini pura pura menjauh dan kembali mendekat, bersembunyi di sekitar lingkaran. Sudirman kelompok Nati keluar secara diam diam dengan maksud untuk membebaskan Nati, tapi malangnya Sudirman terlihat oleh anggota kelompok Malini yang sengaja memancingnya untuk keluar dari persembunyian. Secara spontan kelompok Malini berlarian mendekat dan mengurung Sudirman. Tangan Sudirman di lindungi oleh dua orang Asri dan Epi untuk menjaga agar tidak dapat berjabatan tangan dengan Nati, sementara badannya di pegang oleh Malini, Syawal dan Helmita, sehingga Sudirman tidak bisa berbuat apa apa, masuklah Sudirman menjadi tawanan kedua.

Kelompok Malini memasang taktik lagi, dimana Sudirman dan Nati hanya dijaga oleh satu orang yang paling kecil yaitu Asri, sehingga anggota kelompok Nati yang lebih kuat akan keluar untuk membebaskan Nati dan Sudirman, kelompok Malini pura pura menjauh agar tidak kelihatan taktik yang dipasang. Sayo keluar tanpa menduga sedikitpun bahwa penjagaan seorang diri oleh Asri hanya sebuah taktik untuk memancing pemain yang menang keluar. Keluarnya Sayo juga terlihat oleh seluruh anggota kelompok Malini, secara bersamaan mereka mengurung Sayo dan menggiringnya ke lingkaran, jadilah sayo tawanan ketiga. Tinggal lagi Simai dengan Yulisman, kelompok Malini akan konsentrasi dulu untuk menangkap Simai, sementara Yulisman ditinggalkan. Satu orang mencari keberadaan Simai yang tadi telah terlihat di Mesjid, ketika Simai terlihat maka menyampaikannya kepada anggota kelompokm yang lain, Epi ditugaskan mencari Simai, dan pergi kembali ke Mesjid, Simai tidak ada di Mesjid dan Epi berlari ke arah timur, disana dia melihat Simai sedang bersembunyi di rumah Tuo Miyah. Epi menyampaikannya kepada anggota kelompok Malini lain. Kelompok Malini berangkat ke arah rumah Tuo Miyah, dan menemukan Simai di sana, Simai berlari untuk mengelak, tetapi apa daya, satu orang melawan empat orang, jelas jelas kalah satu orang, Simai tertangkap, digiring ke Lingkaran, sementara ke lingkaran datang Yulisman untuk membebaskan Sayo, Nati dan Sudirman, tetapi penjaganya Asri jauh lebih kuat dari Yulisman, sehingga Yulisman tidak bisa membebaskan Nati, Sayo dan Sudirman. Asri selalu menghalanginya untuk lebih dekat dengan lingkaran, karena kwatir, kalau dibawa ke lingkaran jangan jangan Yulisman sempat berjabatan tangan dengan salah seorang yang ada di dalam lingkaran.

Simai kemudian digiring oleh empat orang kelompok Malini ke lingkaran dengan penjagaan yang sangat ketat, mulai dari tangan dan badan dijaga untuk tidak dapat berjabat tangan dengan kelompok Nati yang ada dalam lingkaran. Menangkap Yulisman tidak begitu sulit bagi kelompok Malini, karena yang bersangkutan berada tidak begitu jauh dari lingkaran, kecil, dan lemah melawan orang untuk melawan 5 orang. Lingkaran ditinggalkan bersama sama oleh kelompok Malini, mereka mengejar, menyambar Yulisman secara bersama sama dan menggiringnya ke lingkaran. Tangan Yulisman dijaga ketat agar tidak sempat bersalaman dengan Nati, Sudirman, Simai dan Sayo, dengan masuknya Yulisman ke dalam lingkaran maka berakhir permainan Tradisional Samba Lakon tahap pertama, dilanjutkan dengan tahap kedua dimana pemenangnya adalah kelompok Malini, begitu juga seterusnya.

Ditinjau dari segi permainannya banyak yang bisa dipetik guna membentuk karakter anak-anak menjadi lebih baik dan terpuji. Unsur-unsur rekreatif dan edukatif terlihat jelas dalam permainan tradisional *samba lakon* ini.

Rekreatif dilihat dari fungsinya bahwa permainan tradisional *samba lakon* ini dimainkan sebagai media hiburan bagi anak-anak. Dalam deskripsi permainan terlihat bahwa kedua tim tidak ada yang merasa dirugikan, karena permainan ini bersifat mengisi waktu luang. Walaupun permainan tradisional *samba lakon* ini mengandalkan kekuatan fisik untuk membawa yang menang ke dalam lingkaran, dan yang menang berusaha untuk melepaskan diri dari sambaran dan tangkapan yang kalah, tidak pernah terjadi salah paham yang berakhir dengan adu fisik. Permainan tetap diakhiri dengan senyum dan tawa riang anak-anak.

Edukatif dilihat dari cara bermainnya di mana anak-anak tanpa disadari belajar cara-cara hidup di tengah-tengah masyarakat.

1. Belajar bermufakat : dalam permainan tradisional *samba lakon* anak-anak lebih dahulu melakukan mufakat untuk menetapkan permainan apa yang akan dimainkan bersama-sama, setelah mereka semua setuju, maka akan mufakat lagi untuk menentukan tempat bermain, aturan permainan, kawan bermain, pimpinan regu, sampai kepada jalannya permainan masih ada mufakat dalam kelompok untuk mempersiapkan taktik agar bisa menang
2. Belajar untuk menerima keputusan walaupun itu pahit : dalam permainan tradisional *samba lakon*, ketika telah jatuh putusan yang kalah dan yang menang, maka yang kalah dengan lapang dada menerima hasil keputusan dan mengikutinya bersama-sama dengan anggota kelompok lainnya.
3. Belajar bersabar : dalam permainan tradisional *samba lakon* yang kalah harus bersabar dan berjuang untuk menjadi menang, mereka harus menunggu semua teman-teman yang menang tertangkap semua.
4. Belajar untuk tidak tinggi hati : bagi yang menang, mereka tidak sesombor dan larut dalam kemenangannya, mereka tetap mengikuti aturan dan menghargai teman-temannya yang kalah

5. Belajar saling membantu : dalam bermain pada anggota kelompok baik yang kalah maupun yang menang saling bantu dalam bermain. Kelompok yang kalah saling bantu dalam menyambar, menangkap, menggiring yang menang ke lingkaran, sementara yang menang berusaha untuk membantu melepaskan, membebaskan teman sekelompoknya keluar dari lingkaran, agar kemenangan bisa dinikmati lebih lama lagi secara bersama sama.
6. Belajar bekerja dalam tim atau kelompok : bekerjasama dalam tim atau kelompok sangat diperlukan dalam menata kehidupan di tengah tengah masyarakat dan dengan teman dalam pekerjaan sama. Samba lakon ini secara tidak langsung telah memberikan pembelajaran kepada anak anak untuk bekerja dalam satu tim yang saling membantu satu sama lain, agar tujuan bersama yaitu menang bisa tercapai. Baik kelompok yang kalah maupun kelompok yang menang, keduanya mendapatkan pelajaran bekerjasama dalam satu tim.
7. Belajar berpikir untuk melakukan taktik : dalam bermain segala cara tanpa melanggar aturan yang telah disepakati bersama harus dilakukan oleh kedua kelompok. Kelompok yang kalah belajar berpikir untuk bisa menangkap pemain yang menang. Pancingan pancingan yang merupakan taktik untuk menangkap kelompok yang menang dilakukan oleh kelompok yang kalah. Siapa orang yang akan ditangkap dulu harus diperhitungkan matang, agar tenaga yang dikeluarkan bersama tidak sia-sia dan bisa berhasil guna.
8. Belajar taat dan patuh pada aturan : taat pada aturan merupakan pelajaran yang sangat berharga sekali bagi anak-anak. Permainan tradisional *samba lakon* mempunyai aturan aturan yang harus dipatuhi bersama oleh setiap pemain dalam kedua kelompok. Aturan aturan tersebut antara lain : bersuit untuk menentukan yang kalah dan yang menang, boleh membebaskan teman yang dalam tahanan dengan berjabat tangan, dua kelompok, dan lain sebagainya. Semua anak-anak mengikuti aturan tersebut dengan tulus, tidak merasa terpaksa satu sama lain. Pembelajaran ini sangat berguna bagi seluruh pemain disaat terjun ke tengah tengah masyarakat nantinya.
9. Belajar menghindari dari bahaya : dalam permainan tradisional *samba lakon* terkandung pembelajaran menghindari bahaya untuk kedua tim. Tim yang menang harus waspada akan pancingan tim yang kalah, sebab pancingan merupakan bahaya untuk mempercepat kekalahan, sementara kelompok yang kalah belajar memasang taktik agar yang tertangkap tidak lepas lagi, seperti yang terjadi pada deskripsi permainan tradisional *samba lakon* di atas, karena bebasnya seseorang dari lingkaran merupakan bahaya permainan untuk kalah lebih lama.
10. Belajar untuk adil : adil adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Dalam permainan tradisional *samba lakon* adil dalam memilih teman anggota kelompok yang saling bergantian merupakan suatu hal yang luar biasa, cerminan sebuah keadilan untuk membagi kekuatan yang sama.

## **Kondisi Permainan Masa Sekarang**

Pada saat ini di kampung kampung, terutama di Nagari Limokoto Kabupaten Pasaman permainan tradisional *samba lakon* tidak terlihat lagi. Anak-anak tidak terlihat lagi berlari, mengejar, menggiring ke dalam lingkaran. Hal ini barangkali disebabkan oleh lahan pekarangan yang semakin sempit, permainan baru muncul menyaingi Permainan Tradisional, atau telah masuknya jaringan komunikasi, (Seno 2015hal 53) seperti : *play station* (PS), permainan di *hp* yang mudah, dekat, mungkin dirasa lebih mengasikan bagi anak anak.

Lain halnya di Kota Padang, Permainan ini masih dikenal oleh anak anak dan sering dimainkan pada malam hari. Cuma versinya sedikit sudah berbeda. Pada permainan *samba lakon* yang dimainkan di Kota Padang terutama di Perumahan Singgalang Lubuk Minturun, lingkaran yang menjadi syarat utama pada permainan tradisional *samba lakon* ini tidak ada, berjabatan tangan untuk melepaskan teman sekelompok yang ditahan sudah ditukar dengan hanya dapat disentuh oleh teman satu kelompok<sup>12</sup>. Apabila ada anggota kelompok yang menang tertangkap, maka dikumpul pada satu tempat dan dijaga agar tidak disentuh oleh teman main satu kelompoknya.<sup>13</sup> Tempat untuk mengumpulkan tawanan terserah kepada kelompok yang kalah atau yang mengejar. Untuk memulainya cukup disebut kata “*lakon*” dan daerah permainan dibatasi atas kesepakatan<sup>14</sup>

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

*Samba lakon* adalah salah satu permainan rakyat yang biasanya dimainkan oleh anak anak pada waktu luang, yang mempunyai fungsi majemuk, yaitu sebagai pengisi waktu luang, sarana untuk bersenang senang, sarana pergaulan diantara sesama kawan sebaya, dan sarana untuk mendapatkan dan memahami nilai nilai yang ada dalam masyarakat, disamping alat pendidikan untuk membentuk karakter anak anak dari dini. Nilai nilai tersebut menulis penulis akan membentuk karakter anak anak menjadi orang yang berpendirian teguh dan mempunyai sikap yang bisa dibanggakan. Nilai nilai tersebut adalah kedisiplinan, mufakat, adil, taat hukum, saling membantu, saling menghormati, belajar memimpin, sabar dan lain sebagainya. Permainan ini sangat mengasikan baik bagi pemain maupun bagi orang yang secara kebetulan menontonnya.

Permainan tradisional merupakan objek yang sangat penting untuk diteliti kembali karena permainan tradisional adalah warisan tradisi lisan masyarakat secara turun temurun dari generasi ke generasi tanpa ada orang yang mengklaim dialah pemilik atau pencitanya, tetap tanpa

---

<sup>12</sup> Amir dkk (1981/1982:56) menyebutkan bahwa Pemain yang tertangkap dalam permainan ini, ditahan dalam garis lingkaran / benteng dan dapat bebas apabila dalam permainan dapat disambar oleh temannya, dan pengalaman penulis untuk membebaskan teman satu tim yang dalam lingkaran harus bisa berjabatan tangan, tidak cukup menyentuh badan atau tangan saja.

<sup>13</sup> Kutipan wawancara dengan Dhani SK, umur 16 tahun, pelajar SMA 7 Padang, tanggal 9 september 2017 Pukul 22.19 wib

<sup>14</sup> Kutipan wawancara Habib SA, Umur 13 Tahun Pelajar MTsN 1 Padang, Tanggal 10 September 2017, Pukul 06. 47 Wib

perubahan yang berarti. Walaupun terdapat perubahan sedikit karena lahan main yang semakin terbatas, bukan karena peminatnya tidak ada.

Persoalan yang terjadi di dalam masyarakat sekarang adalah perubahan kiblat pendidikan dari pendidikan yang berbasis surau ke pendidikan yang berbasis rumah, dimana dulu masyarakat belajar bersama di Surau sebagai wadah untuk berkumpul bersama sama, dan sekarang surau itu tidak ada ladi sudah diganti dengan mushalla yang peranan dan fungsinya berbeda. Anak anak sekarang lebih cenderung belajar di rumah sendiri, main *ps*, main *games* di *tablet*, dan di *handphone*.

Pendidikan hukum terlihat jelas dominan dalam permainan tradisional *samba lakon*, karena permainan ini mempunyai suatu aturan yang disepakati bersama, dijalani bersama sama dan ditaati pula bersama-sama tanpa ada yang merasa keberatan dengan peraturan tersebut baik di pihak yang kalah maupun di pihak yang menang, disamping kandungan nilai nilai kedisiplinan, mufakat, adil, taat hukum, saling membantu, saling menghormati, belajar memimpin, sabar dan lain sebagainya. Nilai-nilai pada Permainan Tradisional Samba Lakon ini merupakan unsur-unsur terlaksananya aturan hukum itu dengan baik

## **Saran**

Permainan tradisional *samba lakon* sudah saat untuk dilindungi, dipertahankan dan dikembangkan guna mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Para anak-anak, remaja dan orang tua seharusnya bersinergi bersama sama dalam mewariskan kembali permainan tradisional *samba lakon* ke generasi berikutnya.

Para ilmuwan, peneliti harus turun kelapangan secara bersama sama pula untuk mengetahui dan menulis secara detail apa yang terjadi pada permainan tradisional, kenapa harus terjadi perubahan, sejauhmana perubahan yang terjadi tersebut. Apakah ada desakan budaya lain yang lebih menarik, lebih menghibur dan lebih mengasikkan serta yang memblok budaya lokal

Pemerintah dalam hal instansi terkait seharusnya lebih gencar lagi memburu budaya budaya yang hampir punah, untuk dilindungi dan diletarikan kembali sebagai aset untuk membentuk generasi muda menjadi lebih baik, berkarakter terpuji yang berguna bagi bangsa dan negara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, Drs dkk, 1981/1982, *Permainan Anak- anak Daerah Sumatera Barat*. Padang Kanwil P dan K Sumbar.
- Rismadona, dkk, 2015. *Permainan Tradisional Anak Kecamatan Sungai Pagu*, Padang, BPNB Padang.
- Seno, dkk, 2015, *Inventarisasi Permainan Tradisional Bengkulu*. Padang, BPNB Padang, Yulisman, dkk, 2015, *Inventarisasi Permainan Tradisional Musi Rawas Sumatera Selatan*. Padang, BPNB Padang
- Yusrizal, Drs, 1982. *Permainan Rakyat Daerah Sumatera Barat*. Padang Kanwildikbud Sumbar